

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pada bagian ini, peneliti menyampaikan (1) kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada tujuan penelitian, (2) saran, sebagai kritik terhadap teori pun kritik terhadap kelemahan atau keterbatasan selama penelitian dan atau hasil penelitian. Kemudian diikuti dengan saran upaya perbaikan untuk penelitian sebelumnya yang juga mengacu pada manfaat penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai implementasi *nggiwar* sebagai komunikasi pendidikan pemerekaan YB Mangunwijaya dalam memekarkan diri anak yang dipotret dalam konteks pembelajaran di SDEM, dapat disimpulkan bahwa *nggiwar* sebagai dialog yang berupaya merealisasikan gagasan semangat pendidikan pemerdekaan YB Mangunwijaya dalam gagasan pendidikan sekaligus sebagai dialog yang didesain, dapat menjadi mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pemekaran diri anak. Komunikasi dialogis yang dihidupi di SDEM mengembangkan *nggiwar* sebagai dialog komunikasi pendidikan yang memberdayakan. Komunikasi dialogis membantu memberi penjelasan, pandangan, dan strategi *nggiwar*. *Nggiwar* dimengerti sebagai kebutuhan hidup.

*Nggiwar* jadi wahana untuk mengembangkan dan memperluas kemampuan berpikir. Melalui praksis pendidikan dalam peristiwa pendidikan, *nggiwar* lebih mendorong proses berpikir kreatif dibanding hasil dan bergerak untuk mengembangkan arah. Adanya *nggiwar* yang hadir dan diupayakan berarti menciptakan kemajuan.

Melalui Festival Literasi *nggiwar* sebagai suatu dialog dirayakan. Kreativitas perlu dan harus dilatih agar eksistensialnya disadari dan dihargai sebagai inti dari kemajuan dan perubahan. Dalam hal ini, makna *nggiwar* terus dilekatkan pada setiap aktivitas belajar dan hidup anak. Selain itu, menjadi contoh bahwa dialog yang diselebrasikan dapat menjadi dialog yang terus meningkat dan membangun. Keterampilan *nggiwar* yang dibawa dalam praksis melalui cara dan tindakan pengembangan merupakan tanda sikap dan pendirian berpikir.

*Nggiwar* menjadi gambaran pendidikan dialogis dapat hadir di Indonesia. Dalam proses belajar, dialog melibatkan kolaborasi aktif dari orang tua selaku subjek komunikasi di luar sekolah yang dilibatkan dalam proses pembelajaran anak. Dialog menuntut adanya kolaborasi aktif dan bersifat membangun kedekatan. Subjek komunikasi di SDEM dibina dalam sistem aktivitas *Integrated Ongoing Formation*.

*Nggiwar* yang dikomunikasikan dan dipraktikkan dalam model dialogis dapat menjadi tawaran kekinian bagi sektor pendidikan untuk membicarakan merdeka belajar atau pendidikan pemerdekaan. Sehingga, dialog tidak hanya sebatas komunikasi dua arah. Namun juga menjadi tawaran untuk selalu membicarakan dan menghidupkan merdeka belajar. *Nggiwar* sebagai dialog pembelajaran memberikan dampak positif komunikasi dialogis yaitu selalu bermuara pada pemekaran diri anak. Namun demikian, di sisi lain memiliki kekurangan, yaitu tidak bisa melibatkan banyak pihak dan jika banyak pihak terlibat akan membutuhkan waktu lama dan cenderung menjadi kendala dalam keberhasilan komunikasi. Tetapi, konsekuensi negatif dari model ini dapat diminimalisir dengan kesadaran masing-

masing individu dalam berkolaborasi. Justru konsekuensi negatif ini menuntut hadirnya *nggiwar* selalu hadir sebagai dialog.

## **B. SARAN**

Ketika peneliti memutuskan melakukan penelitian, peneliti berharap agar pendidikan di Indonesia mulai terbuka untuk dialogis dengan melihat dampak dari adanya pendidikan yang dialogis. Sehingga dapat menjadi kampanye pendidikan dialogis dan menginspirasi dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menjadi lebih mudah karena lokasi penelitian sudah menerapkan kedialogisan dalam pendidikan. Adapun hal yang membuat penelitian ini berbeda karena ada kekayaan etnografi lokal yang menjadi istilah yang kontekstualisasikan untuk mencapai keberhasilan pendidikan, *nggiwar* juga jarang diketahui oleh umum. *Nggiwar* memberikan pesan positif bahwa pendidikan Indonesia memiliki harapan maju dengan penerapan dialogis.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti saat melakukan observasi sudah memasuki akhir kegiatan pembelajaran atau momen raporan. Sehingga kurang maksimal memperdalam data melalui observasi lapangan. Namun dalam penelitian ini peneliti turut terbantu dalam menganalisa data karena peneliti pernah melakukan magang di DED dan berdinamika bersama teman-teman di SDEM. Hal tersebut memudahkan peneliti menggali data dalam wawancara mendalam karena sudah memiliki kedekatan dengan pihak sekolah.

Saran dari peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini guna peneliti bisa

mengamati komunikasi pendidikan melalui kehidupan sehari-hari sekolah dan mungkin saja menemukan sesuatu lain yang belum pernah diketahui atau memperoleh pandangan baru. Saran lain yang peneliti berikan adalah kepada institusi pendidikan di Indonesia untuk mengupayakan pembelajaran dialogis. Pendidikan dialogis dapat menjadi tawaran yang baik untuk memekarkan diri anak. Pendidikan yang dialogis sangat mungkin untuk diimplikasikan di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Admin POSI. (2021, September 10). *5 Masalah Pendidikan di Indonesia Hingga Saat Ini*. Retrieved September 22, 2022, from posi.id: <https://posi.id/5-masalah-pendidikan-di-indonesia-hingga-saat-ini/>
- Agustin, I. N., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Akbar, M. R. (2020). Studi Komparasi Filsafat Pendidikan Y.B Mangunwijaya dan Ki Hadjar Dewantara Serta Relevansi Bagi Pendidikan di Indonesia .
- Akib, S., & Perkasa, A. W. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 5589-5596.
- Al-Hamdi, R. (2017). Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern. *The Journal of Society and Media*, 1(1), 11-34.
- Ambar. (2017, September 12). *Model Komunikasi Schramm—Jenis—Komponen*. Retrieved September 12, 2022, from [www.pakarkomunikasi.com](http://www.pakarkomunikasi.com): <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-schramm>
- Angraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27-37. doi:<https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Angraeni, D. K. (2021, June). Keterampilan Komunikasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19: Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 16-27.
- Antony, R. (2022). Komunikasi Dialogis Sebagai Ekspresi Pendidikan Pemerdekaan YB Mangunwijaya (Studi Kasus di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA*.
- Arah Pendidikan di Indonesia. (2020, November 27). Instagram Live @maudyayunda.
- Asmarani, N. N. (2018). Filsafat Pendidikan Y.B. Mangunwijaya dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://philpapers.org/archive/ASMFY.pdf>
- Atmayuda, A. (2022, April 16). *Belajar Nnggiwar di Sekolah Eksperimental Mangunan, Kreativitas Tanpa Batas*. Retrieved from [www.sudutkantin.com](http://www.sudutkantin.com): <https://sudutkantin.com/film-nnggiwar-sekolah-eksperimental-mangunan/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (n. d. ). *Kamus*

*Besar Bahasa Indonesia Daring*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Balai Bahasa Semarang. (2017). *Kamus Bahasa Jawa Tegal - Indonesia*. 2nd. Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Semarang.
- Bana, T. L. (2018). *Model Komunikasi Organisasi dan Kinerja Pegawai (Study Kasus Pada Media Online Liputan Banten)*. *Doctoral dissertation*. Retrieved from <http://repository.uinbanten.ac.id/1742/>
- Bayu, D. J. (Ed.). (2021, November 16). *Skor Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Meningkat pada 2021*. Retrieved September 23, 2022, from [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id): <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/16/skor-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-meningkat-pada-2021>
- Bono, E. d. (2009). *Lateral Thinking: A Textbook of Creativity*. Edinburgh Gate, Harlow, England: Penguin Group.
- Budiutomo, T. W. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penilaian Proses Belajar Mengajar. *Academy of Education Journal*, 6(1).
- Burhani, Y., Jinan, G. Y., Saepulloh, M. I., & Islam, R. C. (2020). Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur. *Jurnal Aqidah dan Filsafah Islam*, 5(2). doi:<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i2.10464>
- Desriva, S. S. (2021). Model-Model Komunikasi. *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*, 37.
- Dewantara, A. W. (2018). Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*.
- Dini, J. P. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Online melalui Strategi Komunikasi Efektif Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3418-3428.
- Formen, A. (2020). Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (pp. 36-42). Atlantis Press. doi:<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.007>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed, 30th Anniversary Edition*. New York: Continuum.
- Gerald, G., Pratama, D. E., Amzali, M., & Ravasio, G. W. (2022). Perkawinan Dini di Masa Pandemi: Studi Fenomenologi di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 47-61. doi:<https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.578>
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-21.

- Harisuddin, M. I. (2019). *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*. (M. Taufik, Ed.) Bandung: PT. Panca Terra Firma. Retrieved from [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=jaSoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Harisuddin,+M.+I.,+%26+ST,+M.+P.+\(2019\).+Secuil+Esensi+Berpikir+Kreatif+%26+Motivasi+Belajar+Siswa.+Pantera+Publishing.&ots=WDyEXOx3oL&sig=4d3Uo0IjteQxfG8JF69LWaKXTNw](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=jaSoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Harisuddin,+M.+I.,+%26+ST,+M.+P.+(2019).+Secuil+Esensi+Berpikir+Kreatif+%26+Motivasi+Belajar+Siswa.+Pantera+Publishing.&ots=WDyEXOx3oL&sig=4d3Uo0IjteQxfG8JF69LWaKXTNw)
- Hariyani, S. (2016, Maret). Berpikir Outside the Box vs Berpikir Lateral. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 1*, 11-14. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/297841820#page=21>
- Harnita, P. C. (2021). Pengembangan dan Implementasi Komunikasi Pendidikan Bencana Tsunami. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5*(2), 224-240.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 9*(1), 163-180.
- Hasibuan, M. A. (2019). Komunikasi Sirkular (Circular Theory). *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media, 2*(1). doi:<https://doi.org/10.46576/jnm.v2i1.448>
- Hermawati, T. (n. d.). Esensi Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Retrieved from <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/12/14.-Tatik-Hermawati-Esensi-Proses-Belajar-Mengajar-di-Sekolah-1.pdf>
- Hidayah, A. N. (2022). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa di Madrasah Tsanawiyah Tauhidiah 1 Bubulan Bojonegoro . *Doctoral dissertation*. Retrieved from <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/1361/>
- Ilham, I., Akbar, M., & Karnay, S. (2022). Strategi Komunikasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan pada Implementasi Program e-supervisi Pengawas di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 11*(1), 71-75. doi:<https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i1.116873>
- Karim, S. A. (2021). Mapping the Problems of Indonesia's Education System: Lessons Learned from Finland. *Teaching of English Language and Literature Journal, 9*(2), 86-100. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tell/index>
- Kasih, A. P. (2022). *Nadiem Luncurkan Rapor Pendidikan Indonesia, Benahi Kualitas Pendidikan*. (A. P. Kasih, Editor) Retrieved September 23, 2022, from <https://www.kompas.com/edu/read/2022/04/01/200523871/nadiem-luncurkan-rapor-pendidikan-indonesia-benahi-kualitas-pendidikan?page=all> Kompas.com:
- Kurniati, A., & Rismawati, M. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran YB. Mangunwijaya (Sebagai Rekomendasi Implementasi

- Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar). *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 107-117.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). doi:<https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Kusuma, P. (2020). *Indonesia Masih Perlu Tingkatkan Kualitas Pendidikan*. Retrieved September 23, 2022, from dw.com: <https://www.dw.com/id/hari-pendidikan-internasional-indonesia-masih-perlu-tingkatkan-kualitas-pendidikan/a-52133534>
- Kusumarini, Y. (2004). Berpikir Lateral dalam Perspektif Pembelajaran Desain. *Dimensi Interior*, 2(1), 80-96.
- Kusumarini, Y. (2005). Berpikir Lateral dalam Perspektif Pembelajaran Desain. *Dimensi Interior*, 2(1), 80-96. doi:<https://doi.org/10.9744/interior.2.1.pp.%2080-96>
- Lorensia, N., & Setyanto, Y. (2018). Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta). *Koneksi*, 2(2), 500-506. doi:<https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3929>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90.
- Mangunwijaya, Y. B.-1. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan* (1st ed.). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Maria, A. (2021). Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan Untuk Kepala Dan Wakil Kepala Sekolah TK-SD-SMP-SMA Bintang Laut. 2(2). doi:<https://doi.org/10.33292/mayadani.v2i2.59>
- Maryani, K. D. (2019). Peran Komunitas Anak dalam Mendukung Program Kabupaten Layak Anak di Kabupaten Malang (Studi Pada Komunitas Omah Sinau di Dusun Ngepeh, Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). *Doctoral dissertation*. Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/46318/>
- Masinambow, Y. (2021). Transformasi Pendidikan Kristen dalam Konteks Kebangsaan Indonesia. *Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1).
- Masyhar, A. (2009). Konsep Pendidikan YB. Mangunwijaya. Pr. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 20(1).
- Merdeka, M. B. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

- Miles, B. M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: : An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). London: SAGE Publications. Retrieved from <http://library.lol/main/6E75FDFD82F4264B6B51E3B6897C8FB1>
- Moelyowardani, L. Y. (2023, April 1). Komunikasi Pribadi.
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 8(2), 302-311.
- Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan di Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 20-32.
- Mukhtasar, Ikhsan, M., & Hajidin. (2018). Proses Berpikir Lateral Siswa Madrasah Aliyah dalam Menyelesaikan Masalah Geometri dalam Melalui Pendekatan Open-Ended. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 331-346. Retrieved from [file:///C:/Users/ACER/Downloads/512-1450-2-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/512-1450-2-PB%20(1).pdf)
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (1st ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (4th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatno, C. B. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemmerdekaan YB Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4099-4110.
- Mulyatno, C. B., & Pradana, A. W. (2022, April). Komunikasi Dialogis Guru dan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *International Journal of Demos*, 4(1). Retrieved from [https://repository.usd.ac.id/42468/1/7934\\_Komunikasi%2Bdialogis%2Bgu%2Bdan%2Borangtua%2Bdalam%2BMendampingi%2B-%2BCopy.pdf](https://repository.usd.ac.id/42468/1/7934_Komunikasi%2Bdialogis%2Bgu%2Bdan%2Borangtua%2Bdalam%2BMendampingi%2B-%2BCopy.pdf)
- Mutyara, S. S. (2019). Komunikasi Pendidikan Pada Siswa Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Karangpawitan Garut. *Doctoral dissertation*.
- Naim, N. (2017). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (2 ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nardiati, S., Suwadji, S., Pardi, P., & Suwatno, E. (1993). Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia 1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Novita, M., Kusumaningsih, W., Wardana, Y. S., Behera, S. K., Mujiono, & Iskandar, F. (2022, December 21). Advancing Indonesian Education through the Three Penggerak Programs. *KnE Social Sciences*, 7(19), 421-431. doi:<https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12462>

- Nurchahyo, A. (2017). Analisis Ragam Bahasa Jargon yang Digunakan Dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3. *Doctoral dissertation*. Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/37543/>
- Nuryana, A., Pawito, & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24. Retrieved from [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/89767964/122-libre.pdf?1660665122=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPengantar\\_Metode\\_Penelitian\\_Kepada\\_Suatu.pdf&Expires=1692732274&Signature=PnFtGhOCGq0yq2UOJHDWUg99YQRoCs0hrocPQaNGu5MUCQV2TkinMphw3h](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/89767964/122-libre.pdf?1660665122=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPengantar_Metode_Penelitian_Kepada_Suatu.pdf&Expires=1692732274&Signature=PnFtGhOCGq0yq2UOJHDWUg99YQRoCs0hrocPQaNGu5MUCQV2TkinMphw3h)
- Oleksandr, P., Galyna, B., & Liudmyla, P. (2018). The Metaphor of Dialogue: Philosophical Conceptualization and Implementation to Social and Learning Practice. *Философия И Космология*, 20, 120-127. doi:10.29202/phil-cosm/20/11
- Pardjono, P. (2003). Berpuar Lateral: Wahana dalam Mengembangkan Kemampuan Berpuar Kreatif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(2).
- Patilima, S. (2022, Januari). Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Pengelola Web Kemdikbud. (2022, April 27). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia yang Berkeadilan dengan Kurikulum Merdeka*. Retrieved September 22, 2022, from [kemdikbud.go.id: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/04/meningkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia-yang-berkeadilan-dengan-kurikulum-merdeka](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/04/meningkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia-yang-berkeadilan-dengan-kurikulum-merdeka)
- Pramana, E. (2020, Agustus 18). *Kemendikbud Sebut Masalah Terkait Pendidikan Saat Ini Sudah Berbeda*. (E. Pramana, Editor) Retrieved September 22, 2022, from [jawapos.com: https://www.jawapos.com/pendidikan/01284296/kemendikbud-sebut-masalah-terkait-pendidikan-saat-ini-sudah-berbeda](https://www.jawapos.com/pendidikan/01284296/kemendikbud-sebut-masalah-terkait-pendidikan-saat-ini-sudah-berbeda)
- Pratiwi, Y. (2018). Deskripsi Berpikir Lateral Siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dalam Memecahkan Masalah Matematis. *Bachelor thesis*. Retrieved from <https://repository.ump.ac.id/7676/>
- Puspaningtyas, N. D. (2014). The Profile of Students' Lateral Thinking in Solving Mathematics Open-Ended Problem in Terms of Learning Style Differences. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/33509380>
- Puspitasari, R. (2016). Analisis Gender dan Tindak Tutur dalam Dialog Film Frankofon "La Source Des Femmes" Karya Radu Mihaileanu. *SI thesis*.
- Raka, M. (2023, Februari 23). *Konsep Belajar Merdeka ala Romo Mangun*. Retrieved from [www.eksperimental.org: https://eksperimental.org/konsep-belajar-merdeka-ala-romo-mangun/](https://eksperimental.org/konsep-belajar-merdeka-ala-romo-mangun/)

- Rakhmat, J. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (16th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79. doi:<https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Saputri, S. (2020). Korelasi Antara Komunikasi dan Pendidikan. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(1), 52-64.
- Sari, A. F. (2022). Dialog Lintas Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Menjaga Keharmonisan Bangsa. *JURNAL GLOBAL CITIZEN JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, 11(2). doi:<https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.8166>
- Sekretariat GTK. (2022, April 4). *Rapor Pendidikan: Upaya Pemetaan dan Pemantik Refleksi Juga Pembentukan Kualitas Pendidikan*. Retrieved September 23, 2022, from [gtk.kemdikbud.go.id](https://gtk.kemdikbud.go.id): <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/rapor-pendidikan-upaya-pemetaan-dan-pemantik-refleksi-juga-pembentukan-kualitas-pendidikan>
- Senza, A., Sikatan, G. A., & Martak, Y. F. (2020). Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (pp. 48-52). Atlantis Press. doi:<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.009>
- Shoumi, A. Z. (2019). Peran Multimedia dalam Pendidikan Pada Aplikasi Ruang Guru. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2-23. doi:<https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5809>
- Shulman, L. S. (2004). *The Wisdom of Practice, Essays on Teaching, Learning, and*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Siregar, A. N., & Pulungan, R. (2022). Analisis Kesantunan dalam Interaksi Antara Guru dan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 80-86. doi:<https://doi.org/10.32696/jip.v3i2.1678>
- Sofariah, N. (2019). Analisis Berpikir Lateral dan Kesalahan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Doctoral dissertation*. Retrieved from <http://repositori.unsil.ac.id/881/>
- Suastha, R. D. (2016, September 07). UNESCO Soroti Kesenjangan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Nasional*. Retrieved September 23, 2022, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia>
- Sulaeman. (2021, October 13). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Duduki Peringkat 107 dari 189 Negara. *Uang*. Retrieved September 23, 2022, from

<https://www.merdeka.com/uang/indeks-pembangunan-manusia-indonesia-duduki-peringkat-107-dari-189-negara.html>

- Sulistyowati, H. (2020). Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterbukaan Siswa Terhadap Orang Tua. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2).
- Sumardi, D. S., & Teh, S. W. (2022). Ruang Edukasi Anak-Anak. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 4(1), 357-370. doi:<https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.17238>
- Syabanayretin, M. F., & Suherman, M. (2022). Studi Fenomenologi Komunikasi Sosial Pengamen di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Public Relations.*, 2(1).
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4, 1212-1219.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences* (4th ed.). United States, America: John Wiley & Sons, Inc. Retrieved from <https://z-lib.org/>
- Wahid, H. (2021, Mei 2). *Saatnya Menerapkan Metode Berpikir Lateral di Sekolah dan Kampus*. Retrieved September 22, 2022, from [kompas.com: https://www.kompas.com/edu/read/2021/05/02/140929771/saatnya-menerapkan-metode-berpikir-lateral-di-sekolah-dan-kampus?page=all](https://www.kompas.com/edu/read/2021/05/02/140929771/saatnya-menerapkan-metode-berpikir-lateral-di-sekolah-dan-kampus?page=all)
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>
- Widayanti, E. S. (2019, Februari 2). Manajemen Lingkungan Belajar di Sekolah dalam Mengembangkan Daya Eksploratif, Kreatif dan Integral Peserta Didik. *Media Manajemen Indonesia*, 1(3), 52-57. doi:<https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3732>
- Winarni, R. (2017). Efektivitas Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII 4 di SMP Negeri 87 Jakarta. *Bachelor's thesis*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34873>
- Wiyanto, B. E. (2021). Komunitas Pemelajar Eksploratif-Kreatif-Integral.
- Wiyanto, B. E. (2021). Modul Komunitas Pemelajar Eksploratif. (*unpublished*). Yayasan Dinamika Edukasi Dasar.
- Wiyanto, B. E. (2022, Juni 15). Komunikasi Pribadi.
- Wiyanto, B. E. (2023, Juni 15). Komunikasi Pribadi.
- Yulianingsih, Tanti. (2022, August 27). Daftar Negara dengan Pendidikan Terbaik Tahun 2022, Ini Posisi Indonesia. *Global*. Retrieved from

[https://www.liputan6.com/global/read/5051493/daftar-negara-dengan-  
pendidikan-terbaik-tahun-2022-ini-posisi-indonesia](https://www.liputan6.com/global/read/5051493/daftar-negara-dengan-<br/>pendidikan-terbaik-tahun-2022-ini-posisi-indonesia)

Zarawaki, N. M. (2023, January 23). Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023, Indonesia Ranking Berapa? *Education*. Retrieved from [https://www.idntimes.com/life/education/nisa-zarawaki/peringkat-  
pendidikan-dunia2023?page=all](https://www.idntimes.com/life/education/nisa-zarawaki/peringkat-<br/>pendidikan-dunia2023?page=all)



## LAMPIRAN

### A. Daftar Tabel Observasi

#### Observasi Penelitian Skripsi

No.	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Model Komunikasi Schramm/Dialogis	Komunikasi berjalan dua arah	
		Komunikasi selalu berkembang dan memperbanyak pengalaman individu pelaku komunikasi	
		Komunikasi dialogis memberikan fungsi penjelasan, perkiraan, pandangan, dan rancangan/strategi	
2	Lateral thinking / <i>Nggiwar</i>	Berusaha memecahkan masalah dalam cara lateral yang melatih EKI dan refleksi	
		Efektif dan bermanfaat bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya	
		Murid memahami apa yang menjadi inti persoalan dan dan apa yang ditanyakan yang dibersamai pemahaman terhadap fenomena	
		Guru menjadi fasilitator dalam pencarian dan pengembangan	
3	Komunikasi pendidikan	Komunikasi membantu mewujudkan nilai kelompok, membangun kualitas output, dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran	
		Komunikasi pendidikan menganggap penting model komunikasi, sumber belajar,	

		pemanfaatan multimedia, literasi media dan informasi	
		Sekolah memiliki iklim terbuka	
		Pengajar dan mitra didik memiliki keterbukaan perasaan dan pikiran	
4	Pendidikan pemerdekaan YB Mangunwijaya	Sekolah beriklim solodaritas dan kekeluargaan. Guru adalah bapak, ibu, kakak, sahabat. Murid adalah anak, teman, sahabat.	
		Pemahaman, dialog, cara belajar siswa aktif bernuansa keluarga	
		Guru mengedepankan faktor kemanusiaan dan yakin bahwa tidak ada mitra didik yang bodoh dan malas, tidak menghina dan meremehkan murid	
		Kepentingan dan pemekaran diri si anak menjadi yang diabdikan nomor satu	
		Guru tidak memaksa namun menstimulasi, memupuk, memperteguh, dan membimbing mitra didik	
		Memadukan ajrih dan asih	
		Guru mengupayakan sekolah menjadi tempat dan waktu yang menggembirakan sekaligus tidak kurang dalam memuji murid	
		Guru dapat menjadi contoh baik dan dapat dipercaya	

		Murid dapat menjadi pribadi yang saling solider, menolong, dan memajukan diri tanpa menjatuhkan dan menjelekkan temannya	
		Murid sendirilah yang ingin maju dan cerdas	
		Proses belajar melibatkan seluruh pancaindra	
		Pengajaran merupakan proses berdialog, bercerita, bersama-sama bermain dan menyelidik	
		Mitra didik mampu dan berani bertanya	
5	Pemekaran diri anak (7 modal dasar)	Mitra didik mampu mengenali kepandaian, keterampilan, dan kerajinan	
		Mitra didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing tertentu	
		Mitra didik memiliki penguasaan orientasi diri	
		Mitra didik mampu menggunakan logika kuantitatif	
		Mitra didik menangkap dunia perkakas, piranti, alat fisik.	
		Mitra didik belajar bekerjasama, membentuk tim dan berorganisasi.	
		Mitra didik memiliki jiwa yang sehat dalam badan yang sehat	

## B. Pertanyaan Wawancara

Dalam wawancara, tidak memungkirkan akan adanya penyesuaian terhadap situasi, kondisi, dan subjek penelitian. Kepada murid, peneliti dapat mengganti atau menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sederhana dalam pelaksanaan wawancara.

### 1. Pertanyaan wawancara untuk guru, orang tua, laboratorium

1. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan *nggiwar*?
2. Bagaimana awal mula anda mengenal *nggiwar*?
3. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua? Dan guru dengan murid?
4. Menurut anda, apa saja peran guru dan orang tua?
5. Menurut anda, kelas yang baik itu seperti apa?
6. Apakah anda bisa menceritakan ke *nggiwar* anak anda?
7. Bagaimana dinamika anak dengan orang tua di rumah dan lingkungan sekitarnya?
8. Bagaimana orang tua, guru dan murid menciptakan suatu kolaborasi?
9. Bagaimana anda terlibat dalam *nggiwar* anak?
10. Menurut anda, bagaimana kegiatan pembelajaran di SDEM?
11. Menurut anda, bagaimana komunikasi dalam pendidikan di SDEM?
12. Apakah anda tahu bagaimana komunikasi yang terjadi di sekolah?
13. Menurut anda, perkembangan apa saja yang terjadi pada anak?
14. Sumber belajar apa saja yang digunakan orang tua dalam bersinergi bersama anak dan yang digunakan anak dalam bereksplorasi??
15. Menurut anda, apa saja tantangan yang dihadapi saat berkomunikasi dengan anak /guru atau pihak lain yang terkait?
16. Apa saja konsekuensi positif dan negatif dari adanya komunikasi dialogis?
17. Bagaimana *nggiwar* dapat menjadi dialog komunikasi?
18. Menurut anda, mengapa *nggiwar* penting untuk menjadi iklim belajar dan dialog komunikasi?
19. Program khusus/perjumpaan apa saja yang diikuti orang tua?
20. Bagaimana anda memandang peran seorang guru?

### 2. Pertanyaan wawancara untuk siswa

1. Selama 1 tahun ini belajar apa saja bersama guru?
2. Proyek apa saja yang dibuat?
3. Bagaimana Anda membuat kreasi kreasi ini?
4. Bagaimana Anda memaknai kreasi Anda dan orang lain?
5. Jika proyek sudah selesai, apa yang Anda lakukan?
6. Di kelas 5, pelajaran luar kelas apa yang paling disukai?
7. Menurut Anda, *nggiwar* itu apa?

8. Bagaimana Anda bisa aktif di kelas?
9. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran di kelas bersama guru?
10. Kelas yang menyenangkan dan menggembirakan seperti apa?
11. Bagaimana caranya Anda bisa belajar bersama-sama teman?
12. Bagaimana Anda membangun persahabatan dengan teman-teman Anda?
13. Menurut Anda, guru yang baik itu seperti apa?
14. Bagaimana hubungan Anda dengan guru?
15. Gimana sih caranya Anda dan guru bisa saling terbuka?
16. Bagaimana Anda dan Guru saling belajar di kelas?
17. Jika Anda mengalami kendala dalam belajar, apa yang Anda/Guru/Ortu lakukan?
18. Apa bidang kesukaan/minat Anda? Bagaimana Anda mengolahnya?
19. Saat Anda punya keresahan terhadap suatu hal, apa yang Anda lakukan?
20. Sumber belajar favorit yang Anda gunakan? (di sekolah / rumah)
21. Bagaimana Anda dapat memahami pelajaran di kelas? Apakah pelajaran disampaikan dengan jelas?
22. Hal-hal apa saja yang membuat Anda semangat belajar?

### C. Transkrip Wawancara

Peneliti : Filma Dewi Lukito (Kode P)

Narasumber : Pak Vincentius Bayuga, Wali Kelas 5B (Kode G)

Lokasi : SD Eksperimental Mangunan

Hari, tanggal : 10 Juni 2023

<b>TRANSKRIP</b>	
P	: Terima kasih Pak Bayu sudah meluangkan waktu untuk diwawancara. Ada beberapa pertanyaan yang akan kusampaikan relevan dengan aktivitas komunikasi yang ada di pembelajarannya SD Mangunan. Sebelumnya mohon perkenalkan diri Pak Bayu.
G	: Iya. Nama saya Bayuga, guru kelas 5B. Dah sih. Saya dari Lampung dan di Jogja sudah delapan tahun ini. Di Mangunan sudah tahun ke tiga. Dulu di laboratorium pendidikan, pengembangan mutu pendidikan. Sekarang di guru tahun ini.
P	: Sudah menjadi guru berapa lama?
G	: Di Mangunan satu tahun ini berarti. Tapi meneliti guru ya tahun awal itu sudah pendampingan guru karena langung di lab ya. Gitu. Jadi ya

	prosesnya aneh. Malah <i>ndampingi sek</i> (mendampingi dulu), menemani <i>sek</i> , baru jadi guru.
P	: Oke. Pak Bayu, sebelumnya kan sudah tahu topiknya Filma...
G	: Loh ngga tahu hehe
P	: Belum tahu?
G	: Belum tahu. Kasih tahu dong haha
P	: Oke, baik. Jadi Filma itu melihat <i>nggiwar</i> sebagai dialog komunikasi pendidikannya Rama Mangun yang memerdekakan anak dalam fokusnya memekarkan diri anak. Nah itu Filma lihat dalam konteks pembelajaran baik dari yang sudah Filma observasi kemarin pun sekarang dalam menggali pengalaman dan apa yang sudah terjadi di luar kelas. Pengalamannya saya lihat lewat ortu dan murid. Oleh karena Filma mahasiswa Ilmu Komunikasi, maka akan lebih banyak menggali tentang komunikasinya <i>nggiwar</i> sebagai dialog. Nah Pak Bayu, strategi komunikasi dalam pembelajaran yang ada di Mangunan ini seperti apa sih?
G	: Ini menarik ya komunikasi. Aku sebelum menjelaskan tentang komunikasi di Mangunan bersama anak-anak, aku mau bertanya. Kalau Mba Filma sebagai mahasiswa di pendidikan komunikasi itu makna atau komunikasi sendiri itu apa memang?
P	: Komunikasi secara umum dapat dipahami ngobrol kayak gini ya. Tapi lebih jauh lagi adalah komunikasi itu ada ketercapaian tujuan yang itu di mana prosesnya mungkin melibatkan beberapa indikator yang harus disematkan entah itu didukung melalui multi media dan sebagainya.
G	: Em..., ya ya, oke. Berarti aku bisa memahami framenya itu mau ke mana gitu tadi berarti komunikasi untuk mencapai sesuatu ya atau menjelaskan lalu komunikasi itu menggerakkan seseorang dalam satu kelompok tertentu atau pribadi untuk melakukan sebuah aksi gitu ya.
P	: Sebagai tambahan, dialog yang Filma temukan dalam referensi buku adalah dialog itu sebagai inti dari komunikasi. Kalau ngga ada dialog, ngga ada komunikasi. Kalau ngga ada komunikasi dalam ranah pendidikan ngga akan ada pendidikan sejati. Nah kemudian <i>nggiwar</i> sebagai dialog mungkin sekarang berkembang sedemikian rupa karena sekolah ini juga mengklaim kalau sekolah ini melakukan komunikasi yang dialogis, sirkuler, terus-menerus, terbuka. Mungkin juga nanti hubungannya dengan pertanyaan <i>nggiwar</i> itu seperti apa. Lanjut ke pertanyaan pertama itu tadi Pak Bayu, gimana sih strategi komunikasi dalam pembelajaran di Mangunan?
G	: Ya kalau apa yang dipahami Mba Filma sebagai dialog itu inti dari komunikasi, ya itu kuncinya yang ada di <i>nggiwar</i> . Jadi dialog itu untuk menggali ide kan. Sekarang kalau kita lihat di pola pembelajaran gitu, kita punya alur pembelajaran yang EKI, ya. itu sebagai kekayaan di Mangunan juga. Ada eksploratif, kreatif, dan integral. Di mana itu kita percaya bahwa pribadi adalah pribadi yang terus mencari, pribadi yang terus belajar. Nah kita yakini itu. Itu ada hubungannya dengan penamaan eksperimental karena pendidikan itu sejatinya ya eksperimen. Tidak ada

pakem yang pernah pas, tidak ada pendidikan yang akhirnya menentukan kesuksesan seseorang dan kesuksesan kan beda-beda ya setiap anaknya itu, setiap orang nantinya itu orientasi sukses juga beda-beda. Begitu juga dengan *nggiwar*. Kita coba lihat, menggali ide, kita ada eksplorasi. Eksplorasi ini ya kita lakukan dengan berbagai hal, pengamatan. Kalau teman-teman di kelas itu lebih ke kita punya tema apa, sub tema apa. Kalau di sekolah ini, gerakannya seperti apa sebagai komunitas pemelajar. Kalau kita bilang komunitas, artinya kita belajar berjalan dalam kebersamaan yang kita punya visi bersama. Ya itu di tahun ini ya merawat bumi contohnya. Itu menjadi semangat bersama, yaitu merawat bumi. *Nggiwar* yang merawat bumi. Akhirnya kan *nggiwar* yang merawat bumi. *Nggiwar* sendiri ini kan sebenarnya awalnya bermakna atau berarti yang negatif ya karena kuwi ngomongin nyeleneh gitu, orang yang tidak mau ikut aturan, orang yang tidak mau ikut rule. Akhirnya, *nggiwar* sendiri berubah makna sebenarnya entah itu dari Rama Mangun, entah itu di dekat-dekat ini. Intinya waktu itu Rama Mangun ngomong yo wani *nggiwar*, artinya berani berbeda gitu. Terus akhirnya ke sini ya ngomongin out of the box gitu, ngomongin punya alternatif solusi. *Nggiwar* ki ora mung ngawur, tapi punya alternatif solusi, pemerdekaan punya itu. Nah itu tertanam dulu dalam anak-anak.

Jadi kadang-kadang kalau di kelas ya kita punya yang namanya pembiasaan. Pembiasaannya apa yang kita lakukan di kelas? Nah pembiasaan ini juga menghantarkan mereka merasakan iklim ya, iklim di *nggiwar* sendiri. Contohnya, di 5B itu ada pembiasaan kita Jejak Teman Garuda. Jejak teman garuda ini kan anak-anak kelas 5B keliling kampung mengamati sekitar gitu ya. Itu fungsi dari eksplorasi. Terus mereka berefleksi gitu ada komunikasi iman. Nah itu salah satu khas di Mangunan. Setelah mereka bereksplorasi, mereka punya komunikasi iman. Artinya ada komunikasi dan iman. Gimana mereka bisa berkomunikasi dengan diri mereka sendiri, dengan sang pencipta, dan menceritakan sesuatu yang mereka amati, ya apapun yang ada di situ yang mereka lihat entah Pijar mengagumi gunung, Stella mengagumi sawah, terus Arsa dengan kritisnya melihat sawah kok masih ada sampah, petani macul dibuka kok ada sampahnya waktu mereka bersama jalan-jalan, terus matun bareng petani gitu di sawah. Mereka memahami bahwa proses mereka makan nasi itu tidak segampang yang mereka bayangkan masukin ke magic com mateng. Tapi ada proses menanam, ada proses itu. Jadi eksplorasi dulu. Nah dialogis artinya yo berdialog, setelah ini kalian ada apa yang ditemukan, mereka cerita dan setelah itu mereka ngomongin apa kenggiwarannya, wani *nggiwar* sing kepiye. Akhirnya ya kita wujudkan dalam ekspresi proyek. Ekspresi poyeknya seperti apa. Nah ngomongin *nggiwar* itu kan sebenarnya sampai ke proses-proses yang migunani artinya kebermanfaatannya ya. Minimal pada diri sendiri. Terlebih pada banyak hal, orang lain, seperti itu. Lalu mereka menalar dengan itu. Nah proses *nggiwar*, dialog *nggiwar* itu adalah dialog yang

	<p>bernalas gitu lo. Jadi dialog ora mung sebatas dialog. Tapi dialog yang bernalas. Artinya nek kita lewat terus dialognya “Eh iki mau ana parine ambruk”, terus sudah gitu, “Ho’o e aku mau aku yo ndelok kuwi”, sudah gitu selesai, tapi mereka bernalas “Oh yo ambruk ki mergo opo yo?”, terus “Oh mergo angin”, “Berarti nek pari ki wis semakin tinggi itu harus semakin dijaga ya. Nek ana angin ambruk ora isa tukul maneh”, ngono kuwi, akhirnya ada bernalas itu. Paling tidak ada kritis-kritis. Akhirnya nanti diekspresikan dalam banyak hal. Cerita, presentasi, terus terlebih proyek. Gitu. Terus mereka ada proyek apa. Ya kemarin muncul banyak hal tentang kayak wingi mereka eksplorasi ke pantai, balik-balik nggawe museum sampah pantai kenggiwarannya. Nah itu <i>nggiwar</i> kan sebuah ruang yang mempersilakan orang untuk berekspresi dan melihat konteks ya. Jadi nek <i>nggiwar</i> ora eneng konteksnya itu mungkin bisa ya waktu itu Rama Mangun maksud bisa ngono. Cuma <i>nggiwar</i> punya konteks, punya arahan itu. Jadi guru tugase ngono, mengarahkan. Gitu lah. Dialog <i>nggiwar</i> itu artinya dua arah, mereka ada ide apa, kita fasilitasi dan nanti di tahap evaluasi “Wis <i>nggiwar</i> urung? Kreasimu piye? Berguna ora?”. Nah itu. Jadi mereka gagal itu <i>nggiwar</i>. Memaknai kegagalan dan berani mencoba lagi itu <i>nggiwar</i>. Kadang-kadang kan anak-anak itu diajari nggo selalu berhasil ya. Cuma nek anak-anak di Mangunan terlebih di kelasku itu tak ajari nggo berani gagal gitu. Banyak orang yang berani berhasil, gampang. Tapi berani gagal, itu yang sulit, dan mencoba lagi, dan ngga mungkin dalam hidup kita ngga akan gagal. Setelah memaknai dan berani gagal, mereka itu pernah semester satu tuh jadi ada satu anak yang aku kagum banget, dia pajang satu di mejanya itu satu proyek yang gagal dan dia berani nampilin itu “Proyek ini gagal”, gitu. Waktu itu ada diorama gitu, diorama sing akhirnya dia gagal karena ngga bisa ngerampungke terus ternyata bahannya kurang kuat ngono ngono kuwi, hancur gitu. Itu dia tampilin di situ dan dia cerita “Proses ini gagal, pak. Besok aku akan bikin yang lebih oke lagi” . Ya itu, keberanian-keberanian itu yang harus dipupuk</p>
P	: Oh yang laut ombak itu bukan?
G	: Wah waktu semester satu.
P	: Pak Bayu itu mengarahkan-mengarahkan mereka caranya gimana sih dalam komunikasi di pendidikan?
G	: Nah kuwi tidak ada rumus khusus e. Pikirku, aku memberi ruang yang selebar mungkin dan dengan narasi yang sejelas mungkin gitu. Setelah itu, tak serahkan prosesnya ke mereka. Ya kayak ngono, kayak gitu, selalu mengagumkan. Jadi yang hebat itu mereka. Nek tugasku itu intinya memberi ruang, kadang-kadang aku yo... cerita kita punya Cerita Pagi, ada cerita pagi itu dinamai sama si ‘Murid X’ itu, itu, dinamai Cerita Pagi. Di pagi hari jadi mereka menceritakan kisah-kisah pedulinya. Yo lingguh, aku nang nduwur, kita ada yang lesehan kita lesehan bareng, Do Mi Ka Do bersama, terus “Pak, aku nyelamatin ini. Pak, kemarin ini”, jadi terus dengan cerita-cerita itu aku hantar narasi hari ini “Teman-teman di minggu ini itu kita diajak untuk belajar tentang...”, contohnya apa ya?

	<p>tentang nandur sing di..., eh, mangan sing ditandur. Pak Leo pernah bikin ini di krumasan. Terus dengan narasi itu ternyata ana lo seseorang sing nang daerah ini dia itu ngga pernah mengeluarkan sepeserpun untuk makan karena de'e cuma makan dari hasil yang ditanamnya. Nah ini kan de'e punya inspirasi "Oh iyo yo", narasi itu pentingnya. Akhirnya mereka "Terus teman-temen ada ide apa?". Ada yang nggawe pupuk, ada yang menanam tomat dan itu sampai berbuah. Buahnya disayang banget. Berbuah satu wae disayang banget sama mereka walaupun ora isa dipangan ya. Cuma itu akhirnya de'e ngerasakke berbuah, disenggol orang aja mereka marah karena pengen itu berbuah. Nah jadi dengan narasi yang dibangun tadi. Ruang dan narasi. Terus bar kuwi ya dikasih kemerdekaan dan dimonitoring terus, difeedback terus. "Piye kowe iki wis nggawe opo?", "Ngene", "Gimana?", "Kita perlu refleksi apa?", kayak gitu.</p>
P	: Dalam monitoring dan proses feedback itu, jika Pak Bayu merasa ada yang perlu diarahkan kembali, apakah itu kemudian dikembalikan dalam bentuk narasi lagi atau membiarkan mereka berproses sampai akhir?
G	: Melihat ini, melihat pribadinya sih. Kebutuhan anak kan beda-beda. Aku bisa "Oh bocah iki kosek, ben nyoba sek lah", kemudian nek ana sing ngertiku "Oh wis tidak fokus nih", ya akan aku ajak dialog lagi
P	: Kemudian bagaimana Pak Bayu bisa mengetarai pribadi mereka masing-masing?
G	: Kuwi natural sih. Kalau Mba Filma setahun di kelas ya mungkin bisa merasakan itu. Tapi jelas tidak ada rumus-rumus khususnya mungkin. Cuma kita akan tahu lah masing-masing anak itu punya kebutuhan yang beda-beda. Di awal semester, kita dibekali pemetaan. Cerita dari rapor maupun..., ya rapor itu ngga maksimal karena kita ngga baca. Cuma tanya ke guru-guru sebelumnya "Gimana? Ada yang perlu diperhatikan khusus ngga anak-anaknya?". Ya hal itu. Akhirnya kalau ada hati di sana ya niscaya gitu bisa memahami anak-anaknya. Walaupun mumet yo dengan kemumetan anak-anak di Mangunan, kalau kamu kemarin masuk kelasku segitunya mereka seaktif kuwi, seribet itu. Ya cuma dengan itu justru kita bisa mengamati gitu. Terus ada home visit juga. Home visit di mana anak ki nang omah piye, ning sekolah piye, kita ngobrol sama orang tuanya apa kebutuhan-kebutuhan mereka. Kayak gitu dan itu sulit karena sulite ngga semua siswa. Aku baru dapet berapa belasan lah cuma. Ngga semuanya kuhome visit karena keterbatasan waktu, keterbatasan niat, banyak hal. Gitu. Prosesnya ngga berlangsung sempurna tapi manusiawi.
P	: Itu kendala ya tidak terus masuk keseraruspersenan itu?
G	: Iya lah. Ngga papa. Itu penelitian juga punya kendala kan. Proyek juga banyak yang gagal kan. Cuma lebih ke bocah iki mekar secara maksimal tidak. Gitu. Itu yang dilihat pribadi-pribadinya. Nek dua puluh enam anak terus akan semua berproses menyadari itu secara EKI, cah iki EKI banget itu ya ada yang ngga sampai. Pasti itu keterbatasan kita apalagi kelas lima mereka sudah belajar sekian tahun. Dewe menerima mereka di kelas lima. Ya pasti ada proses yang kayak gitu. Ya itu dimaknai sebagai hal

	<p>yang hidup di ruang kelas. Ya kayak ning..., apa sih di kelas pemerintah mungkin ada sing turu, ana sing kerjo tenan ya mungkin walaupun ada banyak yang tidur atau banyak yang bener-bener ada yang berproyek walau dalanan Lampung banyak yang rusak yo. Tapi kan di situ kearifannya di situ gitu. Tapi ya terus apa? Dengan dalan sing rusak iki kowe isa piye? kan gitu. Terus bukan yo rusak ya wis ya tidak. Kamu bisa apa?, kayak gitu. Jadi mengolah itu. Makanya di Mangunan itu dekat sekali dengan diksi pengolahan ya. Aku waktu nang kene ki olah-olah, opo sih ngolah? Ya karena semua hal yang ada ki njuk ora mentah, njuk ora muk ya uwis. Tapi harus diolah seperti apa, akan hasilnya seperti apa.</p>
P	<p>: Kemudian komunikasi pendidikan seperti apa yang membantu anak untuk mekar, untuk memekarkan diri atau untuk mencapai capaian pembelajaran, Pak Bayu?</p>
G	<p>: Kalau di Mangunan, punya narasi tadi. Narasi itu kan sebagai arah, sebagai gambaran. Narasi itu penting, kuat, bisa dibacakan, bisa..., kita RPPM RPPST satu semester, satu minggu itu kita berikan berupa narasi untuk mereka baca dan kita menarasikan itu juga. Bisa setiap hari kita berikan mereka isu segala macam terus mereka bercerita lagi. Komunikasinya itu. Ada isu seperti ini, ada tanggapan seperti apa, lalu gerakannya akan seperti apa. Kuwi. Terus contohe kita integrasi dengan pembelajaran mapel-mapel Matematika, Bahasa Indonesia, kita juga tetep ada itu gitu lo sebagai wujud kompetensi ya atau kognisi nek wong mau mengatakan itu. Itu juga nantine dengan belajar hal itu, apa? Ya itu keterampilan yang dipelajari. Aku pun juga sangat belajar keterampilan guru nggo menghubungkan-hubungkan itu jadi sebuah rangkaian itu, yang penting.</p>
P	<p>: Kemudian narasi itu ada di RPP ya pak?</p>
G	<p>: Ada di RPP dan bisa dinarasikan tanpa RPP sebenarnya. Ada sebuah isu, ada arah, iki bisa setiap hari kita bicara itu ke anak-anak. Ngga harus setiap minggu sekali. Cuma ada isu apa, sendale ‘Murid X’ didelekke kancane mamake nesu, kita buat sebuah narasi. Komunikasi itu kan dalam bentuk narasinya kayak ngene. Keadaan di sekitar sana kayak apa. Kita punya kesepakatan akhirnya. Banyak hal. Kesepakatan juga bagian dari komunikasi. Akhirnya kita menyepakati sesuatu kalau ada yang begini gimana. Itu natural. Nek anak kelas bawah mungkin dituntun ya. Nek anak kelas lima aku sangat-sangat..., kadang-kadang aku ejek “Ah sudah kelas lima kok masak gini gini gini”, dan aku selalu ngekekke prosese berlebih lebih ke mereka dan selalu punya hasil yang autentik. Aku mengarahkan sedikit sedikit. Kayak akhirnya mereka bicara kotor, difoto. Kalau yang main bola di kelas gimana, kalau ada yang nyumutin sandal kita punya kesepakatan itu. Akhirnya mereka kesadaran-kesadarannya di sana. Ada yang menyepakati, ada yang belum ada sampai setahun belum memegang kesepakatan itu menjadi arah hidup ya ada. Ya itu prosesnya kayak gitu. Ya sekolah itu kan kelas itu ya masyarakat. Ana sing pas gotong-gotong ana sing bareng-bareng, ana sing gotong-royong ngombe es liyane macul, ana sing turu sing liyane</p>

		gotong-royong. Ya itu tapi diopeni gitu lo. Itu akhirnya harus dirawat. Terus gimana dengan pola itu gimana? Jadi jangan membayangkan kesempurnaan dalam ruang kelas, aja. Apalagi dengan kata <i>nggiwar</i> terus dibayangke kesempurnaan merdeka berkreasi. Justru bukan. Justru <i>nggiwar</i> ki ngomongke lateral thinking ki ya memang kondisinya bermacam-macam gitu. Terus kita bisa kemas seperti apa, bisa mengarahkan seperti apa, sebagai fasilitator guru piye? Dialogis jelas. Karena selama ini yang menggerakkan adalah bahasa kan nek ngomongke komunikasi. Yang menggerakkan seseorang ya bahasa, komunikasi, narasi tadi.
P	:	Kemudian dalam prosesnya, apakah proses itu akan menemukan ujung sehingga dikatakan oh ini berhasil atau ada faktor-faktor yang kemudian menentukan keberhasilan?
G	:	Iya. Proses belajarnya Mangunan ini kan ujung yang bergulir naik ya. Jadi ujung yang terus meningkat gitu. Kan kita nduwe pola ya. Yang aku contohkan tadi EKI ya, eksploratif, kreatif, integral. Saat anak bisa memaknai, itu sebenarnya sudah ujungnya. Gitu. Jadi dek'e membuat sesuatu, dia melakukan sesuatu atau membuat sesuatu, de'e itu memaknainya. Artinya, proyek milik anak dipastikan dia bisa memaknai ngga. De'e dengan pengalaman indrawinya tenan ora dia melakukan itu. Nah saat sudah terjadi, nek ada C1 yang taksonomi bloom itu ya itu sampai kreasi terus sekarang di tahap evaluasi itu. Nah Mangunan pun sampai tahap itu gitu, memaknai. Nek sudah dimaknai, artinya, de'e wis oke berarti kowe sudah melakukan proses pembelajaran sampai memaknai. Berikutnya ngga berhenti di situ. Pemaknaan itu dalah sebuah proses eksplorasi baru lagi, apa yang bisa diupayakan, terusss. Ya jelas ada ujungnya, tapi belajar kan ora ana ujunge. Tapi kalau proses belajar dalam sebuah topik tertentu, ya ana ujunge sampai mana. Sampai dia bisa memaknai itu dan guru-guru menemani sampai memaknai hal itu. Memaknai kreasi <i>nggiware</i> nek ngomong <i>nggiwar</i> lagi-lagi. Kreasi tentang <i>nggiwar</i> apa. Kayak kemarin Arsa aku tanya, dia bisa menceritakan seepik itu, dia ngomong aku ngomong iki, terus aku bikin itu keretanya kok pertamanya masih sedikit, ternyata masih terdiri dari banyak sampah dan ternyata itu jadi karma untuk orang yang membuang itu dan akhirnya tali simpul yang digunakan untuk orang yang bunuh diri gitu karena dia melakukan bunuh diri perlahan dari dia membuang sampah. Nah itu epik sekali. De'e wis ujung karena dia sudah memaknai, berhasil. Tapi berikutnya ora mandeg nang kono, kowe opo setelah pemaknaan itu harus kurasi baru apa yang bisa kamu pelajari berikutnya. Makane ning SD ana muncul orientasi Iso Urip. Iso urip saat dia..., karena terus berefleksi mau. Punya pemaknaan, refleksi, terus harapannya belajar dan mandiri, bertanggung jawab. Kayak gitu.
P	:	Selalu ada kurasi baru lagi ya?
G	:	Iya, karena harus ngono. Kalau ngga kayak gitu, kita ngga usah pakai kata eksperimental. Justru kata eksperimental itu untuk hal itu. Yang aku

		<p>maknai dan yang selalu terjadi di diskusi-diskusi bersama. Ya laboratorium pun bersama teman-teman di guru-guru di Mangunan juga..</p>
P	:	<p>Kemudian pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas, gimana sih mengupayakan anak ini bisa aktif dan memiliki keterbukaan dengan guru?</p>
G	:	<p>Nah, anakku itu, dia nemu kondom di jalan itu cerita. Seterbuka itu. Mereka itu ngintip penisnya temannya itu cerita gitu. Jadi keterbukaannya sangat terbuka nek karo aku. Kalau ngomongin ruang kelas, komunikasinya ya kita jadi tidak pernah aku ki sing mereka ngomong kalau ngintip terus aku marah itu tidak pernah. Aku selalu bertanya alasannya apa. Ngga yang tahu-tahu “Kamuu..”, engga ada judje gitu lo. Aku bahkan hampir ngga pernah ngajar anak “Kamu tuh selalu ini”, ngga pernah. Nek de’e ngapain, kayak saru-saru terus “Anu, anu”, “Anu apa? Penis?”, tak gituin. Jadi belajar untuk terbuka apapun. Terus aku ngomong “Kalian tahu ngga sih kenapa akhirnya mengatakan kontol itu terus tidak nyaman untuk orang lain?”, beberapa orang tak ajak ngomong itu terus tak ajak untuk mengolah kalau itu bahasa ada orang-orang yang..., memangnya teman-temanmu yang wanita itu mereka juga ngga tahu kita diajari apa oleh orang tuanya untuk bersopan santun. Nah kata itu termasuk kata yang tabu untuk orang-orang di daerah Jawa, oh mereka pahami. Akhirnya itu isa mandeg lo tanpa aku “Jangan ngomong kontol lagi!”, no, tapi pengolahan itu justru mereka tahu kapan harus ngomong itu dan stop. Sampai sebulan pernah ada yang mereka itu aku kagum itu “Pak aku tuh baru sadar kita tuh ngga ngomong kasar ya sebulan ini” ngono kuwi. Jadi mereka sampai menyadari bahwa dengan pola itu mereka berhenti sendiri. Tapi aku ora cukup dewe karena aku harus ngomong orang tua. Ada orang tua yang marah. Pernah aku ada anak ngomong kotor wis lima kali ngono kae terus kan harus difoto. Nah iku kesepakatan mereka sendiri. Aku ngga penah bikin itu. “Yakin? Sensitif lo iki”, tapi mereka “Yakin, pak! Biar gini gini gini”, itu. Karena itu kesempatan, kufoto, anak ini menceritakan ke orang tuanya, terbuka ke orang tuanya, orang tuanya ngeWA aku minta maaf pokoke merasa malu merasa dipermalukan anaknya bla bla bla. Nah sebegitu ngerinya ternyata kesalahan seorang anak di mindset orang tuanya. Terus ada yang nangis. Ke sekolah ngasih aku coklat anaknya, nangis, cowok itu, karena mamaknya marah. Terus aku ajak cerita-cerita. Eh sekarang punya pola itu. Jadi, aku sangat terbuka. Aku bahkan isa membahas kata asu di depan kelas. Ngomong asu atau apa, itu bahasa, misal anjing, anjing itu ya bahasa. “Kenapa anjing akhirnya bermasalah untuk dikatakan?”, “Karena ini”, Jadi pola-pola yang sesantai itu. Akhirnya mereka tahu kapan harus..., ora dilarang-larang tidak boleh ini tidak boleh. Ekstrim kelasku. Ana sing pernah bikin grup judulnya Cucu PKI ngono kae. Sumpah. Megawati Jual Pulau ngono ngono kuwi bahasane. Terus ya diolah, ya seterbuka itu. Akhirnya ada yang seterbuka itu, aku jelasin lah tentang.., terus kita buka proklamen lama, kenapa PKI akhirnya menjadi polemik di negeri ini. Terus aku nonton video sama anak-anak tentang cerita-</p>

	<p>cerita itu dan aku tidak menyimpulkan apapun. Ya simpulkanlah di otak kalian. Berikutnya grup itu jadi nama Peka Peduli sendiri terus dinggo ngundang teman-temannya, sampai akhirnya nawari “Pak Bayu mau masuk grup Peka Peudli ngga?”, aku ngga pernah masuk. Jadi aku selalu ditawari anak-anak untuk masuk di grup Peka Peduli, aku tidak pernah masuk ke grup itu. Kuwi caraku untuk terus menjaga keharmonisan komunikasi iku. Aku tidak ingin di grup untuk memata-matai mereka atau untuk apa, “Tidak, Pak Bayu tidak pengen masuk”. Dan mereka kalau ada apa cerita “Pa kemarin di grup gitu lo. Pak, di grup tuh gini lo”. Mereka ceritani ngene “Kemarin itu katanya ‘Murid X’ sakit batuk menggonggong”, ngono-ngono kuwi jadi ki lucu-lucunya itu cerita semua. Nah itu aku menjaga itu, jadi aku tidak pernah masuk. Malah jadi komunikasi yang epik akhirnya. Jadi mereka iki diseneni mamake, bapake ngomong kotor, mamake ngene, bla bla bla, mereka cerita semua ke aku. Seterbuka itu. Ya karena kepercayaan itu sih. kalau ada anak-anak yang tidak terbuka itu kuamati bukan tidak terbuka. Tetapi perlu kugali karena memang karakter anaknya tidak ingin menceritakan banyak ngono kae modele. Ngono sih. Membawa diri sesantai mungkin di kelas, tapi juga harus punya wibawa. Anak-anak perlu belajar sopan santun karena sopan santun itu sikap. Nek kelaskku tanpa sopan santun, aku bilang “Oke Pak Bayu ngga mau teriak-teriak lagi ya”, mereka akan srett untuk... iya, mereka sampai segitunya. Jadi untuk kamu tidak lelah di kelas dan komunikasi lancar, ya anakmu kudu mbok ajari sopan santun karena sopan santun itu tentang sikap. Otakknya jangan boleh sopan. Jadi pikirannya seliar mungkin pikiranmu. Aku selalu ngomong sama anak-anak “Pikiranmu boleh seliar mungkin, terserah kowe meh mikir sekritis mungkin, bolehh. Tapi sikapmu kamu bawa sebaik mungkin”. Jadi nek kowe meh ngomong tentang kontol, contohe yo, ngomong kata kasar yang menurut orang terus ada seorang wanita di sana, kowe tidak akan bicara itu karena sikapmu sopan walaupun otakmu melakukan, tapi kamu sikap yang sopan gitu atau santun tadi. Jadi kowe tidak mungkin ngumpat ke gurumu. Jadi HPku ada di meja ngene ki ngga pernah ada yang ngambil sama anak-anak. Karena aku ngajarnya selalu untuk sopan santun nggo menghargai yang lebih tua. Gitu.</p>
P	: Itu kalau Filma tangkap, pengolahan ya pak ya?
G	: Iya. ya itu hatinya yang main di situ. Tidak ada rumus khusus.
P	: Kemudian untuk bisa menjaga terus menerus seperti itu dan mungkin menunjang pembelajaran yang berhasil gitu, media atau strategi apa yang bisa menunjang pembelajaran?
G	: Media ini kan sebenarnya alat bantu ya nek kita ngomogin media alat bantu. Kalau ngomogin media, aku tidak pernah membuat media. Kayak media-media gitu justru mereka nggawe-nggawe dewe. Aku menemani mereka nggawe ular tangga nggo proses Matematika, buat media ruang untuk belajar volume dan luas alas. Kayak gitu-gitu itu malah muncul sendiri. Cuma nek bicara alat bantu, alat bantunya ya kembali ke dialog tadi ngono. Saat ruang kelas ora nduwe dialog, yo piye? Gaya bank

	<p>jadinya, ming nyesel-nyeselke apa yang mbok mau kamu isi. Dan di Mangunan menurutku teman-temanku juga, teman-teman guru yang lain sangat memahami itu. Jadi dialog yang muncul dan mengarahkan 26 anak ya. Iki awak dewe iki cuma keterbatasan guru, satu. Guru muridnya 26 mengarahkan ya isa nesu tenan mungkin. Cuma aku tidak pernah bentak-bentak marah. Aku biasa diem kalau marah. Jadi pernah aku sehari ngga ngomong sama anakku. Sama sekali ngga bicara, cuma nulis di papan tulis, diajak ngomong aku ngga nyaut karena mereka tidak bisa tenang saat aku menyampaikan sesuatu yang penting mereka ngga mau tenang. Habis itu aku tidak ngomong sehari full. Aku tidak bicara apapun dan mereka bar kui ngerti oh bahwa apa yang aku perbuat itu menimbulkan orang lain kecewa. Jane aku ki biasa wae, tidak marah. Cuma aku mengajari mereka ben nek kowe ngelakokke sesuatu, orang lain akan gimana. Saat kowe ngampleng uwong dan wonge gapapa gapapa, iso ngampleng neh dia. Tapi nek kamu ngampleng orang itu terus ngampleng balik, nah dia tahu oh nek aku menyakiti orang lain, sekarang mungkin orang akan menyakiti aku juga. Efek-efek itu. Ya aku mengajari pendidikan-pendidikan urip ngono kuwi aku coba ajari. Itu media. Itu media alat bantu. Ya dialog itu tadi. Yang lainnya ya dengan lagu-lagu, aku bikin lagi di kelas Peka Peduli, lagu doa, aku yang bikin lagunya, seperti itu. Ngono kuwi.</p>
P	: <p>Kemarin Filma sempat salah fokus sama nama Teman Garuda itu ada latar belakangnya ngga sih pak?</p>
G	: <p>Itu ada sebelum aku di sini sih. Teman Garuda itu kan mbuh sing rumuske itu mbuh aku ngga tahu. Jadi aku masuk sini sudah simbol kan itu masuknya simbol. Nek SMP simbole Sahabat Mangun, nek ning TK itu Si Jempol. Kalau di sini, Teman Garuda. Ya kuwi ada banyak hal. Katanya ya garuda iki dia perkasa lah, ya ngono kuwi.</p>
P	: <p>Melanjutkan tentang media itu tadi, kemudian menurut Pak Bayuga kenapa sih dalam pelaksanaan puncak proyeknya mereka, selebrasinya mereka, perlu untuk di dokumentasikan atau perlu dimediakan lewat multimedia?</p>
G	: <p>Kita bicara tentang portofolio ya. Sudah masuk portofolio. Portofolio ki itu salah satu bekal asesmen formatif kan. Nah, Mangunan sendiri kalau kita PJBL, kowe ngga isa asesmen secara somatif ngono. Wong kuwi proses kok. Ngono. Nek somatif ya kowe tak tes saiki isa perkalian ora. Nek ora isa, berarti kowe bodoh. Nek isa, kowe pinter. Tapi proyek PJBLnya kita pakai formatif portofolio. Kenapa to perlu didokumentasikan? Apa yang mereka bawa hari itu, itu adalah dokumentasi belajar mereka. Apa yang ada di catatan mereka setiap hari, proyeknya. Yang kowe pahami ditulis, digambar. Kalau kamu lihat buku proyeknya mereka, mereka menulis semua proses belajarnya. Itu dalam bentuk portofolio. Kenapa to itu perlu ada? Ya karena itu pengalaman indrawi. Nek secara pribadi ya. Itu pengalaman indrawi “Oh aku buat ini waktu kelas lima. Kelas enam aku mau buat apa ya?”. Wah kelas lima aku belajar ini, kelas enam belajar apa?. Gitu. Yang lainnya ya apresiasi,</p>

	<p> jelas. Mereka narsisme ya. Punya “Wuh ya 5B”, punya pride gitu. Saat mereka berani sombong itu kan baik jane yo. Nah apa yang bisa mbok pertanggung jawabkan atas kesombonganmu? Sombong tanda kutip lo ya. bukan sombong arogan, tidak. Cuma percaya diri dengan apa yang dia lakukan dan apa yang bisa mbok pertanggung jawabkan dari hasil kepercayaan dirimu. Ya tantangan terus, tantangan terus yang muncul. Terus kolaborasi apa yang terjadi. Ngonong kae. Yo ngomongke komunikasi di Mangunan, Rama Mangun bilang “Bukan kompetisi tapi kolaborasi”. Kompetisi itu kan minim sekali dengan komunikasi ya. Ngene iki rumusnya, silakan dilakukan, nek berhasil kowe menang, nek kalah kowe gagal, ngono kuwi. Tapi saat kolaboratif, apa yang bisa kamu sumbangkan dalam komunitasmu. Apa yang bisa mbok tunjukkan sebagai ekspresi dirimu di komunitas belajarmu. Nah itu komunikasi terjalin di sana. Harapannya. Prosesnya sudah baik. Ya ada yang ngomongin itu baik, ada yang sebagai guru itu menurutku Pak Bayu sudah baik belum ya? masih perlu dievaluasi terus gitu mergo yo manungsa terus terang ya. Ini kan sekolah ya, jam tujuh sampai jam dua belas. Setelah itu ada proses mereka di rumah. Kita tidak bisa terlalu bertanggung jawab untuk apapun yang mereka lakukan di rumah, tapi kita bertanggung jawab di sekolah untuk mengenalkan berbagai hal untuk dia bertumbuh seperti kuwi mau yang harapannya di rumah itu terjadi. Kenapa pola komunikasi dinamakan dialogis antara..., ada petanya kalau kamu mau lihat peta yang dibuat oleh yayasan dan laboratorium kala itu. Ya direksi ke guru, guru ke orang tua, orang tua ke direksi, yayasan ke guru, ngono kuwi, ana semua. </p>
P	: Yang integrated itu?
G	: Iya, integrated ongoing information yang dibuat itu kan hahahha zaman-zaman itu kan menggambarkan yo ngono, kuwi keterlibatan. Makane nek mau sekolah di Mangunan, kata Rama Singgih ya, yang ini aku rekam jelas, kata Rama Singgih “Kalau mau sekolah di Mangunan, bukan proses yang menghantar anak dan menjemput ketika pulang. Tetapi proses mengantarkan anakmu dan berkomunikasi untuk mengembangkan dia bersama guru”. Kuwi ning meh nang kene. Nek meh ngeterke anak njuk meh tok tinggal, muk tok jupuk kabare tok yo mungkin di sini bukan tempatnya. Karena ini proses belajar yang utuh. Makanya nek ana proyek, proyek dikerjakan di rumah, wong tuwane direpoti dengan proyek itu, direpoti dalam arti positif. Artinya mereka juga berproses. Terus prosesnya baik? Ada yang prosesnya baik. Ada yang tidak terlibat? Ada. Ada orang tua yang tidak mendukung? Ada. Ya itu tadi yang aku bilang sebagai komunitas. Ya itu kalau mau berjalan cepat, berjalan sendiri. Kalau mau berjalan jauh, berjalan bersama-sama, tapi mungkin pelan-pelan. Itu lah komunitas, bro.
P	: Mengenai proyek itu, dalam setahun pembelajaran ada berapa proyek?
G	: Nah, iki, menarik ini pertanyaannya. Proyek itu ada yang dirancang, ada yang disadari. Ada yang dirancang, ada yang situasional ngono. Kita belajar dari kelas tiga, Bu Ella, Pak Leo, dan teman-teman. Pernah ada

	<p>isu tentang Mbah Kasiyem. Mbah Kasiyem itu seorang simbah yang sakit dan tidak punya keluarga di daerah sekolah. Itu isu yang menggelisahkan untuk Mangunan dengan profilnya yang peduli gitu ya. Waktu itu teman-teman di Mangunan semua akhirnya melakukan aksi simpati ke Mbah Kasiyem. Kelasku pun ya. Tapi ini aku coba geser ben kowe nduwe pandangan lain ke kelas tiga. Kelas tiga itu akhirnya bikin proyek, yang galang dana segala macam untuk Mbah Kasiyem. Proyek itu terancang. Tentu tidak di awal semester wong muncule nang tengah-tengah. Ngono. Cuma profilnya apa? Peduli. Ya apapun lakukan untuk mencapai impianmu to. Maka kepedulian. Ada proyek yang dirancang. Tentu. Eksploratif, kreatif, kreasi, integral. Kita di awal semester bikin indikator proyek. Ya itu rancangan. Nah itu biasanya terjadi sekali di awal semester di Festival Literasi, proyek besar. Proyek kecile yo akeh. Begitu sejauh ini.</p>
P	<p>: Kemudian tadi ada hal mengenai kolaborasi. Komunikasi erat hubungannya dengan kolaborasi. Kalau ngga ya ngga dialogis dan anak setelah sudah selesai sekolah sebagian besar hidupnya ada di lingkungannya, di rumahnya. Kemudian bagaimana Pak Bayu melihat kolaborasi bersama orang tua itu?</p>
G	<p>: Ya itu proses komunitas ya. Kita kan kenal orang tua. Kita membebaskan teman-teman untuk menceritakan. Dina iki tugase nggowo pot nggo nandur contohe, terus dina iki ra nggowo pot bocahe. Kenapa? Anu..., mamahe ngga mau nyariin katanya. Itu sudah jadi penanda oh ternyata dia butuh ditemani. Proses-proses kayak ngono. Jika meneliti sebuah komunikasi yang terjadi dalam setahun itu menarik ya. Itu bisa dibayangkan, bisa dituliskan secara berkala. Kalau dirasa-rasakan sekarang ya coba dilihat kayak “Oh iya ya ceritaku sama Pak Bayu hari ini, ini”, ya kayak gitu prosesnya. Jadi kita mengenal pribadi lewat berbagai dialog yang terjadi. Telat misalnya, anak-anakku nek telat, piket kesepakatanne. Terus misale “Bapak hari ini ngga mau bangun siang, gini gini gini, harus ke pasar dulu, harus...”, nek gitu ya harus ditemani dengan penuh. Terus berikutnya aku tanya “Kamu mau diskusi apa?” “Ngga tahu pak. Aku pengen lebih mandiri atau apa”, atau belum punya ya digoleki bareng-bareng. Kayak gitu. Contohnya, ‘Murid X’. ‘Murid X’ itu ora tahu piket karena dia ngga bisa nyapu. Di rumahnya dia dibiarkan untuk tidak nyapu karena ‘Murid X’ itu punya keterbatasan motorik memegang sesuatu. Ibu Bapaknya sangat sayang sama dia. Nah, aku kan langsung tahu itu. Itu terjadi natural wae aku ngerti kondisine. ‘Murid X’ itu tak ajari nyekel sapu, tak kon nyapu sekotak keciill banget, tapi kamu nyapu sama kamu biar belajar. Dia bar kuwi piket nyapu sakkotak di rak sepatu depan itu. Semono itu tok tugasnya ‘Murid X’. Tapi itu sangat berat untuk dia dan dia melakukan itu dengan luar biasa. Nyekel sapu dengan susah, dia belajar nyapu. “Aku itu di rumah ngga pernah”. Itu baru di sini, sama Pak Bayu belajar. Yo ngono proses-prosesnya, mengenali itu. Kalau bicara sekolah yang lebih keren ke Mangunan secara kognisi, secara apa yo banyak. Bicara sekolah yang</p>

	akhirnya gurune punya hati untuk anak-anak itu yang menurutku tidak banyak sih. Di sini belajar. Jadi, ning kene mungkin jadi opo yo? Gerak kemanusiaan sih. Apa apresiasi guru di Mangunan selain itu? Kayaknya tidak ada. Ngomongin gaji, kita sekolah di swasta rata-rata seperti apa. Cuma bicara apresiasi bahwa anak ki punya kedekatan dengan kita, ada orang tua punya kedekatan, ngono kuwi sing apresiasi terbesar justru.
P	: Kemudian bagaimana sih guru-guru ini diapresiasi dan terus juga berdialog dengan sesama?
G	: Ada satu teman yang akan resain di Mangunan. Terus dia cerita bahwa Mangunan itu homie lah ya. Untuk dia gitu, wis koyo omahe dewe. Aku tidak tahu kenapa, dinamikane ya jelas kuwi mau ono. Yo mungkin guru sing karo iki, satu dengan yang lain tidak cocok secara komunikasi pasti ada. Ya itu ngomongin kekayaan tadi. Tapi yang terjadi itu ya kita selama ini saling mendukung, saling support. Jadi anake Bu Sangsang ana sing mbeling ora karuan ya itu bukan hanya tanggung jawab dia, tapi dewe iki yo wong tuwane ning sekolah, jadi apa yang bisa diupayakan. Ya itu lah, kolaborasi, dan itu terjadi di sana.
P	: Apakah ada program-program khusus dengan nama? Yang untuk menjalin komunikasi antar guru atau mungkin dengan direksi dan yayasan
G	: Ya ada. Banyak ya. Di sini kan itu yang diupayakan. Kadang ada yang menganggap itu kok akeh kegiatan, waktunya habis, gitu. Tapi ada yang menganggap itu sebuah kebutuhan. Kita bicara positif wae. Sing positif sek. Ada yang menganggap itu sebagai kekayaan dan menjawab kebutuhan. Kita punya kolaborasi Co-Learning yang diadakan tim kurikulum untuk menggali setiap pengalaman guru, menceritakan segala hal yang dialami sesuai topik yang ada untuk kita menanggapi dan memberi penguatan segala macam, solusi, dan berbagai hal. Kita punya Sanggar Guru yang diadakan bersama yayasan. Tidak yayasan sih. yayasan jarang datang. Bersama tiga unit contohnya. Terus di situ ada berkaitan dengan guru, ada saling berbagi di situ. Kita punya yayasan menyapa. Walaupun tidak menyapu, dia menyapa. Yayasan menyapa itu jadi setiap Jumat pertama. Yayasan menyapa bersama dengan pengurus-pengurusnya bersama dengan guru. Kedekatan-kedekatan itu yang terjalin. Jadi melihat Bu Tika sebagai kepala sekolah yang sedekat itu dengan guru-gurunya, entah itu terjadi di sekolah lain ngga, tapi terjadi di Mangunan. Sekarang yang akan Carol ini, apa lagi si Carol, si Buntal satu itu hahaha pasti sahabat yang akan jadi kepala sekolah besok itu ya dia akan menjadi pribadi yang mungkin mirip-mirip karo Bu Tika, kedekatan dengan guru juga baik. Tapi di lain itu ya ada ketegasan. Mangunan mengangkat—membawa visi meletakkan hati, nek tidak diletakkan di sini, ya carilah di mana tempatnya, ngono. Tapi di lain hal ya kita gimana caranya bisa menemani setiap guru, saling menemani. Aku waktu itu ditemani banyak teman baik di Mangunan. Sampai hari ini. Ya itu memang natural sih. karena banyak tantangan. Banyak cobaan yang ada. Itu justru mengeratkan kami sebagai guru. Kadang

		memecahkan belah, tapi jarang sih, hampir ngga pernah aku di sini. Kita cenderung saling mendukung.
P	:	Tantangan atau konflik dalam komunikasi yang dijalankan apa saja mas sepengalaman Pak Bayu?
G	:	Ya banyak. Kita itu kan beda usia. Di ruang guru itu kan ada yang usianya sudah lima puluhan, sampai dua puluhan. Artinya, itu kan generasinya beda, pola komunikasinya beda. Terus selernya beda. Kondisinya beda. De'e anake loro, dewe rabi durung, itu kan beda ya. itu jelas tantangan. Tapi memperkaya? Iya, pasti. Dewe belajar. Yang belum nikah ya belajar dari yang sudah nikah. Sing durung nduwe anak, belajar karo sing wis nduwe anak. Yang masih muda belajar sama yang sudah tua. Yang sudah tua, kudune gelem belajar karo sing luwih muda. Kadang ada egois untuk tidak mau belajar ya kayak merasa sudah bisa. Cuma akhirnya egois itu kalah karena di Mangunan iki tidak ada apa? Tidak ada semacam fungsi khusus untuk yang lebih tua. Wong terus bereksperimen gitu. Artinya tidak..., kamu tua di sini justru punya tantangan lebih nggo belajar terus, bukan untuk ngajari. Ngonon. Tapi saling belajar. Banyak tantangan. Engko sing kelase sopo, wong tuwane kontra dengan program sekolah akhirnya jadi dinamika lagi. Banyak lah kasus-kasus kayak kemarin ada yang kelas tiga gulune kecokot kirik di waktu olahraga, itu wong tuwane jelas tidak terima. Tenanann... tapi itu jadi hal yang akhirnya menjadi pengerat untuk kami ya gurune mesti mumet, gurune kita temani, kita support. Tapi itu konflik. Banyak konflik di sini. Kita tinggal di tengah masyarakat dan kita tinggal seperti..., apa ya? Tato mungkin yo. Di sebuah dada ngono kae tiba-tiba ana Mangunan di tengah-tengahnya. Sakit mungkin, ada beberapa orang merasa itu kok Mangunan ada di sini mungkin nggawe dalanan macet, alurnya gini, itu jadi konflik bersama warga. Cuma akhirnya kalau kita mau jadi tato di situ, mungkin awak dewe isa ora membuat tato ini semakin keren. Mangunan bisa ngga membuat akhirnya bermasyarakat sama warga Cupuwatu? Gitu. Terus akhirnya punya orientasi untuk mekar bersama kampung, sekolah adalah masyarakat. Gitu. Jadi kalau ngomongin komunikasi, Mangunan itu sebenarnya komunikasinya memang terbuka. Tantangan dalam komunikasi untuk mencapai sebuah hal dalam komunikasi, iki ki mesti banyak menampung ide, menampung masukkan. Yang mengolah menjadi kesepakatan itu yang sulit. Tapi kalau kita udah bilang, ngomong komunitas, sudah dengan percaya diri ngomong ngono dengan mengambil merdeka berbagi contohnya, kuwi, ngomong berbagi kan komunikasi lagi ya. Kita sok-sokan ambil merdeka berbagi, tapi kita wani, sombong, dalam tanda kutip kita berani, dan kita harus berani membagikan sesuatu untuk proses belajar di sekitar pada anak-anak untuk sekolah lain. Banyak sekolah lain yang kunjungan ke Mangunan sampai kita "Kok ini banyak yang dateng ke sini yo", akeh sing bilange ingin belajar ke sini. Ya sebegitunya.
P	:	Dengan adanya banyak pihak yang kemudian turut menjadi komunikan dan komunikator serta kolaborasinya dengan orang tua, nah itu

		bagaimana menemukan titik tengahnya atau solusinya? Maksudnya, itu dalam suatu siklus kan pasti ada suatu kepatahan, itu bagaimana Pak dari pengalamannya?
G	:	Iya. Kuwi banyak banget nek aku ceritakan karena banyak pihak yang ikut serta gitu terus banyak ide masuk, banyak keterlibatan, hal yang penting dalam sebuah alur, sebuah dinamika itu apa? Manajemen. Jelas. Ya pengaturan. Kuwi yang perlu dimaksimalkan. Kita selama ini manajemennya gimana? Upayanya banyak. Humas contohe. Kabeh ngene ngene ngene, wong tuwa mungkin ada yang belum paham dengan konsep di Mangunan akhirnya ada bedah buku religiositas anak. Di situ belajar, orang tua diundang untuk belajar ini. Itu solusi. Nah, ngomongke solusi, jane Mangunan ki tidak pernah ngomong apa solusinya sih. kita lebih ngomong apa yang bisa diupayakan, ngono kuwi. Jadi solusi? Ngga tahu. Jadi, bicara tentang solusi ki, ngomongke komunitas dan solusi iki kan sesuatu yang nanti memutuskan rantai dialog kan. Tapi nek bilang apa yang bisa diupayakan, ide apa, terus muncul mungkin ya kuwi ya orang bilang itu sebagai sebagai solusi. Orang bilang itu sebagai solusi tapi itu terlahir dari dialog. Terus pernah dewe pernah duwe satu paguyuban besar dan akhirnya itu karena mungkin terlalu besar, banyak dinamika yang terjadi, tidak selaras dan tidak selalu positif, kita pernah membubarkan paguyuban besar dengan tujuan memaksimalkan paguyuban kelas. Paguyuban besarnya dipecah yang penting kelas maksimal, paguyuban kelas maksimal. Ngono. Keterlibatannya secara kelas, untuk di dalam kelas. Dan itu cukup efektif sampai hari ini. Karena kan paguyuban gede kuwi, itu baik? Baik. Keterlibatan sekolah atau orang tua ke sekolah itu sangat baik. Cuma, perspektifnya itu ya tadi. Di paguyuban iki ana sing enom, ada yang sudah dengan umur yang matang, ada yang rumahnya seratus meter dari sekolah, satu kilo dari rumah, ada yang rumahnya di baciro yang jauh. Ada yang dari Baciro sekolah di sini kan ada. Kita itu ada orang tua yang rumahnya Sedayu, banyangin. Saking pengen ke Mangunan. Itu kan artinya dari situ memantik de'e wong lagi perjalanan seratus meter ndene bar adus isih seger. Wong tuwa seko Sedayu merene contohe atau dari Baciro aja deh, ke sini sudah lusuh, wis nek kon debat ki yo mangkel. Ngono kae. Itu kan dinamika yang hidup. Itu yang perlu disadari. Jadi piye carane sing mung seratus meter omahe memahami "Oh iyo sih, kae omahe adoh. Yo kesabarane tak rawat lah ben ngga pecah atau terbakar". Gitu. Banyak solusi. Solusinya muncul dalam dialog tadi. "Kasusnya seperti ini", nek Bu Tika, "Kasusnya seperti ini, silakan teman-teman ada upaya seperti apa"
P	:	Berhubungan dengan hati kembali ya, Mas. Itu kan biasanya dilekatkan dengan kegembiraan, kemudian jika itu diterjemahkan dalam ranah pembelajaran, seperti apa sih kelas yang kondusif dan menyenangkan?
G	:	Iya. Kata kondusif dan menyenangkan itu kata yang tidak bisa dibersamakan itu. Nek menyenangkan, biasanya ngga kondusif ngono kae. Biasanya tidak kondusif. Kita tidak begitu suka dengan kata kondusif soale. Jadi ubah de'e sebagai kelas yang hidup, gitu aja ya.

	<p>Kalau bicara kondusif ki koyone kok..., Rama Mangun mungkin dibubarke sekolah karo Rama Mangun nek ngomong kondusif mergo..., bahkan Rama Mangun ngga pernah bicara tentang ruang kelas karena kelas itu dinamis. Kelas yang hidup gitu. Ya nek misal kita pakai istilah kondusif tadi, kelas yang akhire de'e nduwe pride atau kepemilikan di dalamnya untuk bersama-sama memekarkan pribadi dan komunitas mau di dalam kelas gitu. Itu yang muncul. Terus bicara tentang meletakkan hati. Meletakkan hati justru unsurnya bukan gembira. Meletakkan hati justru unsurnya adalah refleksi. Refleksi itu lahir dari setiap kegelisahan. Kegelisahan iki lahir ora lahir mung gembira. Ngono kae. Dina iki mah aku Mam Nindy di Baciro kudu tangi esuk, setengah pitu kudu tekan kene, kegelisahan itu, adoh banget. Pak Wisnu omahe seko Kulon Progo akhirnya dateng ke sekolah, setengah pitu kudu briefing, dia jam lima kudu siap untuk berangkat. Ngono kae. Artinya bukan kegembiraan secara apa ya..., teknis, bahagia itu bukan. Tapi refleksi "Oh iyo, aku adoh omahku, tapi saat sampai sekolah aku belajar hal ini nih", ngono kuwi. "Sampai sekolah aku ketemu Bayuga sing jebul bocahe ki pecicilan terus bikin aku ki terhibur", ngono kuwi, Pak Wisnu, contohe gitu. "Aku nemu sedulur anyar, Pak Bayuga". Itu justru yang akhire muncul refleksi itu nah itu nggawe wong ada hati gitu untuk hadir di sana. Aku melihat anak-anakku tumbuh. Aku seko Lampung ora balik ndelok wong tuwaku kriptut makin kriptut, aku tidak pulang, tapi aku melihat ada keceriaan di anak-anakku, aku melihat komunitas yang aku berdampak positif untuk komunitas ini walaupun mungkin aku resign dan aku metu dampaknya sekolah ini hancur kan tidak yo. Cuma bukan itu poinnya. Saat aku ada di sebuah tempat dan aku dihargai terus aku merasa punya value punya nilai di sebuah tempat itu, ya akhirnya hatiku terletakkan di sana. Mengko nek ora ning kene mungkin karena sebuah hal ngono, mungkin mamakku salto di kamar mandi terus kejadug terus aku pulang untuk merawat dia sakit atau apa itu ya hal lain. Tapi soal hati ya refleksi tadi, refleksi yang terjadi. Tanggung jawab refleksi. Ya, itu, Mba Filma.</p>
P	: Iya. Kemudian kita kan berada di tengah zaman ya Pak dengan tantangannya masing-masing atau mungkin dalam tragedi zaman bisa jadi juga. Kemudian bagaimana strategi SD Mangunan ini dalam menanggapi tantangan pendidikan masa kini?
G	: Bicara pendidikan masa kini yo, iki ki sakjane pendidikan masa kini ini seperti apa sih?, ngono. Kita pahami dulu pendidikan masa kini seperti apa, kita ada di mana. Pendidikan masa kini di Jogja dan masa di Papua mungkin beda. Artinya yang bisa kita maksimalkan adalah potensi, sumber belajar di wilayah sekitar kita, ngono. Wilayah sekitar rumah anak, wilayah sekitar kita, mengupayakan potensi-potensi itu lahir. Yo ngomongke zaman itu kan saiki kan serba digitalisasi contohnya digital, teknologi. Tapi, wong tanpa karakter, tanpa karakter yang kuat, kuwi gagap dengan hal itu. Nah kita mempersiapkan teman-teman yang berkarakter. Ngono kuwi. Berkarakter ki opo? Yo de'e melakukan sesuatu dengan dasar yang kuat. Anak ini pinter ekonomi, kognisinya

	<p>bagus, kompetensi ngomongin kualitas dan kompetensi ya. Udah bicara tentang Kurikulum Merdeka ya. Kurikulum Merdeka ki Mangunan banget soale. Mungkin mereka ngambil konsep Mangun tapi ngga bilang-bilang ya haha. Ini kurikulum merdeka ngomongke kualitas dan kompetensi. Zaman itu akan terus berubah. Orang yang bisa hidup di tengah zaman adalah orang yang punya kemampuan beradaptasi. Jelas. Mbahmu mungkin kon nelpon kowe saat de'e butuh bantuan tidak dapat beradaptasi dengan itu akhirnya dia butuh dibantu. Nah akhirnya orang yang punya kemandirian, dia harus mampu beradaptasi. Kita mempersiapkan teman-teman kecil ini untuk mampu beradaptasi, punya karakter. Karakter opo de'e?, maka dibentuklah karakter dengan kualitas-kualitasnya itu bertanggung jawab, peduli, peka, kolaboratif. Berbagai hal itu diupayakan agar apa?, punya karakter itu. Nek de'e nduwe karakter kepedulian terus ada di sebuah tempat, ning Papua, dengan zaman yang koyo ngono, Pajero dadi ojek nang kono karena dalane elek atau piye, kowe isa beradaptasi. Nah itu justru orang-orang yang beradaptasi itu yang mampu hidup di tengah zaman. Itu makane mungkin saiki sekolah sing payu di zaman ini justru sekolah yang punya karakter. Mangunan sudah menanamkan itu dari tujuh modal yang dibuat Rama Mangun dari puluhan tahun lalu. Ngomongin karakter. Jadi di situ. Saat dewe ngomongke karakter, wingi Sunu nggawe game tentang nggo njupukki sampah. Uwis cerdas de'e rasah diajari, ning sekolah wis isa eksplorasi dewe, gurunya YouTube, gurunya komputer dia. Yang perlu dipahami, yang perlu ditanamkan dalam dirinya apa?, karakter. Nasya itu itung-itungan, bisnis, keren de'e. Kolom itu paham, dia punya buku ekonomi kandeke semene. Kelas lima SD belajar itu. Dia punya karakter. Nek de'e orang nduwe karakter, engko dadi koruptor ngertine. Koruptur itu mungkin mereka punya kompetensi. Karaktere?, mungkin yo Inaillahi. Kayak gitu. Itu yang disiapkan untuk tantangan zaman.</p>
P	: Menurut Pak Bayu, bagaimana pendapat tentang guru di SD Mangunan mengenai pelaksanaan komunikasinya dan hubungan dalam proses komunikasi itu?
G	: Guru di Mangunan itu diupayakan menjadi pelaku dari konsep yang sudah dibuat. Kita kadang-kadang lupa bahwa kita pelaku. Kadang kita lupa dan menempatkan diri sebagai konseptor, sebagai guru, tapi belum meletakkan sebagai murid. Nah, kesediaan untuk belajar nggo jadi pelaku langsung, aku pun iya menceramahi diriku sendiri. Itu yang perlu aku dan teman-teman pelajari dan mau terus bertumbuh. Di Mangunan, guru yang paling tua, itu sekarang itu sudah yang paling lama itu aku sebutkan wae itu ada Bu Patmi, ada Bu Tika, Bu Ella, ada siapa lagi... , ruang guru SD ya ini, hah sedikit banget kan? Aku sampe susah mengingatnya. Nah kuwi. Artinya, guru Mangunan kuwi sangat dinamis. Keluar masuk keluar masuk. Nek ngomongke institusi, angel wi. Karena institusi yang berkembang mereka yang berada di sebuah tempat itu dalam kurun waktu yang lama. Akhirnya itu dibangun, belajar terus. Keluar masuk guru ini itu kan sulit. Itu juga menjadi sebuah tantangan untuk kami. Untuk terus

	<p>menerima seseorang yang baru datang. Aku datang baru. Karo Pak Uwe dengan 25 tahun berkarya di Mangunan itu kan gila ya. Dia akhirnya menerima setiap orang yang datang baru dan merelakan temannya pergi. Nah itu juga tantangan. Itu yang sulit. Gitu. Gimana aku bisa menempatkan diri sebagai pribadi guru yang juga murid. Aku ki muride Bu Patmi, tapi aku yo wani menjadi gurunya Bu Patmi. Begitu pun sebaliknya. Saat kita punya kesediaan hati untuk dikritik, untuk bertumbuh bersama, ya niscaya bisa gitu. Ada guru yang menurutku tidak peka, ada yang belum peka untuk bantu temannya, ada yang belum peka untuk merespon dengan kepedulian. Tapi menurut mereka mungkin aku adalah yang tidak peka menurut versi mereka. Jadi itu persepsi aja. Nek buat aku, sebuah komunitas kita tumbuh dalam hal yang baik. Itu kenapa ini di tahun ini aku memutuskan untuk lanjut di Mangunan. Aku tidak cukup percaya diri untuk yakin aku akan mendapatkan komunitas yang sehangat ini di luar sana. Ya banyak orang baik lah di Mangunan. Banyak yang bikin mumet ya ana. Banyak yang baik. Gitu Mba Filma.</p>
P	: Oke. Mengenai komunikasi yang dialogis ini, sudah dapat nih ya dampak positifnya?
G	: Iyo. Pasti.
P	: Apakah ada dampak negatif atau konsekuensi negatif dari keterbukaan itu misal atau dialogis itu?
G	: Dialogis itu hal yang.., apa ya.., sebuah alat yang baik untuk menghancurkan egosentris. Di umurku yang masih dua puluhan, aku punya ego yang tinggi sebenere untuk apa yang kupikir. Aku merasa aku wong sing mampu mengkonsep sesuatu. Aku merasa orang yang bisa memajemen sesuatu dan itu buruk ya. kepercayaan itu tidak sepenuhnya baik. Nah aku ning Mangunan, merasakan aku menerima itu gitu lo. Menerima akhire koyok ana kesalahanku yang tidak dipakai, ada kegelisahanku yang akhirnya tidak direspon dan mungkin respon lain itu yang lebih baik. Negatifnya, apa?, dialogis itu negatifnya itu ya kita hanya apa yang kita pikirkan itu tidak bisa serta merta terjadi. Tapi justru efek negatif itu yang akhirnya menimbulkan hal yang baik juga. Dewe belajar nggo secukupnya. Itu. Oh ya memang tidak bisa semua berjalan seturut sik tak pingin. Yang bisa adalah aku mengusulkan sesuatu yang baik menurutku, jika ini baik untuk bersama, pasti diterima. Jika tidak, ya kita cari yang terbaik, diterima yang jika ada usulan lain. Jadi aku belajar menjadi dewasa lalu di komunitas ini dengan komunikasi dialogis tadi. Efek negatifnya opo maneh?, aku tuh wonge yo kadang emosian, ngono. Aku pernah sama orang tua itu bilang “Ini sosial sesi, Pak, bukan diskusi” mergo komunikasi dialogisnya termaknai bukan pada hal yang membangun. Kadang dialog yang muncul adalah dialog yang tidak membangun. Kritik yang akhirnya itu berdasarkan ora nduwe dasar. Kebencian kah? Atau egosentris masing-masing kah? Nah itu yang buruk. Makane ngomongke dialog dan yang diskusi tadi, diskustif itu perlu hadir itu ya itu perlu ada dimaknai setiap orang-orang itu. Ya ngono, kita menerima itu. Efek buruknya yo kudu sabar. Kesabaran kita

	<p>terolah. Harus ngono. Yo mangkel. Dengan dialog itu kan mangkel. Ora nemu-nemu. “Ora nemu-nemu kih, piye? Kudu piye yo?”, itu yang susah. Tapi, mufakat yang adalah dialog, itu melahirnya Indonesia menjadi bangsa besar. Kita belajar kuwi. Voting, pemilu voting sing koyok ngene, kita ra kenal sapa sing divoting, ya menghantarkan Indonesia ke ketidakjelasan. Nah aku mengimani itu di komunitas. Nek ming voting, sapa sing akeh milih iki, sapa sih akeh milih iki, yo kuwi bahaya. Voting?, oke, nanti setelah mufakatnya mateng. Jadi mufakat diskusi itu itu lah efek-efeknya. Efek-efek yang ditanya negatife yo capek. Lelah. Jelas lelah. Positifnya yo belajar tadi. Bertumbuh. Ning sekolah dialog, ning omah mungkin ana diseneni bojone to. “Hah kok meneng wae? Kowe kesel?”, ning omah wis ngomong terus, wis dialog terus. Kayak gitu Mba Filma.</p>
P	: Baik, Pak Bayu. Kita ke <i>nggiwar</i> kembali. Secara personal, Pak Bayu menghayati atau memaknai <i>nggiwar</i> itu sebagai apa sih Pak?
G	: <i>Nggiwar</i> itu aku maknai sebagai kreativitas ya. Portofolio. Jadi ada hal yang aku hasilkan dan itu bermakna untuk orang lain. Kuwi <i>nggiwar</i> . Di mana aku bisa menemukan solusi atas permasalahan yang aku hadapi dengan kemampuan atau potensiku. Itu <i>nggiwar</i> . Ngomongin out of the box, itu selalu hubungannya dengan kreativitas. Kowe kreatif, kowe kreasimu keren, kowe dimaknai sebagai pribadi yang <i>nggiwar</i> . Tapi jika kita beralih ke makna <i>nggiwar</i> yang adalah lateral thinking, melompat ke samping, belajar ora nggo lurus-lurus wae, yo berarti di mana de’e ki nduwe sing solutif mau. Solutif atas apa?, ya atas apa yang dilalui dalam proses belajarnya. Yang aku maknai seperti itu. Jadi lateral thinking itu lah. Wani bedo ki piye. Wong ki kadang-kadang cuma berani bilang “berani beda”, tak takok “Beda menurutmu seperti apa?, ngga dijawab. Jadi makna beda yang kamu maknai seperti apa. Intine, nek kowe menemukan sesuatu yang unik, inovatif, dan karya tidak ada karya yang original itu aku percaya karena itu selalu timbul dari sebuah inspirasi. Nah, kalau karyamu itu bermakna, nduwe manfaat, kowe <i>nggiwar</i> .
P	: Kemudian apakah ada keterkaitan <i>nggiwar</i> dengan visi suatu sekolah di sini?
G	: Ada. Jelas. Kan visi sekolah kan mewujudkan komunitas pemelajar yang eksploratif, kreatif, dan integral, blablabla. Lah, yo <i>nggiwar</i> itu ning..., EKI, EKI kan sebuah rangkaian belajar ya. Nah, <i>nggiwar</i> itu muncul di sana. Harusnya. Kalau kowe EKI, jelas harusnya <i>nggiwar</i> muncul di sana. karena kamu belajar mencari. Kowe belajar mencipta. Kowe mencipta dengan apa yang kamu cari di awal itu. Kowe memaknai sesuatu. Ya jelas ada hubungannya. <i>Nggiwar</i> menjadi semangat. Aku tidak tahu ya. Satu dua tahun lagi <i>nggiwar</i> akan bermakna seperti apa. Klitih yang dulu makna positif juga jadi negatif kan. Ya itu soal bahasa. Tapi nek ini, <i>nggiwar</i> itu bukan hanya sekedar bahasa. Tapi itu tentang frame, semangat.
P	: Kendala apa yang dihadapi selama menerapkan <i>nggiwar</i> dalam kegiatan pembelajaran?

G	:	Kendala yang dihadapi, <i>nggiwar</i> itu tuh adalah ruang sing jika dia <i>nggiwar</i> dalam sebuah kelas artinya akan terjadi deferensiasi learning. Deferensiasi learning berarti akan muncul berbagai keberagaman. Ngonu kuwi. Yang sulit apa?, kowe isa ora guru memfasilitasi 26 anak dengan berbagai warna tadi? Tantangannya di sana. Gitu. Diferensiasi ini di sana. Terus bisa ngga <i>nggiwar</i> kamu pegang dan kamu arahkan. Engko tiba-tiba anakmu nggawe tali nggon ngarep pintu terus anak-anak tibo, “ <i>Nggiwar</i> pak aku. Isa nggawe tali nggo ngerjani koncoku”, hah isa ora kowe menjaga bahwa <i>nggiwar</i> ini adalah hal yang migunani, bukan untuk mencelakai seseorang. Makane pendidikane ning berkarakter. Ngonu kuwi. Ya itu. Menggawangi. Guru itu kan fasilitator itu. Itu.
P	:	Kemudian bagaimana <i>nggiwar</i> dimaksimalkan dalam multimedia?
G	:	Multimediana seperti apa dulu? Nah, ngomongin multimedia apa yang sudah ada di dalam sebuah <i>nggiwar</i> , ya kita punya..., ini yang mainstream lah ya, kita punya media mainstream seperti YouTube. Kuwi kan ada lagu <i>nggiwar</i> di sana. Aku yang bikin. Yang launching bersama teman-teman terus dinyanyikan. Kuwi pemaksimalannya. Anak-anak sama lagu <i>nggiwar</i> apal semua. <i>Nggiwar</i> jika menjadi sebuah ajakan yang..., bukan hanya <i>nggiwar</i> , sesuatu yang menjadi sebuah ajakan yang unik yang menggerakkan dalam sebuah karya ya akhirnya punya value tadi. Itu yang dimaksimalkan seperti itu. Ya kenggiwaran itu didokumentasikan, dipublikasikan. Kita lemah dalam publikasi karena guru adalah editor. Nah itu sulit karena kita ya waktu habis di jadi guru. Ya kadang ada guru yang gurune siji, sing butuh diedit berapa itu kan juga waktunya tidak sesingkat itu. Gitu.
P	:	Dari pengalaman mengajar Pak Bayu, sejauh mana dan apa <i>nggiwar</i> dalam praksis?
G	:	Nek <i>nggiwar</i> dalam praksis itu terwujud dalam sikap itu tadi. <i>Nggiwar</i> itu ana beberapa layer. Ide dan aksi, ya. Ngomongin tentang praksisnya, jelas itu bisa tentang sikap yang ada dalam sebuah aksi. Kuwi ya terjadinya adalah sikap-sikap atau aksi-aksi <i>nggiwar</i> yang kuceritakan tadi. Merespon, beradaptasi, terus mencipta sesuatu dan itu bisa dimaknai. Apapun. Berbagai kreasi apapun. Nah kuwi ngomongke <i>nggiwar</i> . Nah <i>nggiwar</i> tidak hanya berhenti pada sebuah karya jane. Ide <i>nggiwar</i> isa kok konsep tok. “Kuwi idenya sing njalanke terserah. Aku sing penting konsepku <i>nggiwar</i> ”. Itu. Jadi makane bicara <i>nggiwar</i> itu ada sebuah keterbatasan yang difasilitasi melalui komunitas, kerjasama. Sejauh ini itu terjadi. Ngonu kuwi. Jika proyekmu gagal bisa jadi kamu buat proyek yang muluk-muluk dan kowe ngga bisa nggarap dewe tapi kamu memaksakan dirimu. Terus de’e belajar nggo antara de’e menurunkan egonya atau dia mengumpulkan orang banyak untuk melakukan idenya dengan dialog <i>nggiwar</i> tadi. Untuk menggerakkan.
P	:	Oke. Guru dengan murid itu kan punya intensitas sendiri ya Pak. Sedangkan di dalam sana ada dialog <i>nggiwarnya</i> . Nah, itu bagaimana kemudian <i>nggiwar</i> membantu pengajar dalam membagikan pengetahuan dan membantu mitra didik?

G	:	Oh ya. Contohe iki. Aku ngomongke umpane <i>nggiwar</i> ya. Aku beatbox kih, mereka kagum. Aku ngomongin “Wah aku isa <i>nggiwar</i> , aku isa nggawe musik, recording dewe nganggo musikku”, aku bikin des des des des, aku sampaikan, aku tunjukkan ke anak-anak. Mereka kagum “Piye Pak kuwi carane? Kok bisa gini gimana caranya?”. <i>Nggiwar</i> itu adalah media yang paling epik untuk menggaet ketertarikan anak, keheranan anak, kekaguman anak. Akhire de’e mau wani <i>nggiwar</i> tadi. Nggawe pipet rondol , nggawe apa, seolah nggowo sarung nggo pecutan, segala macem ngono kuwi. Ya itu punya kelas-kelas lain hehe. Seperti itu. <i>Nggiwar</i> iku oke lah.
P	:	Kalau boleh ditanyai seberapa, seberapa efektif sih Pak <i>nggiwar</i> itu dalam pembelajaran?
G	:	<i>Nggiwarnya</i> efektif, pelakunya yang kurang memaksimalkan dirinya. Nek <i>nggiwarnya</i> itu kan belum termaksimalkan ya. Kita tidak akan pernah tahu <i>nggiwar</i> itu semaksimal apa kalau kita belum memaksimalkan itu. Jadi <i>nggiwar</i> itu, apapun lah istilahnya, <i>nggiwar</i> lah nggawe lah apa lah, tinggal itu lebih ke pola pikir kita terhadap sesuatu. Nah ngomongke <i>nggiwar</i> yang mau out of the box, wani beda, ora wedi salah, tapi terus berinovasi, kuwi ya jelas efektif. Wong itu namanya pendidikan adalah hal yang terus bergulir kok. Hal yang terus punya nilai adaptasi kok gitu. Ada karya yang dihasilkan, menginspirasi. Punya sebuah karya. Ngono kae. Itu kenapa ruang-ruang <i>nggiwar</i> itu perlu diadakan. Ruang tadi diisi dengan kenggiwaran-kenggiwaran anak-anak sing umur semene wis isa ngene, bikin koreo dewe, mereka udah punya dialog yang luar biasa di dalamnya, tiba tiba muncul sesuatu. Mereka kon nggarap Matematika, pembagian mungkin ora pinter yo. Tapi mereka kon dodolan dan membagi perhitungan dalam jualane mereka terampil. Itu lah skill isa urip. <i>Nggiwar</i> . Itu Mba Filma.
P	:	Pak Bayu kan sebagai anggota institusi pendidikan ya. Anggota komunitas. Yang strukturnya itu ada bagian manajerialnya juga. Nah kemudian apakah <i>nggiwar</i> itu dapat dipahami dan efektif? Maksudnya, Pak Bayu kan bukan orang pertama yang mengenal <i>nggiwar</i> itu kan. Dari inisiasinya hingga Pak Bayu memahami dan memaknai sekarang ini itu gimana Pak? Apakah dapat dipahami dan efektif? Begitupun Pak Bayu dalam melihat teman-teman. Apakah ada perspektif yang mungkin berbeda?
G	:	Kita lihat wajah sekolah kita. Wajah sekolah Mangunan yang diciptakan Mangun waktu itu dengan bangunan kayunya, dengan bentuk-bentuk yang menyerupai sebuah kampung, pendopo, Jawa. Dengan keberaniannya melibatkan masyarakat, komunitas lain untuk bersama. Tentu itu aku sepakat tentang <i>nggiwar</i> ngono kae. Tentang lateral thinking yang Rama Mangun dia benci dengan hal yang seragam. Aku sepakat?, sepakat. Karena keseragaman itu menghentikan seseorang untuk menganggap dirinya unik atau menjadi tokoh protagonis. <i>Nggiwar</i> kuwi akhirnya efektif untuk orang paham perannya. Ngono kae. Dalam sebuah komunitas. Nah, apakah cocok dengan era ini? Ya kalau kamu

	<p>masuk ke Mangunan, jederr, dengan wajah sekolah seperti ini, njuk pembelajarane ning kelas, kon ngerjakke soal, yo ora wangun. Ngono. Jadi <i>nggiwar</i> sebagai semangat efektif? cocok? Efektif, cocok. Gitu. Kalau <i>nggiwar</i> ini ditaruh di sekolah dengan gedung dan di dalamnya ada AC, mungkin rapi tempat duduknya, terus maka ada makna <i>nggiwar</i> di dalamnya? Nah mungkin itu menjadi sebuah transisi. Tapi masuk kampung Mangunan, kampung-kampung sekolah ini, blengg, <i>nggiwar</i> itu langsung kena, thesss, <i>nggiwar</i>. “<i>Nggiwar</i> itu apa to?”, muncul pertanyaan itu dan dijawab dengan semua yang ada di sini. Gitu.</p>
P	<p>: Kemudian siapa nih yang berperan penting dalam melatih dan membagi pengetahuan tentang <i>nggiwar</i>? Entah itu dari sesama atau dari atas ke bawah. Atau Pak Bayuga dengan murid.</p>
G	<p>: Ya. Kita bicara dari yang paling bertanggung jawab dulu. Yang paling bertanggung jawab terhadap <i>nggiwar</i> ini adalah konsepnya. Konsepnya kan lahir dari laboratorium ya. Yang paling bertanggung jawab adalah laboratorium. Ngono kuwi. Yang sudah menawarkan semangat ini pada komunitas atau unit-unit di sekolah. Itu yang paling bertanggung jawab. Yang paling berperan ya guru karena guru adalah pelaku kurikulum. Ngono kuwi. Guru adalah pelaku kurikulum. Perjumpaan yayasan dengan anak seperti apa? Nol koma nol berapa persen mungkin ya kalau ngomongin itu. Berjumpa laboratorium dengan anak berapa? Mungkin belasan persen. Interaksi guru dengan anak gimana? Diharapkan seratus persen. Jadi peran pentingnya jelas guru. Yang memegang ujung tombaknya guru. Yang melihat itu ya siapa?, yang bertanggung jawab. Monitoringsnya laboratorium dan kantor. Terjadi ora <i>nggiwar</i> ning sekolah? <i>Nggiwar</i> efektif ora? Jadi efektifitas itu baiknya mbok tanya di dua sisi. Nek kamu sudah bertemu dengan Carol tadi, ditakoni dia sebagai laboratorium, mbok delok <i>nggiwar</i> koyo ngopo. Tidak hanya sebagai sekolah tapi kamu yang mengkonsep itu, kamu yang punya semangat itu dan mbok taruh di sebuah ruang karya yaitu sekolah, jedarr, kamu punya helikopter view. Di atas melihat seperti apa dan guru seperti apa. Aku hari ini bisa menyaksikan itu sebagai lab dan guru karena aku juga menggagas <i>nggiwar</i> di era itu. Cuma aku sekarang menyaksikan sebagai guru. Ya ujung tombaknya adalah guru. Kami-kami ini. Gitu. Yang paling bertanggung jawab, yang harus punya tanggung jawab monitoring adalah laboratorium. Pendampingan. Gurumu wis <i>nggiwar</i> durung?, anak-anake wis <i>nggiwar</i> durung? Nek durung, nek gagal, nek dirasa belum, siapa yang perlu dievaluasi? Guru?, perlu. Lab?, harus. Di mana monitoringsnya? Gitu. Ya ngono sih. jadi kira saling beradaptasi tadi.</p>
P	<p>: Sebelumnya Pak Bayuga sempat menyebut kalau <i>nggiwar</i> belakangan ini tidak disebut secara istilah.</p>
G	<p>: Iya. Diksinya tidak muncul.</p>
P	<p>: Tidak muncul diksi itu dalam tema pembelajaran. Tapi sudah menjadi iklim sekolah. Nah, bagaimana <i>nggiwar</i> ini kemudian membentuk iklim sekolah Pak Bayu?</p>

G	: Yes, betul. Iklim itu kowe nek ana ning sebuah tempat, di camping, di Temanggung dan di sana dingin selama sebulan, kamu akan bilang iklimnya itu. Kalau kamu camping di padang gurun dan panas dalam setahun, kamu akan bilang iklimnya itu. Jadi iklim itu adalah apa yang kamu rasakan setiap saat dan itu terbiasa gitu lo. <i>Nggiwar</i> sama. saat itu kamu rasakan dalam setiap aktivitas dan setiap saat, artinya itu iklimnya. Jadi <i>nggiwar</i> nek kowe muk sepisan ngopo njuk kowe <i>nggiwar</i> lah mbahmu. Ora. Itu belum iklim. Tapi saat kamu <i>nggiwar</i> itu kamu maknai terus menjadi sebuah kreativitas, jadi hal yang menggembarakan, jadi hal sing menggerakkan gitu, nah itu iklim. Karena itu yang terasa. Ngonu kuwi. Karena iklim itu kan yang menyelimuti toh. Kamu nanti coba Filma isa telaah lagi <i>nggiwar</i> tapi dalam ranah pohon kurikulum pohon Mangunwijaya. Pohon itu bisa tumbuh subur karena iklimnya. Ya. pohon itu diibaratkan seorang anak. Dia nduwe bahasa, punya karakter, punya tujuh modal di sana, keterampilan wong sing isa TIK seni di sana. Nah, yang menyelimuti kuwi koyo ngopo. Itu. Guru itu sebagai apa?, iklim. Ra ana ning pohon tulisane guru. Karena guru menyelimuti sebagai iklim. <i>Nggiwar</i> iki opo? Iklim. Makane aku bilang siapa yang penting dalam <i>nggiwar</i> ya guru karena guru yang mengupayakan iklim <i>nggiwar</i> terjadi. Yang akhirnya nek <i>nggiwar</i> menjadi sebuah iklim, harapannya anak-anak ini tumbuh subur. Kabeh. Karaktere tumbuh subur. Nah piye carane iklim iki mau berdampak baik untuk ini. Isa dadi kowe ingin menciptakan iklim yang sejuk tapi tandurane kaktus. Hah yo ora tukul. Mati. Contohe ngono. Atau kowe pingin menciptakan sebuah iklim di tempat di pohon yang tidak seharusnya dengan iklim itu. Makane ngomongke <i>nggiwar</i> iku multitafsir. Multitafsir dalam apa?, dalam setiap pribadi. Ngonu. Karena pohon itu unik-unik banget. Gitu. Makane nek saat <i>nggiwar</i> sebagai iklim apa, ya saat dibiasakan. Kepedulian menjadi sebuah iklim saat dibiasakan. Kowe mlaku ndelok sampah karo mbok cekel karo mbok delok durung mbok demok yo urung iklim. Mbok cekel lageg sepisan yo nggo ngopo, durung iklim. Setiap kamu melihat sampah di manapun, kamu buang, kuwi wis dadi iklim kepedulian terhadap pencemaran lingkungan karena terbiasa. Gitu.
P	: Saat anak-anak belajar, kemudian ada kendala katakanlah misal tidak merasakan Pak Bayu sebagai iklim yang subur entah terdiri dari beberapa faktor ya. Kemudian bagaimana menangani itu?
G	: Menangani bahwa dia merasakan nek gurune bukan iklim yang subur ngono yo?
P	: Atau pendekatan untuk melihat anak itu sebagai pribadi yang bertumbuh.
G	: Kita kan punya asesmen. Jelas. Asesmen yang dilakukan di Mangunan ini kowe perlu buka file RPPST ya. Kamu perlu membuka banyak file untuk menjawab asesmen. Nah asesmennya banyak sekali. Ya kita lihat asesmen kita. Kowe menggunakan skala contohnya. Satu indikator. Goalsnya dia menyiram tanaman secara mandiri karena ada kemandirian di sana. Nilai empat adalah dia mandiri tanpa dibantu. Melihat dia mandiri dengan sedikit bantuan, nilai dua dia mandiri tapi perlu dibantu,

	<p>nilai satu de'e durung mandiri. Mbok dengan skala empat itu anak ini gimana. Ternyata urung. Urung itu kita bisa lihat bahwa dia belum wong dia belum menyirami secara mandiri. Asesmennya jelas. Belum. Yang berikutnya adalah berefleksi ke guru. Ngomongin apa?, implementasi kegiatannya. Kegiatannya sudah menggambarkan iklim ini terjadi belum? Kalau durung ya jangan salahke anake. Jadi jika anak ini tidak merasakan aku tidak baik sebagai guru, aku berefleksi "Apa?". Mungkin aku kurang menyapanya? Atau apa. Saat aku merangkul mereka dalam sebuah kehangatan, tidak ada yang gagal gitu lo. Tidak ada yang gagal melihat aku sebagai seorang guru. Melihat aku sebagai seorang teman atau sahabat. Karena ada di sana keberadaannya dan treat setiap anak itu beda-beda. Kita tidak sedang berhadapan dengan komputer yang mbok pateni kowe hidupin tombol power dan dia hidup terus dikerjakan sesuai dengan keinginanmu. Tapi dia adalah manusia yang mungkin kebelet pup, de'e berangkat sekolah ngising nang katok, de'e bete harus berangkat ke sekolah. Itu sebuah pengolahan. Itu. Jadi treatment-treatment itu.</p>
P	<p>: Terus gimana irisannya, singgungannya dengan orang tua? Tadi disebutkan guru sebagai ujung tombak juga ya karena punya intensitas terhadapnya. Terus bagaimana saat anak itu sudah di luar sekolah, sekolahnya sudah bukan di ruang kelas, bertemu dengan orang tuanya. Kemudian bagaimana singgungan itu akan terjadi dengan orang tua atau ada irisan apa?</p>
G	<p>: Upayanya itu kan ada pertemuan paguyuban, ada grup paguyuban, ada grup WA kelas, ada KBM ke luar yang melibatkan orang tua, ada banyak hal yang ikut melibatkan orang tua di situ. Di Mangunan itu, orang daftarkan anaknya di sini kalau tidak sesuai visi Mangunan, tidak usah didaftarkan. Itu prinsipnya. Walaupun ya masih ada yang kecolongan. Cuma itu prinsipnya. Di awal kita sudah ada pemetaan. Di awal bertemu orang tua menceritakan semangat yang ada di Mangunan. Ya yang aku ceritakan tadi. Berarti orang tua punya tanggung jawab nggo membawa semangat ini sampai rumah. Jika tidak, jika tidak terjadi, ya tidak usah merasa terlalu bertanggung jawab atas proses itu. Tapi, bertanggung jawablah terhadap anakmu di sekolah dia bagaimana. Pahamiilah. Faktornya apa kamu telaah lagi. Ya banyak upayanya. Dari situ orang tua diterlibatkan. Nek ora sesuai, lah si anak ini tinggal di mana, dia tumbuh orang tuane piye. Ya tidak bisa Mangunan menjadi juru selamat yang menyelamatkan keluarganya dari sampah-sampah plastik. Prekkk..., ngga mungkin. Ngonon lo. Cuma kita bukan menjadi juru selamat. Kita datang sebagai orang yang memberi tawaran positif "Kih..". Berikutnya anakku, bapake ndelok anakke kok kon belonjo ora gelem nggo plastik, ada apa yang dirasakan di sini upayanya. Itu jadi cerita refleksi. Aku pernah dulu mengadakan refleksi orang tua ning kelasku. Ana anak menulis refleksi tentang orang tua. Orang tua cerita tentang anaknya. Dibacakan anaknya pada nangis semua. Karena selama ini orang tuanya berproses, orang tuanya bertumbuh bersama anak. Pacarku itu sampai</p>

	ngomong itu Bu Indri orang Mangunan “Itu guru po di Mangunan?”, dia hanya orang tua di Mangunan, tapi keterlibatannya sebegitu epik. Itu. Jadi upaya-upaya itu yang dilakukan. Sempurna?, ya ora. Empat ratus murid, empat ratus siswa di SD. Artinya ada kurang lebih empat ratus pasang orang tua yang tentu prosesnya ora gampang. Pelayanan hati itu yang diutamakan. Pak Wandu itu punya ada satu siswa yang kalau ngga Pak Wandu jemput ora mangkat sekolah merga wong tuwane ora isa ngeterke. Setiap hari Pak Wandu jemput. Bayangin. Ada anak di selter yang notabene mereka dari pengamen pengemis yang diselamatkan sekolah di Mangunan.
P	: Itu sudah lulus atau masih...
G	: Masih ada. Masih ada terus orang ada hubungan keterkaitan kerja sama
P	: Selain kesediaan hati orang tua kriteria apa lagi yang dinilai oleh Mangunan sebelum orang tuanya menyekolahkan anak dan mengikuti proses saat anak belajar di sini?
G	: Kan ada sarasehan. Orang tua dibagikan buku. Membacanya bersama-sama. Orang tua membuat sebuah forum FGD. Membuat bersama orang tua yang sudah lama bersama di Mangunan. Diceritakan tentang dinamika di Mangunan, dengan buku itu, terus direksi cerita kurikulum piye, humasnya, sekolah gerak seperti apa, semua diceritakan. Gamblang ke orang tua. Kasih kertas sebagai kesanggupan. Ditanda tangan. Ya sudah. Dengan segala konsekuensi, dengan segala dinamika, dan diingat dengan segala keindahan bersama komunitas ini ayo melakukannya. Ngonu.
P	: Kalau boleh tahu, itu buku apa Pak Bayu judulnya?
G	: Itu buku panduan orang tua di awal semester. Itu ada buku kecil gitu. Ada banyak lah.
P	: Bukan buku cetak yang sama terus itu ngga?
G	: Oh ngga. Itu bisa berkembang. Yang sama terus kita punya yang ditulis Rama Mangun itu, <i>Religiositas Anak</i> , ada <i>Sekolah Merdeka</i> yang bisa dibaca bersama. Diwaca orang tua? Durung mesti. Ya orang tua yang baca, orang tua yang menyekolahkan di Mangunan itu kebanyakan sudah punya frame, sudah punya gambaran tentang Rama Mangun.
P	: Soal aktivitasnya sama orang tuanya itu berapa kali sesemester?
G	: Setiap Sabtu di minggu terakhir setiap bulan. Kuwi ana ketemu orang tua. Banyak kita di kelas juga aku ngundang. Pak Yoyok kae sampe cerita ke aku, ngundang mamanya Radya untuk bicara tentang destinasi wisata, kita ngundang mamanya Ian untuk bicara tentang penggunaan bahasa sebagai literasi kekinian. Banyak. Jadi kelas wong tuwane pengen ngajar anak, tak kon wae, aku ora usah ngajar yo rapapa. Mereka juga ngajarin anak-anaknya. Ben mereka tahu juga dinamika anak-anak seperti apa.
P	: Kalau soal pemetaan itu, gimana sih Pak Bayu?
G	: Pemetaan itu dilakukan ada dua tipe. Yang pertama ini dilakukan ketika anak pertama masuk. Calon peserta didik. Artinya yang mau masuk kelas satu itu dipetakan tujuh modalnya, karakternya, motoriknya, penggunaan pirantinya, kerjasama dengan teman dipetakan. Yang kedua dipetakan

	<p>anak-anak yang akan naik kelas. Lewat rapotnya, lewat dialog yang berlangsung “Piye anakmu kelas iki wis oke durung? Ana sik perlu dibantu bagian apa?”. Itu namanya pemetaan. Memetakan. Jadi kan pemetaan itu sebenarnya melihat seseorang ini kebutuhannya apa. Kebutuhannya apa, bisa difasilitasi dengan cara apa. Itu namanya pemetaan. Ya ngono lah. Aku jadi mengkritisi banyak hal tapi ya kayak wong Lampung Jokowi wingi, gubernur tidak memetakan Jokowi lewat mana, dia ngaspal endi, Jokowi lewat endi. Gitu kan ya. Jadi pemetaannya itu nek isa berhasil, sesuai dengan kebutuhan. Gitu.</p>
P	: Oke Pak Bayu. Mengenai murid yang disarankan oleh Pak Bayu kemarin, kreasi apa saja sih Pak yang dihasilkan oleh teman-teman?
G	: Iya. Arsa itu dia seniman di kelas kami. Dia seorang dengan minat yang beragam jadi Arsa itu seperti aku melihat masa kecilku. Arsa itu mampu membagikan pengetahuannya ke teman-temannya dengan bahasa yang unik, dengan gesture yang ini. Dia pencerita yang luar biasa. Walaupun makin ke sini dia makin kurang santun dalam arti pembawaan sikapnya itu tidak pada tempatnya. Itu yang membuat simpatik orang ke dia menurun. Tapi itu biar menjadi proses belajar dia. Kreasinya Arsa itu selalu mengandung kritik. Kritiknya ini luar biasa. De’e pernah ke Code itu melukis setengah pohon setengah iblis gitu. Aku tanya “Kenapa Sa kamu nggambar ini?”, “Ini tuh iblisnya manusia Pak”, “Wah kok gitu?”, “Iya, pak. Manusia itu kan menghabiskan pohon. Pohonnya sampai hancur, kering. Ini jadilah iblis”. Kepedulian Arsa terhadap alam itu selalu muncul dalam setiap karyanya. Merapi meletus, jedarr.., “Apa yang mbok pikir tentang merapi?”, mereka buat narasi-narasi. Arsa itu buat sebuah gambar gunung gitu lalu di atas itu merapi seperti Leak gitu bawa mahkota dan bilang “Jangan ganggu kami! Hentikan pertambangan liar!” Jadi si Arsa itu seepik itu. Karya-karya yang kemarin ya yang aku cerita tadi.
P	: Yang karma ya?
G	: Yang karma. Jadi nggiwarnya Arsa ini dia itu sudah bisa memantik seseorang untuk berpikir, memantik kelas untuk mau mencari maksude Arsa iki opo sih. Terus kagum di situ, terus pertanyaan muncul. Nah Arsa itu kayak gitu. Sikapnya yang nyeleneh, pecicilan segala macem itu mungkin ya salah satu hal untuk menyeimbangkan kreasinya yang begitu unik. Dia itu kalau lagi cerita seperti ada spotlight yang ada pada dia. Membawa suasana sing epik menurutku. Nah itu Arsa. Dia punya karakter nyeleneh bocahe, tapi pernah aku mikir cah iki kih isa menghargai orang lain ngga yo? Tapi waktu aku home visit di rumahnya, si Arsa itu dari jam empat nungguin aku, masakke nggorengke gedang goreng buat aku, aku ngga dateng-dateng karena aku di rumahnya Damai. Ngga dateng-dateng dia nunggu aku sampai aku dateng terus aku mandi di rumahnya dia malem-malem di rumahe Arsa. Itu home visit terepik. Pethuk kuwi. Mandi ning omahe muride haha. Itu mengasikkan. Dia kenggiwarannya menurun dari ayahnya. Ayahnya sangat ringan membantu. Pak Akri itu. Ibunya juga. Ibunya seorang akademisi di

		Sanata Dharma juga. De'e keren lah. Arsa itu. Banyak karyanya yang luar biasa. Tapi nyepeleke bocahe. Karena pinter mungkin. Dia merasa cerdas. Ya itu wajar sebagai pribadi yang merasa cerdas.
P	:	Oh iya Pak Bayu. Mengenai merasa cerdas itu ada ngga sih kalau melihat mitra didiknya itu mereka merasa ada pengalaman belajar atau malah ada yang engga? Atau mereka merasa kayak ada pembeda gitu?
G	:	Ya ada lah kayak gitu pasti. Mesti keunikan-keunikan itu ada. Ya itu mereka kelas lima lagi mencari-cari, lagi sok-sokan, lagi membuat sebuah komunal.
P	:	Lalu berlanjut ke...
G	:	Sotya. Sotya itu, dia hidupnya penuh eksplorasi ya. sosialnya bagus. Dia pembaca tentang Mangun. Lalu de'e mencintai bumi juga dengan alam. Dengan berbagai hal yang berkaitan dengan semesta gitu. <i>Nggiwar</i> yang dilakukan dia adalah <i>nggiwar</i> yang reflektif. Reflektif ini yang de'e menceritakan segala hal yang otentik gitu, keseharian. Dia pernah membuat wajah Rama Mangun menggunakan sampah. Terus dia bikin di sana. Dia cerita bahwa Rama Mangun itu adalah yang menggunakan atau meninggalkan derajat mereka yang dirasa melarat gitu. Sampah di situ dia maknai sebagai hal itu. Menjadi sebuah yang indah. Makanya Rama Mangun itu sangat dekat dengan kaum guava. Dia mbaca satu buku tebal segini dari Pak Leo berjudul Rama Mangun Sahabat Kaum Guava. Jadi eksplorasinya dia kaya. Akhirnya muncul-muncul kreasi kenggiwaran sing sedemikian rupa tadi. Itu dan dia sangat..., dia punya kedekatan batin yang erat karo aku. Nemplok tenan. Sedekat itu. Yang ketiga itu Zebe. Zebe iki bocahe iki gampang ora dong jane. Suka tidak paham terus ragu terus opo. Tapi dia itu mampu memberi sebuah saran dari yang dilakukannya bersama teman-temannya. Dia punya keterampilan mengkoordinir teman-temannya melakukan sesuatu yang <i>nggiwar</i> . Njuk de'e ki punya niat dengan didukung oleh badan besarnya gitu. Jadi <i>nggiware</i> yo ngonon kae. Dia bikin..., takakura itu kan sebenarnya dia ngga mau toh, ayahe Zebe tak kon hibah og. Tapi dia melakukan itu. Menurutku dia <i>nggiwar</i> . Dia muteri kampung nggolek buah-buahan buat pangan takapuranya itu. Ya untuk solusi itu. Sampai takapuranya jadi pupuk. Banyak sebenarnya. Pas itu Pijar itu juga. Pijar itu dia pemahat ya. Dia sangat terinspirasi dari ayahnya yang seniman. Ayahnya seniman gambar lukis yang epik. Pijar terinspirasi dari itu. Begitu teman-temanku tadi.
P	:	Oke Pak Bayu. Boleh diceritakan ngga dulu waktu Pak Bayu berproses dari awal hingga saat ini hubungannya dengan kedialogisan dan <i>nggiwar</i> sebagai dialog itu seperti apa? Adakah makna tertentu atau signifikan-signifikan tertentu?
G	:	Iya. Aku ora kenal <i>nggiwar</i> dulu. Aku tidak mengenal <i>nggiwar</i> karena aku wong Lampung. <i>Nggiwar</i> itu tidak sampai tekan Lampung. Daftar di Mangunan juga belum muncul diksi itu sampai akhirnya aku ketemu mlebu laboratorium. Itu menjadi dialog yang menarik ketika <i>nggiwar</i> itu adalah sebuah kata diksi yang mampu menggambarkan keberhasilan dan

	<p>koyo opo yo..., kesombongan yang positif de'e di waktu itu. Kuwi yang aku pelajari. Nah, <i>nggiwar</i> kuwi menjadi sebuah ciri khas di Mangunan yang menurutku pemilah itu adalah hal yang cerdas karena <i>nggiwar</i> itu adalah kata yang memantik seseorang untuk tergelitik berkreasi. Ngapain iki aku nggiwarku apa? Seseorang yang merasa belum <i>nggiwar</i> ya mungkin tidak begitu percaya diri. Tapi ketika dia mampu menemukan sesuatu dan dia diapresiasi terus muncul diksi <i>nggiwar</i>, itu seakan-akan muncul..., apa ya, turun sebuah makna khusus dalam dirinya "Weh aku kih keren" gitu. Nah <i>nggiwar</i> itu sebetulnya ming keren ngono kuwi. "Aku <i>nggiwar</i> kih. Keren". Nah itu tuh adalah motivasi yang kuat untuk seseorang bisa berproses sebenarnya. Akhirnya anak-anakku ngapa? "Woh aku <i>nggiwar</i>, Pak", karena itu semangat yang digaungkan dan itu punya nilai positif. Gitu. Harusnya. Itu yang harus diarahkan. Gitu proses belajarnya sampai hari ini. Aku mengamini <i>nggiwar</i> sebagai hal yang unik. Tapi ngga tahu ya, tinggal mau dimaknai seperti apa sih. Bisa jadi pro kontra, bisa. "<i>Nggiwar</i> kok koyo ngono?". Ya klitih itu kan jadi pro kontra. Tapi kan saat ini masuk ke ranah pendidikan formal. Ya mari kita maknai ini sebagai hal yang positif. Gitu aja. Apapun itu ya kita kemas, kita rangkai, dirancang sebagai sesuatu yang positif.</p>
P	: Dan bapak belajar dari anak-anak juga ya?
G	: Iya lah. Pasti. Aku tuh kalau ngomong anak-anak yang keren. Aku banyak belajar dari mereka. Aku hanya di ruang sebaik mungkin dan mengarahkan se jelas mungkin.
P	: Oke. Baik, Pak Bayuga. Terima kasih atas waktunya.
G	: Iya. Terima kasih saya juga. Oke.

Peneliti : Filma Dewi Lukito (Kode P)

Narasumber : Viani Suryanindyah, orang tua Arsa kelas 5B (Kode O1)

Lokasi : TK Eksperimental Mangunan

Hari, tanggal : Sabtu, 10 Juni 2023

<b>TRANSKRIP</b>	
P	: Perkenalkan, mama, saya Filma, mahasiswa Ilmu Komunikasi Atma Jogja yang sedang menyelesaikan skripsi dan tertarik tentang Iklim dialogis <i>nggiwar</i> di Mangunan. Hubungannya adalah tentang komunikasi karena saya dari komunikasi. Nah beberapa pertanyaan yang akan saya sampaikan relevan dengan orang tua dan anak. Nah ini mungkin boleh perkenalan dulu mama.
O1	: Perkenalkan Mba Filma, saya Viani, orang tua dari Arsa, kelas 5B di Mangunan.

P	:	Iya, baik. Mama, di Mangunan ini kan terkenal dengan istilah <i>nggiwar</i> . Menurut mama, apa sih yang dimaksud dengan <i>nggiwar</i> ? Atau mama memaknai <i>nggiwar</i> itu seperti apa?
O1	:	Selama saya menjadi orang tua di Mangunan sebetulnya saya juga agak bertanya-tanya “Apakah benar pendapat saya ya?” Menurut saya <i>nggiwar</i> itu kayak ini, <i>second opinion</i> . Jadi misal ada alternatif lain, jadi kita tidak harus melulu “harus itu” tetapi kita bisa alternatif untuk mencari lainnya begitu. Itu saja Mba Filma.
P	:	Iya, ma. <i>He he</i> , yang nyaman saja ya, ma.
O1	:	Iya <i>e</i> , deg-degan <i>e</i> pakai ini ( <i>clip on</i> )
P	:	Lalu saat awalnya <i>ngga</i> tahu kemudian jadi tahu, itu awal mulanya karena apa atau bagaimana?
O1	:	Ya setelah <i>emm</i> , itu dulu kan masih <i>online</i> ya. Jadi otomatis pada saat saya berkesempatan untuk mendampingi anak saya sekolah <i>online</i> , tentu saya mendengar “ <i>nggiwar</i> ”, oh <i>nggiwar</i> seperti itu. Terus dia ya itu, dari mendengar dari gurunya, dari anaknya juga mulai mencoba mencari-cari kalau ada tugas apa seperti itu.
P	:	Mulainya berarti sempat diinisiasikan kah atau turut mendengar kemudin mengikuti?
O1	:	Dulu itu kayaknya kalau saya tidak salah ingat ya mba, itu ada semacam sarasehan bahwa awal, di awal ini, di awal ajaran baru itu mulai kenalkan bahwa ya itu tentang <i>nggiwar</i> , bahwa <i>nggiwar</i> itu apa ya, ya memang kayak jadi, <i>emm</i> , saya kok mikirnya jadi lama ya mba. Jadi ikon gitu lo, jadi ikon Mangunan. Mulai didengung-dengungkan itu kalau saya <i>ngga</i> salah ingat itu saat anak saya kelas tiga, sekitar dua tahun yang lalu.
P	:	Berarti pas pandemi itu ya?
O1	:	<i>He em, he em.</i>
P	:	Kemudian pertama kali dengar <i>nggiwar</i> , yang dibenak mama itu <i>gimana</i> ?
O1	:	Mungkin saya baru dengar <i>nggiwar</i> itu terus terang dari Mangunan dan saat itu Rama Edy yang memberikan pengarahannya bahwa “Ayo, anak Mangunan itu harus <i>nggiwar</i> ”. Terus mulai ada lagunya, mulai ada setiap tugas <i>gimana</i> caranya anak-anak lebih <i>nggiwar</i> itu tadi, seperti itu.
P	:	Baik. Mengenai komunikasi yang terjalin atau terjadi ma, menurut mama <i>gimana</i> sih komunikasi yang ada di Mangunan khususnya dari guru ke orang tua atau guru ke murid?
O1	:	Itu saya baru melihat kedekatan guru dan murid itu kok paling akrab itu di sini. Dulu waktu saya <i>yo</i> dulu kan saya masuk generasi yang tua ya mba ya, jadi melihat waktu SD untuk bertanya aja “Siapa yang mau bertanya?”, gitu saya <i>nunduk</i> <i>gimana</i> caranya agar <i>ngga</i> bertanya. Tetapi kalau di sini kan untuk bertanya saja ada satu pelajaran khusus gitu. Jadi harus bertanya. Terus guru dan orang tua juga terjalin baik juga. Ada jadwal <i>home visit</i> dan karena mungkin karena usia guru-guru di Mangunan itu kan muda ya, jadi lebih dekat. Sama Pak Bayuga itu datang ke rumah, pada saat itu sampai <i>numpang</i> mandi. Mereka hal yang biasa itu lo haha, dan saya juga <i>ngga</i> papa. Maksudnya yang biasa itu

	sampai ya kita sangat akrab satu sama lain dan dengan orang tua dengan orang tua pun juga kami karena setiap tahun itu ada acara keluar bersama itu kan orang tua diusahakan untuk ikut. Dari kelas satu kan kita kelasnya <i>ngga</i> berubah-ubah, ya. Jadi keakraban antar murid dan murid, orang tua dan murid dan guru juga sangat erat selama ini menurut saya.
P	: Wah akrab ya ma ya, haha. Kalau misal <i>home visit</i> gitu, guru <i>ngapain</i> saja ma?
O1	: Cerita. Jadi cuma ini, mungkin lebih tepatnya guru-guru pengen tahu di rumah itu seperti apa ya anak-anak. Apakah sama dengan di sekolah, mungkin seperti itu ya. Jadi kami bawanya jadi lebih santai karena apa adanya sih kalau ini. Kalau dulu kebetulan pas <i>online ngga</i> ada <i>home visit</i> , ya. Berapa tahun itu <i>ngga</i> ada <i>home visit</i> .
P	: Itu <i>home visit</i> nya virtual atau tidak ada sama sekali?
O1	: Kalau <i>online</i> , virtual. Jadi cuma Zoom gitu. Jadi kan rasanya agak lain ya, kayak rapat malahan.
P	: Iya ya. Kalau Pak Bayuga ada <i>ngomong</i> Arsa di sekolah beda atau sama?
O1	: Katanya sih sama. Katanya sama. “Oh ya sama sih ma”, bilang gitu. Padahal ini lo, menurut saya, Arsa itu mungkin lebih bisa berekspresi saat di sekolah karena mungkin kalau di depan saya sih dia ini. Tetapi karena ayah dan ibunya itu kan kadang <i>pengen</i> anaknya itu, kadang yang bisa marahin kan cuma orang tua ya, maksudnya kalau ada suatu yang ini kan jadi mungkin dia lebih ekspresinya lebih keluar saat di sekolah karena guru itu kan selalu apa ya, sangat memerdekakan banget. Makanya kadang dapet laporan dari Pak Bayuga “Arsa tuh gini lo”, “Masa? Di rumah <i>ngga</i> ini tuh”, kayak gitu. Kan misal untuk mandi aja kita nyuruhnya harus berulang kali itu. Ya mungkin untuk perbedaan sih kalau dari guru kan hanya sekali “Oh sama”, ya memang kemudian menurut saya orang tuanya kan saya melihat kesehariannya Arsa di rumah dan di sekolah itu apa ya. Nek Arsa itu sebetulnya dia <i>ngga</i> bisa berterus terang. <i>Ngga</i> bisa cerita plong ke orang tuanya. Seperti itu. Jadi mungkin <i>gatau</i> kenapa. Apa takut dimarahi atau apa
P	: Iya iya iya. Atau mungkin karena di sekolah ada temannya juga ya?
O1	: Iya iya
P	: Terus mama sebagai orang tua, menurut mama apa saja sih peran orang tua dalam membantu anaknya belajar?
O1	: Ya kalau dari orang tua, ya memang kewajibannya apa ya. Yang pertama menurut saya sih fasilitas belajar, ya. Fasilitas dari buku, apalagi sekarang belajar tidak harus dari buku tentunya. Bisa lewat internet, bisa sebenarnya di mana. Terus mungkin ini sih, karena saya itu kerjanya dari pagi sampai sore, saya itu kadang merasa bersalah tidak bisa mendampingi. Jadi kadang saya sudah capek dan Arsanya sendiri juga mungkin sudah seharian capek, jadi tidak ada pendampingan seperti itu. Pendampingan orang tua itu juga perlu. Terus apa lagi ya. Memberi kesempatan ke anak untuk misal di ingin apa ingin apa asal itu untuk perkembangan dia. Terus kayaknya itu dulu deh mba
P	: Kalau untuk Papa, apakah juga sama-sama mendampingi?

O1	:	Kebetulan papanya itu <i>freelance</i> . Jadi lebih bisa mendampingi di rumah saat siang
P	:	Ganti-gantian berarti ya ma?
O1	:	Iya, kita ganti-gantian.
P	:	Terus kalau kemudian nih, mama merasa kurang dalam hal waktu, kemudian bagaimana caranya mama tahu prosesnya Arsa itu sampai mana?
O1	:	Nah itu, kadang saya yang tanya “Sa, gimana Sa hari ini?”, “Baik”, paling jawabnya cuma kayak gitu. Tapi kadang kalau saya sudah mulai <i>mancing</i> , dia mau cerita “Oh iya bu, tadi ini”, dia menceritakan sesuatu saat di kelas. Kalau saya berusaha untuk mendengarkan tanpa harus menghakimi. Kadang kan sebenarnya saya tahu usia Arsa maksudnya kelas lima itu, dari Pak Bayuga juga sih, kadang bicara kotor lah. Kan ada kesepakatan nih di kelas kalau tiga kali bicara kotor, nanti guru akan WA orang tuanya. Terus kalau ramai di kelas, guru akan WA orang tuanya. Bener, saya pernah di WA oleh Pak Bayuga.
P	:	Oh iya? Kesepakatannya benar-benar dilakukan ya ma ya?
O1	:	Iya dan saya awalnya belum tahu kalau ada kesepakatan itu kan. Tahu-tahu ada WA dari Pak Bayuga mengatakan bahwa, ini sih, kalau Pak Bayuga mencoba untuk menyelesaikan dulu. Dia mendekati Arsa dan mendekati secara personal. Saat itu Pak Bayuga “Arsa, aku itu kagum sama kamu, tapi yang sangat disayangkan, kenapa tadi pada saat itu kok kamu tidak konsentrasi?”, seperti itu. Sampai pernah membuat Arsa menangis saat itu suatu ketika. Nangis dan dia memeluk Pak Bayuga. Ya itu yang membuat mungkin kedekatan dengan guru ya. Terus kemudian Pak Bayuga langsung WA saya kan menceritakan keseluruhannya. Pada saat itu Arsa juga ngga mau berterus terang. Dia diam saja tapi saya tahu dia habis nangis. Kan saya menjemput kebetulan. Terus “Lo, Sa kamu?”, nah pas saat tanya, langsung muncul WA dari Pak Bayuga. Oh, kayak gitu, terus yaudah di rumah kutanya kenapa. Ternyata saat Pak Bayuga menerangkan, dia ramai sendiri. Alasannya gini dia “Soalnya sumber Pak Bayuga itu ngajarnya ngga asik, ngga menarik”, alasannya kayak gitu, “Jadi aku ngobrol sama temenku”. Kayak gitu. Yasudah lewat Pak Bayuga pun dia sudah tahu kesalahannya, yasudah saya ya ngga terlalu banyak untuk ini sih, biarkan dia merasa bahwa ya itu, kata-katanya guru kan biasanya lebih indah ya daripada orang tuanya. Kalau orang tuanya, “Kowe dikandhani ngeyel”, kalau guru kan pelan-pelan.
P	:	Berarti proses yang terjadi di sekolah diteruskan ya ke orang tua?
O1	:	Iya, iya. Kalau memang perlu diteruskan, diteruskan. Seperti itu.
P	:	Arsa kalau mama <i>pancing</i> untuk cerita itu biasanya juga mau cerita?
O1	:	Kadang dia ngga mau. Tapi kadang aku <i>mancingnya</i> cuma “Tadi ibu lihat ini”, “Oh itu kan ini”, nah dia terus baru cerita. Tapi untuk detail yang menurut dia paling mikirnya “Ah aku kalau cerita ini pasti dimarahi”, dia pasti ngga akan cerita. Pernah dia itu berkelahi sampai bajunya sobek. Dia cuma bilang “Bu, bajuku disobekin Zebe”, temannya. “Itu mau diganti. Harganya berapa?”, lah aku kan cuma ketawa ya.

	<p>“Ngapain diganti? Gausah”, aku gatau kalau ternyata mereka berkelahi dan aku di WA Pak Bayuga. Itu mengatakan bahwa tadi ini Pak Bayu juga mengatakan “Saya pada waktu itu juga sedang memerhatikan yang lain. Jadi saya lengah, tahu-tahu Arsa begini. Terus penyelesaiannya, bajunya Arsa suruh ngganti Zebe”, seperti itu. Oalah, berarti kemarin itu karena berkehali. Saya tahunya juga dari gurunya.</p>
P	<p>: Rasanya mama menerima kabar-kabar yang mungkin tidak terduga itu gimana sih ma?</p>
O1	<p>: Ya kadang ini sih, kadang kaget. Kalau di Mangunan itu kan penyelesaiannya ya selama ini ya, mungkin tiap orang tua beda-beda permasalahannya. Dulu pernah Arsa itu sama Zebe itu dipanggil-panggil ngga nengok-nengok terus mungkin Zebe mangkel atau gimana, dia pas bawa gunting. Arsa pas gini pokoknya pipinya Arsa kena gunting gitu. Nah itu mereka tidak sengaja sih, saya tahu. Terus tiba-tiba pada saat saya jemput, Zebe datang ke saya “Tante, saya minta maaf”, dia minta maaf ke saya, saya “Lo kenapa?”, “Arsa tadi kena gunting”. Saat itu pikirannya kan “Who, gimana kondisinya sekarang gimana?”, “Itu ada di kelas”. Saya mikirnya itu berdarah-darah kok sampai Zebe datang minta maaf. Terus dari jauh, gurunya sama Arsa, waktu itu kelas dua, gurunya datang sama Arsa “Gimana sudah bilang sama mama Arsa?”, bilang gitu. Jadi yang dianggap bersalah langsung suruh minta maaf. Jadi membuat saya kaget dan kagum. Maksudnya diajarkan untuk datang. Susah lo untuk datang untuk minta maaf ke orang tuanya lagi. Saya membayangkan dulu untuk anu saja kan langsung takut, lari kan ya. Pada saat itu diajarkan untuk bertanggung-jawab gitu lo. Seperti itu.</p>
P	<p>: Kalau menurut orang tua Arsa, Arsa mengalami berkembang dalam proses belajar dari tahun ke tahun gitu ngga sih ma?</p>
O1	<p>: Iya, iya. Saya merasa bahwa mungkin ini ya, karena saya menghadapi setiap hari, jadi mungkin perkembangannya kadang saya tidak menyadari. Tapi orang-orang di sekitar, di lingkungan, di ini, itu pasti langsung langsung tanya “Sekolahnya di mana?”, “Mangunan”, “Oh lah pantes”, pasti seperti itu. Menganggap Arsa itu karakternya beda dengan yang lain gitu lo. Tapi kan karena saya setiap hari menghadapi, jadi perubahannya apa ya, mungkin tidak terlihat. Tapi kalau dibanding dari waktu kelas satu terus sekarang, saya merasa bersyukur ya bahwa ada perkembangan. Walaupun waktu online juga ini sih, karena ini ya, yang menghambat itu HP. Karena online harus pegang HP, jadi kadang saya juga kerja seharian jadi tidak terkontrol. Tapi untuk game itu hanya Minggu, Sabtu Minggu lah. Tapi karena saya batasi, jadi Minggu itu harus semaksimal mungkin.</p>
P	<p>: Komunikasi online dibanding offline lebih nyaman dan lancar yang mana, Ma?</p>
O1	<p>: Ya lebih lancar yang offline. Ketemu kan lebih enak to mba. Lebih enak bertemu meskipun guru-guru di Mangunan itu sudah bekerja keras bener-bener. Jika dibandingkan dengan sekolah lain, saya kok jadi membandingkan ya, mereka kan suka ngasih tugas terus udah, kalau di</p>

		Mangunan kan sering Zoom. Hampir setiap hari Zoom walau cuma satu jam, paling tidak mereka bisa bertatap muka dengan teman-temannya.
P	:	Kemudian sampai ada tanggapan dari eksternal “Oh pantes dari Mangunan” apa pendapat orang tua menyekolahkan Arsa di Mangunan gimana ma?
O1	:	Merasa ngga rugi lah mba. Padahal dulu saya niatnya nyari sekolah yang dekat ya. Saya ngga berekspektasi terlalu jauh. Untuk yang kecil aja, dulu itu untuk bertemu orang lain dia sangat malu, yang TK. Sekarang kalau ditanya orang lain sudah mau jawab saja saya sudah merasa sangat bersyukur. Soalnya menurut orang-orang, Arsa dengan adiknya, Willy itu kan beda jauh gitu. Maksudnya, Arsa terlalu ekspresif, kalau Willy dia melepas masker waktu sekolah saja malu lo pas awal-awal di TK. Tapi sekarang sudah perkembangannya menurut saya, saya merasa bersyukur saja. Ada perkembangan yang bagus.
P	:	Dengan begitu, menurut orang tua, gimana sih kelas yang baik itu?
O1	:	Kalau saya sih, asal mereka saling mendukung terus saling mengingatkan jika ada suatu yang menurut mereka tidak benar itu juga sudah baik sih. kalau saya lebih ke hubungan personal saja mba. Kalau untuk target yang dicapai atau pelajaran yang mereka dapatkan itu kok ngga tertarik ya. Karena saya lebih tertarik ketika saling menyayangi, saling kerja sama itu aja.
P	:	Jadi ada keterbukaan dan kehangatan ya ma?
O1	:	Iya, iya, he em.
P	:	Untuk hal-hal itu, apakah mama rasakan di Arsa atau di proses yang mama tahu mungkin?
O1	:	He em, kadang saya merasa, kan saya bisa lihat video, lewat foto-foto yang dikirim misal mereka gini. Terus kalau saya ngga lihat Arsa saya merasa khawatir “Sa kamu di mana pada saat ini? Kamu ngga papa kan dengan teman-temanmu?”, itu yang membuat saya khawatir. Saya lebih mengkhawatirkan Arsa ngga punya teman daripada misal akademiknya buruk. Saya lebih mikir “Ojo-ojo Arsa ora nduwe kanca”, kayak gitu, bener.
P	:	Dari kekawatiran itu gimana sih fokusnya mama diperkembangan anak khususnya di SD?
O1	:	Kadang kan dia sama adiknya suka nggodain, tak bilang “Kamu sama teman-temanmu jangan seperti itu”. Apapun setiap saya ngasih tahu itu mesti poinnya nanti kamu bisa ngga punya teman. Mesti poinnya itu. Jadi yang bisa saya lakukan ya itu dan saya berusaha untuk apa ya, namanya anak itu kan pasti lihat contoh ke orang tuanya gimana caranya orang tuanya berkomunikasi dengan yang lain-lain gitu. Ya jangan sampai waktu saya ngrasani orang, Arsa dengar. Gitu aja sih usaha saya.
P	:	Lalu kemudian ma, kalau misalkan tentang kreasi anak atau <i>nggiwar</i> sebagai dialognya, pernah lihat ngga Arsa yang berkreasi itu seperti apa? Seperti menceritakan kenggiwarannya atau dari amatan orang tua saja
O1	:	Kadang kalau dia ada proyek akhir semester, saya tanya “Sa kamu mau bikin apa?”, dia langsung punya ide gitu. Yaudah kami dari orang tua

	bisanya kayak kemarin. Misal “Sa kamu mau bikin apa?”, “Bikin patung yang nggeret sampah”, “Terus nanti kamu patungnya dari apa?”, terus ya cuma “Yaudah kamu cari di internet cara biar patungnya bisa tegak, bisa ini”, terus ya sudah. Idenya selalu dari dia. Jadi kadang saya “Weh ho’o yo”, mungkin apa ya, saya juga melihat dia punya ide yang menurut saya spontan itu lo. Ya sudah lakukan itu saja.
P	: Arsa yang buat karya “Karma” itu ya ma?
O1	: Ah iya, iya, iya.
P	: Jadi orang tua pun tahu ya saat anaknya membuat kreasi berdasarkan proyek?
O1	: Dia ide selalu ada. Tetapi untuk mengerjakan ya tetap harus dioyak-oyak sih mba haha. “Sa, lah projekmu yang kemarin itu belum selesai”, “Oh iya”. Kadang saya “Sa, sudah kerjakan ini?”, “Nunggu ibu aja”. Padahal saya juga ngga ngapa-ngapain. Maksudnya, dia yang ngerjain gitu.
P	: Berarti itu nunggu kolaborasi sama mamanya. Terus kalau misalkan Arsa dengan orang tuanya, biasanya kolaborasinya gimana saat buat sesuatu?
O1	: Bikin-bikin itu seringnya sama ayahnya sih. Ayahnya kan juga senang utak-utik gitu. Kadang ayahnya juga sering kasih ide “Sa ini ini ini”, terus kemarin itu kan mau disunggi sampahnya, “Mbok udah di ini”, itu yang tali itu idenya dari ayahnya sih. “Digeret aja, soalnya kalau disunggi, patungnya kan ini kecil”, terus mereka mengerjakan bersama.
P	: Oke. Seru sekali... Terus ma, kalau misalkan Arsa menemukan suatu masalah, apakah dia sering membagikan masalahnya untuk diceritakan atau dihadapi sendiri? Atau mungkin kalau dia sudah menyelesaikan masalah baru cerita?
O1	: Biasanya kalau yang membutuhkan kayak misal dulu mematahkan penggaris, itu kan “Bu aku tadi matahin ini dan aku disuruh ganti”, kan otomatis harus lapor ke orang tua. Itu dia langsung bilang. Tapi kalau masalah-masalah kayak berkelahi itu dia ngga bilang sampai saya tahu dari Pak Bayuga. Tapi ya kalau dia bisa menyelesaikan sendiri dia ngga bilang. Ya itu lo, kadang saya juga iri dengan orang-orang tua yang bercerita “Kemarin anakku pulang langsung cerita ngetupruk tekan bengi”, aku tuh sampai mikir kok anakku ora tau yo. Arsa ki jarang-jarang lo dia datang langsung cerita tanpa dipancing itu jarang. Mungkin baginya orang tuanya tidak nyaman sebagai tempat untuk bercerita apa ya haha.
P	: Tapi ada upaya untuk membuat ruang itu ngga sih ma tanpa harus dipancing? Atau seiring waktu lama-lama Arsa terbuka?
O1	: Iya. Kadang kalau mau tidur itu dia ketawa sendiri. “Kenapa Sa kamu ketawa?”, “Ini lo tadi tuh...”, nah dia baru menceritakan. Mancingnya paling cuma “Hari ini ada apa, Sa?”, paling gitu, terus dia “Oh iya, ini ini ini”, gitu. Dipancing-pancing kayak gitu. Kalau ngga ya dia ngga. Tapi kadang juga dia langsung tiba-tiba cerita. Tapi jarang juga sih kalau tiba-tiba itu. Saya juga teringat waktu kecil itu saya juga jarang cerita ke orang tua saya.

P	:	Kadang kalau dalam proses berkembangnya anak itu kan kadang perlu dimonitornya untuk semakin terarah ya ma. Itu perlu kolaborasi guru dan orang tua. Nah semisal tidak hanya menggunakan WhatsApp gitu, adakah yang sudah dilakukan ma untuk menguatkan kolaborasi guru dan orang tua itu? Atau kemudian setelah terlatih itu jadi kayak otomatis gitu meningkatkan sinerginya?
O1	:	Kebetulan ini sih, bapaknya yang lebih sering jemput ya dan sering ketemu Pak Bayuga itu mereka lebih sering ngobrol malahan tentang perkembangan Arsa, tentang ini. Itu mereka malah lebih dibanding saya. Kalau saya kan hanya laporan via WA gitu aja. Kalau bapaknya kan ketemu dan karena ya mungkin jadi ini sih, ngobrolnya jadi lebih loss gitu. Jadi itu, selain WA, nanti ketemu langsung. Kalau ketemu langsung kan yang diobrolin anaknya ya. seperti itu. Pak Bayuga juga orangnya terbuka, kan. Maksudnya “Ini pak, anakmu ngene ngene ngene. Arsa ngene ngene ngene”, itu juga diceritakan. Terus nanti sampai ke saya.
P	:	Iya. Kalau Arsa di sekolah kan biasanya ga full gitu ya ma. Hanya beberapa jam di sekolah dan sisanya di rumah dan lingkungannya. Ada ngga sih kreasi yang dimunculkan oleh Arsa saat di rumah dan di lingkungan sekitarnya?
O1	:	Ini, dia sering paling bikin mainan sendiri, apalah, menggergaji apa. Terus sebelah rumah itu kan kebon orang, paling mainan di situ. Terus dia karena di lingkungan itu paling gede ya Arsa, dia jadi yang mimpim.
P	:	Apakah menemukan perbedaan makna saat Arsa membuat setiap kreasinya atau ada hal yang sedang diperjuangkan Arsa? Misal orientasi atau karakternya dia lebih suka ke membuat mainan atau bagaimana ma?
O1	:	Iya sih. Dia biasanya lebih senang bikin pedang senjata gitu. Gatau kenapa. Jadi pasti dia pemikirannya untuk mempertahankan diri gitu. Dia mainannya kalau dulu sering bikin tembak-tembakan, pedang, ngelancipi bambu kayak gitu. Jadi kadang kita sebagai orang tua “Lo kok membahayakan to Sa, itu lancip banget nanti kalau kena orang gimana?”, nah paling kayak gitu kan. Jadi ngga tahu kenapa kok setiap mainan itu mesti sesuatu yang untuk mempertahankan dirinya.
P	:	Kalau minat bakatnya ini selain action gitu ma?
O1	:	Kalau selesai habis “Ciattt! Dor dor dor”, kayak gitu
P	:	Kalau Arsa punya minat bakat di bidang lain gitu ngga ma? Yang kadang menurut mama itu menonjol gitu di Arsa.
O1	:	Nah itu, Arsa itu dulu sempat les gitar. Tapi setelah cuma tahu nadanya, tahu kunci-kuncinya, dia kayaknya kok ngga minat. Terus saya berhentiin. Terus kemarin renang. Renang juga sudah bisa menurut gurunya. Jadi dia itu gampang bisa tapi gampang bosan. Kayaknya nurun saya deh haha. Saya itu sampai sekarang juga bingung hobi saya itu apa itu juga ini lo. Kadang orang itu kalau dengan hobi kan sangat mencintai terus apapun gimana caranya biar terlaksana to. Kalau saya tuh ngga lo. Maksudnya saya sendiri apa apa yo gelem.
P	:	Terus Arsa biasanya melakukan apa kalau dia gampang bosan?

O1	:	Sejauh ini sih masih manut. Dia kadang “Bu, aku renangnya libur dulu ya”, tapi dia punya alasan misal “Aku tadi main bola di sekolah, kakiku ini e”, dan kita ga bisa nolak, ya sudah. Dia itu ini sih, satu masa dia seneng ini, satu masa dia seneng ini, gitu. Jadi dia belum menemukan. Kayak dia kelas ekspresi, awalnya kalau nggambar dia ini sih, untuk nggambar saya akui dia bisa. Tapi setelah diwarnai itu buyar. Jadi ya cuma sketsa. Sampai dulu waktu kecil, cara untuk meluapkan misal dia mau nangis, dia itu sampai cari “Buku, buku gambar, aku mau nggambar”, gitu. Terus habis nggambar dia merasa tertuangkan, udah ga jadi nangis. Dulu semenjak TK seperti itu. Sekarang juga kalau hari biasa gitu kan, pulang sekolah dia cuma nggambar. Kadang nggambar cuma kepala buaya gitu, tapi detail. Itu sih, bakatnya sebenarnya nggambar. Pernah ekspresi di sini kan itu nggambar awal, terus saya melihat kok ngga berkembang gitu lo. Kok semakin ini... terus saya pindah Kelas Ekspresinya musik. Tapi musik kok juga engga. Dia selalu “Bu, aku kelas ekspresinya aku milih apa?”, jadi yang milihin ibunya. Terus sekarang paduan suara.
P	:	Mungkin menjajalnya ini eksplornya Arsa ya ma. Tapi dia senang tidak eksplor gitu ma?
O1	:	Iya seneng. Dia manut, tapi pernah aku “Sa, coba kamu ini, teater”, dia langsung nolak dia gamau karena yang ikut teater kan cuma sedikit dan ngga ada teman-temannya di situ. Makanya dia “Nanti kalau aku introvert gimana?” haha. Alasannya kayak gitu.
P	:	Kalau Arsa explore, itu sumber referensinya dari mana ma?
O1	:	Pak Bayuga itu pernah cerita “Ma, Arsa itu kalau misal ini, apa apa tahu. Dia itu senang baca atau dari mana?”. Saya sendiri juga ngga tahu. Mungkin karena dia sering lihat yang di YouTube Sisi Terang, dia jadi tahu apa apa. Tapi kan itu sumber yang ngga tahu bisa dipercaya atau ngga.
P	:	Kalau dari orang tua, biasanya mengarahkan untuk referensi tertentu gitu tidak ma?
O1	:	Ya itu. Kalau saya “Kamu lihat di YouTube”, udah. Saya ngga yang “YouTube yang ini, yang ini” itu engga. Tak suruh lihat aja di situ. Misal ada rumus apa yang sulit “Coba kamu cari di situ, pas ada”, saya cuma gitu doang.
P	:	Dia yang milah sendiri ya ma ya?
O1	:	He em. Tapi saya lihat benar ngga? Oh ya wis benar. Geg rumus opo to kemarin itu sempet dia tanya. KPK FPB apa ya. “Udah kamu cari aja di YouTube, di situ ada mesti”.
P	:	Kalau Arsa itu tipe belajarnya lebih ke visual, audio atau kinestetik mama?
O1	:	Dia mendengarkan itu apa?
P	:	Audiotori
O1	:	He em, he em. Dia lebih senang mendengarkan. Dari kecil itu kan suka saya bacain buku. Satu malam itu satu buku. Jadi kalau belum habis itu dia belum mau. Pokoknya harus sampai habis. Saya nguap pun ga boleh.

	Sampai sekarang itu senang. Kalau saya mbacain untuk adiknya gitu dia juga ikut mendengarkan. Dia lebih seneng disuruh mendengarkan daripada suruh mbaca.
P	: Pantesan cocok banget sama YouTube ya ma?
O1	: Iya, ho'o. Dia lebih seneng mendengarkan.
P	: Kapan itu mama menyadari kalau dia suka mendengarkan?
O1	: Ya setelah dia belajar membaca. Setelah dia belajar membaca kok sepertinya tak suruh "Sa, ke perpustakaan pinjam buku", itu juga cuma pinjem, sampai batas waktunya ini ngga di bawa. Harus saya yang mbacain, dia langsung mau mendengarkan. Kayak gitu.
P	: Kalau gitu kaitannya dengan pembelajarannya di SD Mangunan, menurut mama gimana sih pembelajaran di SD ini?
O1	: Sesuai dengan impian saya sih mba. Yang jelas PR itu kan namanya ya pekerjaan yang dilakukan di rumah begitu kan, ngga ada pekerjaan sekolah di bawa ke rumah gitu. Ya mungkin proyek-proyek itu karena memang waktunya di sekolah ngga cukup jadi dilanjutkan di rumah. Gitu aja. Jadi tidak membebani orang tua tentunya.
P	: Kalau Arsa di rumah sering membantu mama papa?
O1	: Ya sering kalau disuruh baru bantuan. Misal dia ada maunya apa gitu, misal pas libur gitu "Sa, mbok nyapu-nyapu kono", terus dia langsung berangkat sih. Ra ketang nyapune lima menit ngga bersih
P	: Berarti Arsa sudah bisa menggunakan piranti-piranti kerumah tanggaan begitu ya ma?
O1	: Ngga juga
P	: Kalau seperti membuat mainan-mainan pedang itu?
O1	: Oh ho'o, kalau itu karena dia bikin mainan terus jadi untuk bisa buat dia sudah terlatih untuk itu. Golok untuk ini. Dia maninannya golok sama gergaji kayak gitu.
P	: Kalau komunikasinya nih ma, komunikasi di pendidikannya SD ini menurut mama bagaimana?
O1	: Menurut saya sudah bagus, lebih dari bagus. Saya merasa saya bisa monitor anak saya lewat bantuan guru dan juga teman-temannya. Teman-temannya kalau misal datang itu "Tante, tadi Arsa gini gini gini", ada yang bilang. Kayak gitu. Terus dari orang tua juga bisa saling mengawasi gitu lo. Misal "Oh mau si anu ning kene", kayak gitu. Jadi saling peduli lah antara orang tua dan teman-temannya.
P	: Apakah saling terbuka dan terus-menerus gitu ma?
O1	: Sejauh ini masih terbuka. Sejauh ini ya karena apa ya, intinya kan kita harus menjaga komunikasi dengan semuanya karena saya sendiri merasa saya juga butuh. Jadi gimana caranya untuk di jaga. Semoga menjawab ya mba
P	: Aman, mama. Masih ada beberapa pertanyaan kok ma. Terus misal kan nih Arsa saat melihat suatu masalah yang dihadapi dengan lingkungannya yang mungkin memantik kreativitasnya, gimana sih

		prosesnya Arsa? Apakah dia memprosesnya lama atau perlu waktu yang cenderung cepat ?
O1	:	Dia cepat. Contohnya, kalau misal ada masalah sama temannya gitu dia bisa cepat melupakan, memaafkan terus sudah seperti biasa. Kayak misal masalah dengan kreativias kok saya malah jadi bingung ya. Tapi misal dengan saya ada perbedaan apa gitu terus dia sampai nangis. Arsa itu sebenarnya <i>cilik</i> hatinya, sama dengan saya sih gampang nangis gitu. Kalau masalah dengan saya itu lebih ke ini, sampai ke hati gitu loh. Kaya adiknya, pernah waktu adiknya lahir, Arsa itu sampai bilang “Ibu sekarang <i>ngga</i> sayang sama aku. Ibu lebih memerhatikan adik”, bilang gitu sambil dia nangis gitu kan. Saya jadi merasa <i>wuh rasane</i> ikut terharu. Terus habis itu kita <i>ngobrol, tak</i> ajak main ke luar terus <i>ngobrol</i> ya sudah dia bisa tahu. Terus misal apa gitu karena di luar kontrol, saya <i>ngga</i> sengaja bentak gitu terus dia kan merasa sakit hati, “Ibu harus minta maaf”, terus saya minta maaf gitu ya sudah habis itu <i>ngga</i> ada perasaan sakit hati gitu <i>ngga</i> . Dia sudah biasa lagi. Seperti itu.
P	:	Kalau Arsa menghadapi masalah, dia pikirannya harus diselesaikan atau ada yang dia kayak <i>let it go</i> ?
O1	:	Kelihatannya ya <i>let it go</i> karena kalau sudah misal karena minta maaf gitu ya sudah selesai. Kalau Arsa seperti itu. <i>Ngga</i> terus terpikirkan ke masalah itu.
P	:	Kalau masalah untuk bisa berkreasi gitu, biasanya Arsa bagaimana menghadapi dan mengelaborasinya?
O1	:	Misal gimana?
P	:	Misal berdasarkan proyek, seperti yang dikerjakan Arsa waktu di pantai. Masalahnya kan adalah lingkungan yang sekarang penuh sampah. Nah kalau Arsa mengetahui permasalahan seperti itu, biasanya bagaimana dia menanggapi? Atau mama papa tahunya saat Arsa sudah memproses masalah itu?
O1	:	<i>He em, he em</i> . Saya tahunya saat dia sudah memproses masalah itu. Ya kalau selain itu, saya kok susah untuk menjawab ya mba. <i>Hehe</i> , konsennya ke sana. <i>Ho’o</i> , dia itu lebih ke santai. Kasantaian. Kayak misal dia ikut lomba apa gitu juga yang deg-degan malah ibunya. Anaknya santai aja. <i>Ngga</i> ada masalah untuk itu. Sepertinya dia seperti itu.
P	:	Kalau misalkan Arsa melakukan kegiatan <i>nggiwar</i> atau dia mendialogkan <i>nggiwar</i> , itu kemudian nilai kelompok apa sih yang mama bisa lihat dari kenggiwarannya Arsa?
O1	:	Awalnya ya idenya itu. Aku mau bikin ini ini ini, seperti itu. Tapi untuk pelaksanaannya dia perlu dibantu juga. Tanggung jawabnya soalnya mungkin kesantaianya itu ya mba, jadi “Ah gampang lah itu nanti bisa. Aku ideku seperti ini”, tapi nanti ngerjainnya bisa kapan-kapan seperti itu. Ini kayaknya sebentar lagi pentas deh mba.
P	:	Iya. Kalau selain <i>nggiwar</i> , menurut mama apa sih ciri khas pembelajaran di SDEM?

O1	:	Emm... apa ya. Mereka merdeka untuk menentukan apa yang mereka ingin tampilan. Itu saja. Itu sih yang selama ini yang saya lihat. Jadi anak-anak bisa lebih merdeka untuk memilih misal “Aku pengen ini”, terus ya sudah ayo wujudkan keinginanmu.
P	:	Kalau menurut mama pribadi, merdeka itu seperti apa sih ma?
O1	:	Merdeka menurut saya jadi bisa mengekspresikan keinginan dari anak. Jadi misal tidak terbatas oleh aturan-aturan yang bahwa anak sekolah itu cuma datang mengerjakan soal dan sudah. Jadi kalau menurut saya gimana caranya anak misal aku pengennya soalnya ini kudiskusikan, kuselesaikan dengan teman. Seperti itu mungkin ya. Seperti itu. Apa keinginan anak yang itu baik dan perlu untuk didukung. Itu sih, seperti itu.
P	:	Dengan komunikasi yang berjalan, dengan komunikasi yang ada nih ma, nah menurut orang tua apa sih tantangannya berkomunikasi dengan anak dan guru?
O1	:	Tantangannya kalau saya sama Arsa ya itu. Dia kan kurang terbuka ya kalau ngga dipancing sedikit dia ngga bisa ngomong langsung. Kalau dengan guru, sejauh ini guru juga selalu terbuka dan kebetulan kelas lima ini kan sangat berkesan ya dengan Pak Bayuga. Murid-muridnya itu uwahh...pada sayang dan menurut saya dari kelas satu sampai kelas lima ini komunikasi yang paling intens ya sama Pak Bayuga ini. Kalau yang kemarin-kemarin kan lebih ke umum ya.
P	:	Apakah ada konsekuensi negatif dan positifnya, ma?
O1	:	Kalau positifnya, saya bisa lebih tahu tentang perkembangan Arsa. Kalau negatifnya mungkin saya takut kalau Arsa merasa “Wah jangan-jangan keburukanku di rumah dibilangin ke sekolah ini”, dan itu bisa menurunkan percaya dirinya. Seperti itu.
P	:	Tapi ada <i>ngga</i> ma cara-cara khusus untuk mama meyakinkan Arsa “Ngga lo ini privatnya Arsa lo”?
O1	:	Iya, sih. Kayak “Sa, aku dapet WA dari Pak Bayuga”, “Apa?”, dia langsung merasa mungkin deg-degan. Tadi malem Pak Bayuga chat. Kubacakan “Ini dari mba Filma, mau...”, <i>ngontak</i> itu ternyata. “Oh ya, boleh, mau” bilanginya.
P	:	Sebagai pribadi <i>nggiwar</i> , apa saja sih dampak <i>nggiwar</i> pada anak?
O1	:	Anak jadi lebih bebas berekspresi tentunya. Kreativitasnya lebih terasah. Jadi kan dipaksa untuk mencari alternatif kan itu jadinya. Dipaksa untuk cari alternatif, terus itu saja sih.
P	:	Mungkin ini lebih luas ya, ma. Menurut mama mengapa <i>nggiwar</i> ini penting untuk jadi dialog komunikasi dan iklim belajar?
O1	:	Intinya sih untuk bertahan <i>urip</i> . Untuk berlatih dari dini gimana besok menghadapi dunia yang kejam ini. Itu sih. Untuk bertahan hidup besok kelak semoga bisa menjadi <i>sangu</i> .
P	:	Kalau kita lihat di sekolah kan ini kayak arus gitu ya ma dan mungkin orang tua ikut tergeret arus <i>nggiwarnya</i> . Nah, ada <i>ngga</i> cara-cara khusus untuk melatih <i>nggiwarnya</i> Arsa atau mungkin orang tuanya juga ikut terlatih dalam kolaborasinya dengan Arsa?

O1	:	Nah itu. Kalau itu saya masih belum bisa menyimpulkan ya mba ya. Jadi kadang paling buat iseng-iseng ya “Wah, <i>iki</i> kan bisa <i>nggiwar iki</i> ”, paling cuma kaya gitu, ikut-ikutan aris kaya gitu. Ya terjadi tanpa sengaja sih seperti itu. Jadi kita ngga dengan sengaja “Piye carane yo ben iso <i>nggiwar?</i> ”, ngga. Misal apa terus kepepet terus “Kan bisa <i>nggiwar</i> ”, terjadi begitu saja secara tidak sengaja saja karena inget “Oh iyo iso nganu”, seperti itu. Jadi mungkin he em, ikut aris itu secara tidak sengaja.
P	:	Sebagai orang tua, orang tua merasa belajar dari anak tidak ma? Dan anak belajar dari orang tua tidak?
O1	:	Iya. Saya lebih banyak belajar pada anak. Saya malah merasa anak itu ilmu paling kompleks dan saya tidak pernah merasa memberi sesuatu ke anak selain hanya ucapan-ucapan yang kadang saya juga tidak memberikan contoh yang seperti itu.
P	:	Kalau menurut mama, guru yang SDEM ini sudah baik, bisa dicontoh dan dipercaya?
O1	:	Sejauh pengalaman saya, iya. Walaupun mereka juga masih sama-sama belajar. Ya kita semua sama-sama belajar. Tentunya mesti ada positif negatifnya. Tapi kalau saya berusaha untuk selalu menghargai apapun usaha guru.
P	:	Apakah ada kritik untuk komunikasi yang terjalin?
O1	:	Kalau kritik ngga ada karena ya memang untuk ini sudah cukup menurut saya. Sudah cukup baik. Sudah lebih dari cukup malahan.
P	:	Sekolah terbuka tidak ma untuk kritik, masukkan, dan lainnya?
O1	:	Terus terang saya itu jarang untuk itu ya. Kalau saya kan lebih saya dan bapaknya Arsa itu kan lebih <i>yo awak dhewe wis nitipke nang sekolahan ya manut wae lah</i> . Tapi memang kalau saya melihat ada pertemuan paguyuban itu kan banyak masukan-masukan itu juga ini kok, diterima. Meski juga tidak saat itu juga terlaksana, tapi kan memang setiap masukkan itu harus diolah, harus di ini.
P	:	Selain sarasehan, program yang khusus untuk orang tua ada tidak Ma di SDEM ini?
O1	:	Kayak parenting itu ada setiap semester apa ya. Itu ada. Sarasehan itu. Tapi kan sekolah terbuka kalau ada masukkan langsung datang ke sekolah juga bisa.
P	:	Itu juga ditegaskan dan dipersilakan oleh sekolah ya, Ma?
O1	:	Kalau di TK iya. Kalau di SD kok saya lupa ya. Karena kalau di TK itu kan ada grup besar yang di situ itu ada kepala sekolah ada semuanya jadi silakan kalau ada apa-apa langsung. Itu selalu digaungkan. Apalagi kalau di TK itu kan hubungan sama anak-anak kecil itu kan masih terjadi banyak anu.
P	:	Kalau dari pribadi orang tua, Mama melihat peran guru itu bagaimana sih Ma?
O1	:	Peran guru itu sangat membantu untuk perkembangan anak. Mereka itu kadang saya tuh ngga ngapa-ngapain, saya cuma memfasilitasi, membuka ruang untuk mereka. Mereka sendiri yang bereksplorasi

P	:	Apakah rasanya seperti teman atau?
O1	:	Iya! Ho'o, ho'o, seperti teman.
P	:	Dalam keseharian Arsa atau dalam tugas atau proyeknya, pribadi orang tua itu kalau melihat pribadi Arsa kalau kerja sama orang lain itu bagaimana Ma?
O1	:	Kalau saya sih melihat dia bisa bekerja sama, mau mendengarkan masukkan orang lain. Tapi saya sendiri belum pernah melihat dia berdiskusi dengan teman-temannya di depan saya. Saya melihat seperti itu.
P	:	Kalau pengalamannya Papa dan Mama kurang lebih sama atau ada perbedaan?
O1	:	Kalau ayahnya itu ini. Saya ngga tahu kenapa Arsa itu kalau sama saya itu dia bisa lebih terbuka dibanding dengan ayahnya. Apa mungkin dia wedi karo bapakne haha. Ya misal kayak ini lah, "Sa, mandi", "Sebentar", nek sama saya bisa nyauri. Nek sama ayahnya, "Sa, mandi", "Oh ya", langsung ambil handuk, langsung mandi. Perbedaannya seperti itu.  Mba kayaknya ini deh. Saya tak kesana dulu ya. Masih banyak ndak?
P	:	Ini terakhir, Ma. Apakah ada curhatan atau harapan Mama tentang komunikasi atau <i>nggiwar</i> sebagai dialog itu Ma?
O1	:	Saya sendiri untuk terlibat di misal sarasehan gitu kan saya orang yang termasuk pasif, mba. Untuk bertanya pun saya ngga pernah. Jadi saya tuh lebih cenderung manut dari sekolahan gini, oh ya, ya, ya. Saya selalu yakin bahwa itu yang terbaik untuk anak-anak seperti itu. Jadi kayaknya untuk curhat ngga ada. Ya kadang ini lo, jadi kadang ada beberapa orang tua pernah yang merasa perlakuan ke anak kok kurang adil atau gimana gitu. Terus dia ngajak orang tua lain. Seperti itu dan membuat pandangan orang tua ke misal ke sekolah jadi agak negatif seperti itu. Itu yang saya ngga suka. Tentu namanya juga sekolah kan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Wis berikan kesempatan sekolah untuk berproses tentang itu. Itu aja sih.
P	:	Baik. Terima kasih Mama sudah bersedia saya tanyai, menyediakan waktunya. Untuk pertanyaan kepada orang tua sudah selesai. Mungkin boleh diulangi ini Mama nama lengkapnya siapa?
O1	:	Viani Suryanindyah, panggilannya Viani
P	:	Mama Viani terima kasih Filma sudah dibantu
O1	:	Sama-sama

Peneliti : Filma Dewi Lukito (Kode P)

Narasumber : Arsa, siswa Kelas 5B (Kode S1)

Lokasi : Rumah Arsa

Hari, tanggal : 12 Juni 2023

<b>TRANSKRIP</b>	
P	: Oke, Arsa. Terima kasih ya sudah mau diwawancara.
S1	: Sama-sama
P	: Nah sebagai awalan, Arsa kenalan dulu nama lengkapnya siapa
S1	: Nama lengkapku Xeverenus Arsa Widi Atamajya
P	: Biasa dipanggil Arsa dari kelas 5B?
S1	: He em
P	: Yang pertama, Arsa selama satu tahun belajar sama Pak Bayu belajar apa saja selama satu tahun?
S1	: Kalau selama satu tahun itu biasanya belajar Matematika, IPA, kebanyakan belajar di luar sih.
P	: Kalau di luar biasanya belajar apa aja?
S1	: Biasanya itu kalau belajar di luar kita kayak jalan-jalan terus kita nemu apa. Pernah suatu hari itu aku jalan-jalan terus menemukan sebuah ekosistem kepiting di sana atau bisa dibilang <i>yuyu</i>
P	: Waktu yang di pantai kemarin?
S1	: Waktu yang pantai kemarin itu apa ya..., kalau di luar itu aku menemukan banyak gitu. Ada banyak sampah, terus di sana juga ngga lihat ikan sih. Tapi cuma lihat banyak kepiting-kepiting gitu.
P	: Ngga lihat ikan karena kita ngga boleh ke pantai ya?
S1	: He em
P	: Oke. Kalau secara tema ada ngga belajar apa gitu Sa?
S1	: Tema?
P	: Ho'o. Setahun belajar tentang bumi atau apa
S1	: Oh iya ada! Ya iya, gitu. Terus ada belajar tentang cakrawala, apa itu cakrawala. Kan cakrawala itu artinya bisa banyak gitu. Jadi ya gitu.
P	: Kalau cakrawala artinya banyak, Arsa sama temannya Arsa kan beda pendapat.
S1	: He'em
P	: Nah itu terus supaya sama pendapatnya gimana caranya? Atau boleh beda pendapatnya sama Pak Bayu?
S1	: Kalau itu kurang tahu
P	: Tapi teman-teman suruh cerita gitu?
S1	: Ho'o kayak suruh nyari tahu sendiri terus nanti diceritakan. Terus kalau beda-beda pendapat, terus nanti dicari gitu. Misalkan si A bilang ini tuh "Wah ini tuh kayak gini gini gini", terus si B bilang "Gini gini gini", nah mereka berbeda, nah itu bisa dijadikan obrolan gitu lo. Jadi si a ngomong gini, nah jadi Pak Bayu kayak mengambil jalan tengahnya gitu.
P	: Oke. Lah kalau misalkan kamu sama temanmu beda pendapat, biasanya diskusi atau gimana?
S1	: Oh, ya. Kayak diskusi gitu. Ya, diskusi.
P	: Kalau diskusi menemukan kesimpulan ngga?
S1	: Biasanya sih nemu, tapi..., apa ya. Tapi, biasanya juga kayak agak <i>mbingungin</i> . Terus Pak Bayu bilang "Wah, nanti kita cari bareng-bareng", gitu.

P	:	Oh..., terus itu yang diajak untuk keluar bareng?
S1	:	He em
P	:	Oh.., gitu. Oke. Kemarin Arsa belajar tentang bumi dan lingkungan. Nah itu apa aja kesepakatan bersama tentang merawat tanaman di kelas?
S1	:	Kesepakatannya ya kita harus selalu nyiramin gitu. Kan kalau piket itu nyiramin tanaman yang paling gampang. Kadang-kadang kita rebutan nyiramin tanaman biar piketnya cepet pulang.
P	:	Hahaha..., oh gitu. Terus kalau selain merawat tanaman, ada ngga Pak Bayu menentukan kesepakatan di kelas untuk murid-muridnya?
S1	:	Oh, ada. Itu setiap semester ganti. Jadi kesepakatannya kayak yang ini. Tapi kesepakatan lama dipakai juga terus ditambahi kesepakatan baru atau apa. Jadi pas akhir semester, itu Pak Bayu akan recheck, wah kekurangan kelas ini apa, terus ditambahin lagi. Gitu.
P	:	Oh, ya ya. kalau kayak gitu, berarti anak-anaknya diajak berdiskusi dan evaluasi bersama?
S1	:	Ho'o
P	:	Terus ini juga Pak Bayu menentukan berdasarkan pendapatnya teman-teman?
S1	:	He'em, kayak disepakati gitu. "Sepakat atau tidak?", kalau semuanya sepakat, ya itu. Kalau ada satu yang ngga sepakat, ya cari yang lain.
P	:	Pernah ngga Arsa ngga sepakat sama Pak Bayu?
S1	:	Pernah.
P	:	Terus bilang Arsa?
S1	:	Ya, bilang "Jangan, Pak. Ini terlalu berat". Waktu itu yang terlambat piket selama tiga hari berturut-turut, piket sendirian.
P	:	He he, berarti ngarep ada yang telat dong ya? Ha ha.
S1	:	He he
P	:	Pernah tapi ada yang telat dan piket tiga hari?
S1	:	Kayaknya ngga ada. Cuma sehari doang. Terus yang telat ngeluh gitu terus Pak Bayu cari kesepakatan lain atau cuma bantuin yang piket gitu.
P	:	Aku kemarin diceritain Pak Bayu banyak lo tentang kamu.
S1	:	He he he
P	:	Katanya Arsa kreatif banget. Suka nggambar Arsa?
S1	:	He em, suka nggambar.
P	:	Kalau Arsa suka nggambar itu biasanya sumbernya dari mana sih, Sa?
S1	:	Sumbernya dari mana ya...
P	:	Inspirasinya Arsa biasanya dari mana?
S1	:	Kayak lihat sesuatu kayak lihat pohon gitu "Hemm..., kenapa pohon itu ngga ada mulutnya terus ada tangannya terus mereka bisa berjalan", gitu. Terus aku realisasikan di gambar. Jadi kayak "Wah coba Willy punya jet pack yang bisa terbang ke mana-mana wuss wuss", gitu. Inspirasinya dari melihat aja sih kalau aku.
P	:	Kok kamu bisa membayangkan pohon ada tangan sama mulutnya itu gimana?

S1	:	Soalnya aku lihat “Ah pohon kan makhluk hidup. Kenapa makhluk hidup tuh dia tidak bisa bergerak”, terus kayak apa gitu.
P	:	Wii, oke oke. Menarik itu. Terus kalau misalkan kamu nggambar gitu biasanya menyampaikan sesuatu ide di dalamnya ngga?
S1	:	Kalau arti itu ya sering sih tak kasih. Tapi kebanyakan orang ngga paham. Jadi agak..., ya gitu lah.
P	:	Agak PR?
S1	:	Ho oh.
P	:	Lah terus kalau orang lain ngga paham terus Arsa nyeritainnya gimana itu nanti?
S1	:	Ya dijelaskan sampai paham gitu. Misalkan kayak itu, itu karyaku, Menuai Karma.
P	:	Ahh, aku lihat kemarin! Aku foto juga.
S1	:	He he
P	:	Kreasi Arsa apa dalam satu tahun ini?
S1	:	Biasanya itu, tuh, boneka Mixue pas lebaran jadi tak pakein sarung.
P	:	Aku nanti boleh foto-foto karyanya Arsa?
S1	:	Boleh. Tapi itu tangannya dah copot sama pecinya udah dijadiin roda.
P	:	Ohh, gapapa. Terus kalau selain membuat karya, biasanya projeknya apa saja sih, Sa?
S1	:	Kalau membuat karya itu biasanya projeknya apa ya? kayaknya itu deh. Sama bikin cerita.
P	:	Oh, ho’o
S1	:	Kadang-kadang ada yang bikin cerita sama bikin lagu. Jadi kalau festival literasi itu bebas gitu kayak pengen bikin apa aja. Bisa ngikut temennya apa bikin sendiri gitu.
P	:	Kalau festival literasi itu kegiatan apa sih Sa sebenarnya?
S1	:	Festival Literasi itu kayak apa ya? jadi kita membuat karya atau sesuatu yang berhubungan dengan tema belajar kita. Jadi kayak setahun ini kalian belajar apa, terus dituangkan dalam karya itu.
P	:	Emm. Berarti ini, Festival Literasi itu puncaknya ya?
S1	:	He eh.
P	:	Kalau semua orang berarti menunjukkan karyanya dong?
S1	:	He em.
P	:	Ditunggu-tunggu ngga kalau Festival Literasi?
S1	:	Wah kalau Festival Literasi tuh ada menunggunya sama menundanya gitu. Kayak “Wah mau bikin apa?”, tapi ngga sabar gitu. Kadang-kadang di sana “Wah karya teman-temanku bagus”, terus aku pengen lihat, lah tapi aku mau bikin apa?
P	:	Terus terus kamu kalau bingung gitu biasanya akhirnya bisa milih misal bikin Karma itu dibantu bapak ibu atau kamu menentukan “Ah aku akhirnya bikin ini nih”?
S1	:	Oh! Kalau itu aku lihat di YouTube itu kayak ada museum. Nah terus itu isinya karya-karya artis. Terus aku lihat wah gimana kalau aku gabungin semuanya terus kutambahkan dengan temaku. Gitu.

P	:	Kalau kamu bikin karya gitu, kamu bikin sendiri atau mama papa ikut bantuin?
S1	:	Ikut bantuin.
P	:	Ho oh terus kalau selain YouTube, kamu sukanya belajar dari mana aja?
S1	:	Kadang-kadang aku lihat TikTok terus aku scroll-scroll terus nemu cara apa gitu terus cara apa yang lebih..., kayak yang life hack life hack gitu.
P	:	DIY ya?
S1	:	He eh
P	:	Kamu suka ya nonton itu? Aku juga suka ik.
S1	:	Ho oh. Terus kayak cara meribetkan hidup.
P	:	Oh iya, itu kayak ngga berguna banget gitu ngga sih Sa? Tapi kita nonton gitu, gimana sih hahaha
S1	:	Hahaha. Buang air harus pakai corong.
P	:	Kamu tahu ini ngga? DEBM?
S1	:	Wah haha tahu. Sendoknya bolonggg
P	:	Haduh emosi ngga sih lihatnya. Oke..., kalau misal selain YouTube sama scroll-scroll kamu suka bikin konten juga ngga?
S1	:	Ngga sih. kayak..., wah aku lihat aja gitu. Terus kalau konten, belum pernah kepikiran sih. Kayak bagus juga kalau aku bikin itu.
P	:	Malah Pak Bayu ya yang sering bikin konten ya?
S1	:	Ho o
P	:	Kamu sering cerita ngga sih sama mama papa tentang keseharianmu?
S1	:	Jarang sih karena aku mikirnya itu kayak kurang menarik. Aku tuh nunggu momen yang bener-bener woohaahh gitu.
P	:	Kemarin kakak cerita ini..., sama mama juga. Mamanya Arsa kemarin kakak tanya tanya. Katanya seneng kalau diceritain Arsa.
S1	:	Hehehe. Soalnya itu kejadian langka.
P	:	Oke, kita next ya. Nah kalau setahun ini belajar bumi dan lingkungannya, misalkan Arsa ketemua masalah lingkungan gitu di sekolah biasanya terus melakukan apa?
S1	:	Biasanya sih aku bilang ke Pak Bayu terus “Pak sampah di sana menumpuk tuh. Gimana ini?”, terus kata Pak Bayu “Oh ya, nanti kapan-kapan kalau kita jalan-jalan kita bereskan”. Nah terus ya enam puluh persen dibersihkan ya. Terus empat puluh persen lainnya Pak Bayu lupa.
P	:	Banyak ya kerjanya Pak Bayu ya..
S1	:	Ho’o hehe
P	:	Oke., nah kalau misal itu kan ngga seratus persen gitu kan, Sa...
S1	:	He em
P	:	Nah terus ada ngga kerja sama sama temen buat mengatasi masalah?
S1	:	Oh! Ada. Waktu itu pas kita mengerjakan takakura. Itu kan ada lain-lain kayak pilah sampah terus apa. Nah kan takakura kita sudah selesai. Terus kita membantu yang pilah sampah. Nah itu mengumpulkan sampah. Nah kalau ada kesempatan kayak gitu, aku biasanya bersihin tempat-tempat yang kotor kayak di SMP itu sekarang udah lumayan bersih sih. Jadi ya di sekitaran situ lah.

P	:	Sebentar Arsa. Takakura itu apa?
S1	:	Takakura itu kayak ada tempat
P	:	Ho'o
S1	:	Nah terus itu diisi barang-barang organik kayak buah-buahan terus apa. Di situ kayak difermentasi gitu. Terus nanti ada mikroorganisme yang itu membantu membusukkan takapuranya itu. Nah terus nanti jadi tanah, terus habis itu dijadiin pupuk.
P	:	Oh ya ya ya. Kayak bak gitu ya...
S1	:	He'eh..., yang warna biru
P	:	Terus mikroorganismenya bikin sendiri?
S1	:	He em. Biasanya muncul sendiri kayak..., terus ada juga magot, anak lalat gitu.
P	:	Iya. He em he em. Aku malah baru tahu dari Arsa hehe. Kalau misalkan Arsa bikin kayak Karma atau temen Arsa bikin yang lain-lain kayak Nala bikin kerang. Itu biasanya gimana sih Arsa memaknai kreasinya Arsa sama punya temennya Arsa?
S1	:	Biasanya aku lihat bentuknya. Heemmm..., sepertinya ini mengandung cerita ini, kreasi itu mengandung cerita itu. Terus aku tanyakan bener apa endak. Salah, yaudah. Kalau bener, aku jadi peramal wuahaha
P	:	Berarti bener ya analisisnya Arsa ya... Terus seringnya bener apa ada cerita tambahan lain?
S1	:	Ya biasanya temen-temenku bilang salah. Tapi, ya iya memang salah sih hehe.
P	:	So so ya... 50 50 ya?
S1	:	Ho'o
P	:	Kalau projeknya sudah dibuat, kayak Karma ini kan sudah dibuat kan ya itungannya
S1	:	He em
P	:	Nah kalau sudah selesai gitu biasanya diapain kreasinya?
S1	:	Disimpan. Lah itu ngga disimpan ya orangnya itu keinjek sama dia (adiknya). Terus habis itu kusimpen di tempat tinggi.
P	:	Di kelas lima, pelajaran kelas apa yang paling Arsa seneng?
S1	:	Jalan-jalan ke sawah.
P	:	Oh. Kenapa?
S1	:	Soalnya di sana itu kita bisa lihat gitu. Wuh ternyata cara menanam padi yang benar itu seperti ini. Terus kayak apa, terus kayak hijau gitu lo. Biasanya kan kalau di sekolah cuma segini. Kalau di sawah itu Pak Bayu paling ngasih waktu lima belas sampai limat menit apa ya, itu kita bisa jalan-jalan ke mana aja lah terus menemukan hal-hal kayak tadi ekosistem yuyu. Nah itu di sana yuyunya gede-gede. Nah itu. Terus ada apa. Ada yang nemu ular katanya. Terus ada yang nemu jalan baru, nemu ikan di sawah, terus gitu-gitu lah.
P	:	Ohh..., lah terus kalau misalkan waktu diajak Pak Bayu ke luar gitu terus ada yang dipelajari ngga atau makna yang didapat ngga?

S1	:	Oh ada. Biasanya setelah jalan-jalan itu Pak Bayu tanya “Kalian dapat apa?”, nah terus kita diskusi bareng di kelas setelah jalan-jalan.
P	:	he em, he em. Oh gitu. Berarti Pak Bayu aktif menanyakan ya kalian dapet apa?
S1	:	He em. Biasanya Pak Bayu jalan ke meja terus ke meja nanyain “Eh kamu dapat apa?”, gitu.
P	:	Oh, begitu. Terus, Sa, tentang <i>nggiwar</i> nih, Sa. Menurut Arsa <i>nggiwar</i> itu apa, Sa?
S1	:	<i>Nggiwar</i> itu menurutku kayak kamu tidak punya apa, terus kamu bisa menggantinya. Misalkan kamu tidak punya lem, terus kamu bisa melakukan apa untuk menyatukan barang. Misalkan kamu pakai nasi atau apa. Terus melelehkan plastik terus dijadiin lem tembak. Tapi baunya agak menyengat sih. Jadi kayak gitu.
P	:	Arsa pernah bikin lem tembak dari plastik?
S1	:	Pernah. Jadi plastiknya dibakar sampai meleleh terus di tancepin set set gitu.
P	:	Ohh, lelehannya ya yang di anu
S1	:	Ho’o
P	:	Oh ya ya ya. Jadi <i>nggiwar</i> menurut Arsa kayak gitu ya?
S1	:	He em.
P	:	Nah terus nih, Sa. Kemarin kan kakak ikut kelasnya Arsa. Itu Arsa kelihatannya aktif gitu di kelas. Kok bisa sih Arsa seaktif itu di kelas?
S1	:	Emmm, gimana ya? Soalnya kalau ada sesuatu yang aku kurang paham, aku pasti tanya gitu. kayak misalkan orang bilang sesuatu yang aku kayak ngga paham, “Itu maksudnya gimana sih? Itu artinya apa sih?”, gitu. Jadi aku pengen tahu aja gitu. Terus kalau aktif, ya aku memang mau cerita.
P	:	Berarti kalau Arsa pengen cerita, Pak Bayu ngga keberatan dan teman-teman ngga keberatan ya?
S1	:	He em
P	:	Kalau teman-temannya Arsa ada ngga yang keberatan?
S1	:	Kalau yang keberatan itu siapa ya? Heemm..., ngga tahu.
P	:	Selama ini fine fine oke oke aja ya..
S1	:	Ho’o
P	:	Oke. Kelas lima ini kan yang mendampingi Pak Bayu
S1	:	He em
P	:	Kesannya di pembelajaran Pak Bayu gimana, Sa?
S1	:	Kesannya di pembelajarannya Pak Bayu tuh kayak beda gitu sama guru-guru lain. Guru-guru lain itu kalau mempelajari ini, mereka kayak “Oke, kita akan mempelajari ini”, terus mempelajari itu, sudah. Jadi kayak objektif gitu. kalau Pak Bayu tuh kalau apa gitu “Kita akan mempelajari ini”, terus banyak diskusinya, kalau ada apa yang ngga ngerti itu dijelaskan dan biasanya itu yang..., kalau kita ngga ngerti itu dijelaskannya dua sampai tiga kali lipat obrolan kita. Jadi gitu.
P	:	Menurut Arsa kelas Pak Bayu gimana?
S1	:	Oh seru. Soalnya Pak Bayu asik

P	:	Berarti sayang sama Pak Bayu
S1	:	He eh
P	:	Favorit sampai sekarang?
S1	:	He eh
P	:	Oke. Kita ke pertanyaan selanjutnya. Nah, selain dari belajar-belajar di sekolah nih, Arsa kalau sampai di rumah gitu belajar lagi ngga?
S1	:	Engga
P	:	Lihat lingkungan-lingkungan aja?
S1	:	Ho'o, cuma kayak jalan-jalan terus waaaww ada ini waaaww ada itu terus biasanya aku ngumpulin barang-barang terus jadi kayak waaahh bagus ini bisa dijadikan sesuatu. Aku ambil, aku bawa pulang, terus biasanya dicariin sama yang punya.
P	:	Hahaha oke. kalau misal mama papa perlu bantuan gitu, Arsa biasanya bantuin lewat kreasinya Arsa ngga?
S1	:	Kalau lewat karya kayaknya ngga pernah deh. Soalnya aku bantuin ya normal-normal aja. Kayak bantuin nyapu ya pakai sapu.
P	:	Bantuin kerjaan rumah yaa
S1	:	He em
P	:	Oke. Kemarin waktu kakak di sana tuh ngelihat apa ya..., selain kalian deket sama Pak Bayu tuh kalian seneng berkawan aja gitu lo sama teman-teman. Nah gimana sih caranya Arsa membangun persahabatan sama temen-temennya Arsa?
S1	:	Membangun persahabatan ya kayak..., ya tergantung merekanya sih. Kayak si 'Murid X' gitu. Dia kalau dikasih tahu itu agak ngeyel. Jadi kita wah kamu tetep bossnya, tapi gimana caranya dia bisa nurut gitu.
P	:	Itu biasanya rencananya berjalan oke?
S1	:	Biasanya dia tuh kayak agak mind blowing gitu lo pertanyaanya. Kayak misalkan kita bilang A, terus dia jawabnya malah Z gitu. Ya gitu. Terus kalau orangnya kayak yaudah aku manut gitu, biasanya aku sih "Oke kamu kayak gini gini gini". Terus kalau persahabatan sih "Yuk, main" biasanya. Kalau mau aku ajak main gitu aku lihat dulu wah dia sukanya main apa gitu. Jadi aku ya manut mereka mau main apa.
P	:	Permainan favorit Arsa apa?
S1	:	Main bola
P	:	Biasanya main di depan pendopo itu?
S1	:	Ho'o
P	:	Sama Jojo sama yang lain-lain ya..
S1	:	He eh
P	:	Kalau bidang lain atau minat yang Arsa suka apa, hobinya Arsa?
S1	:	Hobiku main bola, main game, sama menggambar
P	:	Kalau kelas minat, kemarin Arsa ngambil apa?
S1	:	Ngambil padus
P	:	Oke..., kayak gitu itu milihnya bebas atau biasanya diarahin sih, Sa?
S1	:	Bebas
P	:	Berarti sesuai apa yang kamu suka ya...

S1	:	Ho'o
P	:	Oo, oke oke. Kalau menurut Arsa pribadi, guru yang baik itu seperti apa?
S1	:	Guru yang baik itu dia apa ya..., kayak emm, sebentar berpikir dulu. Soalnya kalau guru apa aja aku tuh fleksibel. Kayak ah udah lah, kayak tujuan kita belajar juga kan. Kayak apa ya guru yang baik? Guru yang baik itu guru yang kayak peduli, terus peka sama muridnya, terus dia juga pas belajar itu ya serius sama bercandanya itu seimbang gitu lo, nah terus saat waktunya serius ya serius waktunya bercanda dia bercanda. Terus apa ya?
P	:	Bisa dengerin Arsa kali ya?
S1	:	Ho'o
P	:	Kalau guru yang baik menurut Arsa seperti itu, kalau Pak Bayuga menurut Arsa gimana?
S1	:	Pak Bayu menurutku itu orangnya itu keren gitu. Suka bikin konten. Terus aku kayak "Hmm, konten..., aku bisa ngga ya?", gitu.
P	:	Jadi tertarik gitu ya bikin konten juga ya?
S1	:	Ho'o
P	:	Mungkin kapan-kapan belajar sama Pak Bayu kali ya.
S1	:	He he
P	:	Oh ya, kalau misal di kelas ada membahas sesuatu tentang sampah, nah itu supaya caranya temen-temen, kamu, dan Pak Bayu itu punya pengalaman yang sama atas sampah itu biasanya gimana Sa?
S1	:	Biasa kalau mau belajar tentang sampah, Pak Bayu kayak tanya "Kalian kekhawatiran terhadap sampah itu kayak gimana?" Terus biasanya temen-temenku pada cerita dan ngga jarang gitu ceritanya sama. kayak "Wah aku lihat plastik di pendopo", "Aku juga lihat plastik di pendopo" gitu. Terus ya nanti kita cari yang paling parah yang mana. Terus nanti biasanya kita oke kita sepakat ke situ terus bersih-bersih di situ. Biasanya itu pas hari Jumat pas Jejak Teman Garuda kita bersih-bersih wilayah yang dilewati sekolah. Terus pas yang di dalam sekolah biasanya itu pas yang tadi Takakura sama Bilah Sampah.
P	:	Emm, jadi belajarnya di waktu yang sama juga ya
S1	:	He em.
P	:	Dan Pak Bayu menjelaskan ke teman-teman semua ya
S1	:	He em.
P	:	Oke..., gimana sih caranya Arsa misal komunikasi sama Pak Bayu itu tapi dengan perasaan yang terbuka dan pikiran yang terbuka atau menurut Arsa selama ini terbuka atau ngga?
S1	:	Lah kalau aku cerita sama orang ya seadanya gitu. Kayak aku punya ini, aku punya ini, udah gitu aja.
P	:	Kalau Pak Bayu terbuka orangnya?
S1	:	He em.
P	:	Selain Arsa langsung tanya ke Pak Bayu, waktu Arsa mengalami kendala belajar, biasanya Arsa melakukan hal apa?
S1	:	Tanya ke teman sebelah.

P	:	Mereka mau untuk ditanya?
S1	:	Kadang-kadang “Ihh jawab sendiri”
P	:	Arsa seneng belajar Matematika?
S1	:	Seneng
P	:	Ada PR ngga sih di sekolah?
S1	:	Biasanya ada tapi jarang banget
P	:	Jarang banget ya?
S1	:	He eh
P	:	Kalau ada PR di rumah terus Arsa bingung gitu terus gimana? Kan ngga bisa tanya sebelah.
S1	:	Tanya tetangga hahaha. Engga engga..., tanya ibu.
P	:	Tanya ibu. Terus ibu biasanya langsung ngajarin atau misal pakai hal yang lain?
S1	:	Biasanya ibu itu ngajarin tapi dikit-dikit. Katanya biar bisa mengerjakan sendiri gitu. soalnya ngga selamanya ibu bisa ngajarin. Kadang ibu kerja atau ngapain. Gitu.
P	:	Biasanya Arsa sering ngga sih komunikasi sama mama papa?
S1	:	Ya sering. Biasanya komunikasinya tentang itu..., tentang sekolahnya gimana, terus ada apa, terus “Kamu mau ngga ikut ini?”, terus apa gitu.
P	:	He em. Oke. yang membuat Arsa nyaman komunikasi sama mama papa apa?
S1	:	Semuanya nyaman. Kayak aku cerita itu sama ibu. Terus ibu ndegerinnya itu kayak serius banget gitu. Nah jadi aku seneng. Wahh, ibu ndengerin banget nih. Jadi makin semangat ceritanya.
P	:	Seneng ya kalau didengerin ya Sa ya?
S1	:	He eh
P	:	Nah kalau misal sama Pak Bayu? Nyaman juga ngga komunikasinya Arsa?
S1	:	Ya nyaman juga. Pak itu kecenderungannya itu kayak dia ndengerin tapi kayak memberi pertanyaan gitu lo. Jadi aku cerita “Aku berjalan dari rumahku ke sekolah lalu aku melihat sampah”, lalu Pak Bayu “Dimana? Gitu. Jadi Pak Bayu cenderung mendengarkan dan bertanya.
P	:	Terus dari pertanyaan Pak Bayu malah Arsa jadi bisa cerita lagi ya?
S1	:	He eh
P	:	Oh oke. jadi biar Pak Bayu paham juga kali ya Sa ya?
S1	:	He he he
P	:	Saat Arsa punya keresahan terhadap suatu hal, biasanya Arsa itu ngolahnya gimana?
S1	:	Keresahan suatu hal? Maksudnya?
P	:	Kalau misal tadi Arsa bilang oh ada sampah nih, terus kalau hal itu membuat Arsa resah tentang sampah gitu biasanya Arsa ngolahnya gimana selain cerita ke Pak Bayu?
S1	:	Oh biasanya kalau sampahnya jumlahnya sedikit kayak cuman dua atau sepuluh gitu, itu langsung aku ambil aja masukin tempat sampah. Tapi kalau itu terlalu banyak, biasanya itu tadi, aku cerita sama Pak Bayu.

P	:	Emm. Kalau bisa dibuat projek kayak Karma gitu tuh berdasarkan apa sih Sa?
S1	:	Berdasarkan itu..., apa?..., jadi kayak aku bikin projek itu biasanya tuh kan aku gambar, nah aku jadi wahh sekali-sekali lah aku bikin kayak gini. Nah terus aku cari inspirasi, terus ketemulah karya seniman-seniman terkenal yang bikin patung-patung gitu. Wahh, keren nih artinya bisa banyak. Nah terus karena artinya banyak, aku bisa cerita gitu lo ke orang. Kayak jadi dapat waktu tambahan. Jadi misalkan orang jadi lebih sering bertanya. Gitu. Jadi gitu.
P	:	Biasanya kalau misalkan teman-temannya Arsa pada bertanya gitu, terus Arsa menjawab dan mereka paham, biasanya mereka ada tindakan yang lebih jauh gitu ngga Sa? Atau mereka paham oh ya udah?
S1	:	Biasanya kalau mereka paham itu kayak apa ya?..., "Ini cara buatnya gimana?", jadi kayak tertarik gitu untuk membuatnya juga. Gitu.
P	:	Tapi jujur sih Sa, waktu kamu bilang karya Karma kemarin, itu talinya tali simpul orang mati kan. Terus aku nyari tahu simpul orang mati gimana sih?
S1	:	Itu tuh simpul buat orang bunuh diri.
P	:	Oh iya bener, orang bunuh diri.
S1	:	Jadi itu simpulnya tali yang ujung sebelah sini diikat tali mati tapi disisakan kayak lobang gini. Nah terus dimasukkan talinya terus jadikan itu nanti kalau tali yang sini ditarik itu lingkarannya bakal mengecil. Nah itu bisa mencekik terus nanti ngga bisa nafas, terus kwekkk gitu.
P	:	Itu idenya Arsa dapat sendiri atau dibantu mama papa?
S1	:	Dibantu sih
P	:	Kalau misalkan nih Arsa cerita ke mama papa "Arsa mau bikin ini", terus mama papa ngasih ide baru ngga?
S1	:	Biasanya sih ngga ngasih ide baru. Kayak kamu mau bikin ini ditambahin aja gitu "Wahhh kayaknya kalau mau ditambahin ini bagus deh" atau "Kasih ini", atau apa.
P	:	Terus biasanya Arsa memakai idenya atau kadang ngga?
S1	:	Kadang kupakai kadang ngga. Kalau ngga kupakai, kukasih alasannya "Wah soalnya ini terlalu kayak gimana gitu kelihatannya"
P	:	Kalau menurut Arsa "ini rada gimana" gitu kok tahu itu rada gimana itu karena apa?
S1	:	Ya kayak kurang pas gitu. Aku bingung jelasinnya gimana. Kayak makan telur tapi ngga pakek garam tapi tetep gurih gitu.
P	:	Oke.. Nah bagaimana Arsa dapat memahami pelajaran di kelas? Apa pelajaran disampaikan dengan jelas?
S1	:	Kalau pelajaran, disampaikan dengan jelas sih. Tapi kebanyakan temanku ya itu, tanya-tanya terus. Jadi, jadi lebih lama gitu.
P	:	Padahal Arsa pengennya kalau udah paham terus ngapain?
S1	:	Kalau dah paham ya udah gitu. Terus biasanya itu apa namanya..., temen-temenku itu walaupun Pak Bayu menjelaskannya sedetailll teman-teman tuh kayak ada "Wah ini bisa ditanyakan uahahaha" gitu. Terus

		mereka pada tanya terus Pak Bayu pusing jelasinnya. Apalagi si 'Murid X' itu tanyanya di luar nalar banget.
P	:	Kadang itu bikin Arsa gimana? Rasanya sebel atau yaudah lah nunggu aja?
S1	:	Aku kayak bingung gitu "Whattt! Kok kamu bisa kepikiran gitu tanya ini". Aku aja ngga kepikiran gitu.
P	:	Emang tanyanya jauh atau berkaitan sama yang di ajarin Pak Bayu?
S1	:	Kadang-kadang berkaitan kadang-kadang jauh juga sih. Misalkan "Nah misalkan kita nanti besok pas KBM bersih-bersih laut", terus temenku jawab "Pak nanti katanya kita bawa kaca mata renang biar bisa lihat sampah di bawah air"
P	:	Terus Arsa menanggapi hal itu gimana Sa?
S1	:	Kayak "Uuuhhh aaa..., kamu tuh gimana sih? Udah dibilangin".
P	:	Arsa biasanya kasih pengertian ngga sih? Misal kayak 'Murid X' gitu kan sukanya tanya terus ya. Kamu ngasih pengertian ngga ke 'Murid X' gitu?
S1	:	Ya..., engga sih. Soalnya biasanya Pak Bayu gitu yang kasih pengertian. Itu kan juga tugasnya Pak Bayu. Jadi aku ya diem aja gitu.
P	:	Oke. Kalau menurut Arsa nih ya. Tugasnya guru itu ngapain aja Sa?
S1	:	Tugasnya guru itu mengajari, mengolah, memberi pemahaman, terus memberi jawaban, lalu dan juga apa ya..., emm...
P	:	Arsa lebih seneng guru itu kalau dikte Arsa aja atau jadi kayak sahabat?
S1	:	Jadi temen, jadi sahabat. Kayak Pak Bayu gitu. Jadi ya juga bisa menjadi teman gitu. Ngga cuma ndikte terus memberi jawaban tapi juga bisa bercerita gitu. Kayak aku bercerita ke Pak Bayu. Pak Bayu itu asik gitu menanggapi. Jadi lebih semangat gitu ceritanya.
P	:	Waktu Arsa belajar gitu, hal apa sih yang bikin Arsa semangat belajarnya?
S1	:	Biasanya karena penasaran sih. Matematika itu kan kayak menghitung rumus menghitung rumus gitu. Terus "Kenapa sih orang bisa tahu kotak itu tuh isinya tuh berapa sentimeter?" terus "Iitu kan kayak hampir mustahil" gitu. Kayak "Uuwhaaatt" gitu
P	:	Misal Arsa ada belajar Matematika gitu misal atau pelajaran biologi di kelas gitu terus kepakek ngga kalau dah sampai rumah atau misal Arsa ngapain nih gitu?
S1	:	Bisanya sih kepakek. Kalau Matematika itu apa ya? Aku biasanya buat ngukur karya gitu. Terus berarti kalau aku bikin karya segini, itu wadahnya harus lebih besar.
P	:	Jadi ngebantu proyeknya Arsa juga ya?
S1	:	Ho oh ho oh.
P	:	Oke..., kalau komunikasinya Arsa sama mama papa gimana? Lancar ngga?
S1	:	Kalau komunikasi biasanya berbelit-belit. Jadi kayak....
P	:	Gimana tuh Sa berbelit-belit?
S1	:	Jadi kayak..., jadi misalkan aku pengen bikin ini. Terus ayah sama ibuku kasih saran ini ini ini. Terus habis mereka kasih saran, "Oke kuterima".

	Terus mereka kasih saran lagi. Nah terus kasih saran lagi, saran lagi, saran lagi.
P	: Banyak sarannya ya?
S1	: He eh. Jadi pusing gitu “Uwaaa, ini bagus. Tapi ini juga bagus”
P	: He em. Terus Arsa milihnya seleksinya gimana itu akhirnya?
S1	: Biasanya ya kepikiran. “Hemmm, kalau ini hemmm, hemmm”, ya iya dipikirin doang.
P	: Oke. Arsa yang mikir keras ya?
S1	: Ho oh hehe
P	: Kalau misalnya nih Pak Bayuga punya maksud tertentu terus tujuannya ke Arsa tapi kadang melalui mama papa juga ngga?
S1	: Kadang Pak Bayu tuh menyampaikan sesuatu ke aku. Nanti aku disuruh cerita gitu ke mama papa. Nah terus habis itu karena ayah ibuku tahu, terus nanti biasanya dibahas lewat WA atau apa. Gitu.
P	: Oh termasuk kemarin Arsa tahu kakak ke sini gara-gara Pak Bayu cerita ya?
S1	: He eh
P	: Oke. Hihi. Terima kasih mama papa
S1	: Hehe
P	: Komunikasinya mama papa sama guru lancar ngga? Atau Arsa ngga tahu?
S1	: Kalau komunikasi, ya lancar. Ayah sama Pak Bayu itu lumayan deket.
P	: Sering cerita ya?
S1	: He’eh
P	: Arsa sering cerita ke mama atau papa kalau kegiatan di sekolah?
S1	: Ke mama
P	: Kalau menurut Arsa nih. Perannya orang tua membantu Arsa dalam belajar apa Sa?
S1	: Emm... membantu.
P	: Hahaha. Titik?
S1	: Ho oh
P	: Ada hal yang Arsa pengen lebih ngga sih dari orangtuanya Arsa. Misal apa gitu?
S1	: Apa ya?
P	: Membantu eksplor apa atau ada fasilitas yang Arsa pengen sebagai sumber belajar?
S1	: Kalau sumber belajar sih ya udah banyak gitu.
P	: Menurut Arsa cukup ya?
S1	: He eh.
P	: Oke...sudah, Sa. Ngga kerasa kan? Tadi Arsa bilang banyak sekarang udah selesai
S1	: He eh.
P	: Arsa kesannya sama orang tuanya Arsa gimana?
S1	: Kesannya kayak ya ngebantu banget gitu. apalagi pas kemarin. Itu tuh yang Karma itu dibikinnya itu cuma lima jam. Jadi itu patungnya patung

	orangnya itu aku bikin memang dua hari yang lalu apa ya. nah itu habis itu kering dikit, habis itu langsung pas malemnya karena aku lupa ngerjain terus jadi malemnya langsung tueeett tueeett tueeett secepat kilatt.
P	: Akhirnya bisa dipajang ya waktu hari H?
S1	: He' eh!
P	: Uwa lah lah. Arsa biasanya apa? Selain harus diingetin, harus dibantu apa lagi sama mama papa?
S1	: Dibantu apa ya? Biasanya, kan itu ada lem-lem atau barang-barang yang panas gitu kan. Nah biasanya itu. Soalnya kalau aku disuruh bawa soldir atau apa itu aku harus dibantu. Katanya "Baaahaya! Nanti tanganmu kebakar. Terus nanti uwawawa uwawawa uwawawa" gitu.
P	: Tapi sejauh ini ngga kenapa-napa ya Arsa ya?
S1	: He eh
P	: Oke..., kalau Arsa menilai komunikasinya Arsa sama mama papa sejauh ini gimana? Lancar? Ada kendala? Atau ada yang perlu ditingkatkan?
S1	: Ya lancar-lancar aja sih. kan komunikasi kayak kita cuma kayak berbicara sama orang itu terus orang itu mengerti apa yang kita bicarakan terus ya gitu lah.
P	: Okeee. Siap Arsa. Sebagai informasi untuk Arsa, pertanyaan-pertanyaannya sudah selesai.
S1	: Yey! Tepuk tangan tepuk tangan
P	: Terima kasih Arsa sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Semoga bisa kakak olah jadi data.
S1	: Sama-sama.

Peneliti : Filma Dewi Lukito (P)

Narasumber : Maria Yoseptha Reneta Laras Sotyaningsih Asri, Siswa Kelas 5B  
(Kode S2)

Maria Estiningtias Sulistiani, Orang Tua Siswa (Kode O2)

Lokasi : Rumah Sotya

Hari, tanggal : Kamis, 13 Juni 2023

<b>TRANSKRIP</b>	
P	Pertama-tama boleh kenalan dulu nama lengkap, Sotya dari kelas mana, belajar apa saja? Mama juga nama lengkapnya siapa dan selama ini <i>gimana</i> sama Sotya?
O2	Adik yang menjelaskan nama Ibu siapa
S2	Maria Estiningtias Sulistiani
P	Dipanggilnya mama siapa?
S2	Tias
P	Kalau Sotya?

S2	Maria Yosepha Reneta Laras Sotyaning Asri
P	Oke, panggilannya Sotya?
S2	<i>He em</i>
P	Terus selama satu tahun ini belajar apa sama Pak Bayu?
S2	Belajar banyak. Belajar proyek paling sering
P	Kalau proyek setahun itu biasanya ada berapa proyek sih?
S2	Proyeknya?
P	Iya
S2	<i>Ngga</i> aku hitung. Banyak banget
P	Ada banyak ya? Kadang ada proyek yang dadakan juga <i>ngga</i> ?
S2	Ya lumayan banyak kayak perpustakaan yang ada di kelas itu juga lumayan dadakan kan. Kayak seminggu gitu, terus “Besok bawa buku yang punya buku”, gitu. Jadi aku bawa dua buku, temenku ‘Murid X’ juga bawa kayanya, lupa aku. Terus nanti pada <i>mbaca</i> gitu pagi-pagi.
P	Setelah membaca biasanya disuruh apa sama Pak Bayu?
O2	Cerita?
S2	Refleksi apa yang dibaca, apa yang di dapat. Terus ada pertanyaan gitu. KoPer.
P	KoPer? Oh kotak pertanyaan, ya?
P	Itu cara memakai kotak pertanyaannya itu <i>gimana</i> sih?
S2	Ada kayak kertas, terus nanti kita tulis pertanyaannya. Terus nanti dilipat atau digulung masukkan di kotaknya. Nanti kalau <i>ngga</i> hari Senin atau Jumat diundi diacak gitu. Nanti dijawab.
P	Setelah dijawab biasa juga sampai refleksi?
S2	Nanti habis itu biasanya kan akhir-akhir jadi habis itu doa terus pulang. Eh, refleksi dulu terus doa terus pulang.
O2	Semua pertanyaan mesti sampai ke refleksi?
S2	<i>Ngga</i> semua sih. Cuma refleksinya kayak apa aja yang kamu pelajari gitu lo. Jadi kalau di KoPer itu udah ada yang dijawab, jadi misalnya aku tanya “Kapan kamera ditemukan?” nah ini “Kamera ditemukan pada hari ini” dan aku baru tahu. Terus cukup, udah.
P	Terus kalau misalkan ada refleksi itu diminta Pak Bayuga atau masing-masing langsung refleksi?
S2	Diminta Pak Bayu
P	Terus habis refleksi biasanya <i>ngapain</i> ?
S2	Doa, pulang
P	Kalau refleksi gitu berarti Sotya <i>ndengerin</i> yang lain juga atau sendiri-sendiri aja?
S2	Ada dua sih. Biasanya tuh nulis atau nanti cerita aja sama Pak Bayu. Cerita bareng-bareng nanti apa yang ditemuin kita <i>mbaca</i> buku “Pak Bayu tadi aku <i>mbaca</i> buku tentang kamera bagus banget” gitu.
P	Terus Pak Bayu langsung menanggapi <i>ngga</i> ?
S2	<i>He em, he em</i> . “O tadi Sotya baca buku ini”, terus apa, apa, gitu. Nanti teman-teman lain gantian refleksi. Gitu lah.
P	Pak Bayu senang cerita dengan Sotya dan teman-teman?

S2	Senang. Tapi kadang-kadang kita nyebelin terus gamau denger. Terus waktu itu pernah Pak Bayu “Pak Bayu keluar aja kalau kayak gini”, “Pak Bayuuu”, ‘Murid X’nya malah makin manas-manasin “Pak Bayu keluar aja <i>gapapa</i> , kita bisa main-main di dalam kelas”, jadinya tambah pusing deh.
P	Terus terus gimana teman-teman menyikapi Pak Bayu sama ‘Murid X’ yang manas-manasin?
S2	“Murid X’! Pak Bayu itu mau ngajarin. Kamu jangan gini!” terus nanti biasanya Pak Bayunya diam terus keluar. Tiba-tiba “Pak Bayuu”, terus <i>ndatengin</i> , terus “Lah kalian tuh <i>mbok diem</i> bentar. Pak Bayu tuh mau <i>ngajarin</i> kalian malah kalian itu <i>gamau ndengerin</i> Pak Bayu. Jadi kan Pak Bayu pusing”. Terus nanti habis itu balik ke kelas terus nanti kalau nonton film, dilanjutin filmnya. Kalau pelajaran nanti bakalan diceritain dulu kenapa Pak Bayuga bisa marah gitu.
P	Terus kalau Pak Bayu sudah baikan, sering <i>ngga</i> sih terus <i>ngambek</i> lagi?
O2	Sering ya, dik? <i>Ha ha</i> , lah anaknya usil-usil kok.
P	Kelasnya aktif-aktif ya
S2	Pak Bayu tuh pernahnya dulu kalau Hari Guru itu kan kita <i>ngasih surprise</i> , terus pura-puranya aku sama temanku, Zila, itu marahan. Aku dituduh nyuri duitnya gitu lo “ <i>Engga</i> bukan aku!”, “Kamu itu tadi <i>mbukak</i> tasku! Udah jujur aja to”, terus nanti pura-pura nangis. Terus Pak Bayuga kayak gini, “Kita mulai kelasnya dengan cerita ya. Tunggu diam dulu”. Terus habis itu aku sama temanku yang lain keluar <i>nyiapin</i> balon, <i>jedarr...</i> “Selamat Hari Guru”. Terus Pak Bayuga <i>ga</i> jadi marah.
P	Terharu Pak Bayu
S2	Kita hampir membuat Pak Bayuga marah padahal <i>prank</i>
P	Tapi Sotya senang <i>ngga</i> komunikasi sama Pak Bayu?
S2	Senang. Kan waktu itu kuku jempolku itu pernah copot terus dibawa ke rumah sakit sana sama Pak Bayu. Ngobrol-ngobrol juga kok bisa sampai kaya gini.
P	Iya, kenapa itu Sotya? <i>He he</i>
O2	<i>Kakehan polah</i> (kebanyakan bertindak). Sotya itu kan <i>kakehan polah to</i> itu. Kesandung. Lah terus kukunya itu kena meja atau apa
S2	<i>Engga</i> . Kan kayak pintu itu kan kayak ada atasannya gitu. Terus aku “darr”
P	Oh, lingirannya itu ya
S2	<i>He em</i> , terus aku kukunya juga panjang. Kan kesandung temanku.
O2	Sebenarnya <i>gapapa</i> . <i>Nggga</i> dibawa ke rumah sakit itu <i>ngga</i> papa
S2	Tapi Mba Astinya itu lo “Udah dibawa ke rumah sakit aja. Itu tu darahnya tuh kayak gitu lo. Iii”
O2	Asti itu kan paling takut darah, protect sama adik-adiknya. Asti itu kan orangnya tertib. Nah terus duh kok Asti kok kayak gini. Terus Pak Bayuga itu sudah cerita WA “Maaf hari ini ada kejadian gini”, lah terus aku <i>nanggapi to</i> Mba. Loh peristiwa yang luar biasa Asti berani beraninya lihat darah dan merawat adiknya. Aku tuh gitu lo. Berarti <i>wis</i>

	ada kedewasaan yang lebih, pertumbuhan kedewasaan. Aku tuh gitu lo. Terus tapi <i>ngga</i> papa sudah di bawa ke rumah sakit. Loh kok sampai ke rumah sakit. Dijahit <i>opo ora</i> , aku <i>mikire</i> (berpikirnya) gitu. Ternyata <i>ngga</i> apa-apa itu.
P	Berarti aktif memberitahu mama lewat WA begitu ya Pak Bayu?
S2	Iya. Kalau aku kenapa-napa kan dikasih tau. Waktu aku sakit itu juga dikasih tau juga. Demam tiba-tiba pilek
O2	Ya komunikasinya baik. Tapi memang Pak Bayuga akrab dengan anak-anak. Terutama saya menjadi heran itu lo mba. Si Sotya itu ada pertumbuhan yang baik setelah mendapatkan guru Pak Bayuga ini. Karena selama itu kan pandemi to. Nah dari pandemi itu kan <i>ngga</i> pernah tatap muka.
S2	Dari kelas dua semester 2
O2	Nah begitu tatap muka itu kan dengan Pak Bayuga ini. Nah kupikir Sotya tidak akan mendapatkan pertumbuhan yang lebih baik begitu. Tetapi kok malah baik gitu lo. Perubahannya itu baik, <i>ketok</i> gitu. Terus iki kok luar biasa yo Sotya itu ada tanggung jawab, ada terus kemauannya itu kok bisa lebih. Setiap hari itu dia selalu cerita Pak Bayuga, Pak Bayuga, setiap hari.
P	Mama dengar <i>dengar</i> in aja gitu?
O2	(tertawa sambil menganggukkan kepala)
P	Kamu kenapa kok pengen cerita ke mama tentang Pak Bayu?
S2	Soale Pak Bayuga tuh unik gitu. Terus kayak setiap hari itu selalu ada aja kejadian yang <i>ga</i> kejadian sebelumnya gitu.
O2	Sini kan selalu kebiasaan Mba Filma. Dulu saya kan kerja. Nah setelah Sotya lahir itu kan <i>ngga</i> kerja. Nah menjadi sebuah kebiasaan di dalam rumah ini semuanya itu selalu bercerita apa yang ada di situ begitu. Jadi aku menjadi sangat <i>seneng</i> gitu lo. Apapun. Kapanpun aku kalau misalnya anak-anak pulang siapa saja, ayahnya Sotya pulang kayak gitu juga mesti cerita. Jadi kebiasaan. Nah Tio yang laki-laki juga sering cerita. “Tadi di sekolah begini. Tadi bertemu dengan Pak Danang”, Pak Danang itu wali kelasnya, dia cerita. Jadi ya ada kebahagiaan di situ. Setiap kali ketemu anak selalu cerita. Apalagi kalau Sotya misalnya pulang sekolah mesti langsung cerita. Nah kalau hari Senin itu kan aku <i>ngasuh</i> simbahnya Sotya satu hari penuh. Jadi kadang rumah ini kosong selama hari Senin itu. Terus di saat rumah ini kosong, nanti sore sudah pulang sudah semuanya capek, nah momentum untuk bercerita itu sudah hilang gitu. Jadi kemarin itu kan sibuk-sibuknya Senin itu to. Makanya terus kadang Sotya bilang “Ibu pulangnye jam berapa?”, gitu.
P	Terus kalau misalkan hari Senin <i>ngga</i> sempat cerita, ada yang <i>ngganjel ngga</i> rasanya?
O2	Biasanya ditanya kok Mba Filma. Biasanya cerita tadi ada apa. Biasanya saya selalu tanya ke anak-anak ke siapa saja hari ini ada apa.
P	Menurut Mama dan Sotya, komunikasi yang terjalin antara Pak Bayu dengan Sotya atau Pak Bayu dengan Mama bagaimana?

O2	Sangat baik. Dengan Sotya itu terutama. Jadi selama ini kalau belajar itu kan mesti langsung ke Pak Bayuga. Tanya-tanya juga ke Pak Bayuga. Curhat-curhatnya Sotya sama Pak Bayuga. Jadi <i>kene ki mung</i> (sini itu cuma) penonton ha ha ha...
S2	Hahaha
P	Gimana, Sot?
O2	Jadi sok di anu ayahnya “Pak Bayuga, Pak Bayuga”, sok gitu hahaha.
P	Papa cemburu hahaha. Emang apasih yang bikin Sotya seterbuca itu dengan Pak Bayu? Kok senang sekali ikut kelasnya Pak Bayu?
S2	Soalnya Pak Bayu tuh sefrekuensi gitu lo. Jadi kalau ngajak main bola “Pak Bayu main bola yuk. Sepak bola”, “Yaudah Pak Bayu jadi wasitnya aja”, yaudah nanti jadi wasit gitu terus nanti “Udah teman-teman, waktunya sudah selesai”, biasanya di lapangan voli to. Terus “Tambah lagi tambah lagi lima menit”, terus aku juga kayak “Iya, Pak. Tambah lagi lima menit. Udah seru nih lo mainnya”. Terus nanti Pak Bayu “Yo kan nanti bisa dilanjut istirahat. Main volinya bisa dilanjut istirahat, main bolanya bisa dilanjut istirahat ke dua. Bisa yo”. Terus nanti “Yaudah”
O2	<i>Ning</i> (tapi) menonjol banget ya Mba Filma? <i>Iki</i> anak menonjol banget di <i>tempate</i> Pak Bayuga?
P	Kalau kemarin Filma lihat itu semua anak-anak aktif. Tapi yang kelihatan senang aktif dengan hati itu kayak beberapa, Sotya salah satunya. Gembira gitu lo tante.
O2	Nah ini lo, dia ga pernah merasa malas untuk sekolah.
P	Oh, iya? Semangat terus ya Sot?
S2	Sakit tetap sekolah
O2	Sampai di sekolah <i>nek wis ngelentruk</i> , semua orang, guru-guru itu kan pada perhatian semua to, “Pulang aja pulang aja”. Lah Pak Bayuga <i>ki yo</i> paling <i>manut</i> lo.
S2	Oh yang waktu celananya temanku basah itu lo. Terus aku “Pak Bayu, <i>anterin</i> aku ke rumah”, “ <i>Ngapain?</i> ”, “ <i>Ngambilin</i> celana untuk Ririn”
O2	<i>Minjemin</i> temannya yang celananya basah. Kok ya ampun aku sampai “Kamu kok pulang kenapa <i>e dik?</i> ”, “Anu, ambil celana. Temanku celananya basah”, “Loh kamu sama siapa?”, “Pak Bayuga”. Lah aku langsung keluar to “Ya ampun Pak kok <i>manut-manute</i> ”, aku sampai <i>nggumun</i> .
P	Rasanya kalau sama Pak Bayuga kayak apa? Kayak teman gitu ya?
S2 & O2	Ho o
S2	Jadi nanti dateng gitu to, “Pak Bayu udah tunangan, yee”. Terus nanti to “Tapi ngga enak kalau Pak Bayu udah tunangan pasti mikirin pacarnya. Waktu ngajar nanti mikirin pacarnya”, terus “Aaaa”, terus habis itu Pak Bayu kaya gini “Ah kamu ni, Pak Bayu tuh serasa punya anak tahu ndak”, he he. Terus habis itu sukanya curhat “Bu Novi itu tu ngga mau kalau diajak KBM, soalnya kan sukanya tabrakan”. Terus nanti kalau ada KBM

	gitu kaya yang waktu ke pantai, “Ngga ngajak Bu Novi, pak?”, “Oh Bu Novi kerja”
P	Haduh, ya ya ya haha
S2	He he he
P	Lucu e kemarin waktu lihatnya. Anak-anaknya banyak lagi. Berapa sekelas?
S2	Dua puluh enam
P	Banyak, ya. Anaknya Pak Bayuga semua itu.
O2	Dua enam itu juga obah kabeh yo Mba?
P	Iya
S2	Apalagi ‘Murid X’. ‘Murid X’ tuh waktu ngga diajar Pak Bayu mesti aja. Kadang ngganggu kelas lain itu lo. Aku tu suka “Arghh”. Tongkat pramuka itu waktu kepanduan terus “Ho ho ho”, ngangkat-angkat tongkatnya itu ke kelas sebelah gitu terus “‘Murid X’, jangan kayak gitu lo. Kasihan Pak Erfan” terus nanti Pak Erfannya gimana ya, lupa aku. Pokoknya bukan Pak Bayu gitu. Terus nanti “‘Murid X’yy” kita tu sebel banget lah pokoknya nanti pasti ada aja. Nanti naik ke meja, terus “Hu ha hu ha”, gitu terus kaya “Ngapain to Bey? Dah ayo duduk dulu belajar ini lo”, “Pak Bayuu, ini lo temen-temen itu kaya gini aku ngga suka”, terus nanti ya sepuluh menit lah ngajar ‘Murid X’ dulu terus nanti Pak Bayu “Diem ya ‘Murid X’”, diem. Terus nanti akhir-akhir udah mau selesai, “Whoaaa”, nanti teriak teriak lagi. Terus nanti Pak Bayuganya ke tempat ‘Murid X’ lagi. Kan jadi lama terus pulangny siangan gitu.
P	Terus kalau teman-teman melihat ‘Murid X’ yang seperti itu biasanya sikapnya bagaimana?
S2	Ya ngasih tahu. Nanti kalau ‘Murid X’nya sudah kaya terlalu gitu, kaya pengen mecahin kacamataanya gitu, ya nanti kita “Pak Bayuuuu. Anakmu Pak, ‘Murid X’y, giras lagi pak”, “‘Murid X’, kamu tuh lo, mengganggu. Udah biarin temen-temenmu ini”, terus nanti kita belajar gitu sambil Pak Bayuganya lagi ngomong sama ‘Murid X’ gitu terus nanti balik lagi to Pak Bayu “Bey, udah ya, tenang dulu”, gitu. Terus “Hemm”, gitu ‘Murid X’. Terus kita kaya “Diem ya ‘Murid X’”. Nanti jadi lagi tu ‘Murid X’. Terus “‘Murid X’ baru dibilanginn”, kaya gitu lagi.
P	Jadi ini ya. Akhir-akhirnya teman-temannya maklum atau “yaudah” gitu?
S2	Yaudah, biarin aja kita. Nanti adalah si Radya mungkin “‘Murid X’, sstt”. Terus “Udah, Rad, biarin aja. Itu memang kaya gitu kok orangnya”. Terus nanti dibiarin gitu, “Pak Bayu ini lo temen-temen ngga mau tahu aku”, gitu
O2	Pernah ngga dik kelompok-kelompok gitu terus ada kelompoke satu kelompok itu terus ‘Murid X’ ngga ngerjakan?
S2	Wa aku itu. Kelompokku sering. Sama Pak Bayu itu kaya “Udah, kamu sama ‘Murid X’ aja”, “Lah, aku? Hah”, terus kaya kan aku males banget kan sama ‘Murid X’. Mana waktu itu tuh lagi ngewarnain untuk yang pokoknya kesepakatan gitu. Terus habis itu si ‘Murid X’ “Aku mau nggambar banteng merah, banteng merah”. Terus “Bey, udah to Bey”, gitu. Terus nanti ya kita nggambar. Tapi dia yang ngerusak. Terus

	“Murid X’, buat lagi lo kamu kalau ngerusak!” terus habis itu ya sudah sih. Gitu.
P	Tapi Sotya ngasih pengertian ke Pak Bayu dan Pak Bayu mengerti ya kalau di kelompok ‘Murid X’ seperti itu?
S2	He em
P	Terus akhirnya lanjut lagi?
S2	Terus akhirnya lanjut. Udah jadi itu ‘Murid X’ “Itu lo pak, temen-temen pada ngga mau aku kerja. Pada ngga ngasih aku kerja, ngga kasih aku materi”, “Kenapa Sotya?”, “Pak ini lo ‘Murid X’ kalau aku suruh kerja malah dirusak pekerjaannya. Ngga bisa diajak kerja sama, pak”. Terus habis itu, “Oalah, ‘Murid X’, kamu itu bla bla bla”, terus nanti ngomong ngobrol lagi
O2	Ya suasananya kelas jadi hidup ya
S2	Jadi kaya pasar ikan sih
O2	Ribut terus berarti suasanane sekolah
S2	He em. Nanti kalau ‘Murid X’ ngga masuk, “Pak ‘Murid X’ ke mana Pak?”, “Murid X’ sakit”, “Iyeee”. Malah seneng.
P	Waduh, waduh, parah
S2	He he. Terus habis itu “Loh kalian kok malah seneng?”, “Iya, Pak. ‘Murid X’ tuh sukanya ngerusuh sukanya pak”, “Sudahlah, biarkan”
O2	Teman laki-laki yang baik-baik, maksudnya tenang, diajak kerja sama mau itu siapa? Arsa?
S2	Ya Arsa. Sunu kae malah “Ngopo e?” terus nanti kan dia tuh sukanya ngomong kasar to, terus nanti kita tuh jadi “Weh, Sun! Udah lima kali, foto lo”
P	Kesepakatan belajar di kelas Pak Bayu itu apa saja sih Sot? Tidak boleh berkata kasar, terus?
S2	He em. Itu dulu. Terus kapan itu kita “Pak, kalau ada yang ngomong kasar lima kali, difoto Pak. Terus kirimin ke ortunya pak”, gitu. “Kalian ngga papa?”, “Ngga papa, pak. Biar yang pada ngomong kasar ini tuh mampus semua pak”. Terus yaudah itu sekarang lumayan berkurang yang ngomong kasar.
P	Bekerja ya aturannya ya?
S2	He em. Terus nanti yang telat pikir gitu. Tapi masih banyak sih yang telat-telat sekarang. Kayak Sekar itu.
P	Pada mau piket ngga?
S2	Mau. Cuma ‘Murid X’ yang ngga mau. ‘Murid X’ kan sering telat to. “X, piket lo”, “Ngga mau, ngga mau. Nanti aku langsung pulang aja. Ngga mau, ngga mau”. Terus kita sampai “Hhh”
P	‘Murid X’ memang kata Pak Bayu punya keterbatasan motorik. Jadi kalau nyapu nanti sekotak kecil saja.
S2	He em. Memang. Maklumin aja.
P	Nah kalau menurut Mama Sotya, kelas yang baik itu seperti apa sih Ma?
O2	Kelas yang baik?
S2	Bisa mengerti murid-muridnya lah

O2	(Tertawa)
P	Berarti itu guru yang baik ya. Terus menurut Sotya, guru yang baik selain bisa ngerti mitra-mitra didiknya, apa?
S2	Emmm, bisa diajak kerja sama. Pokoknya nanti “Pak nanti itu pak, main voli bareng”, gitu. “Ya nanti, habis apa”.
O2	Menjadi teman ya
S2	Ho o nanti jadi bestie-an gitu. Terus nanti kalau ada Hari Guru atau hari ulang tahunnya Pak Bayu gitu gurunya terus kita kasih surprise. Soalnya kan Pak Bayu guru pertama yang pernah kita kasih surprise. Di kelas lima cuma Pak Bayu doang. Jadi Pak Bayu itu harus bersyukur dikasih kue.
O2	Sama anak-anak? Yang buat kue siapa?
S2	Ngga. Beli. Kan yang waktu aku bilang itu lo, iuran lima ribu lima ribu itu lo. Terus nanti beli kue. Malah ngga dimakan sama Pak Bayu. Dikasih di kulkas. “Pak itu tuh di kulkas masih ada kue ini lo pak”, “Oh iya! Yaudah dimakan aja sekarang”, gitu. Terus nanti kita udah mbawain kuenya to, “Pak, potongin pak”, ngga bisa dipotong sampaian. Kita udah kaya “Ngga dimakan-makan, pak. Kemarin tuh seharusnya dimakan itu”, “Ya gimana, Pak Bayuga yo lupa kok”, “Lupa ya lupa tapi ngga kayak batu kaya gini pak lupa tuh”
P	Terus kalau Pak Bayu kan menurut Sotya baik, asik, bisa jadi teman. Tapi kalau misalkan ada kritik misal yang ingin disampaikan Sotya, Pak Bayu menerima ngga? Atau kalau Pak Bayu ingin mengkritik teman-teman, teman-teman menerima ngga?
S2	Menerima sih. Kaya yang waktu itu, diskusi tentang jalan dari lapangan voli itu kita kaya “Pak, kok gurunya ngga ikut jalan to pak? Harusnya guru itu ikut jalan pak. Malah ngga ngikutin murid-muridnya”, “Terus nanti motornya taruh mana?”, “Ya buat basement lah Pak”, “Yo bilango Rama Mul” he he
P	Kalau Sotya ada kesulitan, Pak Bayu ngasih solusi-solusi yang menurut Sotya oke ngga sih? atau Sotya dibebaskan untuk eksplor sendiri?
S2	Ya nanti Pak Bayu itu kaya aku “Pak besok aku November itu aku bakal ngiringin pakek biola lo. Deg-degan banget e”, “Gapapa itu nanti kamu tuh fokus aja”, terus nanti kasih yang lain “Pak Bayu lihat wes” terus nanti beneran lihat. Terus nanti itu “Pak kemarin lihat ngga?”, “Pak Bayu tuh lupa kalau kamu tuh ngiringi jadi datengnya akhir-akhirannya. Tapi Pak Bayu denger kok”, “Oh yey!”
P	Terus selama di kelas lima, sama Pak Bayu di pelajarannya Sotya bikin apa saja?
S2	Mbikin?
P	Ho’o. Berkreasi apa saja?
S2	Bikin apa ya. Yang paling aku kagumi itu aku bisa nggambar sih tiba-tiba waktu diajar Pak Bayu. Jadi bagus gitu gambaranku “Kok bisa?” kaya gitu. Waktu itu pernah disuruh mbikin waktu kapan ya, suruh nggambar tentang Indonesia kalau ga salah. Terus nanti aku nggambar gitu “Kok bisa bagus banget ya? Wa ini gambaran terbagus”, terus bilang Pak Bayu “Pak, lihat ini. Gambaranku bagus banget kan? Emang aku tuh

	pinter nggambar”, “Haaa kamu pinter nggambar”. Padahal Cuma sekali doang. Habis itu ngga pinter lagi.
P	Tapi waktu itu kok Sotya pilih nggambar kenapa Sotya?
S2	Soale paling mudah. Soale yang lain itu tuh tidak menarik jadi nggambar aja gitu. Terus nanti mungkin nggambar tentang bumi.
O2	Alat warnanya lebih banyak. Soale Mba Asti suka mewarnai
P	Berarti kalau Sotya bikin kreasi juga ngerjainnya di rumah ya Mama?
S2	Sering. Itu yang ombaknya itu aku kan ngerjainnya di rumah.
P	Oh itu ombak kamu kok ya yang bikin ya.
S2	Yang waktu menari itu kan aku yang bikin
O2	Sehari e
P	Terus kalau topeng yang ini?
S2	Itu teman-teman lain yang bikin. Kalau Kalea itu kan bikin dari topeng spidermannya yang lama terus dicat sama dia. Nek Arsa memang sudah beli.
O2	O beli topeng?
S2	Beli topeng nek Arsa. Sudah dari dulu. Kalau Nasya sih katanya beli topengnya terus dia cat sendiri
P	Terus kalau Mama lihat Sotya berkreasi itu tanggapannya apa sih Ma?
O2	Haduhh. Kumuh ha ha ha. Kaya gini ini berantakan wis ora karu-karuan. Ini (sambil menunjuk karya ombak) ada berapa ya ini?
S2	Dua, yang satunya wis ilang
P	Nanti kakak izin foto ya. Kemarin belum sempat foto yang ini. Ini temanya apa ini?
S2	Kemarin waktu menari itu ada yang ndayung-ndayung itu “Soleram, soleram” itu kan kita ke pantai mendayung-dayung di laut terus ada ini
O2	Wis kumuhe. Di sini gunting di sana kertas wis aduh ampun-ampun “Dibersihkan lo dik”, “Ya, nanti”
P	Terus kalau Sotya sedang berkreasi, Mama ikut membantu ngga sih?
O2	Ngga. Dibiarin aja
S2	Cuma nanti kalau Mba Asti pulang, “Dik Sotyaaa!”
O2	Dibiarin aja. Sampai cat tumpah dibiarin aja
P	Tapi Mama ngerti kalau Sotya bikin oh ombak ini buat besok tampil menari
O2	Tahu
P	Kalau Sotya sedang kesulitan berkreasi, ada minta tolong Mama Papa ngga?
S2	Engga sih. Cuma kalau ada barang yang “Bu nanti titip cat warna biru cat kayu aja gapapa”, terus nanti dibeliin.
P	Berarti Sotya sudah tahu ya perlunya apa aja?
S2	Iya. Cuma kadang-kadang mendadak terus nanti Ibu marah
P	Nah itu, itu lo haha. Kenapa kok suka mendadak Sotya?
S2	Soalnya aku baru “Ini lo Pak ini, aaaa”, terus habis itu nanti “Bu ada lem ngga?”, “Itu lo di lemari”, “Ngga ada”, “Di lemari itu lo coba di lemari

	situ”, “Ngga ada”, terus nanti dicariin ketemu. Mujarab e. Matanya Ibu tuh punya kekuatan supranatural.
P	Indra ke sekian ya
S2	Indra ke seratus
O2	Ini tuh mesti kan stok to Mba. Ada lem tembak ada apa. Tapi Sotya ki tangane wis nggratil. Nanti lem, yang panjang-panjang, mainan apa mainan apa, akhirnya habis. Korek api itu sudah stok sudah tinggal satu kotak kecil. Wis ya wis semua nek stok stok wis ngga usah.
P	Jadi ini ya, jadi alatnya khusus Sotya.
O2	Ampun, ampun, makanya ngga usah dikasih stok ngga usah dikasih tahu itu pakai lem tembak. Nanti sendirinya
S2	Aku waktu itu aja pakek kompor kok lem tembaknya. Lah lilinnya aja mati tiba-tiba. “Lah lilinnya yang lain ngga ada to Bu?”, “Lilin misa”, he he he ya ngga jadi lah. Terus akhirnya pakek kompor.
P	Misal kalau Sotya di rumah misal ada keterbatasan alat gitu biasanya idenya ngapain aja kalau lagi bikin kreasi?
S2	Kayaknya ngga pernah keterbatasan. Nanti kalau ada yang kurang gitu Mba Astinya pergi gitu “Mba titip”, atau ngga kalau perlu botol bekas terus botolnya ngga ada nanti cari dulu. Cari kaya di mana ya, cari di mana bu waktu itu? Cari di warung sana itu lo. Eh, kardus! Cari di warung sana itu terus ada terus dibuat.
O2	Minta. Minta tetangga kardus di toko oleh-oleh itu lo. “Mba minta satu aja mba buat keterampilan”, marai bingung.
P	Itu ceritakan kenapa Sotya kok Sotya sering memberdayakan lingkungan sekitar untuk kreasinya Sotya?
S2	Emmm, mungkin karena adanya itu sih. Kalau kertas HVS gitu dipakek kaya sayang banget. Terus nanti pakainya kertas bekas. Terus nanti buat apa ya waktu itu, buat ucapan. Kalau dulu waktu kelas empat pernah disuruh buat dari barang bekas to dari botol gitu. Nemunya botol sampo terus yaudah aku kaya jadiin perahu gitu. Nanti buat sendiri. Waktu itu di situ (sambil menunjuk halaman samping rumah) masih ada kolamnya terus kufoto “cekrik krik krik”, dimasukkan di Sapa Sabtu “yeyyy”.
P	Langsung bisa ya. Biasanya kalau prosesnya Sotya bisa bikin kreasi itu gimana? Sama kalau kolaborasi sama Mama gimana?
O2	Orang langsung beride kok ini tuh. Tiba-tiba langsung “Kardus apa to dik?”, “Mau buat ombak”, oh ya wis, wis terserah. Terus kemarin itu sudah beli cat cat apa itu “Mbok wis langsung beli cat warna biru wae to” daripada meramu macem-macem cat gitu lo. “Wis langsung beli warna biru wae. Sotya wae kok ndadak rapi-rapi” ha ha ha. Tetapi ternyata dia mengerjakan sendiri. Kalau Asti itu detail, kalau Sotya itu bruk bruk bruk bruk langsung selesai. Makane wis gausah pikir panjang gitu lo
P	Kalau menurut Mama lihat Sotya berkreasi itu apa sih kesan dan pendapatnya?
O2	Kesannya ya dia mandiri ya. Kesannya terus “Wih anak ini mandiri”, gitu. Yasudah gitu. Dia banyak kok. Bukan hanya di ini. Misal kalau ngga punya lauk di rumah gitu ngga punya lauk, dia selalu bikin sendiri tanpa

	dia itu terus “Bu kok ngga punya lauk?”, terus ngga makan itu ngga. Dia terus mau makan ngga ada lauk, dia langsung buat.
P	Terus Sotya kalau di sekolah kan cuma sebentar ya Sotya, dari jam berapa masuknya? Jam tujuh, sampai?
S2	Dari jam tujuh sampai jam setengah satuan atau jam sebelas biasanya.
P	Oh sampai jam sebelas atau setengah satu. Nah sisanya kan terus di rumah ya atau di lingkungannya Sotya, nah itu terus Sotya meneruskan ilmu yang didapat dari Pak Bayu ngga?
S2	Ngga lah
O2	Ngga pernah wong nonton nganu kok. Ngga pernah, ngga pernah
S2	Cuma kalau Selasa Kamis itu voli.
O2	Ngga pernah. Belajar juga ngga pernah. “Belajar opo yo dik yo”, “Katanya mau sama Ibu. Lah Ibu malah tidur”, “Lah ibu udah capek e dik”
P	Tapi kalau misalnya Mama saat membutuhkan Sotya gitu ya dalam kreasinya atau bantu Mama di hal lain, Sotya berkenan ya Ma ya?
O2	Mau. Apa misalnya? Misalnya aku butuh sesuatu gitu?
P	Iya. Atau kreasinya Sotya ini ternyata bermanfaat buat Mama. Ide-idenya Sotya bermanfaat untuk Mama
S2	Buat kandang. Dibikin beneran. Kan bermanfaat untuk Moci. Untuk Ibu juga lo. Kan kandangnya Moci itu tuh bisa menaruh Moci agar nanti ada orang lewat itu tuh ngga di “gok gok gok” gitu. Itu bermanfaat
P	Oh Moci itu anjing. Itu kandangnya yang bikin Sotya?
O2	Ngga, pesan. Haha.
S2	Aku kaya “Beli kandang”, gitu. Itu ideku kan beli kandang. Terus dibeliin beneran. Kan bermanfaat.
P	Nah ini pertanyaan buat Mama nih. Gimana sih Ma guru dan orang tua itu akhirnya bisa berkolaborasi dan sejalan meneruskan proses pembelajaran di sekolah?
O2	Emm, karena bisa bersama-sama saling terbuka ya. Pak Bayuga itu kan mau datang ke sini, juga suka memberi kabar terus juga kalau saya ada kesulitan apa saya cerita juga diterima oleh Pak Bayuga begitu. Sehingga kan untuk membentuk bagaimana Sotya berproses itu bisa menjadi lebih maksimal. Nah itu sih.
P	Kadang menemukan kendala ngga Mama dalam komunikasinya ke orang tua dan juga Sotya?
O2	Siapa yang berkendala siapa?
P	Misal proses komunikasinya Mama terkendala karena sesuatu hal mungkin bisa disampaikan apa kendalanya
O2	Selama ini kok ngga ada ya. Selama ini ngga ada tuh. Kaya kemarin ada keresahan untuk ke pantai misalnya, seperti itu juga sudah langsung terkomunikasikan dengan baik gitu ya sudah akhirnya baik juga. Berjalan dengan baik. Selama ini ngga ada.
P	Sotya tahun ini tema belajarnya apa Sotya?
S2	Apa ya. Satu Bumi Sejuta Keajaiban

P	Satu Bumi Sejuta Keajaiban berarti tentang lingkungan ya?
S2	He em
P	Termasuk yang ke pantai kemarin ya?
S2	He em
P	Biasanya kalau tujuan belajar seperti itu orang tua tahu ngga sih Mama? Atau biasanya diberi informasinya?
O2	Diberi informasi. Diberi informasi guru kelas itu kan kalau ada informasi nanti satu minggu nanti belajarnya seperti ini, satu minggu begitu. Tapi lah saya orang tua yang tidak pernah ngurusi itu to. Jadi wis tak biarkan wis kono dik. Kamu punya kesulitan apa nanti yasudah nanti kan mesti bicara. Tapi karena di Mangunan tidak menuntut akademik yang kognitif ya jadi ya sudah gitu. Saya harus mempersiapkan untuk nanti jenjang Sotya ke SMP. Di mana memang saya kalau SD itu berkeinginan anak itu harus punya sekolah yang senang gitu. Karena kan Asti itu di SD itu kan kesannya kok ngga seneng gitu lo. Selama di SD itu kan ngga ada ceritanya Asti SD seneng gitu. Kan ngga ada to SD Kanisius Kalasan itu kan ngga pernah ada seneng gitu lo.
P	Beda gayanya juga ya Ma ya?
O2	He em. Terus saya terus mikir pokoknya aku harus membentuk anakku selama SD itu dia harus seneng. Sekolah itu harus seneng. Nah begitu nanti SMP harus ada kompetisi. Nah gitu
P	Kesenangan itu kalau di rumah atau lingkungan ini diupayakannya bagaimana Ma?
O2	Kalau di rumah ini berarti Sotya senangnya di mana. Waktu dulu itu Sotya suka biola, terus kita berikan les biola. Terus tetapi kok mungkin karena privat terus akhirnya kan bosan. Terus akhirnya ini sekarang Sotya senangnya voli yasudah voli sampai seminggu itu tiga kali dia ngga pernah bosan.
P	Iki sakjake Sotya ini seneng belajar ini ya. Sotya kalau belajar sukanya pakai sumber belajar apa Sotya?
S2	Olahraga lah.
P	Olahraga, itu kalau yang olah fisik ya. Kalau misalkan Sotya butuh ide biasanya nyari-nyarinya di mana?
S2	YouTube, Google, Pinterest atau nanti aku tanya teman gitu cari inspirasi
P	Kalau yang favorit apa biasanya?
S2	Pinterest kan banyak yang baru-baru gitu terus nanti mungkin aku ubah dikit gitu biar beda.
P	Inspirasinya dari situ ya?
S2	He em
O2	Ini senang banget Mba. Ini senangnya dari mulai pulang itu sudah anime anime anime
S2	Kan itu kan juga belajar lo. Belajar bahasa Jepang. Nanti aku dewasa gitu tuh sudah bisa “konnichiwa (こんにちは)” gitu ngobrol sama bahasa Jepang gitu lo
P	はいはい (haihai)

S2	네   (Ne)
P	네   (Ne) bahasa Korea dong
S2	Iya hahaha
P	Kamu kalau bahasa asing sukanya apa? Kalau di kelas itu pakai bahasa apa sih?
S2	Apa ya. Indonesia atau kadang Jawa
O2	Jawane mbok blas ga isa mba iki. Mbok blas ga isa. Lah ini tuh ngga bisa bahasa.
S2	Bisa bahasa Jepang
O2	Iya
P	Campur-campur ya lagi eksplor ya Sotya?
O2	He em. Ini saya belum bisa menemukan. Cita-citane ibunya kan itu tadi ya. Ya secara akademik dia bisa ada lah apa. Nah ini belum ketemu di sini. Lah Sotya masih senang yang voli yang sudah lah
P	Selain voli, Sotya senang apa saja?
S2	Renang. Terus apa lagi ya? sepak bola aku ngga sih.
P	Menari-menari? Waktu Sotya kemarin tampil
S2	Ngga aku kaku banget aku. Ngga bisa menari. Aku kaku
P	Ada minat bakat yang ditampilkan di sekolah ngga?
S2	Apa ya? dulu biola sih
O2	Ini tuh sebetulnya vokalnya itu kuat. Dari Bu Ninok itu kan ada penilaian di situ to. Nah ini tuh kepilih ke gereja itu lo yang pesparawi itu lo. Tapi karena batuk pilek ya sudah. Latihan di rumah dulu
P	Terus kalau misalkan Sotya komunikasi sama Mama atau Sotya komunikasi ke Pak Bayu biasanya Sotya mengalami kesulitan ngga?
S2	Ngga
O2	Ngga pernah. Aman aman saja ini tuh. Ini tuh aman aman saja dengan siapa saja itu dia aman dan ini yang paling heran itu ini kalau udah ngobrol sama Tio bisa kaya gocek gitu lo Mba. Padahal cowok dan lingkungannya sudah lain. Teman-temannya Tio juga dekat dengan Sotya. Ini ki mungkin anak yang menarik gitu. Sama siapa saja. Terus kalau ke ruang guru atau ke mana, teman-teman itu juga, teman-teman seguru-guru itu juga dekat. Ada Pak Markus, ada Pak Leo, ada Pak Bayu. Terus guru-guru yang lain itu lo jadi dekat.
P	Kalau misalkan di kelas ada topik yang Sotya suka banget ngga?
S2	Belajarnya aku tuh paling suka topik apa ya? aku kayaknya Cuma manut manut doang.
P	Tapi waktu Sotya tahu itu tema belajarnya tentang apa Sotya tertarik menggali itu sendiri ngga atau mendengarkan dari Pak Bayuga saja?
O2	Mendengar dulu haha
S2	Aku mendengar dulu. Terus nanti baru muncul ide-ide terus aku omongin ke Pak Bayu gitu.
P	Terus akhirnya Pak Bayu tambahan belajarnya dari menanggapi-menanggapi pertanyaannya Sotya dan teman-teman ya?

S2	Iya
O2	Aku tuh ngga pernah lo Mba namanya dia bisa berhitung atau ngga aku sampai ngga tahu. Dia itu bisa membaca terus nanti ide pokok terus apa itu lo. Kalau SD itu kan sudah mulai belajar KPK FPB
S2	Udah bisa, aku bisa.
O	Wah pintar. Terus ide pokok, kalimat pokok utama, terus apa itu lo yang bahasa Indonesia. “Iki ki ora ana pelajaran ngene iki kepiye iki nek SMP”, SMP di mana itu masih bingung aku
P	Kalau Sotya pengen lanjut di SMP Mangunan apa yang lain?
S2	Yang lain.
P	Kenapa?
S2	Soalnya aku rada awkward. Masa aku dari TK SD. Masa SMP masih di Mangunan. Aku ngga mau
P	Pengen beda ya?
S2	Ho’o. Nanti sama lagi, gurunya “Eh Sotya masih di sini”
O2	Dik, lah besok kalau di SMP lain gitu to dik kalau pulangny sampai jam lima terus ada kompetisi terus ada remidi kaya Mas Tio ngono kae?
S2	Ngga papa, ngga papa. Aku ngga papa. Remidi kan Ibu sudah terbiasa dengan Mas Tio. Harusnya aku juga sudah terbiasa remidi. Kan aku adiknya Mas Tio, ya mesti nurun lah IQnya. IQnya Mas Tio seberapa ya IQ aku se Mas Tio
P	Nah ini tentang <i>Nggiwar</i> nih Sotya. Menurut Sotya <i>nggiwar</i> itu apa sih Sot?
	Memanfaatkan barang di sekitar kita. Kaya nanti ada kardus terus kardus ini kalau numpuk pasti dibuang sama ayah. Yaudah aku jadiin apa gitu kaya ombak atau nanti kalau ada botol-botol bekas itu memang mau aku bawa ke sekolah soalnya kan ada yang untuk kancing-kancingan itu yang untuk nari itu. Udah dibuang ya udah gajadi.
P	Kalau menurut Mama <i>nggiwar</i> itu apa Ma?
O2	Apa ya Mba? <i>Nggiwar</i> itu ya berarti kita harus bisa ya sama seperti Sotya itu tadi. Memanfaatkan barang yang ada dengan segala keterbatasan yang kita miliki, kita bisa mencapai sesuatu yang lebih baik. Jadi tidak apa ya mba? <i>Nggiwar</i> itu tidak textbook tetapi kita harus berani untuk keluar dari textbooknya itu. Bukan berarti kalau ngga ada alat-alat yang ada di sini terus nanti kita ngga bisa bersih-bersih. Tapi pasti ada kain, ada yang lain. Itu pandangan saya tentang <i>nggiwar</i> .
P	Kalau secara kata-kata atau istilah masih sering disebutkan ngga to Sotya?
S2	Seringlah. Kaya apa ya. “Dik ngga ada saringan”, “Ya <i>nggiwar</i> lah pakai sendok”
P	Jadi ke bawa di rumah juga ya?
S2	He em
O2	Oh dulu pernah pas kelas berapa itu ya yang kita bikin lagu <i>nggiwar</i> kae ya dik ya. Yang Mas Tio bikin itu
S2	Kelas empat itu tuh Festival Literasi

P	Kalau Festival Literasi itu di sana Sotya ngapain aja Sotya?
S2	Pernahnya?
P	Iya. Festival Literasi itu apa sih?
S2	Festival Literasi itu kaya ngerangkum gitu. Menjadikan satu apa yang pernah dipelajari gitu kalau katanya Pak Bayu harus bisa ngasih alasan kenapa kamu bisa mbuat ini. Terus kalau ngga bisa, yaudah ngga usah dibikin itu idemu itu kalau ngga tahu alasannya. Nanti itu ada kaya tariannya itu terus selain kenapa kamu bisa membuat tarian ini kamu itu harus tahu kenapa ini kaya gini, kenapa ini kaya gini. Terus asal usulnya kaya gimana, nemunya dari gimana, terus nanti latihannya kaya gimana aja?, gitu.
P	Terus akhirnya setelah festival literasi itu anak-anaknya disuruh ngapain?
S2	Bersih-bersih stand he he
P	He he, sudah pasti ya. Maksudnya Pak Bayu ada lanjutan ceritanya atau evaluasi atau malah jadi gimana?
S2	Pak Bayu itu ya nanti ngasih apresiasi “Wah pintar”, terus nanti Pak Bayu nanti balik ke kelas terus cerita “Senang ngga? Semangat untuk tahun depan lagi”. Kan biasanya Festival Literasi kan diadakan akhir semester gitu jadinya lebih kaya “ngga ketemu Pak Bayuga lagi huhu”
O2	Kelas enam besok mbuh kaya apa ya Mba. Padahal kelas enam ada ujian yang dinas
S2	ASPD
P	Kalau Festival Literasi gitu biasanya Sotya tunggu-tunggu ngga?
O2	Biasa aja e itu tuh
S2	Ya kalau ada tugas aku sabar sih. Sabar menanti.
P	Enjoy enjoy aja ya Sot.
S2	Kalau nanti tugasnya susah, nanti suruh apa gitu, sabar banget aku.
P	Lah kalau misalkan Sotya menemukan suatu permasalahan yang harus dicari solusinya, biasanya proses Sotya mengolah itu bagaimana? Mama tahu ngga prosesnya Sotya?
O2	Tahu. Terus minta tolong Mas Tio, minta tolong Mba Asti, terus minta ditemenin ngeprint Mas Tio.
S2	Nanti kalau diminta buat lagu, aku minta diiringi Mas Tio gitu.
P	Kalau pembelajarannya di sekolah apa yang paling favorit? Dalam kelas atau luar kelas?
S2	Di luar. Soalnya kalau di dalam itu Cuma duduk sampai pegel-pegel “Aduh-aduh, Pak Bayu mbok keluar gitu bentar”, “Ke mana? Ngga ada waktu”, terus “aaa”
O2	Capek kok yo dik Pak Bayuga mesti
S2	Tapi Pak Bayu itu kalau di dalam kelas itu bahas apa lah, koper gitu. Terus nanti ada kan boring gitu terus ngobrol-ngobrol, terus Pak Bayu “Pak Bayu ngga mau ya”, terus nanti malah kaya anak TK gitu. Terus jadinya kita tuh lebih suka tuh ke luar. Terus nanti kalau mencar, dimarahin lagi. Ngga sih, ditegasin. Kaya “Ngga boleh mencar”, terus gatau bla bla bla.

P	Kalau belajar di luar, Sotya dapat apa saja? Kaya yang di Pantai Samas gitu, Sotya paham pembelajaran di luar kelas?
S2	Paham-paham aja. Kaya nanti misalnya suruh ngambilin sampah gitu yaudah aku ngambilin sampah. Habis itu buat kreasi tentang sampah yaudah aku ikutin aja gitu.
P	Kalau Mama nih Ma, kalau lihat <i>nggiwar</i> atau kenggiwaran itu Mama melihat suatu nilai kelompok gitu ngga sih Ma?
O2	Akhirnya yang bisa dipetik itu di saat nanti Sotya itu kan hidup tidak selalu baik gitu ya, nah mestinya Sotya itu kan mengalami putus asa, mengalami apa. Nah di saat itu dia bisa cepat gitu lo. Bisa cepat terus bersemangat kembali. Itu yang saya dapatkan dari proses selama ada <i>nggiwar</i> itu. Nah itu yang terus paling tidak harapan saya itu Sotya bisa hidup di saat dia itu kondisi yang tidak baik. Harapannya itu seperti itu. Kan nanti sekitarnya Sotya berkeinginan di SMP, tentu kan mereka itu kan dari bermacam-macam, apalagi di lingkungan kota. Mesti kan persaingannya juga banyak gitu. Harapannya nanti nek misalnya Sotya itu di SMP yang dia inginkan itu, tentu Sotya kan ngga akan mencapai titik yang paling tinggi di situ, nah bisa jadi dia yang terendah. Nah di saat dia itu yang terendah, itu dia itu juga tetap punya semangat, punya daya, punya gairah gitu lo. Ngga papa aku di titik yang paling rendah itu tetapi jangan putus asa. Tetap sedia semangat dan bisa setia sampai nanti terus berusaha. Harapannya gitu.
P	Terus tadi kata Sotya kan di kelas sama guru sama teman-teman komunikasinya terbuka, nah itu menurut Sotya dan Mama ada ngga sih dampak negatif dari komunikasi yang terbuka?
O2	Selama ini belum pernah. Terus terang di paguyuban itu aku juga ngga begitu aktif. Cuma saya selalu yang kudukung anaknya mau punya kegiatan apa itu yang tak dukung. Jadi kaya banyak kegiatan yang selalu melibatkan ada orang tua. Ada kemarin itu ada bukber kelas 5B. Banyak kegiatan di situ, saya ngga ikut. Hanya Sotya yang kukirim, nanti sampai jam berapa, di jemput, gitu. Kegiatannya itu seperti itu terus. Nah jadi saya memang membatasi untuk tidak terlalu masuk ke dalam paguyuban di situ. Nah itu. Saya hanya cukup bisa berkomunikasi dengan guru-guru kelas yang bisa membangun Sotya dengan baik. Itu sudah cukup bagi saya. Sudah.
P	Kenapa Mama memilih membatasi komunikasinya itu Ma?
O2	Apa ya? ya aku pikir ngapa ya mba kok kayanya ubyang ubyung gitu. Kaya kemarin misalnya ke pantai. Kalau sudah cukup mereka ada pendamping, sudah cukup di situ ada tim, kenapa harus dengan orang tua? Toh kalau anak dituntut untuk mandiri, yasudah anak dikasih tanggung jawab, tidak boleh ini itu. Toh kalau misalnya nanti orang tua ikut di situ, otomatis kan yang diasuh hanya anaknya sendiri. Kapan anak mau mandiri?, maksudku begitu. Jadi akhirnya saya membatasi gitu kalau ada kegiatan. Kan sering to, buka bersama satu keluarga di mana gitu. Apalagi ya? waktu itu ada acara di Berbah itu tentang apa gitu juga

	orang tua, anak, terus yaampun, padahal di situ sudah ada narasumber, sudah ada tim gitu lo.
S2	Acara yang sex education itu. Minggu Minggu itu to?
O2	He em
O2	Itu saya membatasi karena alasannya itu. Kalau alasannya untuk anak mandiri dan sudah ada pendamping, ya sudah. Begitu lo.
P	Kalau misalkan Sotya, merasakan dampak negatif tidak dari keterbukaan yang ada?
S2	Aku ngga tahu
P	Kalau misalkan Sotya punya keresahan, kririk, atau masukkan untuk sekolah, guru atau ke teman-teman itu enak ngga menyampaikannya?
O2	Sotya biasanya kan dia sekarang sudah tahu teman-teman ini yang bisa menyimpan rahasia yang tidak siapa. Jadi Sotya bukan tipe orang yang terus gampang semua dibicarakan gitu lo. Memang dia orang tertentu. Memang pembawaannya cerita tetapi ngga akan pernah menceritakan A B C D itu. Dia cukup diam dengan teman-teman yang lain. Jadi hanya mungkin hanya mungkin dengan orang tuanya. Nanti kalau ada keresahan atau apa baru saya bicara dengan Pak Bayuga.
P	Dan itu terbuka ngga sekolah atau guru untuk diberi kritik dan masukkan atau keresahan tertentu?
S2	Selama ini Pak Bayuga itu menerima. Tetapi nanti terus maksudnya itu diolah dan akan membentuk sebuah karena itu dibentuk karakter lagi, ya itu tergantung sekolahan. Saya juga belum tahu.
P	Kalau menurut Mama dan Sotya pendapatnya apasih tentang pembelajaran di SD Mangunan?
O2	Kalau di SD Mangunan itu memang solidaritasnya tinggi ya tentang empatinya itu ukup tinggi. Anak-anak juga berani untuk bukan menjadi orang yang pemalu begitu tetapi dia memang berani untuk bicara. Di luar pun akan kelihatan bahwa orang akan berani bertanya. Jadi sudah terbentuk gitu lo. Mangunan itu sudah terbentuk. Nah, yang kugunakan untuk tolok ukur itu Tio, Mbak Filma. Karena Tio itu juga dari Mangunan dan dia masuk ke kota. Ngga tahu apa-apa juga ngga pernah tahu namanya ujian itu seperti apa. Tetapi dia juga dengan lingkungan yang baru, kepanduan kalau di luar itu kan namanya pramuka, itu sama sekali ngga tahu. Jadi teman-temannya ada perintah salam pramuka, ya Tio itu ngga mudeng. Terus nah itu dia bisa bertahan di situ. Bisa hidup, bisa naik, akademisnya juga tidak begitu jelek-jelek banget gitu lo. Tolok ukurnya itu di situ. Berarti kalau Mangunan itu memang tempatnya untuk senang, yang waktu itu aku pikir gitu dan dia sudah terbentuk karakter yang baik, nah itu terbentuk sampai sekarang itu Tio juga bukan orang yang tidak pilih-pilih teman. Jadi misal ada temannya yang tidak mampu dalam pendidikan dan dia takut untuk tidak naik kelas atau apa, Tio itu juga motivasi si temannya itu gitu lo. Tidak seperti yang lain yang untuk mementingkan diri sendiri. Tapi tidak semua Mangunan juga anu lo. Ada Mangunan yang satu angkatan dengan Tio itu dari TK, SMPnya sama, SMAnyanya sama itu juga karakternya tidak terbentuk. Di sekolahan dulu

	SMP juga guru-gurunya mengeluh, sekarang di SMA juga guru-guru mengeluh.
P	Menurut Mama apasih yang akhirnya menjadi faktor yang memengaruhi karakter atau terbentuknya anak yang mekar gitu Mama?
O2	Apa ya? Keluarga ya berarti. Kembalinya ke keluarnya. Kembalinya ke itu ya? Di keluarga bagaimana dia menjadi terbuka, bagaimana keluarga bisa memahami anak, bisa memekarkan si anak. Pastinya tidak memaksa anak-anak to Mba.
P	Ini ya, kalau boleh dikatakan, bagian besar hidupnya anak ada di mana gitu ya?
O2	He em.
P	Kalau misalnya Sotya ada di luar sekolah, di mana pun kan Sotya bisa belajar, nah itu Mama pernah menangkap ngga Sotya itu kalau di luar juga mampu lo buat belajar atau berkreasi sendiri, gitu?
O2	Idenya ide spontan
P	Kalau idenya spontan, terus Sotya mengolahnya bagaimana Sotya?
O2	Kadang ini lo Mba, ada teman satu angkatan tetapi beda kelas sering main di sini sampai gemas gitu. Ini sama suka air, mainan air. Nah kalau udah di kamar mandi to, pertama kali mandiin si Milky. Milky itu anaknya Moci itu. Dimandiin, disampoin berdua ini. Terus saiki gantian Mba. Yang sampo-sampoan ini dua ini, si Alexa sama Sotya. Aku jengkel kae ngantian Mba haha. Wah mbok satu hari itu di dalam kamar mandi itu. Terus sampo-sampoan si anjing, terus saiki uwong. Terus habis itu mainan salon-salonan sing disaloni si kirik itu bar kuwi yo salon-salonan sik iki. Haduhh. Wis kalau berdua kuwi wis jann mainan air itu sampai yaa ampun.
P	Sotya kalau dari waktu ke waktu merasa ngga Sotya itu harus mengembangkan ide ke arah mana gitu? Atau biasanya memang Sotya senang menggali ide-ide dulu baru dikreasikan?
S2	Ngga tahu
P	Biasanya diarahkan sama Pak Bayu atau sama Mama Papa di rumah?
O2	Mama Papa ngga pernah kok
S2	Pak Bayu
O2	Kan melulu hanya menjawab ini to, mba, materi sekolah dan selama ini ngga pernah namanya belajar itu lo
S2	Aku pernah belajar. Aku pernah belajar waktu mau ujian kemarin. Tahun kemarin waktu untuk semester dua.
P	Memang menurut Sotya belajar itu apa sih?
S2	Belajar? Emm, buka laptop, pasang headset, dengerin lagu, haha. Sad terus nanti jadinya hehe
O2	Wis ra ana, Mba. Jan tenan belajar pegang buku latihan soal ngga pernah. Sejak dulu itu saya itu pesan lantip kelas tiga po ya. Mulus. Terus akhirnya kelas lima kupikir untuk latihan soal sendiri, eh mbok isih resik kae mba. Sampai aku yowis lah, wis rasah tuku-tuku buku.
P	Atau mungkin Sotya memang kurang tertarik sama pelajaran akademik?

O2	Kayanya bukan Cuma pelajaran akademik ya. Saat di biola, di saat sotya itu harus menemukan titik dia itu harus naik to, prosenya naik itu, keseimbangan apa itu dan susah to itu Mba. Dan dia kayanya lari. Nah ini, ini yang selalu akan mulai diolah di sini sini itu. Lah kok malah disuruh pindah ke voli. Pindah ke voli ini kok menjadi semakin senang. Tetapi kalau misalnya sudah capek ya sudah. Dia ngga pernah nanti namanya belajar. Dulu pernah dileskan program Matematika alat Jepang itu lo. Lumayan, agak lumayan dia itu karena Sotya itu punya daya tangkap yang cepat. Nah dia kalau mau dileske, didrill begitu akan bisa gitu lo. Nah tapi karena waktunya itu siang, alasan warna werno, mba. Endi sing ngantuk lah endi sing piye lah. Akhirnya ya itu, ya wis ora jadi lagi. Nah yang ini belum kumulai lagi. Nah kalau nanti ada, wis langsung tak drill mapel ANBK itu. Tapi gatau. Yang lainnya itu kalau aku tanya-tanya orang tua kalau mau ambil rapot itu lo, sudah mulai anaknya itu rajin mengerjakan soal. Krisna itu mengerjakan soal sendiri. Terus siapa lagi itu yang semuanya rajin-rajin, anakku kok ra tau.
P	Lalu ada upaya khusus tidak yang Mama jalankan atau dikomunikasikan dengan Sotya?
O2	Iya. Tak omongke “Dik, kalau besok ngga mulai belajar sekarang, besok SMPnya itu udah jauh, nanti ada KKM”, lah malah makin ngga paham KKM itu apa. Jadinya makin mumet hahaha.
P	Terus Sotya menanggapi Mama bagaimana?
O2	“Yo wis rasah sekolah nganu lah, Bu. Rasah sekolah di SMP yang jauh. Dah nanti gatau SMP mana”, hahaha. Yasudah.
P	Terus kalau misalkan program khusus yang diikuti oleh Sotya di sekolah ada ngga? Seperti khusus minat bakat
O2	Di sekolah ngga ada.
P	Berarti sampai ekstrakurikuler aja?
O2	Ekspresi itu ya?
P	Iya. Sotya ikut apa kemarin?
S2	Musik
P	Kalau Mama melihat Sotya, dia punya potensi di mana sih Ma?
S2	Nyanyi
O2	Nyanyi
P	Kalau tentang ciri khas pembelajaran di SD menurut Sotya dan Mama apa?
O2 & S2	Ciri khasnya proyek
P	Kalau proyek itu berarti sudah diinformasikan oleh gurunya ya proyeknya apa saja?
O2	He em. Biasanya iya. Terus berkelompok, terus nanti cari bahan
S2	Terus nanti ke budhe-budhe di warung “mintaa”, terus apa
O2	Itu yang foto-foto itu, dik, yang gambar-gambar itu terus yang ada candi atau apa waktu itu. Lupa aku

S2	Yang suruh buat apa itu, lupa aku. Di jogja lah pokoknya
O2	Dulu itu saya sempat rajin lo Mba Filma. Saya file gitu lo. Eh, saiki ke sini ke sini kok ora. La wes umbrus. Sak file apik ngono kae. Tugas dari ini tugas dari apa terus aku file.
P	Terus kalau Sotya belajar di kelas, nanti diaplikasikan ngga Sotya? Kaya misal Sotya belajar Matematika, terus diaplikasikannya waktu Sotya lagi belanja atau lagi ngitung aap gitu
S2	Iya. Biasanya iya. Kayak waktu buat ombak, aku kaya ini kayanya kurang dikit. Kalau mintanya setengah masak bisa? Gapapa nanti setengahnya lagi tuh kamu buat apa gitu kek kaya nanti mungkin dibuat untuk pegangan terus nanti dikali-kalikan. Gitu lah pokoknya.
O2	Dikalikan bisa ngga?
S2	Bisa. Aku bisa bagi
P	Ternyata membantu Sotya berkreasi ya?
S2	He em
O2	Berhitung bisa ta, dik?
S2	Sebodoh itukah aku di mata Ibu?
O2	Hahaha, pinterr. Dung dung kok iki. Dung dung dung kok iki, mba.
P	Sotya itu Cuma jarang pamer aja ke Ibu
S2	Iya
O2	Itu tuh dung dung, mba.
P	Tapi kalau lihat perkembangan Sotya cukup kagum ya selama di SD ini?
O2	He em. Selama kelas lima ini pesat gitu lo
P	Berarti waktu kelas empat itu Sotya online masihan?
S2	Online tapi kan ada sesi-sesi gitu. Ketemu temen itu Cuma tiga hari
P	Berarti kelas lima baru full?
S2	He em, full. Full ketemu temen-temen setahun
P	Kalau menurut Sotya dan Mama ada perbedaan ngga antara online dan offline gimana?
O2	Ada
S2	Kalau online itu ngga enakya nanti kalau mati lampu tambah lagi terus nanti kalau ngga ngerti ditanyain to. Waktu itu masih diajar sama Bu Felis. Waktu itu kan online cukup lama, terus pernah kaya udah semester dua mau akhir itu ketemu temen-temen tiga hari doang kayanya. Waktu itu tuh aku pernah hampir ketiduran kalau online. Jadinya kan kaya ngga masuk gitu lo. Terus nanti wifinya mati, listrik mati, laptop dipakai Mas Tio, tabletnya juga. Susah kalau online
P	Kalau online bisa mudah aktif di kelas ngga?
S2	Ngga terlalu
O2	Tapi kalau offline, mesti mandi kalau mau ke sekolah. Kalau online ngga pernah mandi
S2	Kalau online aku mandine Cuma sore kalau online
O2	Ini tadi mandi ngga?
S2	Mandi
O2	Mandi, ya, soalnya Mba Filma mau ke sini sudah janji ya

P	Sama Sot, kalau ngga ke sini juga ngga mandi haha
S2	Sama
P	Terus nih balik ke <i>nggiwar</i> , menurut Sotya sendiri, nggiwarnya akan bisa berkembang kalau Sotya ngapain?
S2	Emm.. apa bu?
O2	Berkembang kalau Sotya melakukan proyek, belajar proyek
P	Kalau dari proyek itu Sotya menemukan ide baru lagi ngga? Kan diajak Pak Bayu evaluasi tuh, terus habis evaluasi itu proyeknya setelah di bawa pulang terus diapakan lagi?
O2	Refleksi to biasanya dik?
S2	Iya refleksi. Terus nanti ada suruh kaya buat semacam rangkuman cerita sama kesan untuk Pak Bayu sama ngirim surat kalau kelas empat
O2	Sama niat
S2	He em sama niat
O2	Nah niat itu yang bolong-bolong
P	Biasanya kenapa kok bisa bolong-bolong?
O2	Ngga konsisten. Sudah itu kalau niat itu wis pasti
P	Terus ada upaya ngga untuk meningkatkan niat?
O2	Meningkat niat “Ah lupakan saja” haha. Sudah ketumpuk ada proyek baru lagi
P	Berarti fokus sama yang sekarang saja ya?
O2	He em
P	Kalau menurut Sotya dan Mama kenapa sih <i>nggiwar</i> itu penting untuk jadi dialog komunikasi atau pembelajaran?
O2	Supaya bisa nantinya menjadi bekal ke depan si anak itu. Misalnya, yang tadi itu, misalnya dia putus asa, tidak berhasil dalam targetnya, nah itu dia bisa lagi bangkit. Jenenge apa ya mba?
P	Iso urip?
O2	Iso urip. Nah itu.
P	Kemudian kalau masalah komunikasi yang terbuka atau dialogis itu kenapa penting untuk ada dalam pembelajaran?
O2	Lah harus penting. Kita ngobrol seperti ini juga belajar, belajar hidup. Kalau ngga ada dialogis, nanti kita, Mba Filma ketemu aku mesti paling tidak ada oh ada inspirasi-inspirasi yang menarik. Aku ketemu Mba Filma, Mba Filma cerita, aku ketemu hal-hal menarik dari Mba Filma. Kita kan saling terus akhirnya mengalir berkat. Waduh iman banget
S2	Holy kok
P	Amin. Terus kalau dari Pak Bayuga itu pernah ngomong kalau Sotya penuh eksplorasi, sosialnya bagus, suka membaca, cinta alam dan bumi
O2	Oh itu dulu karena buku kecil yang Mba Asti bawa itu ya dik ya?
S2	He em
P	Itu kenapa Sotya tertarik sama hal-hal ini?
O2	Lah Asti tiba-tiba baca buku, “Dik dik dik, dik Sotya harus membaca buku ini”. Nah akhirnya itu tertarik gitu. Tertarik karena di dalam buku itu dibahasakan dengan anak-anak, enak to ketemu Rama Mangun waktu

	<p>kecil terus suka bermain dengan anak-anak, sesama anak-anak. Terus punya mimpi untuk bisa menggambar atau apa terus akhirnya pengen sekolah di Teknik di Jetis. Akhirnya masuk ke Seminari disekolahkan ke Jerman, begitu. Nah terus akhirnya di sana bisa membangun gedung-gedung yang bagus begitu. Terus Rama Mangun juga tertarik juga dengan orang. Akhirnya Rama Mangun sangat peduli dengan orang-orang miskin. Nah dengan itu dia membangun dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya itu diajak untuk bekerja sama, terbangun suasana kehidupan yang baik. Terus Kali Code yang dulu kumuh kok diubah menjadi tempat yang baik, gitu.</p>
P	Berarti Mama juga ikut membaca ya ini ya selain Sotya juga?
O2	He em
P	Tapi misalnya nih, Sotya kan mengumpulkan ide-ide biasanya ya Sot ya, nah itu literasi yang gimana yang Sotya suka? Narasi yang mudah dibaca, audio, atau video?
S2	Aku audio sih. Soalnya kalau audio itu kaya memorinya sedikit yang dikeluarin. Sama kalau narasi yang sudah kutulis gitu kaya...
O2	Dia memang tertarik ke suara karena kakaknya tadi cerita to. Si Asti “Dik dik, dik Sotya harus membaca ini lo, ini bagus”, gitu. Nah dia terus menceritakan Rama Mangun itu gini. Terus Rama Mangun itu waktu itu sangat sedih karena dia itu kepengen dekat dengan Rama Soegijapranata. Nah terus si Asti itu cerita ke Sotya “Rama Soegijapranata itu meninggal di pelukkan Rama Mangun dan Rama Mangun meninggal dipelukkan sahabatnya juga”, gitu. Nah dia mendengarkan si Sotya itu.
P	Oh begitu
O2	Asti soalnya kalau membahasakan juga tenang gitu.
P	Nah ini untuk pribadi masing-masing. Menurut Sotya apasih peran guru untuk membantu Sotya belajar?
S2	Perannya? Ya kalau aku maunya sih guru itu yang mudah dimengerti kaya kalau mau membahas sesuatu itu bisa langsung mudeng itu lo aku. Terus harus asik, terus ngga galak. Sama kalau ngasih PR itu ngga banyak-banyak
O2	Waduh, ngga pernah ada PR to dik?
S2	Ada yo. Waktu itu aku dikasih PR MTK sama Pak Bayu.
P	Kemudian menurut Mama apasih peran orangtua dalam membantu anak belajar?
O2	Perannya berarti memberikan fasilitas kalau misalnya anak itu memerlukan. Nah fasilitas itu juga tergantung yang kita miliki, sesuai dengan keuangan juga, kita sesuaikan. Kalau misalnya nanti tidak sesuai ya harus cari alternatif lain yang penting anak itu bisa terwadahi dengan segala keinginan yang memang diperlukan. Itu. Perannya seperti itu. Terus mendampingi orang tua juga harus tahu anak punya kesulitan di bidang apa. Kalau nanti semakin besar kan tentunya di pendidikan di akademiknya nah itu tentu di dalam sekolah akademik itu kan membutuhkan apa. Misalnya harus les, harus apa, ya kita harus memfasilitasi itu.

P	Kalau pendapat Mama tentang guru di SD Mangunan dalam pembelajaran gimana Ma?
S2	Sabar-sabar
O2	Guru di SD Mangunan itu adalah sabar-sabar. Betul, guru di Mangunan itu sabar. Dia tuntutannya banyak.
P	Kalau melihat komunikasinya, bagaimana pendapat Mama?
O2	Komunikasi guru dan?
P	Komunikasi guru dengan Sotya, guru dengan Mama, selain tadi dikatakan lancar-lancar saja. Pesan dan harapannya komunikasi ke depan seperti apa?
O2	Guru baik. Komunikasi dengan orang tua juga baik. Baik kok, ngga papa. Kadang-kadang cuman yang banyak itu kan tuntutan orang tua ke guru ya mba ya. Tapi saya ngga nuntut banyak, aku wis rumangsa “Wah anakku wis koyo ngene kok”, arep dituntut seperti apa.
P	Merasa cukup ya Ma ya? Kalau dari komunikasi-komunikasi yang terbentuk, misal Sotya dengan Mama, Sotya dengan Pak Bayu, atau Pak Bayu dengan Mama, ada kesimpulan tersendiri ngga Ma? Ada tanggapan tertentu ngga soal komunikasi yang sudah terbentuk itu?
O2	Pak Bayuga orang yang terbuka, orang yang selalu mau belajar. Hanya itu dan asik tadi kata Sotya. Sudah. Pak Bayuga orang yang selalu mau belajar, mau mendengarkan.
P	Seberapa penting sih untuk Mama komunikasi yang terbuka?
O2	Seberapa penting ya?
P	Atau sejauh apa pentingnya?
O2	Ya selama ini baik e mba. Selama ini juga sudah mencukupi gitu lo dan kalau memang apa ya, ya sudah mencukupi karena Mangunan juga seperti ini. Sajiannya kan membentuk karakter ya. Ya sudah, sudah terbentuk gitu lo. Sudah baik. Pak Bayuga juga mau belajar bersama, terus terbuka, terus menganggap murid itu teman. Sudah.
P	Kalau misal Sotya itu dikasi tahu rencana pembelajaran ke depan ngga?
S2	Dikasih tahu. Kaya seminggu sebelum.
O2	Pakai RPP
S2	He em, RPPM
P	Sotya juga dapat?
S2	Dapat, di grup kelas.
P	Itu bagaimana bentuknya? Teks, buku atau apa?
S2	File, dokumen.
P	Terus kok Sotya bisa tahu “Oh besok belajar tentang ini” itu narasinya bagaimana?
O2	Senin ini. Nanti Sabtu membaca hening, terus Sapa Pagi terus apa. Ada urutan-urutannya itu kok.
P	Mama juga dapat ya?
O2	Iya.
P	Itu dikasihnya waktu awal-awal ya Ma?
O2	Biasanya Sabtu untuk nanti minggu ke depan.

P	Berarti updatenya rutin?
O2	Ho'o.
P	Itu ada grup orang tuanya sendiri ya?
O2	Dibagikan ke dalam grup kelas lima.
P	Di grup kelas lima yang isinya orang tua saja?
O2	Murid ada ya dik?
S2	Murid ada
P	Oh, campur bersama dengan guru?
O2	He em.
P	Jadi semua itu semua tahu ya?
O2	He em.
P	Sotya kalau dikasih RPPM paham ngga? Mudah dimengerti?
S2	He em.
O2	“Dik besok ini”, “Udah aku udah tahu, ngomong gitu, tahu semua. “Besok belajar ini lo”, “Udah tahu udah tahu”
P	Kalau Sotya sudah tahu, waktu mempelajari hal itu jadi lebih gampang atau gimana perasannya Sotya waktu belajar?
S2	Lebih apa ya. Kan ada bahannya, dah ada barangnya, jadi kaya kalau lupa harus ngambil lagi itu kan ngga enak jadi enak aja lah. Biasa.
O2	Paling ngga sudah ada formatnya ya mba. Hari ini ada rencana bahwa hari ini ada ini, hari besok akan ada itu, gitu kan sudah terencana.
P	Jadi Sotya kalau siap-siap sekolah jadi lebih enak gitu ya?
O2	Podho wae mba iki. Wong belajar juga engga. Sudah pokoknya berangkat, berangkat.
P	Mungkin ini terakhir. Mama Sotya dan Sotya ada curhatan tertentu ngga tentang komunikasi yang terjalin selama ini atau pembelajaran yang sudah dilakukan di SD?
O2	Aku cuma resah kelas enam itu ada ASPD. Sedangkan ASPD itu tolok ukurnya dari dinas ya. Sedangkan Mangunan itu kan sangat-sangat rendah padahal bibit Mangunan itu kan baik. Kalau nanti tidak mendapatkan guru yang memang bisa paling tidak drill untuk ASPD itunya itu lo. Paling tidak dipersiapkan anak-anak itu dipersiapkan seperti itu, tentu dia mampu, paling tidak. Kalau didrill lo mba kuwi. Nah memang nanti saya akan dikatakan “Yo ra mungkin kabeh kudu apik”, tapi kan paling tidak nilai Bahasa Indonesia misalnya begitu, dia memiliki narasi yang sangat bagus itu sudah bisa mengangkat nama sekolahan. Terus misalnya, IPA dia hafal tentang nama-nama apa gitu itu juga kan mengangkat nama sekolahan gitu. Karena sangat sayang, beberapa tahun kemarin itu kan selalu nilainya itu yang tingkat akademiknya di situ jatuh. Padahal bibitnya Mangunan itu kan bukan apa maksudnya; kalau dulu orang Mangunan itu kan memang dari orang-orang tukang becak, pemulung, terpinggirkan begitu, tetapi sekarang kan Mangunan orang-orang yang punya gitu lo ya. Dan saya percaya bibitnya Mangunan itu bukan hanya dari orang yang waton urip gitu lo mba. Waton urip bisa dimaknai sekarang itu dengan waton urip yang ditingkat

	<p>yang level tinggi gitu lo, maksudku tuh gitu. Nah itu kan kita kalau ASPD itu juga akan didatangi guru dari luar. Paling tidak kita silang to mba itu, anunya itu juga silang. Arep sayang ya sayang nek misale ngga dimanfaatkan. Nah masalahnya, sekolah itu kan harus sesuai dengan dinas, harus menyelesaikan dari sini sampai semester tertentu harus selesai kurikulum yang di dinas itu ini gitu lo. Tetapi kalau wong Mangunan itu kan dari dinas saya we maksude santai yang sekarang ini santai. Tetapi yang besok ASPD itu kan memang standar yang memang nasional. Lah di santainya itu tuh kita push di situ, waktunya itu dipush bener-bener gitu lo. Nah itu kan saya yakin kalau gurunya telaten di samping anu apa nanti yo mesti orang tua ada lah membantu gitu terus dan banyak lo mba sekarang orang tua juga banyak yang prepare terus privat anak-anaknya untuk persiapan di situ kan juga banyak. Dari yang misalnya orang tua yang memang ya saya mayoritas di Mangunan bapaknya misalnya ngga sibuk ya, mba. Mereka kan banyak to rata-rata yang gitu, banyak. Orang tuanya itu yang ngga sibuk gitu lo. Misal nanti di sekolah sudah dipush, di rumah juga dipush di situ, sama-sama ben wong tuwo ora cuman sibuk di he he he, malah ngelek-ngelek</p>
P	Ngga papa, apa adanya saja
O2	<p>Malah ming ubyang ubyung gitu lo. Maksude kan akan bermanfaat lebih baik gitu lo. Nah itu, aku sayang itu nek misale nganu ki. Nah daripada ngomong di paguyuban orang tua, terus membuat gerakan orang tua berbagi, akhirnya itu juga malah yawes, aku sing meh tak bentuk kan anakku dhewe. Makanya ya sudah, aku membentuk anakku sendiri dengan caraku, begitu. Aku ngepush dengan yang seperti itu. Tetapi, yo itu tadi lo mba. Nek misalnya guru itu nanti punya gerakan yang sama, wis ana semangat kaya Pak Bayuga yang seperti itu, semangatnya sudah berkobar-kobar seperti itu, terus dia mempersiapkan ASPD yang untuk tingkat yang standar pemerintah gitu lo, alangkah Mangunan luar biasa gitu lo. Yawes ngono kuwi mba</p>
P	Apakah itu Mama menyebutnya sebagai tantangan komunikasinya ya?
O2	Mungkin ya.
P	<p>Kemudian tantangan apa lagi yang mungkin Mama hadapi dalam berkomunikasi? Ke depan kan Sotya diharapkan untuk bisa A B C D terlebih persiapannya ASPD atau lebih serius, kemudian bagaimana Mama menanggapi itu atau sekedar sebagai masukkan begitu dalam tantangan komunikasinya?</p>
O2	Hanya sekedar masukan ya mba karena kan Mangunan juga lagi meraba-raba tentang sistem juga to. Saya ngga tahu Mangunan seperti apa
P	Kok mama bisa tahu ini Mangunan sedang meraba-raba sistem?
	(tiba-tiba ada orang bertamu)
P	Kalau menurut Sotya, tantangannya belajar dan komunikasi di kelas apa?
S2	Tantangan? Kayanya endak.
P	Merasa lancar-lancar aja ya Sotya ya
S2	Iya

O2	<p>Saya tuh sejak Tio kelas enam itu kan sudah ada ujian untuk NEM itu ya dan ada guru yang menjaga silang. Nah kebetulan guru yang silang itu tadi tu saya mengenal, lah terus tak tanya, lah jawabnya “Sebetulnya Mangunan itu modelnya itu bagus. Tetapi kok ngga ada perhatian di situ”, begitu. Kemudian “Wah yo sayang yo”. Padahal aku ki mba le mempersiapkan Tio tak pinjamkan soal di Imakulata sana itu lo ben latihan soal. Tak garapke, kita bersama-sama, itu pun hasilnya jelek. Hasilnya jelek karena ya ngga tahu, kita juga ngga seperti guru yang ngedril ya mba. Terus setelah Tio lulus, berikutnya juga jelek, berikutnya lagi jelek. Yang sekarang ini lulus, ngga tahu, jelek lagi mesti. Nah itu lo. Aku ming selama ini kan semuanya sudah bagus lo, Mangunan itu sudah bagus tentang keberaniannya, terus mentalnya dia juga. Kalau kelas satu, dua, tiga, itu ngga papa. Maksudnya itu masih senang. Tetapi kalau sudah kelas lima, enam, itu paling tidak kan sudah dikenalkan kompetisi gitu lo. Paling tidak “Besok kamu di luar sana itu banyak lo yang lebih dari kamu. Kamu tuh di luar sana tuh banyak lo”, begitu lo. Ya kita ngga papa anak-anak itu seneng. Ujian itu seneng karena dia ngga merasa ujian. Kan tenang mereka itu. Lain dari sekolah-sekolah yang lain. Kalau ujian itu kan mereka beban gitu. Nah nek Mangunan itu sudah terbentuk kalau ujian itu tenang anak-anaknya itu iso ra iso yowis digarap gitu lo. Ning kan nek diberi latihan sejak awal, itu kan bagaimana dia menghadapinya. Ning mesti wis ono ding mba, mengko yo.</p>
P	<p>Menyambung ke pertanyaan ini nih, Mama. Dengan mengetahui hal-hal yang penting seperti itu kemudian dengan mengetahui karakter Mangunan misal katakanlah Mama bilang dengan melihat Tio, Tio itu sudah bisa hidup dan tidak kecil hati saat dia menghadapi kesulitan-kesulitan. Apakah juga ada keyakinan seperti itu untuk ke depannya atau ada hal yang perlu dikembangkan lebih lagi?</p>
O2	<p>Ketoke akhire kembali ke keluarga masing-masing yo mba yo. Nanti kalau misal keluarganya masing-masing itu baik, saya kira juga dia akan terbentuk menjadi seperti itu. Namanya juga keluarga ya mba. Karena ada yang satu angkatan sama Tio itu, yang kuceritakan dari TK—SMA itu membuat masalah. Padahal dia juga bukan keluarga sing biasa gitu lo mba. Dia keluarga terpandang lo itu. Keluarga dosen, orang tuanya terus aktivis. Tapi ngga tahu anaknya membuat masalah seperti itu. Nah itu sing salah sing sapa nek koyo kuwi kan kita juga ngga tahu.</p>
P	<p>Terus harapannya Mama misal komunikasinya sudah berjalan sedemikian rupa, mencapai tujuan-tujuan tertentu tetapi ternyata itu melanggar atau menyalahi harapannya mama selaku orang tua atau lingkungan hidup di luar sekolah itu, kemudian bisa disimpulkan suatu hal ngga Mama?</p>
O2	<p>Berarti keluarga yang paling utama membentuk sebuah kolaborasi yang baik tadi. Karakter yang baik tadi itu semuanya memekarkan itu di dalam keluarga itu dulu. Begitu. Baru nanti ke luar buahnya ada. Mba Filma juga gitu kan?</p>

P	Iya. Bebas juga cerita ke ayah bunda dan anaknya dibiarkan tanpa paksaan. Ngga pernah gamblang menuntut.
O2	Aku tuh endak pernah mentargetkan, cuman si Tio mesti dia tuh anu mba “Aduh aku remidi terus”, dia jujur gitu lo mba. Saya menerima anakku tuh remidi, anakku tuh ngga pernah tuntas. Saya menerima itu dan anak-anak aku tuh bukan anak-anak bintang kelas, bukan. Anak-anakku itu bukan anak sik super. Biasa. Cuman memang cerita itu tadi lo. Dia itu selalu cerita “Wuh aku remidi. Aku ngga tuntas”. Apalagi waktu Asti sekolah dulu, wis setiap kali “Aku ngga tuntas, aku harus ini”, dia cerita.
P	Tetapi dengan cerita-cerita anaknya Mama itu justru Mama ikut mengalami ya kesulitannya?
O2	Iya. Makanya ngga pernah mikir, ngga pernah menuntut anakku harus menjadi seperti ini itu engga. Jadi muk tak ikuti, yo sama mba muk tak ikuti kuwi. Cuman yo memang kamu sudah pilih di situ, kamu nanti harus sampai selesai. Hanya itu. Si Tio kemarin ngomong “Nyesel aku di De Brito”, ngomong gitu. “Aku mau keluar”, ngomong gitu. “Rasanya aku nyesel”, ngomong gitu, terus “Salah pilih ini aku ke sini”. Terus saya diam aja to. Terus akhirnya juga lanjut, terus dia juga kewalahan remidi. “Ya wong gapapa remidi yang penting kamu mau menjalani remidi itu, ibu sudah bersyukur”, lah dia terus udah. Anakku itu bukan bintang kelas, mba. Bukan luar biasa. Biasa.
P	Kemudian dari proses-proses yang ada itu apa sih yang paling mama apresiasi dari anak-anaknya mama?
O2	Jujur. Kalau mereka cerita, jujur, terus apa, ya selalu diapresiasi ya mba. Apapun. Ya selalu kita itu ekspresif “Hah, gene iso”, terus apa “Hah gene yo iso, hah gene yo apa gitu”. Udah gitu tok
P	Itu terlihat ya mereka juga senang atau bagaimana gitu ma dengan adanya apresiasi dari mama papa?
O2	Ya mesti to mba. Mestinya dia juga merasa.
P	Kalau Sotya biasanya lebih sering cerita ke mama, papa, atau sama saja?
O2	Sama. Sama dia itu semuanya cerita kok
P	Karena ada cerita time itu tadi ya ma?
O2	He em. Ho’o
P	Terus kalau dari ceritanya Sotya tentang kreasinya, dia bagaimana belajarnya di sekolah, itu kemudian mama memaknainya bagaimana sih ma?
O2	Tumbuhnya kok cepet ya Sotya, gitu. Kok pesat gitu lo.
P	Oke, mama. Pertanyaan-pertanyaan sudah selesai. Terima kasih Ma, terima kasih Sotya.

Peneliti : Filma Dewi Lukito (Kode P)

Narasumber : Pak Yoyok Prihantoro, orang tua siswa Kelas 5B (Kode O3)

Lokasi : Rumah Zebe

Hari, tanggal : 13 Juni 2023

<b>TRANSKRIP</b>	
P	: Silakan perkenalkan nama lengkap, panggilan, dan orang tua dari siapa
O3	: Saya Yoyok Prihantoro orang tua dari tua dari Zebe, Yohanes Bosco Zebe Lasito Herlambang kelas 5B.
P	: Baik, Pak Yoyok. Terima kasih sudah memberikan waktu untuk diwawancara. Pertama-tama bagaimana tanggapannya mengenai pembelajaran di SD Mangunan?
O3	: Ya baru ya untuk orang tua dengan pendidikan saya dulu kan beda banget. Jadi saya belajar juga. Belajar menemani sakjane arahnya mau ke mana sih kayak gitu. Karena sejak awal yang diubah itu mindsetnya aku mau apa. Nah aku di situ karena sejak awal saya tahu ada yang tidak sama dengan sekolah lain lalu belajar menerima konsep yang baru, pertama. Belajar untuk ngerti arah pendidikan karakternya itu ke mana, arah eksplorasinya itu ke mana. Jadi goalsnya tiap semester itu apa. Itu kan harus saya ngerti gitu. Nah ini ya...sebagai yang baru kan kadang-kadang bingung, bertanya, terus repot banget sih harus kayak gini harus kayak gini, jadi itu mengalami. Tapi ya it's okay lah. Namanya juga orang hidup kan harus belajar toh
P	: Terus gimana cara Pak Yoyok memahami itu semua?
O3	: Ya kan ada komunikasi toh. Ada RPP, tiap minggu dibaca, oh minggu ini pembelajarannya ini, jadi itu membantu untuk memahami. Kalau bingung ya tanya ke wali kelasnya toh, ini mau ke mana toh arahnya?, gitu. Tapi secara umum saya sih <i>ngga</i> pernah rewel sih karena saya itu menyadari posisi pembelajaran itu merdeka ya mereka. Jadi saya menempatkan diri sebagai pendukung aja. Ora ngerti, takon, ora malah <i>ngga</i> tahu ya kalau orang tua yang lain, tapi bagi saya lebih baik nek ora ngerti, tanya. Kalau memang bingung ya tanya, gitu lo. Daripada nanti saya <i>engga</i> sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah malah mengganggu proses anak-anak, lebih baik saya tanya <i>aja</i> . Nanti apa, hubungan dengan saya apa, kalau saya salah memahami ini tolong dibenerke. Kalau saya sudah bener tinggal lakukan saja. Media komunikasinya banyak kok
P	: Apa saja Pak Yoyok?
O3	: Ya ada RPP, grup, japri yo iso, pengen ketemu yo parani. Kalau saya sih gitu.
P	: Kemudian dari hal-hal yang sudah dilakukan itu, gimana komunikasi yang berjalan?
O3	: Saya termasuk orang tua yang beruntung. Secara personal dekat dengan guru-guru terutama yo dalam pendidikan itu saling mengenal lah ya. Lalu menjadi keuntungan. Jadi formalitas itu tidak menjadi yang utama. Tapi ya yang penting yaudah kalau ra mudeng yo takon. Gitu. Kalau saya, selama ini <i>ngga</i> ada sih yang saya <i>ngga</i> mudeng, selama ini mudeng.

	Bahkan kalau saya mudeng saya tidak banyak rewel gitu. Bahkan cenderung saya sing support system aja butuhmu apa ya tak bantu. Ya itu aja sih
P	: Kemudian mengapa menurut Pak Yoyok komunikasi itu penting untuk dilakukan?
O3	: Ya gimana saya akan paham apa-apa kalau tidak dikomunikasikan. Artinya kalau saya <i>ngga</i> paham, satu-satunya cara ya komunikasi. Itu caranya. Sebetulnya di balik itu ada yang lebih dalam. Saya harus respek sama sekolah. Kalau saya respek, bentuk respeknya ya salah satu caranya ya komunikasi. Jadi bukan komunikasi yang utama, engga. Tapi saya respek dulu sekolah itu mau apa dan saya menghargai proses di sekolah. Saya respek dengan apa yang dilakukan sekolah terhadap anak saya karena saya menerima benefitnya yo, anak-anak berproses dan saya merasakan anak-anak saya berkembang. Jadi ya sudah, karena saya respek kalau <i>ngga</i> anu ya saya komunikasi, tanya. Gitu. Komunikasinya yang saya lakukan apa sih? Ya komunikasi yang paling penting adalah dari orang tua itu tanya. Bukan terus punya konsep dipaksakan itu <i>ngga</i> . Tapi saya tanya. Gitu. Kalau saya sih itu sih komunikasinya.
P	: Menurut Pak Yoyok, komunikasi yang baik itu seperti apa?
O3	: Menempatkan diri menjadi orang yang dalam konteks sekolah lo ya, ini kan sifatnya menjadi stakeholder mereka toh, jadi ngerti maksudnya, sampaikan tujuannya, terima informasinya, terus ditelaah, terus dipahami. Jadi <i>ngga</i> akan jadi masalah. Misalnya karena <i>ngga</i> memahami, ya nanti tanya tujuannya apa. Dari pertanyaan saya itu saya harus tahu. Gitu sih menurut saya.
P	: Menurut Pak Yoyok, komunikasi yang terjadi selama ini memungkinkan adanya keterbukaan <i>ngga</i> Pak? Atau sudah ada keterbukaan itu?
O3	: Ada. Banyak lah. Bagi Mangunan itu... apa karena saya dekat dengan gurunya ya?, saya <i>ngga</i> tahu. Tapi bagi saya sih gampang gitu lo dipahami. Di Mangunan itu karena alternatif toh, pendidikan banyak yang khas dan itu tidak ada dalam pendidikan saya sebelumnya. Jadi kebanyakan... ini saya menilai, ya. banyak orang tua karena tidak paham, dia menggunakan konsepnya, lalu dia ketika komunikasi di sekolah ada informasi, terus feedbacknya kadang-kadang tidak menjawab apa yang diinformasikan itu. Tetapi dia cenderung menggunakan latar belakangnya untuk menjawab masalah itu. Jadi kan ora nyambung. Jadi komunikai di sekolah itu gitu lo, berkaitan dengan pendidikan, kurikulum, dan sebagainya. Karena basicnya dengan apriori dalam dirinya gitu lo. Ada pikiran-pikiran yang... jadi komunikasi kalau <i>ngga</i> jalan itu pasti ada suatu yang melatar belakangi itu. Biasanya itu melebihi dari informasi yang diberikan itu. Jadi bentuknya komunikasinya jadi <i>ngga</i> lancar karena tidak menanyakan informasi itu maksudnya apa tapi menjawab sesuai dengan kehendak saya. Itu yang kadang-kadang yang jadi masalah di Mangunan.
P	: Itu jadi pengalamannya Pak Yoyok ya?
O3	: Banyak. Saya itu ketua paguyuban lima tahun ini ya.

P	:	Ketua paguyuban orang tua khusus kelas lima?
O3	:	Kelasnya Zebe, kelas lima. Kelas satu saya masuk tapi saya tidak banyak karena ada ketua, saya cuma humas. Kalau yang di kelasnya Zebe, saya ketua paguyubannya. Nah banyak orang tua menggunakan standar hidupnya. Cara menilai pendidikannya dulu. Sedangkan ketika sekolah Mangunan dengan kekhasannya itu mencoba mengkomunikasikan sesuatu yang di luar konsep berpikir biasanya, itu yang kadang-kadang tidak langsung di terima. Jadi komunikasinya <i>ngga</i> lancar. Ini kan konteks komunikasinya lebih masalah sekolah mau apa, mau <i>direply</i> seperti apa kan. Ketidak lancarannya itu karena ada prasangka, ada apriori, kerangka pikir sebelumnya yang terbentuk ketika muncul informasi dari sekolah. Gitu lo. Jadi itu ditanggapi dengan latar belakang masing-masing. Nah kalau itu ditanggapi dengan mau memahami informasi itu, pasti informasinya lancar. Komunikasinya lancar maksudnya. Tapi kalau dijawab dengan sesuatu yang... ya mau mendetailkan biasa lah, orang mau mendetailkan sebuah informasi supaya lebih jelas, kan. Teknis, pelaksanaan, arahnya, itu biasa. Tapi ada beberapa pengalaman ada beberapa orang tua menggunakan cara berpikirnya untuk seolah itu tuh salah. "Ini yang salah, saya yang bener, harusnya gini lo sekolah itu", nah itu yang kadang-kadang menjadi masalah di sekolah. Gitu lo maksudku. Dengan sesama orang tua atau orang tua dengan sekolah
P	:	Kemudian dari pengalaman itu muncul kesulitan tersendiri <i>ngga</i> Pak untuk komunikasi ke depannya?
O3	:	Kalau saya kan <i>ngga</i> mengalami. Saya <i>ngga</i> mengalami. Dengan sekolah bermasalah itu saya <i>ngga</i> mengalami karena ya itu tadi. Saya membangun kerangka pikir kosong. Saya terbuka pada perubahan, hal-hal yang baru, terbuka pada berbagai macam hal yang tidak saya pahami sebelumnya. Jadi kan saya bertanya. Kalau ada yang kurang pas itu karena sebenarnya saya kurang informasi gitu lo maksudnya. Saya kurang memahami informasi itu aja. Kalau saya, <i>ngga</i> pernah mengalami masalah dengan sekolah. Saya berani jamin kok saya termasuk orang tua yang paling gampang diajak komunikasi di sekolah. Wis buktikan saja kalau semisal <i>ngga</i> percaya hahaha
P	:	Oke. Kemudian dari komunikasi yang Pak Yoyok terbuka itu tadi, yang sebelumnya tidak mengalami kesulitan, hanya melihat dari yang lain saja, ada <i>ngga</i> sih pak tantangan dari komunikasi guru dengan orang tua atau orang tua dengan anak?
O3	:	Kalau dari yang saya alami. Mereka pasti <i>ngga</i> kesulitan. Pasti <i>ngga</i> karena ya itu tadi, saya punya kedekatan dengan sekolah, dengan yayasan, dengan teman-teman. Lalu kan teman-teman jadi temen toh. Kalau orang tua yang lain, saya menilai, ini kan pengalaman di luar diri saya ya, mungkin tidak paham itu. Bukan karena... mereka juga mau tidak mau sudah memasukkan anaknya ke sini ya. Pasti sebetulnya mereka ingin tahu cuma kadang-kadang kemampuan mereka untuk tahu itu cenderung ada pengalaman yang ingin dipaksakan gitu lo. <i>Ora</i>

		<i>mudeng tapi ra takon</i> , bukan mencari solusinya tapi mencoba mengatasinya dengan cara pikirnya. Lalu masalahnya di situ.
P	:	Walaupun itu yang mengalami bukan Pak Yoyok sendiri, tapi kan Pak Yoyok mendengar dan melihat ya. maksudnya juga turut menyaksikan hal itu. Kemudian apakah ada upaya dari paguyuban itu untuk komunikasi yang lebih baik?
O3	:	Kalau paguyuban itu selalu punya media komunikasi. WA grup itu selalu. Saya punya grup WA pengurus. Ini biasanya ya, mekanismenya begini, proses anak-anak dengan wali kelas, wali kelas menyampaikan ke saya, terus wali kelas minta didukung gini gini gini, nah itu kami saring dulu kami olah dulu di paguyuban kecil baru dishare ke paguyuban besar. Nanti paguyuban besar tuh jadi sudah dipetakan kebutuhannya apa apa apa gitu. Nah itu mempermudah sistem komunikasi dari pihak sekolah ke orang tua. Berkaitan terutama dengan kegiatan, mendukung, support system sebuah proyek. Kayak gitu mekanisme kalau kelasku
P	:	Boleh diceritakan lebih lagi ngga pak tentang bagaimana pengolahan yang sudah disampaikan oleh guru kemudian diolah di paguyuban itu seperti apa komunikasi yang terjadi
O3	:	Simpelnya gini, mereka ingin ada kegiatan di pantai nih, dirimu kan ikut toh. “Pak anak-anak pengen ke pantai”, “Sik aku ceritain dulu latar belakangnya apa”, terus mereka akan cerita ini lo proses anak-anak mengolah sampah tentang lingkungan hidup terus mengolah sampah dan sebagainya lalu mereka akan mununjukkan aksi ke mana, ke pantai. Terus latar belakangnya macem-macem, udah diceritakan, terus oke, terus kami harus apa? Didukung pak, gini gini gini. Nah terus aku rapat paguyuban kecil, saya menerima informasi dari Pak Bayu gini gini gini. Pak Bayu biasanya langsung ke grup pengurus ding. Kan dia ada di sana juga. Terus dia akan ngomong kebutuhannya ini ini ini, lah orang tua lalu kami meeting sendiri atau meeting dengan gurunya sekaligus membedel di telpon WhatsApp biasanya atau di Zoom Meeting. Biasanya sih video call aja. Lalu mereka ngobrol ini lo gini gini gini gini, nah lalu paguyuban itu sudah langsung mencerna oh sesuk gini. Nah lah itu dimunculkan poin-poin kebutuhan, poin-poin support system yang lain misalnya apa, wong tuwa kudu opo kudu opo. Lalu sudah deal, diputuskan ini, kebutuhannya ini, latar belakangnya ini, akhirnya ini, butuhnya ini, support systemnya ini. Nah lalu orang tua itu diminta bantu apa apa apa, dibuat list. Terus setelah itu beres, dimunculkan di paguyuban yang lebih besar, kelas. Nah orang tua lalu bisa membantu. Muncul masalah? Oh pasti. Namanya orang tua. Contoh ke pantai itu, orang tua itu menolak ada, mendukung banyak. Kekawatiran kan ya namanya anak kan segala-galanya ya. latar belakangnya bagus. Kawatir, bertanya kan boleh. Cuma, ya orang tua itu kan ngga semua punya kemampuan mencerna informasi cepet. Ada yang lambat, ada yang kurang peduli, ada yang tidak peduli, ada yang memang ingin, mau tapi riwil, gitu ada. Meskipun pada pelaksanaannya kamu lihat sendiri kemarin hasilnya bagus. Cuma,

	<p>di balik itu persiapannya ya panjang. Ngga cuma sekali jadi. Terus pendanaannya kepiye, kalau kurang bagaimana, anak-anak bagaimana, konsumsinya bagaimana itu supporting system itu yang pertama kami mencoba petakan dulu. Lalu yang dimunculkan sudah...jadi tidak bola besar dilempar duangg... waww ra rampung-rampung, nanti ngga ada selesainya. Hanya untuk membantu sebuah proyek gitu. Nek ngomong yang lebih dengan sekolah, program sih. Sekolah langsung ke orang tua, tidak lewat paguyuban karena sekolah punya... misalnya awal tahun, sudah ada bentuk komunikasi sekolah ke orang tua, ada pertemuan awal tahun tentang rencana semester ini mau apa wis sudah sejak awal. Nah biasanya kalau dengan pengurus, kami lebih ke detail masing-masing. Kegiatan di kelas, dinamikanya seperti apa, gitu gitu. Jadi nek komunikasi dari sekolah ke orang tua ya nek secara lembaga sudah dibicarakan di awal tahun. Nah biasanya nek paguyuban orang tua itu lebih di dalam kelas itu masing-masing. Gitu.</p>
P	: Biasanya untuk aktivitas pembelajaran di luar kelas atau seperti apa Pak?
O3	: Macem-macem. Jenis kegiatan yang dibicarakan toh di dalam paguyubannya toh?
P	: Biasanya komunikasi itu untuk membicarakan hal apa saja?
O3	: Oh, <i>macem-macem</i> . Semua hal ya. Artinya <i>nek sing</i> paguyuban besar ya, yang kelas 5B ya, ya <i>ngobrol</i> semuanya. <i>Ngobrol</i> tentang... termasuk keberatan-keberatan, misal bertanya, lalu keberatan “Kok saya <i>ngga</i> ini, anak saya begini, kok saya..., maksudnya apa toh pak?”, gitu misalnya. Ya biar gurunya ikut menjawab. Begitu maksudnya. Kalau saya itu lebih cenderung tidak banyak komentar dulu. <i>Wis ben wae</i> mereka berproses. Ya kadang-kadang saya ingin tahu toh. Nek saya tuh... orang tua itu sebenarnya punya arah ke mana sih. Kebetulan pengurusku nalar-nalar sih. Jadi enak gitu lo, diajak diskusinya nalar, cepet gitu <i>ngga</i> yang terganjal.
P	: Supaya komunikasi itu jelas, tadi kan Pak Yoyok menyarankan untuk bertanya, tetapi selain bertanya, menurut Pak Yoyok apa yang kemudian membuat komunikasi itu lebih jelas untuk bisa dipahami, orang tua juga persepsinya bisa sama?
O3	: Ya sejak awal kalau memberikan informasi harus jelas banget. Itu kuncinya gitu. Kalau saya karena ini ngomongin tentang bentuk, aku yakin analisismu itu bagaimana bentuk komunikasinya itu lebih ke sekolah dengan orang tua, orang tua dengan sekolah toh? Terus dengan anak-anak dan sebagainya. Ya nek mau sekolah sejak awal itu tidak membuat pikiran itu muncul pertanyaan-pertanyaan bercabang itu lo. Sekolah itu sejak awal harus pinter. Saya ya kadang-kadang yo gelo dengan sekolah karena bagiku ketika membuka sebuah diskusi besar itu banyak lubang itu lo. Tidak dipetakan dulu. Kudune ini ngga perlu. Jadi orang tua itu kan ngga semuanya cepet nalar lo. Ngga semuanya baik dalam arti semua paham, mengikuti gitu lo. Kadang-kadang yo komplain hal-hal yang menurut saya lebih kekanak-kanakan gitu karena tidak paham konsep. Tapi, kemampuan belajarnya ya belum tentu ada. Jadi

	<p>kadang-kadang mung waton protes. Nah supaya itu ngga muncul, semua hal yang diinformasikan dari sekolah untuk membangun sebuah komunikasi, kan dimulai dari sekolah dulu nih, itu harus jelas. Jelas latar belakangnya, sampai dipilih ke ini, lalu pertimbangannya apa apa apa, sampai dipilih ini, akibatnya akan ini. Itu harus jelas jane. Apapun itu.</p>
P	: Berarti lebih ke penarasian ya Pak ya?
O3	: Iya, betul. Karena bentuk komunikasi itu dimulai dari situ. Kalau dibuat sudah nggenah, orang tua tidak akan ngejar sampai hal detail karena apa? Orang itu sudah ngerti karepe. Di Mangunan itu tipikalnya gini, orang tua kalau tidak paham dengan sebuah konsep, dia akan jatuh ke teknis. Teknis engko ora paham ning teknis, dia akan jatuh ke personalitiy. Akhirnya nanti jatuhnya ya Pak Bayuga njelehi, Bu Tika njelehi gitu. Ini sebenarnya esensi komunikasinya. Karena sejak awal sekolah itu kan terlalu baik ya. In a good way, in a bad way, aku ora ngerti. Selalu baiknya itu begini, kadang-kadang iki karena terlalu mempertimbangkan jadi koyok ragu-ragu gitu lo apa-apa. Nah nanti muncul kasus baru, ke mana-mana. Itu yang terjadi. Jadi kadang-kadang hal-hal ngga penting itu sangat bisa diminimalisir. Caranya opo? Yo komunikasine sing jelas. Jelas pasti akan meminimalisir orang untuk berprasangka di luar konsep itu. Konsep yang sedang diinginkan apa. Lah komunikasi itu ngga lancar karena biasanya sekolah ketika menyampaikan informasi itu bagi saya ngga lengkap dan banyak peluang untuk di serang. Banyak lubang-lubang yang maksudku, nek aku lo, matangkan dulu narasinya, ora usah kesusu, udah bener, diolah yang baik, narasinya muncul, disampaikan. Ya narasi yang baik itu ada latar belakangnya, ada kebutuhannya apa, lalu arahnya ke mana, diputuskan ini, sebab—akibatnya, semua disebut. Itu akan lebih mudah bagi orang tua untuk memahami sebuah informasi hingga tercapai komunikasi yang pas. Nek ora yo ambyar kuwi. Begitu kalau pengalamanku. Kalau dengan saya, semua hal di sekolah, saya tidak pernah menjadi penentang dan saya cenderung tidak mengkritisi karena saya paham arahnya. Tapi, saya ngga tahu apakah banyak orang tua yang tidak setuju dengan sekolah, membentuk forum dewe, kalau tidak setuju lalu seolah-olah ini. Padahal, saya pikir lebih karena minim informasi atau punya persepsi yang berbeda tentang sebuah konsep pendidikan. Sedangkan Mangunan jelas-jelas tidak sama konsepnya. Gitu lo. Orang tua itu karena punya power, punya duit, punya kesempatan, punya waktu, kadang-kadang dia menggunakan itu untuk mengembangkan yang ada dipikirannya lalu menyerang konsep yang... “menyerang” itu dalam arti bertanya. Tetapi kadang-kadang sudah diterangkan, karena tidak puas, cari celah yang lain. Nah itu yang kadang-kadang membuat komunikasi di sekolah ki ora lancar. Bagi saya itu sih. Embuh iki melebar atau menyempit saya ngga tahu. Tapi semua itu ada di situ poinnya. Pahami dulu konteksnya, pahami dulu lingkup bisnisnya apa, lalu setelah itu baru kita punya sikap maksudku. Jadi, semua hal tentang sekolah itu gampang dipetakan. Gitu.

P	: Walaupun Pak Yoyok tidak berada di pihak yang “menentang”, masukkan dan kritik kan Pak Yoyok melihat itu ada dan jelas, kemudian sekolah bagaimana tentang masukkan dan kritik ini? Apakah dari paguyuban menyampaikan dengan baik ke sekolah atau sekolah menanggapi?
O3	: Nah, ada medianya. Tiap pertemuan paguyuban itu kan Sabtu minggu ke empat, lalu ada... jadi semua punya jalur. Semua itu punya mekanisme yang bagus sebetulnya. Masalah tata tertib, ya sudah, dari orang tua sampaikan ke... bisa ke guru atau langsung ke Wakasek misalnya kurikulum atau Wakasek apa, nah itu lalu baru ke finalnya. Sebenarnya sudah keputusan di sini, nah lalu ke kepala sekolah. Tentang pendampingan anak, ya orang tua ke wali kelas. Wali kelas nanti apa masalahnya? Kalau masalah pendidikannya, ya kurikulum. Kalau masalah perilaku ya tata tertib, eh apa, ke wakasek kesiswaan. Kalau ngomong masalah tentang fasilitas yo nanti ada orang tua ke guru atau wakasek apa itu namanya..., rumah tangga. Itu sudah ada mekanismenya. Kalau itu ditaati, tertib. Tapi kadang-kadang orang tua melakukan sesuatu langsung. Ora setuju iki langsung ke kepala sekolah. Lalu ora setuju kadang merasa tidak puas dengan jawaban wali kelas, ke kepala sekolah. Itu kan bagi saya karena tidak paham arah komunikasi itu apa. Nah itu yang jadi masalah. Kalau semua forum dipakai, sesuai dengan jalurnya, tak pikir ya akan sampai pada... masalah-masalah itu sudah punya goals settingnya dewe-dewe mau apa, mau apa. Itu sudah bisa. Cuma ya kadang-kadang ana orang tua wis nesu-nesu, ora sopan. Nah saya itu ingin menentang nek orang tua ora sopan. Kamu tidak setuju apapun dengan program sekolah silakan tapi sampaikan dengan sopan karena bagi saya, kita orang tua dan ketika orang tua menyampaikan sesuatu kan sebaiknya yang sopan. Menyampaikan pendapat, aspirasi, itu punya mekanisme. Cuma ya harapanku sebagai orang yang ada bersama dengan sekolah, sekolah ya memang harus lebih jelas, membuka semua bentuk-bentuk masukkan, kritik, saran, dan sebagainya lah. Tapi orang tua juga harus paham ada namanya kritik dan saran. Kritik dan saran itu ditanggapi atau tidak, sesuai dengan kebutuhan. Sekolah akan punya mekanisme. Itu harus disadari. Jangan menyampaikan kritik tapi membabi buta. Itu bukan kritik, itu namanya ngawur, anarkis. Terus ada yang namanya peraturan. Nah peraturan ini... oh, ada diskusi. Diskusi ini bisa dipakai di manapun. Ya itu media-media dipakai untuk misalnya mendukung program belajar anak bersama, proyek. Itu ada ruang diskusi. KBM ke luar dan sebagainya itu kan ada ruangnya, orang tua bisa diskusi. Nah di situ orang tua bisa masuk. Jadi jangan disamaratakan, jangan dibuat ngawur seolah-olah harus begini, ya engga, ini diskusi, ada medianya, ada forumnya, ada kebutuhannya, dilakukan. Ada peraturan, nah peraturan itu wis ra iso ditawar. Masuk jam tujuh, pulang jam sebelas, pulang jam satu. Itu kan peraturan. Anak pakai baju seragamnya cuma Senin pakai kain nusantara, yang lain bebas yang penting sopan dan sebagainya. Itu peraturan-peraturan itu orang tua juga

	<p>harus paham. Jadi ada mekanisme tingkatan di mana bisa diajak diskusi, di mana bisa memasukkan kritik dan saran, di mana bisa diskusi, dan di mana peraturan itu harus dilakukan tanpa ditawar-tawar. Ini orang tua juga harus punya kemampuan ini. Kalau ngga yo mung ribut.</p>
P	<p>: Dengan kemampuan yang berbeda-beda itu ada ngga cara untuk menyamakan?</p>
O3	<p>: Informasi sejak awal yang jelas. Kembali ke situ karena mau tidak mau, kemampuan menerima sebuah informasi itu akan berbeda-beda. Nah makanya sumbernya di mana? Yo informasinya narasinya yang bener.</p>
P	<p>: Bagaimana pun tetap digantungkan ke situ ya?</p>
O3	<p>: Iya. Awalnya itu karena bagaimana sebuah komunikasi itu terjalin karena informasi dulu kalau dalam konteks sekolah. Nih lo kami mau begini begini begini, lalu semester ini akan begini begini begini, teknis pendampingannya akan begini, anak-anaknya akan didik untuk mencapai poin-poin ini, profilnya ini. Ini kan sudah informasi tuh, nah dijelaskan. Dah kalau itu jelas, orang tua paham, dia ngerti maksudnya, udah. Itu jadi awal pintu komunikasi yang baik itu gitu. Nanti mereka akan menanggapi dengan..., karena mereka sudah paham, “Oh begini toh”. Tapi kalau itu tidak dipahami sejak awal, nah itu, lalu yo informasi sudah miss, ditanggapi dengan feedback yang miss juga, lalu kan jadi crowded toh. Nah itu banyak terjadi. Jadi saya nek ngomongkan “dari mana sumbernya”, ya informasi dari sekolah yang bener dulu. Apapun itu. Bukan berarti selama ini ngga bener, endak, tapi cara memilih diksi, kata-katanya, momennya, waktunya kan harus pas ora sing setiap saat. Sehingga ana menurut saya itu punya kesiapan informasi. Tidak kaget gitu lo. Koyo wingi, pelaksanaan acara kita ke pantai hari Senin baru diumumkan Minggu ya dho bengok-bengok. Misalnya gitu. Tapi kan harusnya jauh sebelumnya. Jadi orang tua punya prepare paling ngga iso ngobrol dengan anak, bisa apa, lalu harus support apa dengan orang tua yang lain. Gitu.</p> <p>Aku kemarin yo..., teknis lah, contoh kecil. Yo ngko mrusut apa yang kita kemarin ketika sebelum hari H ditanya “Siapa yang bisa menyediakan kendaraan?”, ora metu. Begitu hari H mobile akeh banget, piye jal. Itu kan sebetulnya cara menerima informasi orang tua ngga sama. gitu maksudku. Dan kebetulan, ini nek ning kelasku, nek aku mengkritik Bayuga, Bayuga lambat sekali. Wis diuber-ber “Ayo ndang ngomong”, mengko sak mengko sik, sampai akhirnya sudah mepet baru ngomong. Yo ribut. Dan saya sudah sering ngomong dan misalnya cacat ya, komunikasi ngga lancar, Bayuga itu selalu responnya menjawab keluhan orang tua itu lambat dan itu yang membuat aku kadang-kadang gemes karena “Iki tanggaponu sek, ngko diributi”, sampai aku begitu karena mau ngga mau aku sama Bayuga punya kedekatan emosi. Jadi aku ngomong “Kowe iki arep diributi wong tuwa apa arep dislameti? Aku nek kon support terus gah lo”, loh tanya wae aku wonge ngono kuwi lo wonge hahaha, ngko kejem lo aku ki. “Iki ndang dijawab”, “Oh iya</p>

	<p>pak, maaf pak, tak jawab sek”, maksudku kalau ada orang tua mengeluh, jangan nunggu jadi besar, keluar semua. Sebetulnya ngga cuma ini kasusnya aja di kelas Zebe. Ada permintaan, keluhan, apapun itu, responnya nanti ya mesti bengok-bengok. Respon aja langsung “Oh ya Bu, terima kasih, coba saya nanti informasinya yang bener akan saya jawab nanti”, wis, tenang. Kalau ini tidak menyangkut banyak orang, tapi hanya kebutuhan orang satu tersebut atau anaknya, “Nanti saya japri ya, bu”, itu beres. Ojo terus ana pertanyaan diem aja, ora metu-metu. Yang bikin jengkel kalau Bayuga..., mau diomongke yo keno, terserah. Nek aku, dia lagi njawab itu lambat tapi ngerti ngerti WA storyne dia lagi nggarap lagu, kan nyebeli nek ngono kuwi. Maksud kan di waktu yang bersamaan ki orang mbukak HP melihat ada respon apa, kejadian apa di grup, tidak segera direspon, tapi nek ndelok statuse di jam yang sama dia sedang upload nggarap lagu. Opo ora emosi. Maksudku kalau itu tidak terjadi, mbok jangan upload story dulu karena kamu akan menimbulkan masalah dan hanya karena tidak peka bahwa ini sedang ada orang tua itu kalau muncul suatu itu anggepen itu emergency, anggepen karena ini kan lain kan ya, sekolah kan vendor, orang tua client, ya jadi stakeholder lah istilahhe. Lah kalau kelihan semacam itu tidak segera di respon, ini bentuk komunikasi ambyar awal mulanya seperti ini. Gitu lo maksudku</p>
<p>P :</p>	<p>Nah kemudian dari yang diceritakan Pak Yoyok itu kan terlihat ya bahwa masukkan dan kritikan itu sudah dicoba untuk diberikan kemudian dipersilakan untuk diolah tapi ada respon yang demikian Pak Yoyok tadi sampaikan. Itu sudah terjadi dan ada dalam proses komunikasinya orang tua juga. Nah kemudian apakah ada perubahan atau perkembangan dari...maksudnya tadi Pak Yoyok mengatakan masalah itu ngga cuma ini doang gitu, ada yang lain dan memang harus ditanggapi. Nah itu apakah ada perubahan atau perkembangan yang terjadi dalam komunikasinya? Misal katakanlah Pak Bayu semakin lambat laun ini, memiliki komunikasi yang lebih baik atau orang tua yang awalnya memaksakan kehendak juga lebih baik? Ada ngga pak perubahan - perubahan yang seperti itu?</p>
<p>O3 :</p>	<p>Ya, banyak ya. Ya ada lah. Aku ra ngerti banyaknya. Kalau ngomong terkait tentang per kasus, di sekolah itu banyak kasus. Banyak ketidakpuasan, banyak ketidak sukaan, banyak kagol-kagol. Kalau ngomongnya tentang di kelasku, ya minimal sih. Minimal konflik lah karena biasanya mereka orang tua itu saling memurnikan. Ngobrol, lalu di forum itu saling ngobrol dewe apa yang terus seharusnya dilakukan apa yang tidak itu mereka ngomong dewe. Jadi perubahan apa dan sebagainya ya sangat dinamis gitu. Ada yang bisa menerima sisi yang ini, yang ini belum, yang ini sudah, yang itu belum ya ada. Tapi artinya, ini kan sekolah harus terus berjalan, artinya itu hanya dinamika dari sebuah proses. Yo nek diomongke dalam bahasa Inggris yo fine fine aja yo oke lah karena sekolah bukan media pemuas untuk semua orang tua. Jadi kan yo saya lebih menekankan ke orang tua yo pahami konsepnya, sudah. Kalau kamu tidak paham konsepnya, kamu tidak akan puas terus dengan apa</p>

	<p>yang dilakukan sekolah. Karena apa? Sekolah berproses dengan caranya dan itu sudah dengan mekanisme yang diolah dalam sidang-sidang mereka dewe lah. Loka karya, pertemuan para guru, itu kan namanya sidang ya dalam sebuah forum resmi yang mereka buat untuk menjalankan bisnisnya gitu. Maksud saya, karena orang tua tidak terlibat langsung di situ dalam merumus apa sebagainya. Kan sebenarnya, ketidak pahaman itu muncul karena memang tidak paham gitu lo. Jadi nek selalu banyak ngerecoki ya kasihan gurune to ora kerjo, kerjone mung ngurusi kebutuhan orang tua yang berapa kepala? Muridnya lima ratus katakanlah, ya sudah seribu orang to, wali murid lo. Iya kan? Katakanlah komplit, satu anak dua kan wis seribu. Lah sekolah harus memuaskan mereka semua yo ora iso. Dan saya pikir ini sekolah jadi baru. Barunya di mana? Sekolah itu lebih besar karena sebelumnya sekolah itu ngga pernah menerima murid sebanyak ini. Kan pola komunikasinya harus berubah. Nah ini Mangunan harus merumuskan itu nek ora yo mung remuk kuwi ngko.</p> <p>Dulu waktu Zebe masih kelas satu, semuanya guyub karena semua saling mengenal. Ada konflik? Jelas! Tapi tidak sedemikian lah karena orangnya masih sedikit. Lah saiki orangnya sudah banyak. Mesti yo konfliknya makin kelihatan dan pola komunikasinya harus berubah. Sekolah harus punya cara menyampaikan informasi lebih smart, harus punya cara mendengarkan kritik, mekanisme penyampaian kasus dan sebagainya tuh... apa, punya mekanisme penanganan kasus, punya mekanisme menjaawab informasi, pendampingan, dan sebagainya. Mesti itu sekolah sudah harus siap dengan cara yang baru lo maksudku. Tapi sudah dilakukan?, sudah. Tapi, sekolah yo gendadapan, jadi sibuk dengan lebih besar karena menjadi tidak personal lagi, sudah menjadi sangat komunal. Begitu banyanya orang di situ. Nah itu harus dipahami oleh sekolah. Orang tua yang sampai tahap ini ngga banyak lo seperti saya karena mereka tahunya aku wis bayar. Padahal bayar saya ngga cukup. Harus ngerti. Ya kamu masukkan anakmu sekolah di situ motivasinya apa? Ngerti apa ikut-ikut? Kalau ikut-ikut, nah itu yang bahaya. Tapi nek ikut-ikut masih mau terbuka, menerima perubahan, oke. Tapi nek ikut-ikut, memaksakan diri, nah ini yang kadang-kadang susah.</p> <p>Nah kamu mau arahnya ke mana? Nek komunikasi di kelasku, aman aman wae karena kami mengurusnya bisa me... bisa me...</p>
P	: Arahnya ini mendalam pak hahaha
O3	: Kamu mau mengkritik ke sekolah, kritik ke paguyuban atau kritik..?
P	: Engga. Jadi untuk pengetahuan Pak Yoyok saja, <i>nggiwar</i> ini kan filma lihat sebagai suatu fenomena yang khas ya di mangunan. Kemudian lama kelamaan itu menjadi hal yang digaungkan tetapi juga menjadi istilah, semangat, dan itu sudah didialogkan

O3	:	Gini, kalau kamu tanya tentang <i>nggiwar</i> , aku ora setuju dengan istilah itu
P	:	Ini masih bisa kita bahas nanti
O3	:	Hahaha, terus apa?
P	:	Kemudian Filma potret itu dalam konteks pembelajaran karena dalam pembelajaran itu siswa berkolaborasi dengan guru dan orang tua. Sedangkan siswa kalau di luar sekolah itu itulah tempat hidupnya karena sekolah cuma berapa jam sih. nah di sanalah proses pembelajaran ada termasuk luar kelas keluarga juga termasuk luar kelas. Filma mencoba melihat bagaimana sih <i>nggiwar</i> ini sebagai dialog komunikasi pendidikan Rama Mangun dalam memekarkan anak. Nah tapi ini tadi kita di awal sampai sekarang itu membahas tentang komunikasi yang ada di orang tua karena selaku kolaborator guru dan anak gitu. Nah ini jadi input yang apa ya..., menarik buat Filma sekarang...
O3	:	Aduh salah aku jadi responden hahaha
P	:	Karena yang Filma gali adalah suatu keladalam pengalaman Pak Yoyok
O3	:	Terus sebelum ketemu aku siapa yang..., sampai ke sini ngga?
P	:	Ada yang menyadari hal ini tapi pada praktiknya ada yang tidak terlibat seaktif Pak Yoyok gitu. Tapi sudah ada yang menyadari ini. Mamanya Arsa. Yang Filma wawancara mamanya Arsa dan Arsa, Sotya dan mamanya. Sebenarnya harapannya ada dua orang tua, tapi salah satu saja jadi perwakilan. Begitu
O3	:	Nek ngomongke sebagai bagian dari konsep hidup ya, bagiku sekolah membantu kerangka pikirnya anak. Membantu aja. Tapi konsep pendidikan di rumah itu seperti apa sebetulnya. Kamu lihat per kasus per keluarga jadi per kasus gitu. Aku dan anak-anakku sangat..., kowe ngerti kan anakku seperti apa karena interaksi kita kan yo sudah berjalan jauh sebelum ini terjadi to. Kamu melihat mereka seperti apa membawa diri kan itu sebenarnya caraku mendidik mereka itu seperti itu gitu lo paham ngga. Ke luar, ketemu ning Kuwera karo Filma dan sebagainya kan cara mereka berinteraksi itu cara kami berinteraksi di rumah yo seperti itu sebetulnya. Lalu ketika itu jadi dilihat secara khusus, bagaimana orang tua mengajari anak untuk sampai pada konsep dengan diinfluence <i>nggiwar</i> di sekolah, bagiku sangat tergantung keluarganya. Memberi kepercayaan atau tidak. Nek aku sangat membebaskan anakku. Yo kamu bisa melihat sendiri anak-anakku bukan tipe anak yang tak jajah secara ideologi harus seperti ini, endak. Nek aku terserah. Tapi aku memberi batasan “Ini ngga bener lo, ini ngga bisa lo, ini harus dilakukan, ini masih bisa didialogkan”, dan sebagainya. Gitu. Nek aku begitu. Sekelas Ilona aja tak beri peluang menjawab itu. Artinya, melakukan apa yang dia mau bahkan mengatasi masalah-masalah dewe. Nek aku kadang-kadang sampai sedemikian. Nah itunya, konsep <i>nggiwarnya</i> itu, kan kadang-kadang karena di luar kerangka berpikir biasanya, bagaimana mereka melakukan sesuatu untuk menjawab kebutuhannya. Nek aku sih, sejauh in iya wis oke. Konteksnya kan masnig-masing anak satu keluargaku aja wong telu duwe masing-masing dewe kok treatmentnya. Gabisa sama.

	<p>Tapi, paling ndak anak-anakku punya cara-cara lah untuk menghidupi nggiwarnya itu. Itu kan sebenarnya <i>nggiwar</i> yang dikemas oleh Rama Mangun itu kan sebetulnya kemampuan mengatasi masalah hidup to. Di dalam konteksnya masing-masing lah. Bagiku, sekolah sangat membantu. Membantu membangun konsep. Tapi, bagaimana aplikasinya, kembali. Ada orang tua “Dengan model seperti itu anakku jadi seperti ini”. Tapi ada orang tua mereka tahu istilah <i>nggiwar</i> dan sebagainya tahu. Tapi ketika di rumah anakke arep ngopo-ngopo ora entuk. Kawatir capek, kawatir loro, kawatir sampai hal-hal buruk terjadi.</p>
P	<p>: Oke. Dari proses yang sedemikian rupa terjadi, sebagai orang tua kemudian dari proses yang sudah terjadi menjadi pengalaman, bagaimana itu semua diterjemahkan dalam konteks pembelajaran yang memekarkan anak?</p>
O3	<p>: Di sekolah?</p>
P	<p>: Dan di rumah</p>
O3	<p>: Nek di sekolah itu wis oke ya. Nek di rumahku, yo wis komunikasinya sudah sesuai menurutku. Aku membuat itu dengan kesadaran-kesadaran ki wis arah ke sana gitu maksudku. Di sekolah bagiku itu dinamikane kelase Bayuga iki sangat dinamis ya. dia memberi kebebasan anak untuk menjawab kebutuhannya sudah sangat <i>nggiwar</i> menurutku, dalam konteks mereka. Begitu. Jadi nek aku ngomong komunikasinya seperti apa, ya terwujud bagiku. Sesuai dengan ekspektasi masing-masing karena harapane masing-masing lo ya, ra iso dibuat sama gitu. Diomong <i>nggiwar</i> secara umum juga komunikasinya seperti apa juga sangat-sangat tergantung dinamika kelasnya. Ngga perlu ditanyakan kalau saya. Wis mlaku gitu lo. Ukuranne ora ono. Ukuranne ora ana sing cetha karena kejelasannya itu hanya dimiliki oleh masing-masing dalam konteksnya masing-masing. Gitu sih menurutku. Tapi sudah sangat membantu. Membantu mereka berpikir yang lebih dari sebuah sikap menghadapi sebuah masalah ya mereka sudah lebih.</p>
P	<p>: Kita ke <i>nggiwar</i> ya Pak. Awalnya Pak Yoyok kenal <i>nggiwar</i> itu dari mana Pak?</p>
O3	<p>: Ya itu muncul ketika awal-awal pandemi ya yang lebih genjar dan itu kan sekolah lagi menghadapi masalah dengan bentuk pembelajaran yang baru. Indonesia lah ya, dunia pendidikan gitu. Lalu Rama Edy dan timnya menggulirkan itu. Pas itu Filma ya paham konteksnya sama to pas ada di POP itu. Kita lebih akrab ya karena ada di situ dan itu akan dibawa ke dalam sebuah proses diwartakan di orang di luar. Lalu secara sederhana <i>nggiwar</i> itu kan hanya melakukan sesuatu yang diluar kebiasaan dalam arti menghadapi sebuah masalah, menggunakan potensi-potensi yang tidak mengada-ada di luar konteksnya. Bagi saya sudah..., tapi kalau saya ngomong tadi itu, aku ora seneng dengan istilah ini karena ini cenderung <i>nggiwar</i> itu sesuatu yang indikasinya negatif. Coba dicek di kamus bahasa apa?</p>
P	<p>: <i>Nggiwar</i> itu di kamus bahasa artinya adalah mengesamping, menyisih.</p>

O3	:	Iya. Salah lebih suka dengan istilah lateral. Jane istilah Inggris lebih oke, out of the box lebih good ya. Secara terminologi lo. Out of the box, berpikir di luar konteks untuk menyelesaikan sebuah masalah di dalam konteksnya itu. Tapi, ya karena kita Jawa lalu masuknya ke <i>nggiwar</i> lalu yang diambil istilahnya lebih lewat samping gitu kan mengambil poin-poinnya dan itu lewat samping gitu. Ya saya tidak mau ribut tentang istilah gitu. Tapi saya memahami itu dalam konteks out of the box itu tadi supaya saya tidak jatuh dalam ketidaksukaan. Makanya, whatever lah kamu mau milih diksi apapun bagi saya ngga masalah. Yang penting adalah bagaimana memahami.
P	:	Menyisih, menghindar, menyimpang (sambil menunjukkan arti kata <i>nggiwar</i> dalam Kamus Bahasa Jawa—Bahasa Indonesia I lewat laptop)
O3	:	Nah itu kan sesuatu yang kayak menghindari masalah gitu lo paham ngga. Menyimpang, tidak seperti biasanya, begitu. Tapi ini lalu <i>nggiwar</i> kalau ngomong pemilihan terminologi ini dipilih, lalu <i>nggiwar</i> mau ditarik ke sesuatu yang berbeda. Itu poinnya. Jadi oke lah, saya tidak berpikir <i>nggiwar</i> dari kata yang sudah ada seharusnya dalam kamus. Pakai aja itu, tapi diberi makna baru. Nah bagi saya di sini mainnya dan saya mengisi <i>nggiwar</i> itu dalam konteks in a good way itu dengan out of the box tadi gitu lo maksudku. Jadi it's oke lah kamu pakai istilah <i>nggiwar</i> . Aku ngga papa. Tapi saya akan memaknai itu tidak dalam konteks yang muncul dalam kata kamus itu. Tapi saya akan menggunakan istilah itu dengan mengisi dengan kata berpikir di luar atau konteksnya. Artinya, out of the box tadi itu, dalam bahasa Inggris. Jadi menurut saya itu lo. Jadi mengisinya dengan kata itu. Sehingga terminologi yang kurang bagus itu bagi saya bisa memaafkan, menerima lah. Tapi tidak lalu..., ya ada perjuangan ketika orang tua-orang tua yang paham dengan istilah-istilah Jawa itu kan menjadi masalah mereka kan. Tapi kita ngga tahu to mereka sampai tahap bahwa yaudah kita membicarakan <i>nggiwar</i> dan mengisinya dengan konteks yang baru saya ngga tahu. Ini lebih ngomong konteksnya ya karena bagi saya <i>nggiwar</i> secara gaung, digaungkan itu, lalu saya ngga mengenal kelas yang lain sih kecuali kelas anak-anakku ya. Em... hal teknis yang lebih menyangkut ketahanan mereka untuk anu apa ya, menggunakan metode-metode yang baik, cara-cara, alat, dan lain sebagainya dalam sebuah proses itu ngga selalu aku nampak itu ngga selalu. Tapi paling tidak iso bertahan hidup lah. Bagi saya <i>nggiwar</i> di situ kok. Anakku ki, Ilona dengan segala keterbatasannya anak kelas TK, dia sudah berpikir bagaimana ketika dia menghadapi kesulitan dan bisa mengatasi masalahnya. Itu bagiku sudah cukup. Deknen ora iso ngurupke banyu karena jauh kerannya di belakang, dia tidak bengok-bengok, tapi dia ambil dingklik terus dia ambil sutil terus dia tekan gini, terus dikembalikan dengan cara dipukul ke sana lagi. Bagi saya, itu sudah kalau itu dihitung <i>nggiwar</i> , itu <i>nggiwar</i> . Berpikir dalam konteks kebutuhannya dan cara penyelesaiannya dengan cara-cara yang dia bisa. Lebih ke situ sih. Aldrin lebih cerdas lagi gitu lo. Dia itu sudah bisa

	<p>menggunakan nalarnya yang lebih unik lagi nek Aldrin. Dia nek punya kesulitan apa dia akan punya cara. Aku..., apa ya, banyak sampai kadang-kadang iki lali. Ketika dia ingin melakukan sesuatu ora iso dan sebagainya, dia punya cara untuk minta tolong atau apa dengan cara-caranya dia yang membuat orang simpati gitu lo maksudku. Itu bagiku juga kemampuan komunikasi verbalnya itu juga <i>nggiwar</i> gitu lo. Nah maksudku seperti itu. Jadi memberikan kemampuan pada anak untuk bertahan hidup. Nek <i>nggiwar</i> menurutku lebih ke situ. Jadi Mangunan itu seharusnya di situ karena konteks berpikirnya Rama Mangun adalah wong sing metu seko Mangunan yo isa urip. Bagiku itu lo. Jadi saya memahami konteks di situ sih.</p>
P	: Oke. Kemudian komunikasinya, bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dengan anak terutama Zebe dengan guru dan orang tua, pun juga Pak Yoyok dengan Zebe?
O3	: Bagaimana iku maksude apa?
P	: Bagaimana itu merujuk pada bagaimana sih alurnya, dampaknya bagaimana, kemudian proses berjalannya seperti apa?
O3	: Seperti yang kukatakan di depan itu mewakili jawaban ini. Karena bagiku semua sudah terjadi dan baik sejauh dimaknai baik ya. Karena ukuran kepuasan itu akhirnya menjadi beda Fil. Ketika aku nuntut Zebe seperti ukuranku, pasti aku akan kecewa bro. Tapi, Zebe akan berkembang dengan kemampuannya dia dan itu yang harus aku pahami. Ilona juga, Aldrin juga. Jadi seperti apa guru? Guru juga mencoba memberikan penjelasan perkembangan apapun cara-cara hidup dalam komunikasi denganku itu dalam konteks Zebe. Tidak dalam konteks tuntutan umum gitu kan karena Mangunan melihat semuanya unik. Personal gitu lo. Jadi ini yang akan dibangun. Itu sudah baik. Konteksnya tidak selalu meluas dalam ukuran yang sangat..., teori perkembangan anak usia sebelas sampai dua belas itu begini, bukan. Tapi Zebe itu dengan ini sudah sampai tahap ini lo Pak dan sampai tahap ini terus dia..., nah bentuk komunikasi sudah terjadi. Komunikasinya terjadi baik seperti di awal dalam konteksnya sudah berjalan dan saya puas. Puas dalam arti aku mendapatkan benefit bahwa anakku berkembang. Nek aku sudah itu. Jadi sudah tidak banyak rewel ya mungkin aku malah orang yang cenderung mungkin seandainya ada yang salah iki malah aku lambat mengetahuinya hahaha mungkin ya nantinya karena aku percaya gitu lo. Tapi, sejauh aku menikmati hasilnya, nek aku sudah sangat banyak benefitnya yang takterima ketika dia belajar dalam konteks sekolah Mangunan. Tapi nek mbok lihat lagi pernyataan-pernyataanku di depan, mesti sama karena sudah mengarah sebuah komunikasi yang sudah terjadi bener. Bener menurut idealku sudah terjadi gitu lo.
P	: Nah kalau dengan Zebe sendiri gimana dinamika komunikasinya orang tua dengan Zebe Pak?
O3	: Saya agak kesulitan karena orang tua dan anak itu dalam kasus Zebe, beberapa orang tua itu kan sharing ya, nek dengan anake dewe itu kesulitan. Tidak banyak hal yang ingin dia katakan ke kami. Mungkin

	<p>males ya kerena takut dihakimi atau apa ya. Biasanya kan orang tua kan “Ah ngono wae”, itu mungkin ada juga. Tapi Zebe cenderung tidak komunikatif denganku. Dia lebih banyak sama mamanya sih. Lalu aku tidak banyak mengintervensi dia juga. Nek aku sih. dalam hal apapun, ya. Ya proyek, aku cuma tanya “Nggawe opo kuwi?”, “Kapal”, sudah, “Nanti kamu bisa nerangin ngga?”, “Bisa”, “Apa coba?”, “Ya gini nanti”, dengan aku itu gitu. Dia ngga banyak ingin menceritakan banyak hal tapi ya aku cukup ketika ngobrol karo kowe aku mencoba menyimak aja meskipun aku pura-pura masak. Padahal masak beneran hahahaha. Karena aku tidak ingin menjadi orang yang “mengintimidasi” ke dia. Aku juga banyak memberikan kebebasan ke dia. Meskipun sering aku karo Zebe sering ribut. Tapi ributnya lebih ke bagaimana dia tidak bertanggung jawab dengan pilihannya, bagaimana dia tidak menyelesaikan tugas-tugasnya, bagaimana dia mengambil gampangnya dari sebuah proses. Aku ngamuk-ngamuk biasane. Tapi nek secara proses dalam kegiatan-kegiatan kalau dihubungkan dengan sekolah, aku ngga banyak nuntut dia. Ben dia berkembang dengan caranya karena reportnya karo gurunya aja. Nanti nek akhir tahun pelajaran semester itu aku terima reportnya dia. Dia gini gini gini. Nanti di rumah aku lebih banyak nyelesaiin dia cara berpikirnya, cara bertindakya, cara ngomongnya. Saya ngga mau dia oportunistis. Wis tak cethakke untuk anakku dewe. Anakku dewe itu punya kecenderungan itu karena dari kecil kan dia banyak disukai orang, banyak dekat dengan orang. Lalu dia merasa “Ini temannya bapakku”, lalu dia bisa mengambil kesempatan dengan minta, menggunakan fasilitasnya untuk kesenangannya dia, itu yang tak hindari. Jadi nek proses dengan Zebe, ya aku membebaskan dia. Aku kenceng dalam beberapa hal berkaitan dengan karakter. Nek liyane aku wis ora nduwe target. Dia mau nilainya nol semua aku ra masalah kok.</p>
P	: Apa yang penting buat Pak Yoyok?
O3	: Sing penting dia sadar dia harus hidup baik. Saya lebih bangga dia bisa minta maaf, minta tolong, permisi, berterima kasih atas apa yang dia terima di hidupnya daripada dia pinter tapi ora isa ngajeni wong, saya ngga mau. Tapi saya punya keyakinan makanya saya pilih Mangunan karena dengan dia berkembang secara karakter, dia akan berkembang secara intelektual. Intelektualnya akan menyertai perkembangan karakternya. Bukannya aku mengejar intelektual banyak karena sekolah internasional kae kabeh ngejar kuwi dan aku kalau suruh ngejar itu, sekarang danaku tidak untuk itu. Lebih baik danaku untuk investasi dan akan tapi anakku berkembangnya secara karakter. Dia akan menjadi orang yang ngerti bahwa dirinya adalah orang yang menjadi bagian dari hidupnya. Lingkungannya, itu yang tak sasar. Makanya aku memilih Mangunan. Makanya aku ora pernah rewel dengan sekolah karena aku paham arahnya ke mana. Gitu lo. Bagi saya capaiannya yang paling menyenangkan bukan dia dapat nilai seratus. Bagiku seratus mah dilupakan. Tapi yang paling penting itu adalah ketika dia itu bisa senang,

	besok ingat diajari gurunya ngomong bahasa Jawa yang baik, diajari gurunya untuk berkata jujur karena gurunya jujur, diajari gurunya untuk ekspresif menyampaikan perasaannya daripada dia bermain muka untuk mencari sebuah keuntungan, nah saya ngga mau begitu. Bagi saya, idealku adalah anak-anakku anak yang autentik, tough, berjuang pada value gitu. Karena value tidak akan berjuang untuk siapapun. Dia berjuang untuk dirinya sendiri dan anakku harus seperti itu menurutku.
P	: Ngomong-ngomong tentang value, menurut Pak Yoyok dari sudut pandang orang tua, anak yang mekar dan berkembang itu seperti apa?
O3	: Ya yang membawa value itu dalam hidupnya. Itu mekar dan berkembang. Dia tahu menjadi bagian dari lingkungannya dan dia bisa peka, berbuat sesuatu. Jadi ada tahapannya. Orang tahu itu melihat informasi, terus berikutnya dia bisa bersimpati. Simpati itu menunjukkan perasaannya “Oh...”. Lalu bisa berempati. Empati itu bisa melakukan sesuatu lebih dari apa yang dia dapatkan dari simpati itu. Jadi sudah berbentuk tindakan. Bagiku, itu yang harus muncul dalam hidup seorang anak. Sampai dia benar-benar punya itu, berarti dia sudah berkembang. Anakku punya tuntutan itu dari kami orang tuanya itu gitu. Aku ora nuntut dekenen isa apal rumus Matematika, bodo amat dengan rumus Matematika kalau saya mah. Yang penting dia itu bisa karo aku sopan, karo orang lain sopan, tidak berbohong, tidak punya pikiran buruk, dan bisa menunjukkan hal-hal yang baik lah tentang keutamaan-keutamaan hidup. Yo value kuwi mau.
P	: Kemudian caranya Pak Yoyok tahu proses belajarnya Zebe di sekolah seperti apa?
O3	: Lewat gurunya aja, tanya. Lewat teman-temannya, tanya. Selain dari guru dari titik formal, informal dan nonformal, yaitu, keunggulanku cuma satu, aku punya kedekatan dengan guru-guru kuwi. Kalau pengen, ada media ketemu dengan teman-temannya. Misalnya, kenapa aku tidak pernah menyetujui anak-anak pergi KBM menyewa bis luar bukan karena kami ngga punya uang. Uang itu bisa kami kumpulkan. Tapi yang penting adalah ketika aku membawa anak-anak dalam mobil, aku isa ngerti cara berpikir mereka dengan ngobrol dengan bercanda, Zebe pacok-pacokan karo sopo, Zebe goroh opo ora, nakal apa endak, itu lewat teman-temannya. Nah itu tak bangun ketika aku berinteraksi dengan mereka salah satunya yo dalam perjalanan KBM kuwi mau. Makanya nek mobilku isinya anak-anak okeh lah terus aku mendengar kalau dia sedang punya isu apa di dalam kelas. Nah itu lewat mereka. Nah itu caraku mendeteksi mereka itu sesuai dengan apa yang tak harapkan ndak dan aku punya kedekatan dengan mereka secara tidak langsung. Karena mereka akan dengan mudah ngobrol. Ina tuh, Ina pernah ana koncone Stella kuwi omahe nang cedak kantore to, lalu ada acara bersama di sini. Karena ibunya tanya ibunya ngga bisa karena jualan sore, kan ibunya angkringan, “Nanti akan diantar pakdhenya, pakdhenya mau, tapi shareloc”, tapi bingung, akhirnya “Wis tak jemput wae lah”. Ina inisiatif dengan dia pulang kerja dia jemput Stella lalu dalam perjalanan itu Stella

	<p>itu ngoomooongg banyak hal tentang siapa cowok yang jadi idamannya, bagaimana dia lagi seneng sama ini, bagaimana ibunya berjuang untuk menghidupi dia, bagaimana dia lagi marah sama temannya ini, dia kenapa ngga suka dengan ini, itu dia omongin semua dari rumah ke sini dan itu menjadi poin. Nah itu lo, cara komunikasi kami itu kayak gitu. Jadi anakku itu tidak cuma Zebe. Ya kelas di 5B, kabeh iku anakku. Kalau kami berpikirnya gitu. Makanya, saya peduli dengan mereka. Tak coba dekati dengan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan aku. Misalnya mereka mau terbuka, ya aku akan banyak ngomong. Kalau endak ya sithik-sithik yang penting bisa. Kalau dalam personal ngga bisa, buat komunal. Nah itu yang membuat aku punya tanggung jawab moral ke mereka juga. Kalau aku, mereka juga bagian dari anak-anakku gitu lo. Bagian dari anakku Zebe, tapi Zebe juga berkembang dalam konteks dengan mereka. Makanya, mereka ya anakku juga. Gitu lo maksudku. Lalu itu cara-cara efektif untuk mengenal sebuah pribadi gitu lo.</p>
P	<p>: Tadi Pak Yoyok bilang kalau lebih membebaskan anaknya dalam berkreasi dan menentukan apa yang mereka suka. Lalu kalau tiba saatnya misal berkaitan dengan proyek sekolah, terus mereka berkreasi, membawa semangat <i>nggiwar</i> itu ke rumah, itu bagaimana orang tua bisa terlibat dalam kenggiwaran anak?</p>
O3	<p>: Aku tuh ya wis pokokmen karena niatnya membantu ya. Wis rasah ribut lah. Ributnya karena ngomongnya ngawur itu lo. Ngomongnya dipakai besok pagi, ngomongnya malam jam sebelas lageg ngomong “Besok harus bawa es batu”, kan ngamuk ya jadine. Maksudku, kamu kan bisa ngomong dari sore kan ngerti mamamu papamu kan di rumah ya di rumah dari tadi “Pulang kerja mama di rumah kenapa ngga dari tadi?”. Diingatkannya pas lageg arep turu “Pah besok suruh bawa es batu”, ngono. Kuprak kupruk nggoleh pabrik es yang bukak 24 jam. Sebenarnya buka 24 jam, tapi di mana tempatnya kan ngga tahu ya. Tapi itu proyeknya kan mereka yang memilih. Kadang-kadang aku cuma ngomong ini “Kalau ngga bertanggung jawab terhadap proses hidupmu, aku ngga mau lo Be kayak gini”, saya ngomong gitu. Karena aku bertanggung jawab dan aku memberikan pilihan kamu untuk melakukan ini dan kamu memilih ini lalu jadi konsekuensinya aku harus mendukung. Karena itu bener, sudah dengan proses. Kan dia berproses di sekolah, bener kan? Tapi hanya komunikasinya ke saya lambat. Tapi saya ngga menyalahkan dia selama berproses. Endak. Komunikasinya yang tak omeli karena dia ngomongnya lambat. Tetapi secara kemerdekaan dia memilih, silakan aja, kamu mau milih apa aja boleh. Yang penting kan itu dasarnya dari risetnya dia. Apa yang harus tak masalahkan? Ngga ada. Tak dukung. Kalau saya modelannya gitu. Yang penting, kalau butuh bantuanku, kamu harus ngomong yang bener coba. Jadi aku punya waktu untuk mencari kebutuhannya, mencukupi, danane dan lain sebagainya kan ngga gratis juga gitu lo. Harus ada duit. Cuma kan nek aku lagi ngga ada duit karo bojoku njuk piye iki? Kan sebetulnya</p>

	<p>bisa terjadi kan kalau dia menggunakannya waktunya pas. Nah anak-anak juga harus diajari ketika menyampaikan sesuatu dia harus paham konteks-konteksnya itu. Waktu butuh persiapan. Duit butuh persiapan. Anak-anakku sudah sampai tahap itu. Ini aku kalau ngga punya duit nih, duitku tinggal sekian, kamu harus gimana?, “Yaudah ngga usah aja”, “Terus kamu mau ngomong apa sama Pak Bayu? Telpon, kamu ngomong”, gitu lalu dia ngomong “Pak, bapakku itu lagi ngga ada duit lo in tanggal berapa?”, gitu. Sebenarnya duit itu ada tapi ngga untuk itu dan anak harus tahu. Ketika dia punya keinginan dan itu disampaikan dengan mepet dan tidak ada alokasi dana untuk itu, dia harus tahu. Kalau ini tak gunakan untuk itu, adikmu ngga beli ini lo, kita ngga makan lo yang besok. Nah itu Zebe udah tak ajari sampai tahap itu. Jadi dukunganku penuh cuma aku mengajari dia untuk berpikir secara sistematis gitu lo. Mempertimbangkan banyak aspek. Jadi bentuk dukunganku kayak gitu Tapi pas dibutuhkan ya mesti ada. Cuma diomeli sek wae karena memang itu jatahe wong tua to ngomel hahaha</p>
P	: Kemudian saat anak Pak Yoyok melakukan kreasi dan menuangkan idenya, apa makna yang Pak Yoyok bisa temukan? a
O3	: Ya anakku belajar hidup, nek aku sih. Aku berkesan itu aja. Dia punya pikiran yang kontekstual dalam menyelesaikan masalah sejauh yang dia pikirkan itu. Bagiku sudah lebih dari cukup. Nanti konteks-konteks lain akan muncul, nah dia akan berkembang dalam konteks lain itu juga. Tapi, paling tidak ketika yang kuhadapi ketika proyek, dia sudah menangkap alur pikirnya, mencari sebuah masalah dan mencoba menyelesaikan masalah itu, bagiku wis cukup. Itu aja sih.
P	: Ada ngga kreasi atau ide yang dibawa anak Pak Yoyok terus dimunculkan di rumah gitu?
O3	: Apa sih ya? aku kadang-kadang ora peka e ngono kuwi. Geg geg ana.
P	: Kalau ini? (menunjuk jejeran-jejeran tanaman hidroponik)
O3	: Oh kuwi mamahe. Tapi melibatkan mereka. Lalu apa sih ya..., kadang-kadang gini lo, nek memaksakan dia ikut terlibat dalam proyekku belum tentu. Nek dia melakukan proyek ning omah sing ora berguna ya akan tak ributi “Nggo ngopo? Kegunaannya apa?”, karena proyek itu akan bernilai ketika kamu bisa mendapatkan sebuah refleksi, gunanya untuk apa, berguna untuk kamu apa, untuk orang lain apa? Kalau dia ngga bisa menyebutkan itu, bagiku ora pas. Bagiku banyak sih dia ketika ingin buat ini buat itu tak ributi bukan karena aku ngga mau tapi..., kalau kamu buat itu, aku boleh. Tapi kamu harus tahu itu untuk apa. Jadi aku ngerti. Dibawa ke sini apa sih? Aku juga ngga begitu inget ya proyek-proyek dia. Mungkin wis terlewat aja.
P	: Ide yang dimunculkan di rumah ini atau waktu mbantuin mamahnya itu gimana?
O3	: Ya mbantuin. Ya seneng. “Mbok aku dibantuin Be nanti mbuat ini lo, ada namanya kapiler. Nih sinau ini kapiler iki opo. Yuk kita buat”, terus motong-motong.
P	: Seneng Zebe?

O3	:	Seneng. Kami tuh gitu. Masak, “Aku mau masak ini Be, kamu cari resepnya Be”, cari resep di internet nanti dia “Resepnya masaknya gini pah”, “Ya”. Embuh dapurku ambyar yo ben sing penting deknen nggawe. Kalau saya gitu sih. tapi nek dari apa yang dia bawa dari sekolah ke rumah ki aku ngga begitu ingat. Mungkin yo ora signifikan ya karena ngga banyak daya gunanya saat ini. Tapi apa sih ya?, aku ngga ingat e Fil, timbang ngawur, aku ngga begitu ingat. Tapi kalau dalam kegiatan di rumah, dia punya kegiatan, tanggung jawab yang harus dilakukan setiap hari, dia lakukan. Ya ndlewer-ndlewer sithik yo diomeli. Tapi ya lumayan, ora sing ilang ngonoo maksudku, masih ada kemauannya.
P	:	Terus bagaimana anak Pak Yoyok melihat suatu permasalahan?
O3	:	Zebe itu kan orangnya cenderung cuek ya bocah kuwi. Kuwi wonge cuek banget kuwi kalau ke kami ya, di rumah. Tapi nek dengan temannya dia care. Aku ngga tahu. Ada beberapa hal di sekolah yang dia beda di rumah beda. Misal pas ‘Murid X’ dibully, deknen jebul sing ngayem-ayemi. Aku ora ngerti dan mamanya terima kasih terima kasih ke mamanya Zebe. “Terima kasih ya sudah mendidik Zebe luar biasa”. Apa sih, ngga ngerti aku haha
P	:	Tapi Zebe cerita ngga pak?
O3	:	Dia ngga pernah ngomong.
P	:	Tahunya berarti lewat orang lain?
O3	:	Lewat orang lain. Lalu aku mikir “Apa sih? Ada kejadian apa sih ma?”, oh ternyata Pak Rangga lagi marah di grup anaknya dibully gini gini gini dan Zebe yang menemani katanya. Di rumah ketoke orang peduli gitu tapi ternyata di sekolah gitu. Dengan adiknya juga selalu berantem. Tapi ngga tahu, nek ora anu yo digoleki ki mas e ki. Berarti kan ada sesuatu sing aku ora isa memetakan mereka bertiga hubunganne kepiye. Tapi, Aldrin ora ana Zebe nangis-nangis, nek ana gelud, dan gelem ngopeni adikke. Nggoreng telur, digorengke, begitu begitu. Itu sudah..., aku ngga ngerti ya bagaimana dia. Kadang ada hal-hal sing aku ora paham. Anomali-anomali haha
P	:	Oke. Kemudian dengan anak Pak Yoyok <i>nggiwar</i> , kemudian nilai kelompok apa sih yang bisa Pak Yoyok lihat?
O3	:	Nek masalah sing paling kontekstual ya kemarin ketika mereka itu butuh air minum di atas, harus mbawa ke ruangnya, ke atas, belinya di bawah, airnya habis, mereka buat kereta tanpa roda. Papan dikasih tali, ditaruh, ditarik rame-rame, bagiku itu wis <i>nggiwar</i> banget itu. Ya artinya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya sudah ada gitu bagiku. Kesadaran memenuhi kebutuhan kelompoknya ya. Itu bagiku sudah cukup <i>nggiwar</i> . Mau apa lagi? Nek kerja sama dan sebagainya itu kan bentuk pemenuhan kebutuhannya. Tapi secara kesadaran mereka punya kebutuhan dan ingin diatasi bersama, bagiku wis ada semua. Lalu turunannya yaitu tadi, mau kerja keras, mau meluangkan waktunya, tenaganya dan sebagainya. Itu sudah bagian memenuhi kebutuhannya. Bagiku <i>nggiwar</i> itu sudah sangat riil kalau ngomong pengamatan kemarin. Ya paling idenya yang paling kelihatan kentara ya pas harus

	<p>memenuhi kebutuhan air minum. Saya tuh punya kereta dorong di tangga itu. Itu kalau tak sumbangkan sekolah ya dengan senang hati mereka akan menerima. Tapi, kenapa engga? Bukan karena saya ngga mau, karena saya ingin mereka menemukan sendiri. Iloni iku lo kon tuku galon isa ngangkat? Percoyo kowe? Iki nang belakang rumah jualan galon, dia tinggal keluar membawa itu, dia pulang digeret, beres. Kebayang itu dibawa ke sekolah? Pasti beres masalahnya, ya kan? Tapi saya ngga mau karena itu bukan cara mereka menyelesaikan sebuah masalah. Cara mereka menyelesaikan masalah ya itu tadi. Arep mereka ndorong rame-rame sampe ditonton orang banyak dan menginspirasi kelasnya Leo untuk membuat sesuatu yang punya cara-cara yang menyelesaikan konflik mereka internal kan bagiku wis. Sudah tahap sampai menginspirasi orang, bagiku sudah lebih dari cukup bro. Ya contohnya wis kuwi wae. Sangat menginspirasi. Artinya, kalau mau ngomong kerja sama, apa, itu wis turunannya. Yang paling penting adalah mereka menemukan solusi atas masalah hidup mereka di sana.</p>
P	<p>: Mengenai sumber belajar, pak. Sumber belajar apa saja yang digunakan orang tua dalam bersinergi dengan anak?</p>
O3	<p>: Ya sumber belajarnya macam-macam. Semua aspek hidup sih haha. Pengalaman masa lalu, kebutuhan..., ya saya dulu dididik untuk tidak kreatif. Kreatif pun terstruktur. Karena semua di kelasku dulu, harus membuat sesuatu yang sama. Ukurannya adalah ketika itu proyek yang dilakukan bersama itu berhasil. Standar. Nggawe endog asin, endog asin kabehhh. Nek endogke asin kabeh, berarti bener. Nek endogke bosok? Proyekku gagal bro. Kan kreativitasku terstruktur to. Nah sekarang kan sumber belajarnya pengalaman masa lalu. Begitu. Aku pengen anakku tidak jatuh seperti aku. Lalu itu menjadi pengalamanku untuk belajar dengan mereka, menghargai prosesnya, menerima kekurangannya, mengapresiasi lebihnya, memberi rekomendasi atas pilihan-pilihannya kalau seandainya mereka butuh lanjutan. Di situ sih menurutku sih.</p>
P	<p>: Kalau Pak Yoyok memandang komunikasinya Zebe dengan Pak Yoyok dan juga orang tua, Pak Yoyok memandang ada sesuatu yang perlu dikembangkan ngga dari komunikasinya Zebe?</p>
O3	<p>: Ya ada. Harus banyak terbuka sih sama aku. Mungkin aku juga harus belajar mendengarkan dia karena mungkin dia malas ngomong sama aku karena mungkin seolah-olah aku tidak peduli ya bisa juga. Kan aku modelnya begitu ya. Dia tidak banyak ngomong dengan aku meskipun aku banyak ngomong, dia banyak ngomong, tapi ternyata nek ngomong kayak gini ya ora kih. Dia lebih cenderung memilih-milih untuk menyampaikan informasi.</p>
P	<p>: Tadi dia juga ngomong kalau suka ngobrol</p>
O3	<p>: Tapi tidak dengan bapaknya hahaha. Kamu harus tahu ada exceptionnya</p>
P	<p>: Ada upaya yang sudah pernah dilakukan ngga Pak?</p>
O3	<p>: Yo wis tak ajak ngomong. Anak itu tidak bisa hidup tanpa bapaknya. Jadi, ya arep turu kae tak takoni meskipun jawabannya "Asdjasjaoshfo,</p>

	gitu lah”, gitu, “Apa sih”, gitu jawabannya. Dikira? Hahaha, bukan kayak bla bla bla, tapi “Opo sih tanya tanya gitu males banget”.
P	: Dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi ya Pak, itu apa konsekuensi positif dan negatif dari komunikasi dialogis yang ada pak?
O3	: Positifnya adalah membangun pribadi anak. Kuwi positif banget kuwi. Kepekaannya, sosial, interaksinya, membangun ideologi dalam dirinya, penerimaan diri, konsep diri. Penting lo itu. Lalu negatifnya kadang-kadang nek ngomongkan dialogis kan dua belah pihak, kami ya kadang-kadang ya tidak begitu dialogis dengan anak-anak ya karena mau tidak mau orang tua kan menang pengalaman to, terus merasa dirinya lebih. Kadang-kadang ya itu mendominasi sebuah hubungan. Jadi plus minus. Nek aku sih melihatnya kita kan jadi orang kadang-kadang baik, kadang-kadang buruk, kadang-kadang kurang, kadang-kadang lebih to. Jadi dalam ini kurangnya orang tua ketika menjadi pendengar ya kadang-kadang mendengar pun lalu dengan konsep dirinya. Tidak murni mendengar apa yang dibutuhkan anaknya. Ya gitu lah kira-kira.
P	: Bagaimana Pak Yoyok memandang peran orang tua?
O3	: Ya orang tua itu kan figur. Patron sentral ya. Makanya tadi aku ngomel kalau ada orang tua yang ngomel. Ngomong dengan tidak sopan aku akan ngomel-ngomel akan keras ke orang itu karena kita itu ditiru. Patronnya mereka itu orang tua, kita, makanya ati-ati gitu lo. Saya kalau bercanda kadang-kadang kebablasan ya mereka akan melihat tapi mereka akan ngomong “Pak Yoyok ngomong apa sih”, oh itu maksudnya gini karena mau tidak mau mereka meniru kita orang tua ya.
P	: Kemudian bagaimana Pak Yoyok memandang peran seorang guru?
O3	: Guru itu rekan mereka. Ini Zebe suruh menulis to tentang apapun ke Pak Bayuga untuk dijadikan kenang-kenangan sebelum Pak Bayuga tidak menjadi gurunya nanti ya. Terus dia ngomong “Pak Bayuga guruku, temanku”, terus “I love you”, katanya. Romantiss lo. Ke aku ora tau. Bajingan kae hahaha. Tapi artinya, ketika guru bisa membawa dirinya menjadi pendamping, teman, perjuangannya anak-anak dalam sekolah ya, itu menjadi orang yang sangat penting dalam membentuk karakter anak itu sendiri. Jadi, cara saya, itu kelebihanannya guru kalau mau diakui. Bahwa dia memang diinginkan kalau dia bisa membawa dirinya. Dirindukan. Bayuga ora mlebu wae mereka ribut. Konteksnya Pak Bayuga ya yang kelas lima. Aldrin lebih romantris lagi. Guru magang wae metu ditangisi. Tapi bagiku itulah autentiknya anak-anak ketika menerima perlakuan yang baik dia akan lebih baiknya daripada yang diharapkan oleh orang tersebut karena emosinya, personlitynya ya, cara memandang empatinya itu sudah blend. Jadi wis masuk sampai tahap itu. Jadi guru menjadi bagian hidup mereka banget kalau itu disadari. Makanya guru-guru nek model Bayuga oke lah aku berterima kasih dia bisa. Ya semoga guru-guru yang lain bisa juga lah. Semoga.
P	: Kemudian mengapa <i>nggiwar</i> penting untuk menjadi dialog komunikasi?
O3	: Aku ngga ngerti hubungannya langsung ya antara <i>nggiwar</i> karo dialog komunikasi karena bagiku kalau mau coba dipaksakan ini coba tak

	jawab. Ketika menghadapi sebuah masalah ya ada omongan dia mau apa, dia memunculkan sebuah ide perspektif yang out of the back kuwi mau haha karena sudah berbeda kan out of the box kan di luar. Nah ini ben ketok bedo meneh, out of the back. Berartikan wis bedo banget kuwi hahaha.
P	: Kalau ngga usah dipaksain deh Pak. Bagaimana <i>nggiwar</i> itu menjadi bagian dari komunikasi?
O3	: Mencoba mengajak mereka untuk melakukan sisi sisi yang lain to. Nek aku tidak bisa menerangkan hubungannya langsung. Tapi mungkin bisa ya ketika aku minta tolong gitu atau dia melakukan tugasnya, atau mencoba mencari pendapat-pendapatnya tentang sebuah masalah terus dia ngomong sesuatu yang berbeda. Mungkin bisa juga ya. Ya mungkin lebih ke situ sih. Nek aku ngga bisa memetakan langsung iki kudu opo. Tapi artinya apa kira-kira itu ketika ngomong “Be, papa kudu ngene, piya ya Be?”, terus jawabane “Yo ngene wae to”, bagiku kuwi isa dijadikan. Zebe tuh pernah ngomong apa to?, “Gitu aja kok repot”, bajingan, asu, wedhus kowe hahaha. Wong aku ki tenanan malah “gitu aja kok repot”.
P	: Tapi pernah ngga sih Pak misuh gitu?
O3	: Oh pisuh-pisuhan, tak pisuhi, dan mereka harus tahu “Kamu misuh kenapa?” Saya selalu menceritakan kronologinya kenapa terminologi ini dipilih untuk misuh, gini gini gini. Mereka langsung “Oh gitu”, jadi kalau mereka marah ngomong “Asu”, “Asu itu apa to?”, “Binatang”, “Binatang. Terus kenapa itu jadi buruk?”, “Ya diungkapkan dengan nada tinggi”, Zebe udah ngerti. Terus “Kalau ditujukan ke orang?”, “Berarti aku menyamakan orang itu dengan asu”, “Terus?”, “Ya orang itu akan sakit”, “Ya bagus. Wis ngerti berarti kowe”. Karena jadi berarti ketika aku nesu, ngomel, jengkel terutama, dan ketika bercanda aku misuh, mereka akan tahu konteksnya. Nah anak-anakku sudah sampai tahap itu
P	: Oke. Apa harapan Pak Yoyok untuk komunikasi di pendidikan kemerdekaan Rama Mangun dalam memekarkan anak?
O3	: Merdeka dalam segala hal. Dikomunikasikan to. Artinya, orang memahami konteks merdekanya, terus bisa memberikan pertanggung jawaban atas kemerdekaan itu gitu lo. Berarti nek anak sekarang diajak merdeka menurut kurikulum yang sekarang digeluti misalnya merdeka melakukan hidupnya untuk lingkungannya, untuk apa, itu lalu kemerdekaan itu dikomunikasikan. Anak-anak ngerti kenapa melakukan itu, bisa menjelaskan, bisa apa. Bagiku itu sudah bagus lah. Kalau saranku, ya mungkin memang semua aspek kehidupan kuwi kudu dimerdekakan, tidak hanya pendidikannya aja. Jadi cara berpikirnya, cara bertindaknya, cara mengambil keputusan, dan sebagainya itu bener-bener merdeka. Jadi orang-orang tidak terbebani dengan dosa-dosa masa lalu, pertimbangan-pertimbangan sosial yang tidak penting, nyaman ngga nyaman, enak ngga enak, gitu. Tapi anak autentik memutuskan, bertanggung jawab, isa diukur. Diukur dalam arti sesuai dengan kaidah-kaidah value kuwi mau, lakukan tanggung jawab, ya wis, merdeka di situ. Menurutku sih lebih komunikasi aktif aja bahwa ini adalah bentuk-

		bentuk pendidikan yang memerdekakan anak. Gitu maksudnya. Kenapa ini merdeka? Karena anak diarahkan ke mana, ini diarahkan ke mana. Mungkin itu.
P	:	Zebe kalau di rumah sering belajar ngga to?
O3	:	Zebe ki unconditional children
P	:	Berarti lebih ke kehidupan sehari-hari aja ya?
O3	:	Kae nek dikon sinau mending nangis kok. Makanya aku ngga pernah sing “Kudu ngene ngene”, ngga. “Arep sinau ora? Nek arep sinau, untungmu ini. Ngga mau rapopo. Kalau kamu ngga bisa, aku ngga bisa nolongin”, gitu aja. Ora njuk ambil porsi gede “Oh kudu ngene ngene ngene”. “Kamu mau ini ya harus apa?”, “Sinau”, “Lakukan”, “Ngga bisa”, “Ya rausah dipekso”, wong kowe ra iso kok. Ngonon wae.
P	:	Oke. Terima kasih ya Pak Yoyok
O3	:	Iya, Bu Filma.

Peneliti : Filma Dewi Lukito (Kode P)

Narasumber : Zebe, siswa Kelas 5B (Kode S3)

Lokasi : Rumah Zebe

Hari, tanggal : 13 Juni 2023

<b>TRANSKRIP</b>		
P	:	Zebe, perkenalkan dulu nama lengkap dan panggilannya
S3	:	Perkenalkan, nama saya Zebe, terus saya nama panjangnya Yohanes Bosco Zebe Lasito Herlambang. Sering dipanggil Be.
P	:	Be atau Zebe ya kakak kenalnya. Zebe kelas berapa ini?
S3	:	Iya. Dikelas 5B
P	:	Oke. Diajar sama Pak Bayu ya?
S3	:	Iya
P	:	Selama satu tahun ini belajar apa saja sama Pak Bayu?
S3	:	Belajar tentang... banyak soalnya belajarnya tuh.
P	:	Boleh diceritakan semuanya
S3	:	Yang mana yang aku suka ya?
P	:	Boleh
S3	:	Yang paling aku suka tuh Jejak Teman Garuda.
P	:	Jejak Teman Garuda itu mata pelajaran atau kegiatan aja?
S3	:	Dua-duanya. Mata pelajaran sama kegiatan
P	:	Itu pelajaran apa itu, Be?
S3	:	Itu pelajaran setiap hari Senin pagi kita jalan pagi ke sawah. Terus nanti keliling sawah habis itu kita dari sekolah ke sawah terus ke lapangan voli nah kita itu harus mengamati sekitar kita kalau ada sampah diambil. Nanti kalau udah, kelas kita itu punya partai. Ada partai takakura, partai pilah sampah, sama partai pilah kertas. Nah nanti kalau ketemu banyak sampah plastik, dikasih ke partai pilah plastik.

P	:	Apa aja tadi? Takakura, pilah plastik sama pilah kertas. Zebe yang mana?
S3	:	Takakura
P	:	Yang sampah-sampah organik?
S3	:	Iya, sampah-sampah organik itu.
P	:	Kalau misalkan nih, setiap paginya ngga nemu gimana? Atau pasti nemu?
S3	:	Kalau ngga nemu, yaudah kita cari di hari Jumat. Kita jalan-jalan di hari Senin sama Jumat.
P	:	Jumatnya juga pagi?
S3	:	Iya, Jumat juga pagi
P	:	Itu berarti jam tujuh?
S3	:	Iya, jam tujuh sampai 08.30 itu kita udah pulang, makan, sampai kentongan istirahat bunyi terus kita keluar. Kamu tuh dikasih istirahat tuh 08.30 itu kan harusnya jam 08.50 itu udah istirahat, terus jam 09.00 kan masuk kerena itu berubah. Kalau dulu, jam 09.00 istirahat sampai jam 09.10 terus kami diberi waktu makan itu sekitar berapa menit ya? Tiga puluh menit sampai kentongan. Eh, he em sepuluh menit buat makan terus nanti kentongan istirahat pertama terus kami keluar main. Jadi engga yang kesusu-susu makan terus main nanti bisa suduken.
P	:	Biasanya pulang sekolah jam berapa to Be?
S3	:	Em... kadang-kadang, eh, pasti jam 12.25, setengah satu.
P	:	Jam sebelas juga katanya?
S3	:	Ho'o itu kalau hari Jumat.
P	:	Selama satu tahun belajar sama Pak Bayu itu ada kesepakatan bersama ngga yang harus dijalani sama teman-teman?
S3	:	Harus, harus ada. Ada sebelas kesepakatan.
P	:	Oh ya? Ada sebelas kesepakatan? Masih ingat atau beberapa?
S3	:	Beberapa sih. Tapi ngga urut.
P	:	Yang paling prioritas yang apa?
S3	:	Em...apa ya?
P	:	Kesepakatanannya itu kalau selama di kelas saja atau di luar kelas juga?
S3	:	Di luar kelas juga
P	:	Di luar kelas juga? Itu hubungannya sama komunikasinya dan teman-teman atau masalah apa?
S3	:	Aku sama teman-teman.
P	:	Contohnya?
S3	:	Kesepakatanannya?
P	:	He em
S3	:	Contohnya, kalau berkata kasar lebih dari lima kali itu nanti difoto. Difoto disimpan Pak Bayu.
P	:	Oke, terus habis disimpan Pak Bayu diapain?
S3	:	Ya disipen. Terus habis itu, satu berbicara satu mendengarkan. Yang kedua, disiplin. Yang ketiga, kalau ngga salah, kalau belum bisa tenang keluar dulu dari kelas tenangin dirinya. Terus ngga boleh ngobrol bareng teman sebelum Pak Bayu selesai ngomong. Terus tidak boleh menyela

	omongan guru atau teman. Terus mendengarkan satu sama lain. Emm...yang kuingat cuma itu doang.
P	: He em, oke. Kalau menurut Zebe, kenapa Pak Bayu bikin kesepakatan itu?
S3	: Itu bukan dari Pak Bayu.
P	: Dari teman-teman sendiri?
S3	: Iya, teman-teman.
P	: Kok bisa ada kesepakatan itu?
S3	: Ya kerena teman-teman itu belum bisa mengendalikan kesepakatan itu. Jadi masih pada...dulu waktu di kelas empat kami juga bikin kesepakatan yang sama tapi pada belum bisa dengerin, disiplin itu belum bisa. Terus kelas lima dilanjutin itu sama ditambah yang foto itu. Yang berkata kasar, difoto.
P	: Maksudnya Zebe dan teman-teman bikin peraturan itu biar apa di kelas?
S3	: Ya biar mereka apa ya... kan udah kelas lima nih. Kan harus disiplin, terus masak udah kelas lima kalau ada yang berbicara masih ngomong sendiri sama temannya?, gitu. Terus kalau difoto karena berkata kasar itu biar apa ya? Ya ngga tahu. Soalnya, ya aku juga takut e, soale nanti kalau rapotan itu digali ke orang tua. Jadi greget-greget dikit.
P	: Ngga papa. Kalau misal Zebe, pengalaman pernah melanggar kesepakatan terus ayah mama Zebe tahu?
S3	: Ngga pernah.
P	: Kalau Pak Bayu itu biasanya komunikasi juga ngga sama mama papa?
S3	: Iya.
P	: Tentang apa biasanya?
S3	: Tentang aku. Tentang “Zebe itu sudah baik. Dulu waktu pertama kali masuk, dia itu emosinya ngga terkendali, sekarang sudah terkontrol, sudah ngga pernah teriak-teriak lagi”, itu.
P	: Menurut Pak Bayu Zebe menjadi lebih baik ya?
S3	: He em.
P	: Kalau misalkan Mama Ina dan Papa Yoyok sering menyampaikan pesan-pesannya dari Pak Bayu ke Zebe ngga?
S3	: Pernah. Sering. “Kamu di sekolah sering kayak gini, to?”, “Ya iya sih”, “Ya lain kali ngga boleh, dibenerin”, gitu. Dikasih tahu, dinasehatin.
P	: Terus setelah itu biasanya Zebe biasanya gimana? Masih melakukan atau oh ya sudah mengerti kalau itu tidak boleh?
S3	: Ya masih ada yang melakukan, ada yang mengerti, kayak gitu.
P	: Oke. Kalau satu tahun belajarnya Zebe ini ada tema tertentu ngga?
S3	: Tema?
P	: Iya
S3	: Sek. Temanya itu Teman Garuda Merawat Bumi
P	: Teman Garuda Merawat Bumi? Jadi tentang lingkungan ya?
S3	: He em. Betul
P	: Kalau misal temanya adalah bumi, ada kesepakatan ngga di kelas tentang misal merawat bumi itu seperti apa?

S3	:	Ada. Di kelas itu kan dari partai-partai itu nanti kita yang takakura itu kan biasanya muter-muter kan nyariin buah yang jatuh. Nah itu kami ambil kalau nemu sampah, eh, biasanya kami dua kelompok jadi satu nyari yang muter-muter itu. Jadi kayak tiga kelompok takakura, tiga kelompok pilah plastik. Nah nanti kan muter-muter. Kalau kelompok plastik nemu buah, dikasih ke takakura. Kalau takakura nemu plastik nanti dikasih ke grup plastik. Gitu.
P	:	Jadi ini ya, kalau saling menemukan nanti dibagi sesuai kelompoknya itu ya?
S3	:	Iya.
P	:	Nah kalau Zebe nih, melihat ada permasalahan lingkungan di sekolah, biasanya terus melakukan apa?
S3	:	Laporan ke Pak Bayu. Kalau lagi jalan terus misal aku jalan olahraga kan lewat kali, nah kalinya itu kotor tapi belum ketemu Pak Bayu nah besoknya lagi kalau jejak teman garuda kan muter itu, nah pas itu aku bilang ke Pak Bayu.
P	:	Terus tanggapannya Pak Bayu gimana?
S3	:	Ya... "Oh ho' o nih bener", terus teman-teman masuk ke kalinya terus ngambilin sampahnya
P	:	Jadi langsung bertindak ya teman-teman?
S3	:	He em, langsung bertindak. Teman-teman juga suka main air, jadi langsung cepet-cepan nyebur.
P	:	Senang ya main air
S3	:	Iya, senang.
P	:	Terus tadi kan Zebe laporan to ke Pak Bayu, terus Pak Bayu juga menanggapi kemudian teman-teman diajak untuk bertindak, terus kalau sampahnya sudah terkumpul, biasanya diapain?
S3	:	Dikasih ke pilah plastik to, terus nanti plastiknya kami kumpulin terus kami jual. Tapi dijualnya belum sempet karena Pak Bayu sibuk terus ngga apa...kayaknya lupa nyariin yang buat njualin kertas sama kardus itu juga. Yang kardus itu campur sama kertas.
P	:	Oh begitu. Oke. Kalau selain dijual ada ngga dikreasikan jadi karya tertentu?
S3	:	Pernah jadi wajahnya Rama Mangun
P	:	Oh ya? Itu yang bikin siapa?
S3	:	Temenku, namanya Davin. Terus dia kan pinter banget bikin-bikin kayak topeng-topeng gitu. Dia sih anaknya itu pinter menggambar, terus berkreasi. Itu doang. Terus dia dari bubur kertas terus dia bikin kayak topeng wajah Rama Mangun terus dia tempel-tempelin kertas. Jadi kayak Rama Mangun tapi mukanya itu kan sebenarnya coklat terus dicat. Nah itu dari sampah.
P	:	Oh begitu. Kalau Zebe sendiri biasanya sampahnya itu Zebe kreasikan ngga?
S3	:	Engga
P	:	Zebe tertariknya sama hal apa?

S3	:	Aku lebih tertariknya sama hal nemuin sampah.
P	:	Nemuin sampah?
S3	:	Iya
P	:	Nanti habis nemuin sampah terus nanti dikasih ke temannya yang bisa mbikin-bikin itu ya?
S3	:	Ho'o, iya.
P	:	Saat Zebe di Festival Literasi gitu Zebe biasanya lebih suka ngapain?
S3	:	Lebih suka berjualan.
P	:	Kenapa kok senang jualan?
S3	:	Ya karena jualan itu bisa apa... aku sih terinspirasi dari papah jualan terus aku juga jualan. Tapi yang temanya bumi gitu lo.
P	:	Waktu itu Zebe jualan apa?
S3	:	Jualan es buah. Kenapa aku jualan es buah? Karena kan biasanya aku tuh lihat buah jatuh terus tuh udah agak busuk-busuk gitu lo. Nah terus aku buat narasinya, yaudah sama Pak Bayu dibaca, terus boleh. Yaudah makanya kami jualan itu.
P	:	Waktu itu gimana menarasikannya dari buah-buah yang sudah jatuh itu?
S3	:	Ya...aku tuh lupa e soalnya udah dari semester satu kemarin. Terus itu tuh akhir-akhirnya ada tulisan kenapa sih buah itu kalau jatuh sudah dalam keadaan busuk gitu. Terus Festival Literasi yang kemarin itu aku tuh ngga jualan, eh, jualan sih. Jualan kapal. Kapal kami dari pantai kami jualan. Harganya dua ribu sama sepuluh ribu, dan habis. Dibeli dari sampah plastik.
P	:	Itu kapal bikin sendiri apa nemu?
S3	:	Bikin sendiri sama temenku namanya Pilo sama satu lagi Diko.
P	:	Terus biasanya kalau Zebe punya ide terus dibicarakan sama Pak Bayu, itu disetujui atau ngganya berdasarkan apa?
S3	:	Keadaan
P	:	Keadaan?
S3	:	Iya
P	:	Kata Pak Bayu kenapa kok punya Zebe bisa untuk dijual kreasinya?
S3	:	Ngga aku ngga bilang untuk dijual. Tapi akhirnya kalau dibawa pulang nambah-nambahin sampah, ngga kepakek, mendingan dijual. Terus sama adik dibuat mainan, sama adik-adik dibeli buat mainan di kolam itu lo.
P	:	Zebe masih nyimpen kapalnya ngga?
S3	:	Engga, udah dijual semua. Aku takut di sini jadi tambah kotor, rumahku tambah kotor jadi tak jual gitu.
P	:	Komentarnya Pak Bayu waktu Zebe mengkreasikan itu apa?
S3	:	Emm... komen... Pak Bayu cuma bilang gini, "Kalau mau itu, harus bikin narasi yang jelas", yaudah bikin narasi yang jelas terus yaudah akhirnya kami berhasil, terus kami dibolehin, terus kamu njalanin.
P	:	Dalam prosesnya Zebe membuat narasi dan kreasinya Zebe itu pernah ditolak atau diberi saran sama Pak Bayu yang bagaimana?
S3	:	Ngga pernah
P	:	Rata-rata disetujui?

S3	:	Iya, rata-rata disetujui
P	:	Kalau misalkan Zebe melakukan itu biasanya ada kendala gitu ngga melakukannya?
S3	:	Untuk Festival Literasi?
P	:	Ho'o. Untuk Festival Literasi atau kalau Zebe di kelas
S3	:	Ada
P	:	Ada kendala apa?
S3	:	Yang paling sering itu lupa
P	:	Lupa?
S3	:	Iya. Disuruh mbawa ini, tapi tiba-tiba lupa. Dah malem baru bilang
P	:	Bilang ke siapa?
S3	:	Papa
P	:	Terus kalau misalkan Zebe terkendala, papa mama bantuannya gimana?
S3	:	Ya dicariin. Dulu itu pernah lupa bawa es kan terus tuh temennya mamaku bilang, telpon mamaku "bla bla bla" terus mamaku nanya "Zebe bawa apa ya, ma?", gitu to, "Bawa es", terus mama "Be, esnya udah belum?", terus aku bilang "Belum", "Aduh udah jam berapa ini?". Untuk wadah es ada dibawa terus kami telpon gudang, ah lupa aku, kayak gudang es gitu lah. Terus yaudah beli esnya. Gitu. Kayak es parut gitu
P	:	Tapi akhirnya terselesaikan ya masalahnya ya?
S3	:	Iya
P	:	Kalau proyek yang dibikin Zebe waktu satu tahun ini apa saja Zebe?
S3	:	Proyekku?
P	:	He em
S3	:	Proyekku satu tahun ini tuh kebanyakan bikin karya
P	:	Bikin karya apa Zebe?
S3	:	Bikin karya apa ya? Banyak sih. Biasanya dari bahan bekas terus barang-barang yang nganggur di rumah tak buat kayak mainan gitu. Tapi mainan zaman dulu. Lihat-lihat YouTube terus tak bikin.
P	:	Terus masih ada yang Zebe simpan?
S3	:	Engga.
P	:	Berarti Zebe bawa ke sekolah semua ya?
S3	:	Iya. Tak bawa ke sekolah semua.
P	:	Nah selain YouTube, Zebe sukanya belajar lewat apa saja?
S3	:	HP. Yang paling jarang itu buku. Buku itu jaranggg banget. Terus ya karena aku males baca buku jadi jarang aku. Tapi kalau lagi kepengen ya mbaca. Terus biasanya aku tuh dibeliin dua buku habis dalam waktu sehari. Tapi dalam sehari aku mbacaaaa terus, makan, terus mbacaaa lagi sampai selesai, terus diceritain.
P	:	Berarti Zebe lebih senengnya kalau belajar itu satu terus selesai gitu?
S3	:	He em. Tapi keseringan di sekolah itu aku satu terus pindah, satu terus pindah. Kebiasaan. Udah mau selesai, terus tak tinggal ke yang lain. Terus yang lain udah selesai, misal aku tugasnya nggambar udah selesai nih tinggal apa ya? Misalnya nggambar pelangi gitu, eh kok pelangi, pelangi kurang kuningnya he em, terus tak tinggal, di suruh istirahat

	kedua bikin mainan dari barang bekas sisanya tak bikin tank terus lupa nih roda-rodanya terus tak tinggal lagi ke situ. Gitu. Akhir-akhirnya ya aku nambah-nambahin. Terus semisal ngga ada, ya cari barang bekas yang bentuknya menyerupai ban gitu.
P	: Waktu Zebe nyari dari YouTube, selain dari YouTube apa saja tadi?
S3	: Buku
P	: Buku tapi Zebe kurang suka ya?
S3	: He em
P	: Sukanya nonton?
S3	: He em
P	: Kenapa kok Zebe lebih suka nonton YouTube?
S3	: Karena instruksi lebih bagus. Kalau di buku itu cuma kayak... bikin kertas lipat aku tuh kayak ngga pernah jadi. Udah dicoba berkali-kali tetep ngga jadi. Jadi ngga suka aku kalau pakai buku karena penjelasannya kurang. Kan kalau di YouTube itu bikin kertas pesawat ditunjukkan ini dilipat gini, ini dilipet ke sini, terus ini dilipet ke sini. kalau di buku kan cuma satu terus lipet ke sini, satu lipet sini jadi kayak ketumpuk-tumpuk gitu lo. Gitu. Jadi kurang suka aku
P	: Menurut Zebe kalau di YouTube lebih gampang pahamnya ya?
S3	: He em dan lebih mudah dicerna juga.
P	: Terus kalau misalkan Zebe bikin kreasi, kenapa Zebe akhirnya menentukan "Oh aku mau bikin ini?"
S3	: Ya karena apa ya... aku kayak apa ya... biasanya karena dalam keadaan darurat terus aku mau bikin ini apa engga. Aku sih biasanya mikir-mikir dulu mau bikin apa. "Oh aku mau bikin ini", gitu. Bikin pohon berhadiah terus pohon yang kalau nanti orang masukin koin pohonnya nanti ada orang terus motong. Eh, kalau apa, bukan gitu ding. Maksudku, kalau ada orang yang masukin koin, nanti pohonnya ngga bakal jatuh. Terus nanti pohonnya itu akan tumbuh sendiri kalau ngga ada yang ngasih koin. Jadi kayak ada orang bawa gergaji terus motong-motong gitu. Itu dari kardus. Jadi misalnya ini pohonnya, ini nanti akan jatuh karena ini ngga ada yang berat tuh lo, pakai tali. Jadi kalau dimasukin koin, balik lagi. Jadi ngga jatuh. Nanti koinnya akan itu sendiri, jatuh ke bawah.
P	: Berarti Zebe juga nyoba-nyoba ya?
S3	: Iya, nyoba-nyoba.
P	: Terus kalau misalkan udah selesai kreasinya, terus Zebe bisa njual, itu terus habis itu Zebe ngapain?
S3	: Habis njual itu?
P	: Biasanya melakukan apa? Atau Pak Bayu sering mengajak Zebe untuk ngapain?
S3	: Biasanya nanti beres-beres, refleksi tentang "Kenapa kamu bikin ini? Kok bisa kepikiran bikin ini, apa hubungannya dengan tema kita?", gitu. Refleksi.
P	: Biasanya Zebe bisa menjawab semua pertanyaan-pertanyaan itu ngga yang dikasih sama Pak Bayu?

S3	:	Kadang bisa kadang ngga. Kalau lagi bener-bener capek itu kayak tiba-tiba itu “Hah apa ini maksudnya?”, terus nanti salah nulis, salah itu. Kayak gitu gitu yang bikin aku kalau refleksi tuh apa ya, ya ngga bagus gitu lo.
P	:	Habis refleksi biasanya ngapain sih Be?
S3	:	Habis refleksi itu berdoa, pulang. Biasanya refleksi siapa yang udah Pak Bayu bolehin pulang, doa sendiri mandiri, pulang. Yang piket, piket dulu, nyiramin tanaman baru pulang. Gitu.
P	:	Kalau misal Zebe tadi katanya capek terus akhirnya ngga maksimal dalam refleksi, biasanya disampaikan ngga ke Pak Bayu kalau Zebe lagi mengalami kendala?
S3	:	Iya. Jadi yang nyuruh Pak Bayu, paling sering bilang “Kalau ada kenapa-kenapa cerita ya, Mas Zebe”, kayak gitu. “Kalau ada masalah atau lagi sedih, cerita ke Pak Bayu”, gitu. Pak Bayu sering bilang.
P	:	Terus Zebe selama ini terbuka ngga sama Pak Bayu?
S3	:	Iya
P	:	Ada rasa takut ngga ke Pak Bayu?
S3	:	Dari dulu sih ngga ada rasa takut ke Pak Bayu. Pak Bayu kan orangnya lucu. Nggak pernah takut.
P	:	Rasanya ngobrol sama teman gitu ngga kalau ngobrol sama Pak Bayu?
S3	:	Ho’o, udah kayak temen sendiri.
P	:	Kalau Pak Bayu ke Zebe, komunikasinya gimana?
S3	:	Emm... ya biasa aja. Ya ngobrol biasa, terus cerita-cerita, rumahmu di mana. Eh, udah ya?, Pak Bayu “Rumahmu di mana Be?”, gitu, terus Pak Bayu main ke rumahku. Terus makan bareng, ngobrol bareng, gitu.
P	:	Terbuka ya berarti sama Zebe?
S3	:	Iya
P	:	Nah kalau Zebe sendiri memaknai kreasinya yang sudah Zebe bikin itu seperti apa?
S3	:	Em... seperti apa ya? Seperti campur aduk sih.
P	:	Campur aduk ya? kalau misalkan Zebe kesulitan memaknai kreasinya Zebe biasanya dapat masukkan dari temen-temen ngga?
S3	:	Engga. Aku lebih sering tanya ke Pak Bayu daripada ke temen-temen.
P	:	Kalau misal di kelas ada diskusi melibatkan teman-teman Zebe, Zebe bisa melakukannya dengan baik ngga?
S3	:	Kadang bisa kadang ngga. Tapi paling sering nih temen-temen sama aku temen-temen cewek, temen-temen cowok aku, paling sering sih mainan. Jadi ngga terfokus sama hal yang Pak Bayu suruh. Setiap Pak Bayu suruh pasti ada aja yang mainan. Gitu.
P	:	Nah kalau dipelajarannya Pak Bayu atau di SD Mangunan itu kan ada di dalam kelas dan luar kelas, Zebe paling suka yang mana?
S3	:	Em... dua-duanya.
P	:	Alasannya apa?
S3	:	Dalam kelas itu sukanya apa ya?, berkreasi. Berkreasi sama Matematika
P	:	Zebe suka Matematika?

S3	:	Suka
P	:	Kalau Matematika misal selain belajar di sekolah, di rumah atau waktu Zebe ngapain kepakek ngga ilmu Matematikanya?
S3	:	Jarang
P	:	Kalau bikin kreasi kemarin hitung-hitung juga ngga?
S3	:	Bikin kreasi kemarin engga sih. Tapi kalau yang dulu jualan itu hitung-hitung.
P	:	Kalau yang jualan hitung-hitung gitu ya
S3	:	He em. Hitung waktu, jumlah duitnya, barangnya, terus botol-botolnya, semua dihitung.
P	:	Kalau yang luar kelas, sukanya yang apa?
S3	:	Itu, Jejak Teman Garuda.
P	:	Emm Jejak Teman Garuda yang setiap Senin Jumat itu tadi ya?
S3	:	Iya.
P	:	Oke... Nah ini kaitannya dengan <i>nggiwar</i> nih Be. Menurut Zebe, <i>nggiwar</i> itu gimana sih?
S3	:	<i>Nggiwar</i> itu menurutku itu apa namanya, misalnya kita ngga bisa terus jadi bisa tuh lo. Terus misalnya kita tuh <i>nggiwar</i> , ngga punya penggaris terus kita kayak barang yang mirip dengan penggaris dipakai untuk nggaris. Terus apa ya? Em, <i>nggiwar</i> itu menurutku menggunakan barang yang tidak sesuai pada apa, em, kalau penggaris kan buat di buku, nah ini bukan pakai penggaris. Jadi namanya <i>nggiwar</i> . Pakai alat seadanya, yang ngga bisa jadi bisa.
P	:	He em. Kalau misalkan Zebe di rumah nggiwarnya juga kepakek ngga?
S3	:	Em...kadang -kadang kepakek kadang-kadang engga.
P	:	Tapi ada gitu ya?
S3	:	Ada.
P	:	Berarti engga di sekolah doang gitu?
S3	:	Engga
P	:	Nah, kemarin waktu kakak di kelas Zebe kan lihat nih teman-teman interaksinya gimana sama Pak Bayu kan
S3	:	Iya
P	:	Nah, Zebe ini termasuk salah satu yang berani untuk aktif di kelas. Nah, caranya Zebe supaya bisa aktif di kelas itu gimana?
S3	:	Aku tuh suka ngobrol. Jadi aku aktif dalam ngobrol terus sharing gitu-gitu itu aku suka karena aku sudah terbiasa.
P	:	Minat bakat Zebe apa sih?
S3	:	Olah raga
P	:	Minat Zebe lebih ke olahraga berati?
S3	:	Iya, olah raga.
P	:	Oke, kita lanjut lagi ya. Kalau menurut Zebe, pembelajaran di kelas Pak Bayu gimana?
S3	:	Pembelajaran itu menurutku kadang-kadang baik, kadang-kadang ngga. Soalnya Pak Bayu sering marah karena teman-teman ngga bisa dikendalikan tuh lo. Tentang masalah KBM itu, teman-teman itu ribut,

	terus Pak Bayu marah, terus kita keluar semua. Eh ngga semua, tapi setengah kelas keluar. Yang di dalam kelas yang ngga ngobrol. Terus kalau ngga, dipilih. “Keluar, keluar, keluar, keluar, keluar”, hampir satu kelas itu pernah dikeluarkan. Maksudnya bukan yang satu kelas keluar, engga. Aku pernah, teman-temanku juga pernah.
P	: Itu biasanya kenapa sih kalau misalkan Zebe memilih untuk ribut di kelas gitu alasannya apa biasanya?
S3	: Aku cuma ngikut-ngikut doang kan. Makin lama kok makin seru. Terus tak coba, terus ikut-ikut, terus seru, terus malah ngga inget Pak Bayu
P	: Tapi sadar ya kalau Zebe ini salah?
S3	: Sadar
P	: Nah terus kalau Pak Bayu marah, teman-teman dimarahi, jengkel ngga waktu Pak Bayu marah karena teman-teman ribut?
S3	: Ngga. Temen-temen tetep pada ngobrol.
P	: Waktu Pak Bayu marah gitu, Zebe marah gantian ngga sama Pak Bayu karena Zebe ribut? Waktu Zebe dimarahi, Zebe ikut marah ngga?
S3	: Em... pernah. Terus kadang-kadang ngga... ya sekali doang pernah.
P	: Kalau menurut Zebe, kelas yang bikin happy terus belajarnya enak itu kelas yang gimana Zebe?
S3	: Kelas yang anak-anaknya sering ngobrol
P	: Hahaha
S3	: Hehe, ya jujur sih sering ngobrol, terus sering berbagi, terus nyenengin, terus ngga egois. Itu aku senang.
P	: Kalau guru yang baik menurut Zebe itu seperti apa?
S3	: Tegus terus sering marah terus udah itu doang
P	: Seru?
S3	: Iyaa, seru sama baik. Itu doang.
P	: Kalau di kelas kan ada temennya Zebe juga, nah caranya Zebe supaya bisa belajar bareng temen-temen gimana?
S3	: Ya saling membantu, aku tuh paling sering menghindari permasalahan kayak temenku ngga mau terus aku udah mau marah tapi aku tetep yaudahlah, yaudah gapapa. Soalnya aku ngga pengen punya masalah sama temen tapi malah sering punya masalah. Bukan gara-gara tugas, bukan. Gara-gara main bola lebih sering punya masalah. Tapi sebenarnya aku menghindari itu.
P	: Oke. Nah kalau di sekolah caranya Zebe membangun persahabatan sama teman-teman Zebe gimana?
S3	: Dari dulu kelas satu
P	: Dari dulu kelas satu?
S3	: Aku sempet punya sahabat tapi sejak pandemi itu udah ngga pernah ketemu lagi terus jadi udah ngga itu lagi lah persahabatannya.
P	: Komunikasinya Pak Bayu ke temen-temen Garuda gimana menurut Zebe?
S3	: Menyenangkan

P	:	Kalau misalkan Zebe punya ide gitu Pak Bayu biasa mendengarkan dan belajar dari Zebe ngga?
S3	:	Sering. Ngga cuman aku, temen-temen juga. Pak Bayu dengerin aku, teman-teman itu juga sering di lakukan.
P	:	Kalau hubungannya Zebe dengan Pak Bayu itu gimana sih?
S3	:	Baik
P	:	Baik-baik saja?
S3	:	He em, baik-baik aja sih.
P	:	Kalau masalah keterbukaan, Zebe terbuka ngga sih sama Pak Bayu tentang perasaannya Zebe, pikirannya Zebe?
S3	:	Ngga pernah kecuali ke orang tua.
P	:	Ke orang tua ya
S3	:	Eh kok orang tua... ke teman. Ke teman juga sering kayak gitu.
P	:	Kan tadi Zebe bilang kalau guru itu juga belajar dari murid kan? Nah itu caranya temen-temen Garuda sama Pak Bayu bisa belajar tuh gimana caranya?
S3	:	Itu, satu sama lain mendengarkan. Terus nanti guru dapet ilmu dari murid, murid dapet ilmu dari guru. Gitu.
P	:	Biasanya Pak Bayu menyampaikan hari ini belajar apa saja?
S3	:	Engga. Udah ada di RPPM.
P	:	Zebe membaca RPPM?
S3	:	Ngga
P	:	Tapi papa dapat RPPM?
S3	:	Iya, tapi ngga pernah mbaca. Yang mbaca mama
P	:	Kalau misal nih, Zebe kan selama satu tahun sekolah terus ya Be ya?
S3	:	Iya
P	:	Zebe paham ngga apa yang dipelajari? Zebe bisa paham apa yang disampaikan Pak Bayu?
S3	:	Kadang-kadang ngerti kadang-kadang ngga. Biasanya terlalu cepet nek engga lagi kecapean itu biasanya engga. Pasti aku tanya tanya tanya terus sampai aku bener-bener mudeng.
P	:	Yang bikin Zebe nyaman di kelas atau komunikasi sama Pak Bayu itu apa saja?
S3	:	Ya Pak Bayu itu orangnya asik. Terus baik, terus menerima apa adanya. Terus apa ya? Pak Bayu itu diajak ngobrol enak.
P	:	Seneng ya sama Pak Bayu?
S3	:	Seneng! Kan aku orangnya suka ngobrol.
P	:	Kalau sama mama papa sering ngobrol ngga Zebe?
S3	:	Sering. Kadang-kadang ngga kadang-kadang jarang.
P	:	Kalau misalkan Zebe pengen bikin-bikin suatu kreasi, caranya papa mama bantuin atau bantu Zebe belajar gimana?
S3	:	Engga. Cuma beli-beliin doang. Bantuin paling cuma beliin. Cuma kalau aku lagi bikin kreasi ditanyain “Kamu lagi ngapain, mas?”, “Lagi bikin ini”, “Oh”, terus biasanya aku minta “Mah minta duit mau beli ini”, terus dikasih. Gitu cara membantunya.

P	:	Jadi Zebe dibebaskan ya bikin apa saja?
S3	:	He em.
P	:	Oke. Zebe setahun belajar apa saja?
S3	:	Setahun belajar lupa, kalau setiap hari inget. Nek hari Senin itu belajar...belajar apa ya? hari Senin itu belajarnya kayak belajar... Senin aku lupa. Kalau Selasa itu Bu Ninok, oh, Senin itu TIK, Selasa Bu Ninok, Rabu itu Mam Nindy, Kamis itu belajar tentang Matematika, terus hari Jumat Olahraga. Tapi sekarang olah raganya hari Kamis. Hari Jumat itu SPOK, eh, apa, belajar Matematika. Kemarin belajar Matematikanya itu KPK sama FPB.
P	:	Menurut Zebe apa yang paling sulit?
S3	:	Ngga ada. Eh, Bahasa Inggris
P	:	Kalau Zebe menemukan kesulitan biasanya usahanya Zebe kayak gimana?
S3	:	Sebelum aku tanyain ke guru, aku tanya ke temen dulu. Nek engga aku cari kamus Bahasa Inggris, terus cari-cari dulu. Aku bingung, temen-temenku bingung, aku tanya ke guru langsung.
P	:	Itu berarti sampai Zebe paham ya?
S3	:	He em.
P	:	Yang bikin Zebe semangat belajar apa Be?
S3	:	Sering dibolehkan untuk belajar bebas. Terus sering dibantu, sering dijelaskan. Jelasinnya ngga cuma pak guru doang, temen-temen juga jelasin. Jadi kalau bisa berkelompok, jadi aku jadi lebih tahu gitu.
P	:	Zebe kalau misalkan boleh mengingat-ingat satu tahun ini, Zebe sudah membuat kreasi atau proyek apa saja?
S3	:	Kreasi atau proyek apa saja tuh... duh...yang paling aku sering aja ya. Yang paling sering, proyekku itu adalah tentang merefleksikan tentang sampah. Jadi kayak satu tahun ini tuh yang paling senengin itu aku tuh dulu pas kreasi berjualan. Itu sangat didukung, terus banyak yang beli. Terus guru-guru pada beli, terus juga bisa bagi-bagi. Itu yang paling aku seneng, bisa berbagi.
P	:	Biasanya proses merefleksikannya Zebe seperti apa sih?
S3	:	Dengan cerita, ngobrol. Aku lebih suka ngobrol daripada nulis karena kalau nulis itu apa ya, belum apa ya, kayak susah gitu lo. Aku lebih suka ngobrol karena enak. Ngobrol itu kayak tenang. Kalau nulis kan aduh ini takut salah, naruhnya gimana kayak gitu-gitu
P	:	Tadi Zebe minat bakatnya selain olah raga apa aja?
S3	:	Olah raga sama Matematika
P	:	Biasanya terus diolah lagi gitu ngga?
S3	:	Aku tuh ngga pernah. Kalau sama Pak Bayu, sering.
P	:	Biasanya disuruh ngapain?
S3	:	Ya refleksi “Kamu belajar ini kamu masih mudeng ngga?”, terus “Tahu ngga KPK sama FPB itu apa?”, terus gimana cara ngerjainnya, terus gimana cara nyusung angka-angkanya, naruh angka yang bener kayak gimana. Kayak gitu biasanya.

P	:	Kalau boleh tahu, cita-citanya Zebe apasih?
S3	:	Mau jadi tambang batu bara
P	:	Jadi penambang batu bara? Kalau kaitannya sama olahgara apa?
S3	:	Di sana kan apa, kaitannya sama olah raga itu biasanya itu kerjanya harus fisik terus kuat karena kan kerjanya panas-panasan terus apa, ngangkatin, di sana itu ngga ada ngangkatin karena pakek truk-truk. Ya cuma itu doang sih. Aku suka olah raga karena ya dari dulu kecil aku udah suka olahraga. Olah raga yang paling aku suka itu berenang. Berenang sama sepedaan. Itu doang.
P	:	Kalau Zebe melihat diri sendiri, kelebihan Zebe itu apa aja?
S3	:	Kelebihannya itu apa ya? Em... apa ya, aku lupa e. Kelebihannya aku tuh ngga tahu. Kayaknya ngga tahu deh. Kalau kekurangan aku tahu. Kalau kekuranganku tuh ngga bisa ndegerin. Kayak diajak ngobrol ini terus aku ndengerin yang sana, terus yang sini jadi marah gitu
P	:	Kalau Zebe kurang tahu apa yang jadi kelebihanannya, biasanya teman-teman Zebe atau Pak Bayu sering memberikan apresiasi apa ke Zebe?
S3	:	Sering dibilang “Kamu memang keturunan bapakmu sukanya masak sama jualan. Semangat ya”, itu.
P	:	Saat Zebe menerima apresiasi dari teman dan guru, apa perasaan Zebe?
S3	:	Seneng sama terharu karena temenku bisa kayak gini.
P	:	Nanti tertarik lagi ngga untuk melakukan hal yang sudah diapresiasi?
S3	:	Tertarik tapi kadang-kadang pengen ganti
P	:	Pengen gantinya karena?
S3	:	Karena apa ya? Nek misal Festival Literasi kemarin yang semester lalu udah jualan sekarang kok jualan lagi? Kok lama-lama kok aku kayak ngga punya apa...ngga punya yang... nanti dianu orang “Lah kok ini jualan terus? Emang belajar kamu cuma jualan doang?”, aku takut kayak gitu. Jadi aku mendingan yang lain karena apa ya, aku pengen mencoba hal yang baru. Gitu.
P	:	Oke, Zebe. Pertanyaan sudah selesai.
S3	:	Oke
P	:	Terima kasih banyak ya
S3	:	Terima kasih, Sama-sama

Peneliti : Filma Dewi Lukito (Kode P)

Narasumber : Rm. Basilius Edy Wiyanto, Pr. (Kode N1)

Lokasi : SD Eksperimental Mangunan

Waktu : Jumat, 9 Juni 2023

<b>TRANSKRIP</b>		
P	:	<i>(menceritakan alasan meneliti nggiwar sebagai dialog)</i>
N1	:	Dialog itu memang sering digunakan. Memang terminologi umum ya. Tetapi ini biasanya kesempatan kesetaraan ataupun juga kita ngomong

		<p>emansipasi dalam taraf / sering digunakan dalam keberagaman di budaya di masyarakat. Terlebih kita nanti ngomong di agama. Ketika ngomong terminologi dialog, orang memang kemudian menggunakan diskusi. Berani ndak berargumentasi, berani ndak memberikan wawasan. Ada di situ. Maka nanti terminologi yang kita kalau ngomong dialog, “aku tu sudah berdialog, sudah ngobrol bareng” tetapi kemudian ketika olah nalar, ini bukan hanya sekedar kamu punya kesempatan ngobrol bareng. Tetapi dalam pendidikan, menurut saya paling utama adalah keberanian. Maka ini nanti yang diutamakan adalah mentalitas. Mentalitas akan berkaitan dengan mindset. Tapi mentalitas ini kemudian perlu dibantu.</p>
P	:	<p>Rama, sebelum kita mulai mungkin kita bisa berkenalan dan izin saya rekam untuk bisa saya transkrip dengan lebih jelas.</p>
N1	:	<p>Saya itu pastur pembantu, vikaris di paroki. Hanya kemudian saya karena pernah menikmati ekosistem pendidikan dan memang saya masih tercatat sebagai pengurus yayasan, maka saya diminta untuk belajar sekaligus mengamati, mungkin memotivasi, menguatkan dua unit utamanya yakni gowongan di SD dan Jumapolo di SMP. Itu internal DED ya. Tapi kemudian lebih luas saya ketika mendengarkan orang yang mempunyai perhatian di pendidikan, orang yang mempunyai keluhan, atau kemudian mempunyai ide-ide di pendidikan, saya masih mempunyai hati dan ketertarikan.</p>
P		<p>Dalam masalah penelitian ini, Filma akan menanyakan beberapa pertanyaan yang relevan, kita mengalir saja seperti ngobrol biasanya. Karena ini membahas <i>nggiwar</i> sebagai dialog. <i>Nggiwar</i> yang sesungguhnya itu apa sih Rama?</p>
N1		<p>Ini gimmic kok he he he. Isitilah yang kemudian ternyata orang Jawa sendiri itu multipretasi ya, dari kata <i>nggiwar</i> sendiri. Maka waktu itu saya tertarik untuk apa ya.. untuk menghadirkan ulang apa yang sebenarnya pernah dipikirkan oleh Rama Mangun. Ini sebagai konsepnya ya. Tetapi menjadi gerakan itu kan dieksperimentasikan baru-baru ini. Nanti artikan sendiri <i>nggiwar</i> itu apa ya. Hanya kemudian kalau Filma membaca, kita satu titik yang sama yaitu referensi tulisan karena kemudian saya telaah nanti Rama Mangun sendiri hidupnya seperti apa. Terus kemudian ini menggerakkan seperti apa. Saya sepakat kalau fenomenologi. Tapi fenomenologi kan ada di post waktu ketika dia bergulat dengan konsep, dengan suatu praksis, maka berdampak ndak cara pemaknaan dirinya. Mungkin ada di sana.</p> <p>Awal <i>nggiwar</i> ini muncul itu Rama Mangun melihat suatu kenyataan di mana ini karena Rama Mangun konsen pada orang miskin ya. Orang miskin yang secara kesempatan pada tahun 80-an, kesempatan untuk belajar itu lebih kecil atau bahkan bbisa saja baik secara kesempatan dirinya ataupun dipolitisasi sangat kecil. Maka menghadapi orang miskin seperti ini Rama Mangun berpikir apa yang bisa dilakukan oleh orang miskin. Kalau orang kaya, itu sudah punya kesempatan pada</p>

zaman itu mangan sekolah, maka ada ketika orang tidak sekolah dikatakan bodoh gitu ya. Sedangkan kesempatan sekolah untuk orang miskin itu kecil dan itu akan muncul cap bahwa orang miskin, orang yang tidak sekolah, bodoh. Maka Rama Mangun memotivasi tidak ada anak yang bodoh. Ya berarti kepintaran itu bukan pertama tama dari kesempatan belajar di formal atau tidak. Ada loh kesempatan belajarmu yang lain. Maka Rama Mangun selalu mengatakan Adam Malik yang belajarnya hanya sampai SD, tetapi menjadi perdana menteri, menteri luar negeri. Ini konteksnya ya..

Di tengah seperti itu apa yang dibutuhkan oleh yang mempunyai kesempatan minim bahkan nanti secara sosial sudah menyatakan kalau orang miskin itu bodoh gitu lo karena tidak makan sekolah. Sekolah sulit, mahal, kan gitu ya, dipersepsikan seperti itu. Ini konteksnya, Fil. Tapi kemudian konteks ini menantang Mangun menemukan ada kok yang mulai memikirkan orang miskin jangan berpikir seperti orang kaya. Bisa sekolah, dapat ijazah. Itu bisa menjadi bargaining untuk hidupnya masa depan karena kemungkinan SD, SMP, SMA, Kuliah bahkan S2 S3 itu ada di tangan orang kaya karena punya kesempatan duitnya itu ya. Tetapi kemudian orang miskin atau orang yang kemudian kesempatan secara formal kurang, perlu memikirkan melompat dong. Jangan hanya linier, maka lateral.

Lha lateral thinking itu sudah dimulai oleh tokoh namanya Edward De Bono. Itu ya, itu ada di sana. Edward De Bono ini Eropa Amerika. Itu kemudian ditawarkan. Lateral thinking itu bukan 1,2,3,4,5, tetapi bisa 1 ke 5, 1 ke 3. Ada lompatan yang kemudian orang lebih kenal dengan out of the box. Yakni tidak bisa kita hanya ngomong biasa saja, tapi kemudian out of the box dong. Ada suatu yang beda dari terminologi kungkungan yang biasa. Kemudian, ternyata di Jawa itu ada loh istilahnya. Sudah saya buktikan, semasamu, saya tanya *nggiwar* tidak tahu, tapi out of the box tahu. Berarti ini ada cermatan istilah ya. Maka saya pada waktu itu tertarik saya pakai *nggiwar* dong. *Nggiwar* itu memang bisa positif bisa negatif. Orang asal tampil beda itu juga *nggiwar*, dia nyeleneh adalah tampil dengan ketidakbiasaannya, itu juga bisa negatif dengan tindakan tindakan yang tidak positif atau negatif itu nyeleneh juga bisa. Maka *nggiwar* itu juga bisa berkonotasi yang kurang baik, tetapi kemudian orang *nggiwar* itu butuh berpikir, punya ide untuk menawarkan alternatif solusi, lompatan dia. Itu harus berpikir. Saya nariknya di situ. Maka Mangun yang ngajak “oo eksploratif” itu berpikir. Orang yang mau *nggiwar* itu berpikir. Maka di sini kemudian saya mulai maknai. Ini saya katakan tadi gimmick, ini menarik. Orang-orang gatau, sama sama gatau, orang jawa saja berpikir. Nah ini ngajak berpikir “apasih *nggiwar*”. Kemudian tahu mencari sesuatu yang beda. Orang akan berpikir, gabisa meniru kamu. Bisa niru tapi apa yang beda lagi, saya tambahkan.

Ini yang kemudian sebenarnya di sisi lain *nggiwar* itu tidak hanya berpikir, tetapi sampai praksis, sampai suatu aktivitas. Tadi ngomong *nggiwar* kan bukan hanya ide. Saya punya materi apa yang beda, tapi sampai saya omongkan, gayanya seperti apa. Ini dikatakan “aku *nggiwar* lo, aku punya omongan yang beda dengan kamu lo”. Nah konteksnya di sana. Ini yang kemudian cermatan Mangun bahwa ini terjadi kenapa sih orang tidak mau melompat ke samping. Itu cermatannya ada di sana sebenarnya. Nah salah satu cermatannya, “o ini pressure”. Ini kalau di jaman kolonial, ini ada imperialis, ada penjajahan. Orang terjajah ini kemudian orang yang tidak bebas. Dia hanya seturut order dari yang memerintah. Tetapi kemudian *nggiwar* itu perlu self regulation, bisa mengatur sendiri atau self government. Bandura ngomong itu. Orang barat ngomong itu. Tetapi saya katakan ini kita tidak usah, ya boleh kita mereferensi orang barat, tetapi sini tu punya kok terminologi yang ngomong *nggiwar* yang mau tidak mau mikir. Diajak mikir, tidak hanya saya niru. Tetapi diajak mikir dan kemudian berani memberi alternatif solusi. Maka saya selalu mengartikan *nggiwar* itu apa. *Nggiwar* itu melompat ke samping menemukan alternatif solusi. Solusi untuk saya ya saya tawarkan. Maka untuk menawarkan butuh keberanian, untuk menawarkan butuh mikir. Ini konteksnya ya dan ini kemudian ternyata yang menjadi catatan kritis nanti ketika mau mempraksiskan bukan hanya punya ide tetapi yang paling dasar adalah mentalitas. Saya sepakat dengan Mangun, ini masalah mentalitas. Mangun mengkritisi.

Kalau Filma membaca pasca en sian pasca indonesia, itu Mangun mengkritisi kita itu sudah merdeka tetapi kenapa kita belum “merdeka untuk”. Karena apa, karena mentalitas. Mentalitas kita masih terlander, terjajah. Kalau orang jawa lumahing asta, njaluk tok. Lha ini yang kemudian instruksi apapun akan “nggih sendika dawuh”, orang *nggiwar* itu tidak bukan hanya sendika dawuh, mikir. Ini pas tidak untuk konteks ini; ini relevan tidak. Ada di sana. Ini konteksnya.

Saya katakan mentalitas ini dalam dirinya perlu kepercayaan diri, keberanian, apresiasi aku punya sesuatu yang bisa ditawarkan. Itu yang kemudian tadi saya ngomong bukan hanya dialog. Dialog ketika kita ngobrol itu dialog tetapi sempat saya mikir dan itu saya temukan. Rama Mangun mengatakan proses eksplorasi, maka eksplorasi itu menemukan ide. Terus kemudian mau mencoba ide yang kamu temukan kamu coba, itulah kreatif. Maka juga ada integral, tawaranmu apa. Sehingga punya pengalaman yang dimaknai. Ini yang kemudian saya rangkai *nggiwar* itu ada di sana. Maka kalau kamu tanya apa *nggiwar* itu ranah mentalitas, ada keberanian menawarkan diri, ranah olah nalar ya mau mikir tidak hanya sendika dawuh tetapi juga punya

	keberanian olah krida, olah kreatifitas. Yang kemudian nanti menjadi suatu aktivitas.
P	Mengenai konteksnya yang sudah dijelaskan tadi, bisa jadi <i>nggiwar</i> berdampak negatif, positif, atau asal beda bisa disebut <i>nggiwar</i> . Kemudian dari yang sebelumnya adalah tawaran De Bono kemudian diistilah lokalkan oleh Rama Mangun kemudian direkontekstualisasi oleh Rama Edi dan juga teman teman Lab, untuk bisa diterjemahkan dalam pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya adakah indikator atau suatu hal yang konkret yang bisa dinilai? Atau secara substansi <i>nggiwar</i> itu seperti apa?
N1	Kalau kita ngomong mentalitas, itu namanya kriteria kreatif yang unik itu adalah subjektif. Itu ya. Apa yang objektif ya ada keberanian. Saya berani mencoba saya berani menawarkan. Itu sudah modal <i>nggiwar</i> . Kemudian ketika berani, saya berupaya mikir. Maka tahap berikutnya proses <i>nggiwar</i> itu adalah proses bernalar, proses memikir, dan proses merasakan. Berani bukan asal saya berani tetapi kan ada pertimbangan. Nalar digunakan. Kemudian memang sampai ada ada bukti, bukti kreativitas. Kreativitas yang positif, yang mengembangkan dirinya itu berdampak positif pada orang lain. <i>Nggiwar</i> ini adalah kemudian memang akan berdampak positif. Gerakan kreatif inovatif ini menjadi iklim atau ekosistem sekolah. Ada di sana. Kalau ini jadi ekosistem atau iklim sekolah, alam sekolah, ini menurut saya sudah menjadi kalau kamu menggunakan terminologi dialog, inilah dialogis yang teraktualisasikan, termaknai. Jadi tidak hanya informasi itu kita diskusikan, tapi diskusi buat diskusi ada gerakan yang beda. Ya kreatif. Itu mimpinya ya. Kalau ngomong indikator <i>nggiwar</i> itu ya tahapan, proses.
P	Bagaimana dengan EKI, Rama?
N1	Sama ya. Ini sebenarnya EKI kemudian kami maknai <i>nggiwar</i> itu kan mentalitas ya, EKI itu juga bisa mentalitas, yang bisa digunakan oleh <i>nggiwar</i> , menjadi sebuah kendaraan. Tetapi kan ada eksploratif. Saya sama sama belajar, tetapi belajar yang unik lain itu kan menjadi kedalam tersendiri ya. Eksploratif itu bisa jadi sudah menjadi makna tersendiri. Tetapi eksploratif yang <i>nggiwar</i> itu menjadi kualitas tersendiri. Maka kalau pertanyaan bagaimana EKI, kami memaknai EKI itu jiwa, mental juga. Mempunyai roh untuk terus belajar, mau berkreasi, dan mau mempunyai daya tawar itu kan spirit jiwanya ya. Sama dengan <i>nggiwar</i> itu mau melompat kesamping dengan ketika mentok itu tidak menyerah tetapi melompat kesamping, menemukan alternatif solusi. Itulah yang kemudian yang menjadi daya mentalnya. Hanya kemudian uniknya EKI, EKI itu tidak hanya mental tetapi bisa menjadi metodologi. Bagaimana <i>nggiwar</i> itu bisa dilakukan, ya metodologinya, caranya: satu, sinaulah. Itu eksploratif. Gimana cara berikutnya; ketika menemukan ide, cobalah, jangan takut gagal. Gagal gapapa tetapi kamu sudah punya pengalaman untuk mencoba. Maka ketika punya pengalaman mencoba dan gagal, kamu maknailah;

	<p>integral. Dan itu ketika EKI sebagai metodologi, terus diulang, dirasakan, ditemukan situasi yang berbeda beda, mentalitas <i>nggiwar</i> itu makin ada bukti konkretnya. Maka ini sebenarnya apa ya. Kalau saya mengatakan, kalau boleh saya menggunakan kata ini seperti mata uang logam ya. Sisi sana beda dengan sisi sini tetapi itu uang. Sama, kita bisa mendiskusikan EKI sendiri dan <i>nggiwar</i> sendiri. Tetapi kalau menjadikan satu kesatuan, ya uang logam itu. Pasti kalau saya sendiri, kalau di sini, <i>nggiwar</i> itu juga EKI. Kalau EKI kemudian hanya datar datar saja, lambat laun itu hanya hafalan konsep. Tidak punya pengalaman. Maka perlu <i>nggiwar</i>, ada keunikan dalam dirinya.</p>
P	<p>Kemudian jika <i>nggiwar</i> sama dengan EKI. Bagaimana <i>nggiwar</i> itu diterjemahkan dalam aktivitas di pendidikan?</p>
N1	<p>Itu jangan dipikirkan <i>nggiwar</i> itu sama dengan EKI. Ini <i>nggiwar</i> itu dengan kita punya perbedaan arti <i>nggiwar</i> EKI saja beda. Tetapi ternyata di Mangunan, EKI itu akan semakin meletup, punya daya letupan dan penegasan identitas dan orientasi anak itu ketika ngomong <i>nggiwar</i>. Coba aku EKI. Hanya hafalan eksploratif, kreatif, integral, ada nyanyiannya, ada proses pembelajarannya tetapi daya letupnya kurang. Maka dikasih <i>nggiwar</i>. Maka ini kualitas EKI itu <i>nggiwar</i>. Kan itu ya. Jadi jangan disamakan. Justru ini menjadi, tadi saya katakan gimmick itukan kalau datar datar saja oke sudah standard sih. Tetapi kemudian ada yang unik apa. <i>Nggiwar</i> donggg itukan EKInya lebih punya daya tawar yang lebih. Maka tidak begitu disamakan, tapi ternyata ini menjadi praktek yang ketika mau <i>nggiwar</i>, butuh EKI. Maka kalau ditanyakan <i>nggiwar</i> di dalam pembelajaran seperti apa, mikirlah, eksploratif, sinau. Kreatiflah, berani mencoba yang kamu temukan. Ide yang kamu temukan mulai tawarkan, terlibatlah dalam praksis hingga kamu tidak hanya ngomong hanya untuk dirimu sendiri tetapi kemudian bisa menginspirasi orang lain. Maka tadi saya katakan <i>nggiwar</i> itu menjadi ekosistem, menjadi iklim. Maka kalau proses pembelajaran, kalau ditanya, prosesnya ada di sini apa. Saya balik memang. Pada waktu itu saya balik. Saya membuat eksosistem dulu. Mengembangkan anak itu adalah yuk kita apresiasi anak melalui iklim belajar. Kita mau menghadirkan anak EKI maka iklimnya juga harus EKI dong. Berarti prosesnya, iklim itu apasih, iklim itu bukan hanya alam tetapi orang dan aktivitas. Orang itu kalau di sekolah ya gurunya, orang tuanya, orang-orang yang kesini. Itu orangnya ya, temen-temennya sendiri gitu ya. Kita mau menghadirkan EKI yang <i>nggiwar</i> maka orang-orang di sekitarnya juga dikondisikan mempunyai EKI yang <i>nggiwar</i>. Selain itu, kita buat aktivitas penanda. <i>Nggiwar</i> itu apa. Maka, kamu kenal ada Festival Literasi. Itukan apresiasi anak tentang kreasinya. Dilihat “oh kamu beda, tampilanmu beda, kamu asik e, kamu ekspresi” ini kan kemudian apresiasi atas pencarian untuk dia menegaskan “aku <i>nggiwar</i> loh”. Ketika dinyatakan besok kita akan mewujudkan EKI, tolong cari EKI yang <i>nggiwar</i> bagimu. Itukan sudah memberi frame ya. Ini kalau dikatakan proses pembelajaran, kalau kita</p>

	<p>mau mengatakan ada auto regulasi. Belajar dari dirinya dan dirinya itu mencoba membuat manajemen mengatur dirinya untuk suatu orientasi tertentu, sebetulnya <i>nggiwar</i> itu akan ada di situ. <i>Nggiwar</i> itu sudah menjadi jiwa, orientasi itu ya. Yang kemudian mengarahkan anak melakukan itu. Ini yang kemudian di anak. Dialogis kemudian dimana. Ini kemudian apresiatif “oh Filma punya <i>nggiwar</i> seperti ini, aku punya <i>nggiwar</i> seperti ini” tetapi sama sama pengen mengapresiasi ada ndak proses belajarmu sehingga punya ide. Ada ndak proses kreatifmu sehingga kamu punya yang kamu tawarkan. Ada ndak proses pemaknaanmu sehingga kamu semakin mempunyai daya tawar. Itu proses belajar di sini minimal ada tiga atau empat ya: berpikir, olah nalar, olah rasa—itu eksploratif. Olah krido itu olah ketrampilan ini ya, kan berkeasi mencipta. Kemudian olah bowo, memberikan seluruh bowo. Bowo itu kan perilaku ya dalam seluruh kreasi pengalamanmu itu kan integral. Kemudian dimaknai. Ini menurut saya tidak hanya sekedar ditempatkan pembelajaran kelas yang kemudian sama sama diskusi ngobrol itu ya. Tetapi ini ujung ujungnya bukannya kita ngobrol gini pembelajaran itu. Tetapi suatu kepenuhan olah diri. Saya mengatakan seperti itu karena dirimu unik. Ketika kamu mengapresi keunikanmu itu sebenarnya kamu <i>nggiwar</i>. Gitu...</p>
P	<p>Baik, Rama. Kemudian apakah dengan demikian kemudian bisa disebut dengan adanya pengalaman dari mitra didik kemudian bisa dilihat kenggiwarannya?</p>
N1	<p>Iya, karena <i>nggiwar</i> itu outputnya atau target dalam proses. Hasil dari proses itu adalah suatu tindakan, suatu pengalaman. Maka memang kita bisa lihat <i>nggiwarnya</i> itu syarat penuh di pengalaman meskipun ada tahapan proses ya. Ketika eksplorasi “Oh kamu cari HP, aku tanya-tanya orang” itu sudah <i>nggiwar</i>. “Aku punya penemuan yang lain. Semua <i>googling</i> pakai <i>mbah Google</i>, aku tanya-tanya” itu kan sudah <i>nggiwar</i> tetapi kita belum penuh. Hasil tanyamu apa, hasil <i>googlingmu</i> apa kan masih tanya itu. Akhirnya ngomong tentang seperti tadi ya. Saya menikmati anak yang <i>jingkrak-jingkrak</i>, dance itu. Itu kreasinya beda dengan saya. Saya kemudian jaranan, jatilan. Jaranan itu menjadi kenangan saya ketika kecil. Ini nanti tidak. Kayaknya sudah kena Korea dengan gayanya itu ya. Tetapi anak TK pun bisa menikmati itu. Dan saya coba menikmati mereka yang gembira dengan gerakan yang sudah sangat apa ya, enak lincah gitu ya. Nah ini kan kita belum bisa mengatakan <i>nggiwar</i>. Memang di pengalaman dan akhirnya kita akan tanya “gimana perasaanmu?”, “waa senang, aku menarinya gini”. Nah ini kan kita baru bisa mengasesmen keseluruhan proses. TK ini ya, salah satu sampel yang justru ada cerita <i>nggiwar</i> mingguan. Itu kan berarti orang tua diajak mikir. Cerita itu kan berarti pengalaman bersama anak untuk <i>nggiwar</i> itu seperti apa. Itu kan bukan hanya karangan. Itu pengalaman mereka, pengalaman unik mereka itu diceritakan. Kemudian, di sekolah kemudian dipikirkan “ada ndak ya, <i>nggiwarku</i> apa ya?” itu kan selaras. Di rumah ada, eksosistemnya ada.</p>

	<p>Terus kemudian di dalam guru selalu kita katakan <i>Nggiwar Sesarengan</i>. Itu berarti guru juga diajak memikirkan metode pembelajaran yang kreatif, yang bisa ditawarkan sebagai inovasi kebaruan sekarang apa. Ini sebenarnya mentalitas terbangun. Budaya sebenarnya ya. Budaya terbangun. Itu ketika ngomong “bener ndak? Budaya itu ada di mana?” ya memang di pengalaman. Tidak hanya konsepnya, tidak hanya metodologi, toolsnya itu ya. “Apakah fasilitas itu sudah tersedia memenuhi kriteria <i>nggiwar?</i>”. “Terjadi <i>nggiwar?</i>” belum tentu kalau fasilitas tidak digunakan, tidak menjadi aktivitas. Maka saya sepakat <i>nggiwar</i> itu ada di aktivitas.</p>
P	<p>Kemudian menyinggung tentang kreasi dari teman-teman yang mereka dibebaskan kemudian singgungannya kita masih mengupayakan “merdeka untuk” kemudian bagaimana relevansinya dengan memekarkan diri anak? Anak-anak yang mekar itu seperti apa sih, Rama?</p>
NI	<p>Kalau saya pribadi, saya menggunakan 4 Olah. Orang mekar itu orang yang mengolah, ada proses pengolahan dalam dirinya. <b>Nalarnya</b>, kan itu ya. Rasanya, terus kemudian keterampilan saya pakai <b>Krido</b>. Keseluruhan dirinya yang bergerak dinamis mengolah itu, <b>Bowo</b>, karena menawarkan dirinya. Yakni ada di sini. Ini pemekaran ya. Ini memang “merdeka untuk” berkreasi itu kan salah satu wujud yang memekarkan diri. “Apakah kemudian dalam kreasi saja? Kemudian kalau aku <i>ndak</i> kreasi, <i>ndak</i> mekar?” Ya mekar, ada di sisi lain karena memang dia sangat kuat dipendengaran. <b>Krungu</b> saja dia sudah bisa mengolah sendiri. Beda dengan yang <i>searching</i>, dia mendengarkan akhirnya punya ide “aku nyanyi”. Ini yang kemudian sebenarnya pendengarannya juga bereksplorasi. Maka ketika ngomong memekarkan diri—mental, metodologi, capaian—itu menjadi satu kesatuan. Akhirnya kami temukan seperti itu ya. Mentalnya harus EKI, gelem sinau, mau berkreasi, mempunyai daya tawar. Itu mentalnya ya. Terus metodonya? Gelem sinau itu opo?, ya kemudian eksploratif, mencari, akhirnya menemukan ide. Kreatif?, mencoba akhirnya menemukan inovasi. Akhirnya ketika menemukan inovasi, ditawarkan “Bermakna <i>ndak</i> untuk dirimu dan orang lain?” Istilahnya <i>Migunani</i>. Ada di sana ya, ini metodologinya. Ini proses belajar yang belajar terus menerus diharapkan EKI juga mulai muncul, “EKI itu di mana?” Ketika EKI sudah muncul, kita tinggal nambahi kualitas. “<i>Nggiwar ndak? Jangan-jangan seragam?</i>” wong metodologinya sama. Ada uniknya sih. Kan kalau metodologi, sinau tadi, kan ini sebagai penyampaian sama. Tetapi kemudian ketika ditambahi <i>nggiwar</i>, pasti keunikan itu akan lebih terjamin, terpicu. Ada di sana sebenarnya. Maka saya katakan <i>nggiwar</i> itu kualitas EKI. “Rama, bukannya EKI itu sudah berkualitas?” Sudah! Tetapi itu tadi, gimmick untuk memberi pemicu. Akhirnya aku buktikan kok. Setahun berjalan itu ada berkat yang luar biasa. Orang tua bertanya akhirnya menemukan. Anak itu mencoba akhirnya bisa menampilkan. Guru juga kalau kamu bisa lihat</p>

media sosial YouTube, kan ada kreativitas yang muncul dengan kata *nggiwar*.

Coba ketika ngomong EKI didengarkan berapa puluh tahun?. Kalau mau saya kritik, memang itu kritik saya. “O itu tidak menghidupi EKI. Gimana? Mentalmu belum terbentuk, belum berani” Akhirnya ketika dikasih ”*nggiwar to kowe*”, ini terhenyak dan akhirnya “oh iya ya, untuk *nggiwar* itu butuh EKI” kalau di sini kayak gitu ya. Tapi kemudian dikasih EKI kenapa tidak terletup karena tidak ada pemantiknya. Ya ini kemudian saya katakan simbiosis mutualisme dan juga masalah momentum. Itu momentum dan saya mengatakan orang yang mendengarkan *nggiwar*, orang yang hanya dua kali kesempatan lihat video film *Nggiwar*, itu saja tergerak. Kalau di sini tidak tergerak, “masalah apa?”, masalah mentalitas! “Bagaimana itu kemudian terus ada penanda?”, maka saya sebenarnya meng”up” miliknya TK. Ada Cerita *Nggiwar* Mingguan. Kalau ngomong pembelajaran, proses pembelajaran EKI itu sudah dialogis tetapi saya selalu mengatakan “Harus ada ruang apresiasi”. Sehingga, seperti ini tadi, TK SD ada festival akan semakin terasa “*Nggiwar* ndak sih?”, ya dari sana. Bukan hanya dipajang untuk story yang kemudian demi penilaian administratif. Tapi justru anak merasakan “Ini loh kreasiku.” Sehingga, sebenarnya, anak menemukan cerita baru. Kalau saya mengatakan pakai konsep “*Nggiwar* itu gimana, Rama?”, *nggiwar* itu berasal dari narasi. Narasi mental untuk menawarkan alternatif solusi. “keberhasilannya ada di mana?”. Ketika anak itu bisa bernarasi tentang melompat ke samping menemukan alternatif solusi. Itu, ada di sana. Personal, untuk anak. Tetapi kalau ini lembaga, tidak bisa. Hanya gini saja. Maka perlu iklim. Maka saya katakan “Ada di mana pembelajaran dialogis itu?”. Tambahkan! Yang kurang itu adalah kalau saya boleh mengamati, sekolah yang kemudian ini sebagai kebutuhan administrasi penilaian. Nanti muncul P5 itu ya. Ya ini menjadi linear. Setelah belajar di kelas, didokumentasikan, dipamerkan. Ini tidak ada dialogisnya sebenarnya. Ini dokumentasi linear yang perlu karena harus memenuhi tuntutan. Kalau dialogis itu sehingga ada “Kamu mau apa? Terus ini mau dikreasi semacam apa?” Lihatlah kelas yang beragam ini. Dikerasinya seragam, itu ada keberagaman di sana. Maka dialogis itu mensyaratkan keragaman. Kalau seragam, tidak akan dialogis; hafalan. Kalau kamu tadi “Proses pembelajarannya di mana?” Ini teorinya sudah dikemukakan ada diferensial learning ya. Tetapi menurut saya semoga *nggiwar* tadi semakin memberi tanda. Bukti diferensial learning, entah itu pembelajaran dialogis yang menampung potensi anak, minat masing masing. Ada di sana. Itu melebar luas tetapi kemudian kalau kamu tanya “*Nggiwar* di proses pembelajaran itu di mana?”, prosesnya EKI. Itu ya. Tetapi tidak cukup ketika EKI perlu ada ruang apresiasi. Yang kemudian di situ sebenarnya ada diskusi sebenarnya. “Waa bagus loh tampilanmu. Kok kamu seperti

	<p>ini?”. Nah akhirnya ada cerita. Apresiasi itu tidak hanya searah, tetapi akhirnya cerita. Ada yang saatnya mendengarkan “oo aku pengalaman seperti tadi”. Sekarang anak kecil, “Kamu tadi sudah menari?”, “Sudah”, “Kamu menari apa?”, dia cerita. “Dapat dari mana?”, “Nonton”. Ini kan kemudian ketika ruang apresiasi itu tidak hanya pentasan. Tetapi justru dialogmu itu sampai ke sana. Bukan hanya digambarkan di ruang kelas, ada proses pembelajaran EKI tadi, tetapi ada ketika sudah menjadi pengalaman diapresiasi macam apa. Itu menurut saya peran dialogisnya sampai sana.</p>
P	<p>Dengan peran dialogis yang sejauh itu, jika itu dalam eksosistem, murid yang bermitra dengan guru dan masing masing menjadi entitas yang kemudian <i>nggiwar</i> diproses secara personal. Dalam kepersonalannya itu, tadi Rama mengatakan memerlukan peran dan bukan usaha tunggal. Kemudian bagaimana guru terlibat dalam proses berdialog dengan anak-anak?</p>
N1	<p>Itu yang sebenarnya saya mau pikirkan di lembaga ini. Perlu adanya <i>Integrated Ongoing Formation</i>. Bagan yang rumit yang saya gambarkan. Kurang lebih, saya itu hanya begini. Tidak bisa kamu sendiri. Kamu pintar sendiri itu tidak bisa. Tetapi ternyata, kamu terintegrasi, berkolerasi, berkesalingan. Itu ada, itu digambarkan. Misalnya, guru dengan perpustakaan, relasinya apa?, perpustakaan <i>mensupport</i> suplai dokumen, referensi. “O guru mensuplai ke perpustakaan hasil kreasi literasi”. Kemudian di perpustakaan menjadi ruang apresiasi literasi. Ini peran yang saling mengembangkan itu perlu di sadari. Itu yang sebut sebagai <i>integrated</i>, terhubung satu dengan yang lain. Sebenarnya yang saya bayangkan itu seperti organ. Otak tidak hanya berdiri sendiri, ya. Otak ternyata butuh jantung yang terus memompa darahnya, sehingga oksigen sampai ke otak. Otak punya asupan. Tetapi tidak bisa peran otak itu digantikan oleh jantung. Dia punya peran sendiri. Tetapi ternyata, ketika masing-masing itu berperan, tubuh ini hidup. Idealnya seperti itu. Demikian juga dalam proses pembelajaran ini, ya. Pasti ada peran guru. Guru yang kemudian kita pakai Albert Bandura yang kemudian pakai role model. Nah itu ketika kita bicarakan “Ayo, nak, kamu <i>nggiwar</i>”, kemudian tanya “Bu, <i>nggiwarmu</i> apa”, “Ndak punya”, habislah. Ternyata guru juga perlu untuk menemukan <i>nggiwarnya</i>. “O guruku seperti itu, aku juga, o iya ya, aku cari yang beda”. Ada tiruan yang dipoles. Ini yang kemudian proses belajarnya ada di sana. Ini konsepnya Mangun juga. Guru sejati itu murid karena murid itulah yang belajar dan pada saatnya nanti dia menjadi guru atau sumber belajar. Itu saya artikan gitu. Maka kemuridan atau hakikat belajar di sini adalah menjadi mau belajar dan siap menjadi proses sumber belajar. Lha anak juga bisa menjadi sumber belajar guru sehingga dia menemukan <i>nggiwarnya</i>. Guru menjadi sumber belajar anak supaya anak itu mendapatkan penegasan keunikannya, identitasnya.</p>

P	<p>Saat pada prosesnya masing-masing untuk saling mengembangkan serta belajar yang tadi sempat disebut dengan iklim yang terus dihidupi, kemudian bagaimana jika dalam prosesnya ternyata iklim itu tidak terus menerus atau ada kepatahan mungkin dengan adanya konsekuensi dari tidak dilakukannya terus-menerus nggiwarnya itu mungkin terhalang oleh administrasi atau keengganan pribadi untuk bisa konsisten terus menerus?</p>
N1	<p>Iya. Memang konsep ini perlu dijamin menurut saya sistemik. Itulah yang saya sebut eksosistem. Eksosistem itu bukan hanya orangnya, ya. Orangnya sudah <i>nggiwar</i>, tapi tidak ada tempat ekspresi dan apresiasi, ini nanti lama-lama mandek. “Ah sama aja kok”. Tetapi dibangun ruangnya, tetapi tidak ada daya <i>nggiwar</i>, itu nanti ruangnya dengan sendirinya runtuh. Nah ini fungsinya saling mengingatkan. Itu selalu mengingatkan. Namanya unsur inovatif kreativitas itu tidak harus “kita gambarkan saja ya”. Kita punya rumah kreatif dinamakan <i>nggiwar</i>. Apa setiap hari kita itu diharapkan mbangun bangunan baru sebagai rumah itu?. Kan gedung itu puluhan tahun biar sama. Wadahnya kan bisa relatif sama. Tetapi aktivitas di dalamnya pasti berbeda. Kan itu, ya. Maka bagaimanapun ini kesalingan. Ruang itu perlu dipastikan dalam program. Kalau misal ada Festival Literasi setiap akhir semester, tiga bulan sekali per kelas, ada proses-proses yang kemudian itu menjadi proses standar. Ini kemudian perlu diiyakan. Maka tidak tahu nanti diiyakan atau tidak. Saya minta, kalau Mangunan mau eksis dan mau menegaskan identitas, beri satu hari <i>nggiwar</i>. Jangan kemudian berpikir <i>nggiwar</i> isinya sama untuk lima tahun. Ya itu berarti artinya tidak kreatif. Itu pressure tersendiri atau otoriter sendiri ya. Tetapi ketika ngomong “Yuk, kita sudah punya yang Kamis atau Jumat <i>nggiwar</i>. Isinya apa?”, “Sudah tahu, metodologinya EKI”. “Nanti diisi apa?”, ya nanti silakan dirembug bersama. Kelas harus beda. “O ternyata kelas tidak harus nyanyi, tidak haru menari”. Ternyata ketika dia menulis dan akhirnya bisa di situ diskusi seminar, gitu ya, merupakan gerakan belajar bareng-bareng. Ya ndak papa. Yang lain gurunya baru <i>in di lagu</i>, mengajak anak eksplorasi, buat syair dan sampai tahu dapur rekaman itu seperti apa itu it’s okay. Yang guru tidak bisa nyanyi, tidak bisa rekaman, ya dia bisa membuat media pembelajaran dolanan, eksplorasi tentang dolanan dulu sehingga punya referensi dolanan yang menarik dan memberi atau menghidupi suatu value itu di mana. Ini kan kemudian menjadi diskusi bersama. Saya yakin tidak akan mati. Tapi kemudian diprogramkan yang kemudian tidak ada penguat semakin dekat ya lupa. Apalagi tahunan, itu lupa. Kalau di sini, tahunannya lupanya apa? Karena dulu <i>nggiwar</i> di tematik tahunan. Dan setiap tahun tematik berubah. Ketika tidak ada kata “<i>nggiwar</i>” lagi, turunan ke operasional ini tidak menggema. Beda kalau sudah ada waktunya. Mau tematik apapun, ini ada output/luarannya. Kalau berani dan mau, Mangunan gitu. Kalau memikirkan terlalu prosedural, Mangunan itu kacau. Itu saja. <i>Nggiwar</i></p>

	<p>itu memang kadang-kadang ada tak beraturan dan memang ada letupan yang lain. Yang kemudian siap tidak teratur. Tetapi kemudian ada keterarahan. Ini yang menurut saya catatan Rama Mangun di buku <i>Sekolah Merdeka</i> itu mengartikan tentang disiplin. Disiplin itu tidak hanya tepat waktu. Rama Mangun menuliskan disiplin itu kemuridan yang mempunyai keterarahan teratur. Tahu dulu arahnya <i>nggiwar</i> itu apa. Kemana sih capaiannya <i>nggiwar</i>. “Oh untuk mewujudkan anak EKI, yang unik”. Itu arahnya. Ya memang kemudian arah ini perlu ada kesepakatan, ada waktunya. Tadi saya tawarkan, misalnya satu hari <i>nggiwar</i>. Isinya apa ya jangan diseragamkan. Terserah saja. <i>Wong</i> mikir. Apa yang saya omongan saja belum tentu sama kok. Boleh mengolah lagi. Kan intinya sama kok.</p>
P	<p>Dari yang Rama katakan, Filma menangkap bahwa suatu <i>nggiwar</i> atau kenggiwaran itu ternyata seumur hidup. Kemudian jika dalam prosesnya ternyata ada kepatahan atau letupan yang lain sehingga membuat ketidakberaturan itu—misal si anak kemudian missorientasi atau misal gurunya juga kuwalahan dalam mengurus administrasi—sehingga dalam kelas pun juga tidak hidup. Kemudian jika ada suatu kesalahan bagaimana hal itu dikontekskan atau dibicarakan?</p>
	<p>Ini sebenarnya kita pakai istilah rohani, ya. Manajemennya memang bukan salah benar. Bukan suatu penentuan di awal “<i>Nggiwar</i> adalah blablalbla. Indikator seperti ini”, tetapi ingat, mentalitas. Itu adalah kontekstual. Maka perlu ada penegasan kembali. Sama Mangun ketika ngomong Edward De Bono mengatakan <i>lateral thinking</i>. Namanya logis itu sistimatis dan jelas linear, outputnya apa. Ternyata, bahasa rohaninya itu ada karya roh kudus. Ada yang tidak terduga dan ada tidak direncanakan atau diprediksi. Maka disisi lain ternyata kita juga punya kemampuan tidak hanya linear tertatat bagus. Tetapi ada lompatan yang itu kadang dibutuhkan di suatu konteks. Maka saya tidak sepakat dengan salah benar. Mari di tegaskan kembali. Untuk memberi tawaran alternatif solusi tahulah konteksnya. Zamannya sedang apa. Kita mau menawarkan apa. Tawaran biar relevan. Akhirnya kan di sana. Sehingga nanti termaknai <i>nggiwar</i> pada zamannya. Dulu saya mungkin ya kalau saya tadi lihat gerakan anak anak TK tadi ya. Pada waktu itu baru menari bondan, terus kemudian yang paling megah ada gambyong. Akhirnya keluarlah jatilan yang tidak begitu anggun tetapi jarane digawe bedo wis lucu. Seneng dia bisa menikmati tariannya itu. Ini bisa jadi tawaran alternatif ketika banyak tarian yang tradisional. Ternyata tidak muncul. Munculnya sekarang genre apa itu tadi. Tetapi itu tadi, anak anak bisa menikmati. “Bisa ngene, ngene.” Itu menurut saya, “Letaknya di mana?”; kemampuan untuk reflektif. Itu ya.</p> <p>Dialogis itu bukan hanya metodologis kita sama sama ngobrol. Tetapi kemudian yang perlu didialogkan juga adalah konteks, hasil pengalaman yang dimaknai. Maka ketika ada di situ ada penegasan lagi</p>

	<p>“Yuk, kita duduk bareng”, “Kita orientasinya ke mana? Arahnya ke mana?”. Mentalitas <i>nggiwar</i>. Berani memberi alternatif solusi. “Sekarang apa zamannya? Nanti kegiatan praksisnya apa?”. Tidak bisa dikatakan pada ketika tahun 2000 itu tidak harus sama di tahun 2030. Salah kamu. Maka saya ketika dikatakan “Kamu sudah tidak Mangunan lagi”, tidak apa apa. Rama Mangun sudah meninggal. Kita harus punya tawaran lain tetapi semangatnya masih kok. Kalau mereka tidak percaya, tidak apa-apa. Hidupi kepercayaan itu. Ketika membangun kepercayaan dan kemudian ini pasti akan menyala lagi. Pada saatnya pasti akan redup lagi.</p>
P	<p>Jika konteksnya adalah zaman dan dialogis bersifat sirkuler, terus-menerus dan mungkin saat berada di individu ini kemudian terolah, kemudian berkembang. Dalam konteks pendidikan kemerdekaan Rama Mangun, apakah ada yang lebih jauh lagi selain sisi reflektif itu Rama?</p>
N1	<p>Ketika zamannya orang dikatakan Iqnya luar biasa. Orang bisa menjelaskan sangat luar biasa. Indoktrinasi itu bukan suatu cara yang salah. Itu temuan yang cemerlang. “Outputnya apa?”. Orang bisa menjelaskan dengan detail. “Kamu saya kasih input untuk menjelaskan!”. Akhirnya dikritik oleh dialogis itu karena ada perkembangan. Tidak lagi fokusnya satu orang, individual. Tetapi sosial. Itu kemudian menjadi penting kolaborasi. Maka dikritik indoktrinasi ini. Maka perlu dialogis. Akhirnya mulai muncul pembelajaran yang dialogis seperti apa. Dewanya, kita pengen output dulu dari dialogis apa. Ternyata bukan metodologis. Ini transisi yang terjadi di dunia ini. Yang penting metodologinya jalan. Diferensial learning tahu, terus kemudian project base learning tahu. Tetapi kalau ditanya “outputmu apa?” yang dikritik di situ “O, di social learning”. Menjadi lebih pada pribadi yang bisa berkolaborasi. Itu ya.</p> <p>Ini nanti ketika ditemukan, maka perlu ada penegasan ternyata dialog kita nanti tidak hanya orang dengan orang. Kita sudah muncul sekarang mulai AI. Ini sangat dialogis. Aku ngomong berdiskusi kok. Itu saya mencoba kok. Ini bisa jadi ketika kita konsumtif, itu adalah new indoctrination. Tapi ini perkembangan, bro. Itu ya. Hanya kemudian “Ada dimana?”, kita mulai pada inti dialog itu ngomong menjadi makhluk sosial “Bisa ndak berdaya dampak yang baik”. Ini tarik menarik ke sana itu ada di sebenarnya identitas orientasi pribadi macam apa yang mau dihadirkan. Itu akan mewarnai dialogis tadi. Ini yang perlu ditegaskan. Kamu bilang dialog-dialog, kamu nyalahkan indoktrinasi karena ini ada tahapan-tahapan di mana sudah perbedaan orientasi. Maka metodologinya akan berubah. Nah dialog ini sebagai metodologi, bro. Nah selama ini dikatakan—dialog, diskusi, saling berbagi—ini saling berkembang bertumbuh bersama. Itu yang kemudian kenapa yang reflektif tadi penegasan “Pas ndak di zaman ini”. Tetapi juga kita lihat dialog tadi ternyata bukan hanya pada riil person tetapi juga bisa virtual person ya. Yang kemudian kita akan</p>

mikir sampai sana. Saya belum terlalu memikirkan ke sana tetapi itu menjadi asik. Ternyata, orang dialog dengan jaringan ini tetapi dia sangat individualis karena menjadi asosial person, ketika kita lihat di sisi lain. Tetapi dia sangat populer dan bisa berjejaring dengan berbagai macam informasi. Maka saya selalu mengatakan “Tolong ini tidak parsial tentang diri”. Saya selalu mengatakan “Nalar, roso”, yang pertimbangan ini belum dimiliki oleh AI. AI yang menurut saya paling mudah *e-tall* itu ya. Saya terdaftar itu 64 ribu, saya hanya punya enam puluh ribu, saya tempelkan ditolak. Saya omongkan “Ini loh tak kasih lima ribu. Kamu untuk seribu”, tetep ditolak. Ini tidak ada pertimbangan. Ini sangat linear. Menurut saya yang bisa menjadi kontrol *nggiwar* itu lateral. Ada lompatan. AI itu terprogram. Input data yang sudah sangat kompleks di sana. Tetapi pertimbangan yang *nggiwar* ini dibutuhkan. Maka kontrolnya bisa melompat lagi yang lain. Itu saja. Sebenarnya kemandekan itu tidak usah takut. Itu penanda, itu menjadi penegasan “Loh perlu bergerak di sisi yang lain. Kamu sudah tergerak tetapi tergerak di posisi yang ini terus”. Mungkin ada posisi lain atau area lain yang perlu digerakkan. Itu fungsi refleksi atau fungsinya penegasan itu ada di sana. Dan itu menurut saya bukan hanya dialog metodologis tetapi ini menjadi orientasi dialognya. “Kamu tu outputmu dialog itu masuk apa”, itu memengaruhi. Maka butuh penegasan. Butuh refleksi itu ya. Itu kemudian akan ada kebaruan bagaimana “Bisa jadi setelah kritik setelah individualisme. Itu kemudian menjadi pribadi individualistik. Kemudian di sisi lain lebih “mendewakan” social individual. Itu kemudian dialog itu sangat laku. Tetapi itu jatuh pada metodologis hafalan “wis dialog kok aku”. Tetapi perlu ditegaskan tadi. Menurut saya ya itu di eksosistem. Gini ya, kamu sudah bisa nulis tetapi nanti ada diskusi. Untuk kamu menemukan dari diskusiku, kamu bisa nulis apa dan ngobrol apa dengan orang lain. Nah itu yang saya sebut ekosistem atau ruang apresiasi yang lain. Ini yang dibutuhkan. Tidak hanya selesai kamu hanya mengerjakan skripsi, rampung. Ternyata kamu akan lebih terapresiasi meskipun hanya satu paragraf bahkan itu di bab penutupmu, itu dikurasi orang dan kamu diskusi dan kamu bisa menguak banyak hal dari satu paragraf. Itu ada di sana. Itu ruang yang mau saya gambar apa saya belum nemu. Maka saya hanya ngomong, kalau hanya sistemik itu ada ruang apresiasi. Tidak hanya kamu mengatakan “Sudah kok ini dialogis itu dengan adanya *nggiwar*, metodologisnya jalan.” Tetapi kalau metodologis jalan *ngene* terus, kamu lupa kamu ada yang harus sendiri punya narasi yang diapresiasi, lalu ada ruangnya. Maka saya kembali satu hari *nggiwar*. *Gur ngono tok, ta* (hanya begitu saya, kan). Itu sudah membuka ruang dialog. Itu sudah memberi potensi hadirnya pembelajaran dialogis secara potensial. Masalah bentuknya apa itu masalah linear konsep, ya. Kalau saya atur di proses pembelajaran, “EKI tidak?”, kan begitu, ya. Ternyata kalau mau dibuktikan selama ini—sebelum *nggiwar* ada—ini

	<p>sudah didengungkan, sudah dituliskan, sudah dimunculkan di visi misi. Tetapi ternyata letupannya kurang, hipotesisnya akan melemah. Ada pembelajarn khas tetapi tidak begitu diangkat. Sedangkan ini hal yang khas, yang unik, tidak diangkat. Ngomong <i>nggiwar</i>, ternyata “O, ternyata ini kekayaan warisan yang dulu ternyata bagus, ya. Ada warnanya”. Itu yang menurut saya ya momentum tertentu ya kadang-kadang kita butuh untuk <i>refresh</i>, untuk <i>healing</i>. Itu ada di sana.</p>
P	<p>Kemudian jika ada di tengah-tengah zaman dengan hadirnya AI, multimedia yang beragam, kemudian banyak upaya untuk mengarahkan banyak hal yang kemudian jadi kompleksitas, lalu bagaimana, Rama?</p>
N1	<p>Sampai sekarang, saya belum mengenali banyak AI. AI itu belum punya hati. Di <i>nggiwar</i>, di <i>nggiwar</i>, saya selalu mengatakan olah rasa. Ada pemaknaan. Maka tidak bisa menyingkirkan hati. Bukan hanya masalah kreasi kognitif. Itu yang keyakinan saya. Entah nanti ada AI yang kemudian bisa jadi pacarnya, kemudian benar tidak itu akan ada emosional itu kemudian saling mengembangkan, saya sendiri belum punya cerita itu. Itu hanya sebagai penegasan, memamerkan ke orang lain.</p>
P	<p>Dan itu autentik ya Rama per orangnya? Begitupun juga dengan guru?</p>
N1	<p>Iya</p>
P	<p>Menurut padangan Rama Edi, selaku pendamping sekolah, apa pendapat Rama tentang <i>nggiwar</i> yang ada di SD saat ini?</p>
N1	<p><i>Emm. Nggiwar</i> itu kemerdekaan. Ketika <i>oke</i> prosedural, ada aturan, itu memang kalau bersama tidak bisa kalau tidak diatur. Tetapi kalau sudah takut pada nanti “Salah benar”, itu menurut saya <i>nggiwarnya</i> sudah berkurang. Itu SD. Kalau secara umum saya angkat, “Kurikulum merdeka, bagus?”, bagus. Wawancarai semuanya! Padat keperluan administratif. Mereka itu belum merdeka. Mereka terjajah karena ngomong salah benar tentang administratif. Coba ketika sudah bisa ngomong “Aku punya suatu pembelajaran yang unik dan menarik dan merdeka”, mereka sudah melampaui administrasi. Harusnya bisa mengerjakan administrasi. Jadi ini kita itu di balik struktural operasional itu. Jelas ini ketika ada satu titik kolom yang tidak terisi sudah kebingungan.</p>
P	<p>Masih ada singgungannya dengan administrasi sampai sekarang ya Rama?</p>
N1	<p>Iya, masih. Ini ada tegangan. Bukan salah administrasi. Itu ada bahasa administer, itu mengarahkan untuk pelayanan. Tetapi ketika ini memenjarakan demi kemerdekaan, itu tantangannya SD. Berarti hanya administrasinya dulu benar atau salah. Bukan mikir “Idemu apa?”. Harus di bawa ke sana. “Idemu apa? Kamu tantang seperti apa? Nanti kamu pertanggungjawabkan seperti apa?”. Formnya bisa berubah. Tetapi secara umum sudah jelas “Apa idemu? Bagaimana dan kamu pertanggung jawabkan seperti apa”. Bisa ngomong ini hanya memang kedetailan administrasi itu perlu dibicarakan bersama.</p>

P	Menurut Rama, apa yang sangat perlu diupayakan atau adakah Rama melihat sesuatu kekurangan selain pembicaraan administrasi?
	Keberanian. Mentalitas pasti sana. Saya bukannya SD saja. Kalau di SD itu tetap keberanian. Nalarnya it's okay. Konsep tentang <i>nggiwar</i> itu it's okay. Tetapi ketika punya pengalaman "Kenapa ini blablaba", pasti "A ini banyak kegiatan, banyak ini", ini kan kemudian yang disharingkan adalah underpressure. Ini memang butuh dilampaui. Fil, ideal saya di sekolah itu 50%. Kalau ngomong standart itu 20%. Jadi saya tidak muluk-muluk, di sini itu 100%. Kalau membuat standar di sini, yang minimal satu langkah beda dengan yang lain, hadirkan 30% guru <i>nggiwar</i> . Kalau memang benar-benar mau menghidupi sini, hadirkan 50% guru <i>nggiwar</i> . Itu saja. Saya tidak muluk-muluk.
N1	Kemudian mengenai peran pendamping sekolah itu bagaimana Rama?
P	Kalau gagasannya Rama Mangun itu kan ingin menghadirkan guru sejati karena sudah dilihat guru itu pawang, guru itu menjadi komandan. Tetapi ingin menghadirkan guru sejati. Maka seturut itu konsentrasi pendamping itu adalah mendampingi guru menghadirkan guru yang EKI. Itu ada di sana. "Apakah saya sudah berhasil?", belum. Saya itu masih belajar "oh guru yang punya hati" "oh guru pembelajar yang punya hati", kita coba seperti apa. Maka kalau ditanya "Apasih perannya pendamping itu?", saya itu hanya mau belajar bareng menjadi guru sejati itu seperti apa sih. Ternyata sampai akhir jabatan saya, saya menemukan ya di mentalitas dan akhirnya saya menemukan <i>nggiwar</i> . Dan saya yakin ketika mentalitas <i>nggiwar</i> ini hidup, hadir 30% di sini, ekosistem ini sudah mulai hidup.
N1	Persentasenya diketahui dari mana, Rama?
	Karena pada waktu itu, saya ketika tahu konsepnya, Saya itu heran. Pertama, kalau saya mau ideal, ya, saya ngajak pedagogi Mangunwijaya, "Mereka tahu endak?". Saya baru setahun dua tahun. Harus belajar. Tetapi yang sudah lebih dari sepuluh tahun di sini pun tidak percaya diri. Punya pengalaman, tetapi tidak percaya diri. Saya katakan ya ada yang saya her. Meskipun mungkin kalau di hadapan Rama Mangun, saya juga herne. Nilai saya paling juga 3 atau 4 gitu ya. Tetapi saya berani mengherkan yang sudah lebih dari lima tujuh tahun di sini karena saya rasakan belum. Mentalitas EKI itu belum ada di sana. Akhirnya, dari waktu itu "Masih berapa ya?", dua puluh. Saya cari tiga saja sulit. "Dua puluh di bagi tiga, berapa?". Katakanlah kalau dua puluh itu ada enam guru, ya. Ini saya cari tiga saja itu masih bingung kok. Maka ketika dalam perjalanan saya sudah mendapat lima, itu saya sudah aman kok dan saya sudah merasakan berkat penemuan ini dan mau bergerak ini lima, kurang dari sepuluh, gerakannya sudah seperti ini kok. Kalau sepuluh, "Ini sekarang sudah ada tiga puluh persen?", belum. Sekarang sudah sembilan puluhan orang. Saya ya tidak tahu hitungannya apa. Itu mistik, otak atik. Ini saja. Kemudian, ini proses. Nanti ada yang pensiun, baru nanti ada yang baru pencarian belum tentu menemukan.

P	Selain anak, guru kan juga perlu dilatih ya Rama sebagai orang yang mengalami lebih dulu daripada murid. Apakah ini juga punya pengolahan khusus?
N1	Ada dinamika pendampingan di sini. Mingguan, ada Jumatan yang coba <i>refresh</i> . Sanggar guru, di mana guru-guru berlatih bersama, belajar bersama, mengapresiasi bersama. Ini yang sistemik mekanisme mingguan. Ada co-learning, sinau bareng. Ini sebenarnya kan progres update dan juga peningkatan kapasitas guru. Ada di sana. belum nanti ketika ada penegasan bersama di lokakarya setiap semester. Itu konsepnya seperti apa, praksisnya seperti apa, mau digerakkan seperti apa. Ini menurut saya proses ini bergerak bagi saya sudah lumayan mewah kok kalau nanti Filma bandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain. Ya belum detail banget. Tetapi menurut saya ketika hidup dan nanti mesem, do iso ngguyu, ada kegembiraan di sana, dengan mekanisme ini sudah memberi ekosistem yang <i>nggiwar</i> .
P	Kalau dari sisi multimedia atau dokumentasinya, adakah tujuan tertentu dari terdokumentasikannya puncak pembelajaran teman-teman dengan <i>nggiwar</i> sebagai dialog itu Rama?
N1	Ya ada dong. Milenial kok. Kita ngomong protfolio itu kan secara digital. Hanya itu saja. Aku berapi-api, menggebu-gebu seperti ini kemudian hanya berhenti di sini. Satu angkatan saja yang saya tuntut ya. Tetapi habis ini biar mereka menegaskan lagi. Tapi ini bisa menjadi catatan yang menarik karena saya yakin itu menarik. Ketika jadi guru, saya minta lima medsos bisa. WhatsApp itu standar. Berarti abaikan itu. Terus kemudian apa? Tiktok, terus kemudian pilih salah satu Facebook atau IG, Twitter, terus kemudian cari yang baru baru muncul yang bisa mungkin memberi pasive income, terus website meskipun ini bukan medsos, ya. Tetapi daripada blog, website. Sadar ini lembaga kan ya. O, kalau ini punya, itu menurut saya standar ini dimiliki dan ini digerakkan secara ekosistem dialog sebagai pembelajaran. Sudah saya rancang di perpustakaan. Saya minta ada Si Mangun. Jangan menulis saja gurunya atau crewnya. Tinggal kamu anak TK. Gambarnya o TK itu kreasinya seperti ini. Kasih caption, kasih judul apa. Itukan sudah berlembar-lembar. Ini dokumentasi dari proses pembelajaran. Masuk Si Mangun. Kalau lebih lagi, buku, oke tematis di suatu kelas. Harus dicetak? Tidak. Pakai linktree lah ya. Yang kemudian bisa dibaca. Ini ada di sana. ini butuh dokumentasi dan tidak semua linear ini dalam artian ada komunikasi yang tertangkap di pihak lain itu karena apa? Karena ada di dokumentasi digital. Ini yang tadi, saya hanya merindukan 30%. Itu sudah 30% itu sudah luar biasa, sudah menjadi penggerak. Namanya penggerak apa harus semuanya? Itu ideal banget. Stress nanti mengelolanya. Kita tidak boleh stress po? Tidak boleh badmood po? Tidak boleh burn out po? Kan juga ada di posisi posisi itu. Tetapi saya meyakini posisi mana komunitas itu <i>nggiwar</i> minimal 30%. Ini kan gur ukuran kuantitatif. Itu ya. Kok kecil sekali? Yo ndak papa. Ini kalau kita lihat mainstream “Bagaimana framing suatu

	<p>sekolah?”. Dapat piala Taekwondo satu. Deloken medsos-medsos, mesti langsung diapresiasi. Itu ya. Wah, nih, di situ tidak ada ekstra atau kelas ekspresi Taekwondo. Tetapi sudah diklaim “Itu dari sekolah itu”. Kalau saya mengatakan, itu bukan prestasi sekolah itu, itu prestasi orang lain. Tetapi merasa “sudah berprestasi”, you know? Itu berapa persen? Nol koma itu ya. Itu untuk sekolah-sekolah gedhe itu kan biasanya gitu ya. Apalagi kalau ini terdokumentasi, terapresiasi 30% dari komunitas itu, ada gerakan <i>nggiwar</i> yang tidak hanya angkat piala. Itu bayangkan. Itu saja. Hebohnya medsos di beberapa sekolah mainstream yang berorientasi pada piala itu kan itu to. Kalau di sini, hebohnya itu adalah <i>nggiwar</i> dan itu adalah 30%, bayangkan, itu saja ya. Itung sekarang. Sini itu siswanya TK, saya tahunya TK ya, kalau tidak pakai SD. SD ini sekarang paralel kelas tiga samapi kelas empat. Kita ambil saja dua puluh biar enak. Sebenarnya 25, ya. Berarti tiga kali empat, dua belas. Dua belas kali dua puluh, 240. Ini sampai kelas empat saja gitu ya. Dua ratus dua puluh berarti tiga puluh persennya berapa? Bagilah tiga. Tiga itu delapan puluh. Kan itu ya. Juga kamu ngisi medsos. Sehari bagi tiga puluh. Lebih dari sehari itu dua orang <i>nggiwar</i>. “Itu mudah?”, tidak mudah. Sebenarnya bisa setumpuk. Bisa, kan? Kalau saya mau mengatakan harian itu saya isi <i>nggiwar</i>, tidak hanya nunggu piala. Itungan saya hanya gitu saja</p>
P	<p>Kemudian untuk teman-teman Lab DED dalam eksperimentasi pendidikan ini Rama, bagaimana peran meraka dan singgungannya dengan dialog?</p>
N1	<p>Ya namanya Lab itu kan lebih pendamping guru dalam menegaskan konsep dan bereksperimentasi dalam proses pembelajaran. Lab lah yang perlu mencermati proses dialog atau <i>nggiwarnya</i> itu terus kemudian mengeskan, mengevaluasi juga. “Itu pas tidak untuk zaman sekarang?”, perannya ada di sana. Itu ya. Mengamati, menegaskan, kemudian mendiskusikan dengan guru “Oh ini dapat ini”, terus “Ini kita uji cobakan lagi ya”. Maka mengdrive, menggerakkan supaya guru juga bereksperimentasi. Tetapi Lab perlu tahu dong konsep eksperimentasi seperti apa. Itu ada di Lab.</p>
	<p>Sejak kapan <i>nggiwar</i> itu menjadi pesan atau dialog komunikasi pendidikan?</p>
	<p>Ketika pandemi itu. Sebenarnya sebelum pandemi kata <i>nggiwar</i> itu saya sudah menemukan “Apa sih ini?”, ini ketika mau digerakkan kok sudah ada sudah ada. Opo meneh. Maka kok saya tergelitik dengan <i>nggiwar</i>, kita perlu <i>nggiwar</i>. <i>Nggiwar</i> ini diangkat menjadi tema. Istilah lama tetapi sebenarnya belum digunakan. Letupan itu semenjak diangkat menjadi tema sekolah “<i>Nggiwar</i> di Kampung Merdeka”, itu.</p>
P	<p>Itu di tahun kapan, Rama?</p>
N1	<p>Seingat saya di tahun 2020 atau tidak di 2021. Dua ribu dua puluh ketoke. “<i>Nggiwar</i> di Kampung Merdeka” itu ya. Dulu pakai sudah pakai Festival Literasi. Saya hanya mengkritisi literasi yang dari Kementerian Pendidikan, ya. Literasi adalah membaca. Saya</p>

	<p>mengatakan literasi itu proses belajar. Maka proses belajar harus menggembirakan. Maka perlu dirayakan. Itu kami namakan Festival Literasi. Ketika ngomong seperti ini, itu kami mengatakan “Kita sudah merdeka”, maka harus <i>nggiwar</i> di kampung merdeka karena menemukan <i>nggiwar</i> itu “Carilah alternatif solusi, jangan mainstream”. Ingat saya itu. Jangan “Oh, kami sudah merdeka”, tidak. Tawaranmu apa. Maka ada <i>nggiwar</i> di Kampung Merdeka. Baru dari situ mulai <i>nggiwar</i> itu termobilisasi, ter-up itu saya itu sebenarnya membuat film <i>Nggiwar</i> itu mengkritik. Itu kritikan. Sebenarnya mau saya gunakan untuk lokakarya. Saya mau kritik. Jadi sebenarnya titik kreatifnya itu di tahun 2020. Ada proposal Program Organisasi Penggerak (POP). Mentalitas yang mau saya gunakan adalah <i>nggiwar</i>. Maka Bayuga bisa nggawe lagu <i>nggiwar</i>, ini kemudian sudah masukkan sebagai filmnya. Filmnya itu sebenarnya sebelum pandemi. Tapi kemudian baru bisa diselesaikan baru setelah proses pandemi itu. Kemudian mulai dari 2021 itu <i>nggiwar</i> mulai bisa didengarkan. Memang target saya pada waktu itu adalah bagaimana di dengar di lima puluh besar Indonesia. Ya minimal Jawa sudah, Sumatra sudah, Kalimantan sudah, Sulawesi, mungkin NTT. Papua saya tidak begitu yakin. Itu yang kemudian ini sudah terdengar. Itu sebenarnya “mimpinya” ya. Sebenarnya mau meng-up tentang film <i>Nggiwar</i> itu saja supaya ada program bagaimana teman-teman membuat film semangat. Pada waktu itu saya kasih motivasi guru itu saya menggunakan filmnya Thailand. Tetapi sekarang punya <i>Nggiwar</i>.</p>
P	Sejak kapan DED menjadi Organisasi Penggerak?
N1	POP itu kan sebenarnya program itu sebelum 2020. Itu bergerak 2018 ingat saya. Mulai diinisiasi mulai 2019. Harusnya jalan 2020. Terus pandemi, mundur. Jalanlah 2021. Itu kan program pemerintah.
P	Untuk SD ini apakah disebut sebagai Sekolah Penggerak, Rama?
N1	Kalau mau dikatakan penggerak atau tidak, itu biar orang lain. Yang utama itu ketika mempunyai daya tawar. SD ini sudah mempunyai narasi cerita yang dibagikan dan orang lain terinspirasi itu bagi saya cukup. Karena ketika ngomong ini secara administratif, Sekolah Penggerak itu sudah ada kriteria pemerintah.
	Jika secara administratif, apakah dinyatakan Rama?
	Endak. Ini kan sebenarnya politis atau bargening yang kemudian tidak clear ya. Nanti bisa di set ya. Ini menurut pengakuan saya. Sekolah penggerak itu sebenarnya diturunkan pada waktu itu menggerakkan organisasi masyarakat, ormas ya. Tetapi kemudian ketika ormas bergerak kan yang dinas endak bergerak. Muncullah gerbongnya, mamamu, Sekolah Penggerak. Dan ini punya anu sendiri. Ada guru penggerak, kepala sekolah penggerak. Kan itu ya. Ini dulu organisasi penggerak itu organisasi berbagi untuk mencapai kriteria AKM, Asesmen Kompetensi Minimal. Literasi, numerasi, karakter. Ini yang sebenarnya sama sama dicapai. Bahwa ada label nanti ada “Sekolah Penggerak” atau tidak, endak. Baru setelah organisasi bergerak, ini

	<p>dikritik dan nyaris endak dijalankan tetapi tetapi dijalankan, muncullah secara internal stuktural dinas muncul Sekolah Penggerak. Nah ini sebenarnya labelnya beda. Targetnya, ini sekolah itu bisa memberi, kalau istilahnya sana “Mengimbaskan ke sekolah lain”. Target organisasi penggerak di sana. itu targetnya. Sama dengan target sekolah penggerak, ya ini bisa menggerakkan sekolah lain. Label itu kan ada di pemerintah. Itu. Nek aku dhewe wis ora dilabeli kuwi yo rapopo</p>
--	---

Peneliti : Filma Dewi Lukito (Kode P)

Narasumber : Yohanes Carol (Kode N2)

Lokasi : SD Eksperimental Mangunan

Hari, tanggal : 9 Juni 2023

<b>TRANSKRIP</b>	
P	: Pak Carol..., boleh memperkenalkan diri perannya apa kemudian melakukan kegiatan apa di SD ini
N2	: Perkenalkan nama saya Yohanes Carol K , dipanggil Carol. Selama ini di unit lab ini jadi koordinator pengembangan pendidikan. Laboratorium pengembangan pendidikan ini jadi suatu..., secara ADART ya... Secara ADART, ketika Yayasan Dinamika Edukasi Dasar ini hadir dan muncul, salah satunya yang muncul di sana adalah hadirnya laboratorium pengembang pendidikan. Jadi secara legal formal itu memang ada gitu ya. Dalam artian, laboratorium itu memang dirancang, memang dibayangkan, memang dihadirkan sejak awal mula ketika Dinamika Edukasi Dasar tuh hadir gitu. jadi bukan insidental, bukan sifatnya tambahan dan lain sebagainya ya. Engga. Tapi memang itu masuk di pengembangan yayasan. Kenapa? Karena jelas yang dipikirkan core bisnisnya ya... kalau kita ngomong core bisnisnya itu emang di dunia pendidikan. Maka perlu ada riset tentang itu gitu ya. Nah Laboratorium hadir di sana. Yang notabenehnya sebenarnya mungkin kalau pengembangan di yayasan yang lain itu masuk di pengembangan litbang ya, penelitian dan pengembangan. Tetapi yang langsung menyentuh pada sekolah sebagai unit yang bergerak itu sendiri itu yang jarang. Gitu. Jadi ada litbang, ada pengembang-pengembang pendidikan kurikulum tapi ya sudah di ranahnya ranah-ranah kebijakan gitu lo. Ngga ranah-ranah penelitian dan pengembangan gitu. Nah kalau Lab ini akhirnya yang pertama punya tanggung jawab dalam bagaimana membahasakan konsep besar pendidikan yang ada atau dibahas yayasan ya. Atau di sini kalau kita ngomong, catatan-catatan Rama Mangun gitu ya, dalam kurun waktu beberapa tahun ini kita lagi membahas tentang catatan Rama Mangun itu dan kita mengulik itu. Tujuannya juga selanjutnya adalah memang pergerakan Rama Mangun itu kan kenapa pilihannya akhirnya sekolah formal ini, Rama Mangun memang ingin memberi sumbangsih

	<p>tentang bagaimana pendidikan formal itu hadir dan muncul. Nah maka unit laboratorium pengembangan pendidikan ini jadi salah satu yang krusial dan penting untuk hadir gitu. Berkaitan dengan tugasnya yang pertama, tadi sudah membahasakan atau memformulakan konsep-konsep yang ada ke dalam bayangan teknis dan unit gitu ya. Terus yang kedua, ya membantu unit dalam pengembangan pemikiran besar itu tadi. Jadi ketersalingannya ada di sana. Gitu yang utama tugasnya. Maka, karena sebagai unit pengembang, alur komunikasinya atau alur kerjasamanya laboratorium ini bersama dengan kantor dan yayasan dan juga bersama dengan unit atau juga direksi ada di sana. Jadi ini jaring kerja sama yang secara langsung dialami oleh laboratorium. Gitu.</p>
P	<p>: Oke, Pak Carol. Sebelumnya Filma sudah wawancara dengan Rama Edy. Lebih menggali bagaimana <i>nggiwar</i> itu. Kemudian dijelaskan mengenai Lab. DED bahwa Lab. DED lah yang justru lebih banyak berdialog dengan teman-teman unit, ikut memonitoring bagaimana kemudian <i>nggiwar</i> itu diterjemahkan dalam dialog, ada turunan-turunan jelasnya dalam praksis pendidikan. Yang Filma akan tanyakan, bagaimana sih Pak <i>nggiwar</i> itu diterjemahkan ke dalam dialog di praksis-praksis pendidikannya?</p>
N2	<p>: Yang pertama akhirnya mau tidak mau <i>nggiwar</i> ini dikelola lebih dalam menjadi tentang bagaimana sekarang itu berpikir lateral gitu, berpikir luas. Yang akhirnya pemikiran itu diolah menjadi sebuah kreasi sebenarnya. Kalau kita berbicara di sini kan tentang sekolah ya guru gitu. Gimana guru berpikiran luas tentang anaknya, yang dibutuhkan bagaimana, lalu berpikiran luas tentang bahan-bahan yang ada disekitarnya yang bisa membantu anaknya, lalu berpikiran luas bagaimana caranya supaya bersama dengan anak bisa mengembangkan si anaknya. Nah, ketika itu dipikirkan, kemudian dikreasi menjadi sesuatu dan itu dibagikan..., nah di sini lah akhirnya <i>nggiwar</i> itu dibangun dan dikomunikasikan bersama dengan guru. Dalam artian menjadi satu tujuan yang jelas oleh laboratorium pendampingan kepada guru tuh ya tujuannya bagaimana menghadirkan guru-guru kreatif gitu. Itu satu. Lalu selanjutnya, penanda kreativitasnya apa? Penanda kreativitasnya ya ada muncul guru-guru inspiratif yang akhirnya menggerakkan satu sama lain. Terus muncul bagaimana guru menghadirkan kreativitas atau apa yang dilakukan entah inovasi di dalam kelas gitu ya atau inovasi pribadi yang menunjang proses pembelajaran itu dibagikan kepada setiap orang gitu ya dengan percaya diri lah. Nah dengan pemikiran itu gitu ya, penanda-penanda itu maka hadirilah kegiatan-kegiatan pendampingan yang tentunya dilakukan sebagai bentuk komunikasi ya. Kalau kita ngomong tentang bentuk komunikasi, untuk mengembangkan semangat spirit <i>nggiwar</i> itu di lapangan gitu ya, munculah di sana ada Sanggar Guru, ada konten-konten yang muncul kayak PAMAN gitu ya. Mungkin pernah kolaborasi kerja sama juga gitu kan. Ada PAMAN, ada Sanggar Guru, ada RAMA yang terakhir itu, Radio Anak Mangunan (RAMA). Nah ini dalam upaya untuk</p>

		menghadirkan spirit atau kalau ngomong tentang <i>nggiwar</i> itu tadi ada di sana. Jadi begitu.
P	:	Oke. Tadi waktu wawancara dengan Rama ada singgungan tentang merdeka berkreasi. Kemudian bagaimana sih Pak Carol merdeka berkreasi ini dilaksanakan dalam dialog <i>nggiwar</i> ?
N2	:	Merdeka berkreasi dilaksanakan dalam dialog <i>nggiwar</i> sebenarnya ya ruangnya luas gitu. Ruangnya ya dalam proses pembelajaran. Di guru. Bagi guru, ruangnya bisa hadir di proses pembelajaran ketika dia menghadirkan media alat peraga dan sebagainya. Tetapi secara spesifik untuk menghadirkan itu gitu ya, mengasah maupun semakin membuat peka, hadirnya merdeka berkreasi ini akhirnya kalau di dalam laboratorium ya... ini Sanggar Guru menjadi salah satu tonggak kunci bahwa penanda merdeka berkreasi itu hadir dan muncul. Jadi seorang pribadi tuh punya hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban untuk merdeka berkreasi di mana sebenarnya merdeka berkreasi itu prosesnya ya nalar kritis terus berkarya dan bertanggung jawab terhadap karyanya. Nah tonggak besarnya, penanda dan pengolah itu gitu ya, kalau tadi istilahnya mungkin menjadi pusat komunikasi <i>nggiwarnya</i> tuh ya di Sanggar Guru sebenarnya. Itu ada di sana.
P	:	Bagi Lab. DED itu gimana sih Pak Carol untuk mencermati proses dialog yang terjadi di zaman sekarang?
N2	:	Mencermati ya?
P	:	He em
N2	:	Dialog antara apa nih?
P	:	Dalam pembelajaran, dalam komunikasi pendidikan
N2	:	Dalam pembelajaran, kalau kontekstasi pendidikan, bagaimana mencermati dialog masa kini gitu ya, lalu yang pertama secara umum dan global ya jelas gitu ya, media-media sosial misalnya. Ini salah satu hal penting yang menjadi penanda perubahan..., bukan habit, tapi emmm apa ya? Munculnya peradaban lah. Media-media sosial misalnya ya. munculnya peradaban itu yang pertama ada di sana. Akhirnya Laboratorium sendiri akhirnya terjun untuk mengelola itu. Itu juga ada di sana karena yang pertama efektivitas, kemudian bagaimana itu hidup dan hadir di masyarakat sekarang itu tuh melekat. Sehingga itu yang digunakan juga untuk media komunikasi juga dari Laboratorium. Kemudian yang kedua berkaitan sekolah lingkungan masyarakat gitu ya mengamatinya memang ya mau tidak mau dari berbagai sudut pandang ya. Dari masyarakat sendiri. Bagaimana kita di Laboratorium ini akhirnya juga ada satu momen atau waktu untuk datang ke masyarakat untuk menanyakan bagaimana proses pembelajaran atau bagaimana sekolah ini. Ya istilahnya sudut pandang mereka tentang sekolah ini seperti apa dan bagaimana gitu. Karena tolok ukur dari hadirnya sekolah ini adalah bagaimnaa sekolah ini menjadi sekolah adalah masyarakat, masyarakat adalah sekolah gitu. Bagaimana masyarakat sekitar itu juga merasa di hargai, merasa diapresiasi ketika mereka juga menjadi sumber belajar yang hidup bagi sekolah itu sendiri. Nah itu juga mau tidak mau

	<p>menjadi pengamatan ya tentang komunikasi. Nah itu juga penanda. Akhirnya jadi penanda bahwa harus seperti apa pengembangannya gitu ya. Nah lalu kemudian kepekaan terhadap tentunya kebutuhan-kebutuhan pendidikan yang akhirnya mencoba mengoptimalkan perpustakaan ini di laboratorium juga mengelola akhirnya perpustakaan ini menjadi iklim yang hidup bagi sekolah ini juga ini jadi salah satu hal yang dilakukan untuk melihat bagaimana komunikasi itu berlangsung. Yang sekarang perpustakaan menjadi tempat buku, di sana hadir sebagai ruang untuk kreasi buku, hadir sebagai ruang untuk curah gagasan, curah pikiran, tempat untuk menghadirkan kreativitas ya <i>nggiwar</i> itu tadi. Itu di sana. Lalu ya poin selanjutnya ya stakeholder ya. Bagaimana akhirnya bersama dengan teman-teman guru, bersama dengan orang tua juga, melihat sejauh mana kita berkembang, bagaimana kita berjalan dalam proses pembelajaran dan pendidikan itu. Maka akhirnya Laboratorium ikut andil ketika gini..., PPDB gitu ya, Penerimaan Peserta Didik Baru, akhirnya Laboratorium ya ikut terlibat dalam proses misalnya wawancara orang tua, menegaskan visi misi ketika bersama dengan orang tua gitu. Ini ada di sana juga gitu lo. Selain tugasnya yang fungsional tadi, menghadirkan konsep, memberikan tawaran-tawaran konsep, ini perlu hadir juga di sana gitu. Itu. Gitu.</p>
P	<p>: Oke, Pak Carol. Di praksis pendidikan ini tuh gimana sih melihat peran orang tua di dalam proses mekarnya anak? Tapi sebelum itu anak yang mekar itu seperti apa pak?</p>
N2	<p>: Anak yang mekar sendiri sebenarnya kalau dalam pengembangan pembelajaran Mangunwijaya ya, anak yang mekar itu adalah anak yang emansipatoris dan dia bermata gatra. Jadi dia bisa melihat dengan sudut pandang yang luas dan dia mau terlibat emansipatoris. Ini penanda bahwa seorang anak itu dia mekar sebenarnya. Gitu. Kalau secara sederhana, di SD itu punya satu nilai. Itu yang coba digali dan dicari itu ya penanda bahwa anak mekar ini ya anak yang bisa hidup gitu. dia bisa tahu kebutuhannya, dia bisa menjawab apa yang dibutuhkan ketika dia kesulitan. Ini penanda-penanda anak mekar. Kalau Rama Mangun kan cukup luas karena scoopnya adalah anak-anak jalanan yang miskin ngga punya apa apa dan mereka harus struggle untuk langsung bekerja. Tapi kalau sekarang ya minimal bagaimana dia itu iso urip gitu. ketika kesulitan dapat mengungkapkan gitu ya. menjawab tantangan zaman hadirnya teknologi-teknologi itu ngga langsung tergiur lah. Ini penandanya di sana. Terus sejauh mana penempatan orang tua yang untuk memekarkan anak ini yang pertama mendasar adalah proses pendidikan ini yang utama hadir di keluarga karena anak itu kan 24 jam lah ya secara waktu itu banyak di keluarga. Ketika di sekolah, ini sebagai ruang uji coba sebenarnya. Sebagai ruang uji coba, sebagai ruang untuk melatih begitu, melihat apa yang ada di rumah ini kira-kira ketika kuhadirkan di sekolah ini cocok ngga nih? Bisa digunakan ngga? Terutama dalam kehidupan bermasyarakat gitu ya. Nah itu kemudian diolah di sekolah. Ketika sudah mendapat formulasinya, kemudian</p>

	<p>kembali ke rumah gitu ya. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat demikian sebenarnya dalam proses pendidikan. Bahwa sekolah ini kan sebagai taman ya. Di mana taman ini di sana tempat untuk bereksplorasi yang nantinya ketika kembali di rumah dia punya sesuatu apa yang bisa menjawab kebutuhannya dia gitu ya. Maka ya pentingnya orang tua hadir untuk bekerja sama dengan sekolah dalam proses pembelajaran dan pengembangan anak itu sangat disadari gitu. Terutama karena konsep yang dipilih sebagai sebuah sekolah ya, sebagai sebuah lembaga itu konsepnya yang dipilih adalah konsep paguyuban gitu. Di mana di dalam paguyuban itu ya setiap pribadi yang ada di sana itu punya daya dan kekuatan untuk membangun dan memberi sumbangsih terhadap proses perkembangan. Nah ini bentuknya, bentuk penghargaan terhadap subjek ini sendiri dan kesadaran bagaimana orang tua ini terlibat itu hadir di dalam paguyuban sebenarnya. Paguyuban orang tua. Maka di sini ada paguyuban bagi orang tua. Itu tempat untuk yang mereka belajar dan mengolah diri itu. Itu sih.</p>
P	<p>: Kemudian Pak Carol, artinya kan orangtua menjadi sosok yang turut ambil peran dan juga berkolaborasi aktif ya di dalam pemekaran anak itu. Apakah ada kondisi ideal bagaimana orang tua itu harus berperilaku atau juga menerapkan dialog di lingkungan rumahnya atau menjadi tempat belajar juga untuk anak itu?</p>
N2	<p>: Kondisi idealnya sebenarnya begini. Kondisi idealnya yang pertama ya, menyesuaikan. Bukan menyesuaikan. Tetapi padu dengan proses yang dilakukan anak. Misalnya begini. Nilai yang dicapai atau yang menjadi profil, pemikiran ketika anak belajar di Mangunan, misalnya ini mandiri dan bertanggung jawab. Maka ini perlu padu gitu. Ya proses kemandirian dan tanggung jawab ini perlu hadir di rumah. Misalnya kalau di sekolah diajak cuci piring dan gelas sendiri, ya di rumah juga perlu menghadirkan itu juga gitu. Dan perlu ada proses mandiri dan tanggung jawab lain apa yang bisa dikembangkan. Terus yang kedua, kalau kita ngomong tentang paguyuban, komunitas gitu, ini di semua sisi memang sebagai komunitas itu idealnya ada kemauan untuk mendengar dan belajar sebenarnya. Jadi kemauan untuk mendengar dan belajar ini menjadi salah satu hal penting yang perlu disadari ya. Jadi tidak hanya orang tua, tapi guru dan lain sebagainya juga.</p>
P	<p>: Kalau ngga mau gimana tuh Pak?</p>
N2	<p>: Ya itu yang menjadi catatan. Gitu. Itu yang menjadi catatan. Berarti secara apa ya? Gentle agreement yang dilakukan ketika menyekolahkan bersedia menyekolahkan anaknya di sini, ini yang dipertanyakan. Kan gitu. Itu. Misalnya dari sisi orang tua gitu ya. Tidak melakukan itu. Apa alasannya coba? Kemudian tidak terima dengan sekolah misalnya. Apa yang menjadi kekurangan sekolah? Yang mau dikembangkan sekolah ini begini begini begini apakah sudah dipahami? Kalau belum dipahami, kenapa tidak dipertanyakan? Kalau sudah dipahami, kenapa tidak didukung? Nah ini kan yang menjadi perguliran sebenarnya.</p>

P	:	Adakah kasus nyatanya Pak? Contohnya orang tua yang mungkin bisa dikatakan tidak padu dengan proses yang teman-teman lakukan?
N2	:	Ada. Misalnya, ini nih, satu contoh aja deh. Ini contoh yang kecil sampai dengan yang ekstrim gitu ya. Anak ketika di sekolah punya komitmen bersama diet plastik gitu. Ketika dia di rumah, keluarganya masih menggunakan plastik gitu. Sampai satu momen gitu anaknya mengatakan ke orang tuanya bahwa “Aku di sekolah belajar diet plastik” gitu. “Itu kan kalau di sekolah. Kalau di rumah kan ngga papa pakai plastik”, “Ngga. Ngga mau. Aku juga tetap ingin diet plastik di rumah” dan akhirnya orang tuanya kalah lah. Ke mana-mana akhirnya dia menggunakan tas yang tanpa plastik gitu. Itu contoh biasa ya. Proses ya. Contoh proses. Contoh yang lain ya kalau ada anak di sekolah berkonflik dengan anak lain misalnya. Ketika coba dipertemukan anaknya konfliknya seperti apa dan bagaimana kemudian sampai pada orang tua misalnya. Akhirnya karena ini butuh hasilnya fatal, butuh pertimbangan orang tua, ketika orang tua hadir dan diajak duduk tidak mau gitu itu ada. Itu tetep ada gitu. Kemudian ada juga yang mencoba menantang yang penting kalau ada kebijakan apa tentang aja deh biar kita rebel. Itu kan alasan yang ngga masuk akal itu. Maksudnya, apapun kebijakannya kita tetap melawan gitu. Lah terus ngapain? Ngapain sekolah di sini gitu? Ngapain..., istilahnya gini, kalau kita hidup di dalam satu negara gitu ya, di sana ada aturannya dipilih presiden dan lain sebagainya gitu ya, ada peraturan-peraturan kalau dilawan terus mending ngga usah dibuat negara aja gitu. Ngga usah ada pemimpin gitu. Sama kayak sekolah, ngga usah disekolahkan aja. Ada ngga? Ada. Tetap ada juga yang masih seperti itu. Apapun kebijakan sekolah, kita lawan. Kan aneh.
P	:	Pengupayaannya gimana Pak Carol?
N2	:	Pengupayaannya ya dialog. Mau ngga mau.
P	:	Lalu bagaimana semua itu kaitannya dengan <i>nggiwar</i> sebagai dialog?
N2	:	Akhirnya ya dikembalikan kepada dialog ini ya. Kalau konteksnya <i>nggiwar</i> tadi, dikembalikan kepada pribadi sebagai pribadi-pribadi yang punya pemikiran untuk berpikir tolak pandang yang luas ya kalau tadi kita ngomong <i>nggiwar</i> itu. Tentang lateral thinking ya dibuka di sana gitu. Bahan pembicaraannya berkaitan dengan hal yang dewasa dalam artian berkaitan dengan kasus yang terjadi misalnya. Ini kriminal atau tidak dan lain sebagainya atau kalau tugas ya tugasnya yang masuk akal atau tidak gitu ya. Yang tidak masuk akal di mana. Yang bisa dibantu menjadi saran itu apa, seperti apa, dan bagaimana. Sehingga akhirnya dialog terbukanya adalah yang pertama bukan untuk justifikasi benar dan salah. Tetapi apa yang bisa kita upayakan gitu. Apa yang perlu kita upayakan. Sekolah apa, orang tua apa. Untuk kemajuan anak. Jadi, sisinya dialog <i>nggiwarnya</i> , tujuannya satu. Ke sana gitu. Bukan tentang ngomong benar dan salah, tapi apa yang bisa kita upayakan. Bukan ngomong tentang lebih berat kamu daripada anda dan lain sebagainya gitu. Intinya kayak gitu.

P	:	Mengenai <i>nggiwar</i> itu sendiri, sebetulnya bagaimana sih Pak harusnya dimaknai?
N2	:	<i>Nggiwar</i> sendiri seperti apa dimaknai ya sebenarnya dalam setiap proses selama sign in gitu ya. Minimal sign in di sekolah SD Eksperimental Mangunan itu <i>nggiwar</i> tuh perlu hadir gitu ya. Berpikir lateral ini perlu hadir gitu karena kita tidak akan pernah lepas dari problem dan permasalahan. Permasalahan macem-macem ya. Permasalahan hidup gitu, permasalahan apa lah gitu ya. Untuk mengatasi kebutuhan hidup dan lain sebagainya itu kan juga permasalahan. Maka ya berpikir lateral atau ngomong tentang <i>nggiwar</i> itu seharusnya bagaimana? Ya seharusnya menjadi salah satu detak hidup yang dimiliki seorang pribadi itu. Ketika menemukan permasalahan, itu meliterasi dulu. Bisa mendukung hal-hal yang menyelesaikan permasalahan untuk mengkreasi sebuah penyelesaian permasalahan. Gitu.
P	:	Kemudian dalam singgungan-singgungan yang Pak Carol sampaikan itu tadi itu kan terus menuntut adanya sinergi beserta kolaborasi sehingga ngga serta merta itu usaha tunggal dari pihak si anak, orang tua dan juga lab. Guru juga memegang peran penting bahkan langsung ya Pak terhadap anak?
N2	:	He em
P	:	Nah itu terus bagaimana pendampingan guru untuk mempertegas konsep <i>nggiwar</i> itu sendiri atau <i>nggiwar</i> sebagai dialog ini?
N2	:	Bagaimana pendampingan untuk guru ya itu tadi. Salah satunya memang harus dipantik dan dibuka. Yang satu, pengalaman dari proses pembelajarannya. Itu yang hadir di dalam tim teaching, co-learning. Jadi colaborative learning bersama dengan guru-guru. Ini bentuk pendampingan ya. Kalau dari Lab. ya. Itu. Yang kedua, Sanggar Guru tadi. Selanjutnya ya tampilan-tampilan dalam media yang dimiliki gitu ya. Majalah Si Mangun, kemudian PAMAN, dan lain-lain sebagainya. Ini salah satu bentuk untuk ya itu, mendampingi. Karena kalau <i>nggiwar</i> itu kan sebenarnya kita ngga usah “Eh, <i>nggiwar</i> ”, itu ngga usah. “Kamu harus <i>nggiwar</i> ”, gitu. <i>Nggiwar</i> kih kepiye gitu kan bingung kan. Tapi memang harus disadari gitu ya..., bahwa “Oh itu yang kamu lakukan tadi eksploratif. Lalu kamu bisa ngembangin apa lagi nih? Kamu bisa nunjukkin ini kok dalam proses belajar”. Nah itu yang perlu didampingi ya. Terutama di dalam proses guru. Sehingga muncul itu tadi. Program-program lab dalam pendampingan guru.
P	:	Entah ini andai kata atau sudah terjadi ya Pak Carol. Jika ada kemandegkan atau suatu kepatahan dalam proses itu dalam mempertegas konsep atau membangun kesadaran itu, yang dilakukan apa?
N2	:	Yang dilakukan ya mencari pendekatan lain. Gitu. Akhirnya kalau kita ngomongin <i>nggiwar</i> sendiri, kita ngga bisa berhenti di sana doang. Gitu ya. Kalau terjadi kemandegkan atau pun ngga sampai mandeg deh gitu, selama ini kita menggunakan sistem evaluasi. Sudah ada evaluasinya begitu. Check pointnya seperti apa dan bagaimana. Ya perlu memunculkan metode lain lagi kan. Metode pendekatan-pendekatan

	lain. Gitu aja sih. Yang jelas kita punya bagaimana akhirnya <i>nggiwar</i> itu terasesmen gitu. Terasesmen dengan penandanya seperti apa dan bagaimana.
P	: Nah itu gimana Pak cara mengasesmennya? Untuk bisa mengasesmen itu kan perlu dilihat secara konkrit ya. Bagaimanakah konkrit itu dilakukan atau dibawakan secara dialogis?
N2	: Kayak kemarin deh, Sanggar Guru. Dari sekian guru ya, delapan puluhan atau sembilan puluhan guru yang maju kemarin untuk present tentang apa yang dilakukan itu sekitar 26-an atau berapa ya?, aku lupa. Sekitar itu gitu. Ya sudah. Ini yang diopeni dulu gitu. Ini yang dihighlight, ini yang dikelola untuk membagikan pemikirannya gitu. Yang lain disadarkan melalui proses-proses selanjutnya. Karena kalau kita ngomong tentang <i>nggiwar</i> sendiri, kalau kita memaksakan secara “Kamu harus jadi”, ya akhirnya ngga jadi <i>nggiwar</i> gitu. Akhirnya ya itu paksaan kan. Sementara <i>nggiwar</i> sendiri muncul dari pribadi pemikiran yang terbuka terhadap ya itu tadi. Kritis terhadap sesuatu, semakin lebar cakrawala pandangnya, terus bagaimana kemudian menghadirkan sesuatu yang menyelesaikan persoalan, kemudian dapat dipertanggung jawabkan. Ya dalam Sanggar Guru kemarin, 26 peserta ini yang dia memiliki proses panjang selama setahun untuk menghadirkan itu dan yang lain kenapa belum bisa? Yang pertama, pemahaman. Tingkat pemahaman. Bahwa belum paham aku harus seperti apa dan bagaimana. Itu ada. Kemudian selanjutnya ada yang memang tidak mau mengikuti mengembangkan dirinya. Ada. Jadi dua hal ini yang menjadi tantangan ya. Memang tantangan <i>nggiwar</i> akhirnya memang harus paham dulu kalau kita ngomong tentang <i>nggiwar</i> ya. Kalau kita ngga paham dulu ya ngga akan jalan gitu. Maka perlu paham betul. Jadi di sana.
P	: Paham betul itu contoh konkrit atau indikator yang mengenai <i>nggiwar</i> itu seperti apa sih Pak? Supaya bisa sampai diasesmen itu gimana?
N2	: Paham betul tentang <i>nggiwar</i> ..., kalau kita lateral thinking ya itu masalah kan. Gitu. Memang tahu permasalahannya apa. Gitu. Lalu ruang lingkupnya di mana. Gitu ya. Kemudian apa dampak dari permasalahan ini. Kemudian selanjutnya. Ya pemahaman tentang harus mengembangkan sumber atau mencari sumber-sumber untuk mendukung itu gimana. Gitu. Nah ini yang menjadi penting ketika kita ngomong tentang <i>nggiwar</i> . Itu.
P	: Kemudian <i>nggiwar</i> kolerasinya dengan EKI bagaimana Pak?
N2	: Jelas dekat sebenarnya. EKI sendiri kan ngomong tentang eksplorasi kreasi integral, bagaimana itu sebuah proses yang perlu hadir dalam nature kehidupan kita gitu. Misalnya kalau kita hari ini kesusahan air karena kemarau gitu ya, masak kita mau kesusahan terus? Ngga, kan. Tapi bagaimana caranya kita cari air kan. Dari tanah, misalnya satu. Dari tanah ngga dapet-dapet gitu karena kita udah ada di pegunungan. Ternyata jauh. Air kan benda cair, dia turun. Lalu gimana? Ada hal apa lagi yang menghasilkan air? Gitu. Nangkap embun gitu misalnya pagi-pagi gitu. Ya itu bisa diupayakan gitu. Jadi kalau berbicara

	<p>bagaimananya ya, seperti apanya, ya ada di sana sebenarnya gitu. Kalau sama atau ngga, deket atau ngga, ya <i>nggiwar</i> itu sebenarnya mau merujuk ke sana. Gitu. Ketika kita punya permasalahan atau kita ingin mengembangkan sesuatu, ngga bisa dikarbid langsung gitu. Ngga bisa kamu pengen air, ya udah kamu nunggu aja pasrah. Ngga. Kamu pengen air kamu tinggal nunggu orang bantu gitu engga. Kayak gitu. Nah <i>nggiwar</i> tuh spiritnya sebenarnya eksploratif kreatif integral itu spiritnya melekat di <i>nggiwar</i> itu tadi. Kayak gitu.</p>
P	<p>: Lalu bagaimana jika dalam dialogis <i>nggiwar</i> itu akhirnya ada hal yang melenceng atau samar? Apakah tidak membicarakan salah dan benar?</p>
N2	<p>: Ya sudah gitu. Karena kalau ketika di <i>nggiwar</i> kita bicara salah dan benar, maka selesai. Istilahnya gitu. Yang ada, kontekstual atau tidak gitu kan. Ini hal hal yang sangat lekat dengan <i>nggiwar</i>. Maka, sebagai apa ya..., justisia, pemutus tidak cocok untuk digunakan untuk memberi penilaian memberi vonis kepada orang bahwa <i>nggiwar</i> ini sebenarnya proses hidup. Bagaimana cara kita belajar hidup. Sebenarnya ada di sana. Sehingga dinyatakan salah atau benar dan salah ngga bisa. Yang ada ya kontekstual atau ngga gitu. Kayak gitu. Dalam komunikasi ya</p>
P	<p>: Kekontekstualan itu gimana sih Pak maksudnya?</p>
N2	<p>: Apa yang kita alami sekarang, apa yang sedang kita kembangkan sekarang, lalu konteks budaya masyarakat yang ada gitu. Ruang lingkupnya kita. Arena bermainnya sedang di mana gitu. Ya itu lah konteks. Gitu.</p>
P	<p>: Kedialogisan atau komunikasi dialogis ini apa saja sih Pak konsekuensi-konsekuensinya yang positif maupun negatif?</p>
N2	<p>: Negatifnya kalau orang yang berdialog tidak benar-benar terbuka, maka akan muncul like and dislike. Jelas gitu. jadi konsekuensi negatifnya ya ada di sana gitu. posisi siap kayak aku bilang ketika ngomong orang tua tadi gitu ya atau tadi yang beberapa waktu lalu tentang pemahaman gitu ya, kognitif, memang harus benar-benar paham betul gitu. bahwa dialogis itu positioningnya adalah bagaimana kita membuka hati ya. keterbukaan hati untuk mendengar itu tadi dan mau belajar. Kuncinya itu deh. Mendengar dan belajar. Maka konsekuensi dialogis negatifnya yang bisa terjadi ketika itu tidak dipahami ya sudah like and dislike. Tidak akan terjadi dialog gitu. konsekuensi positifnya ya ada gerakan bersama tentu gitu ya. ada gerakan bersama, ada impact gitu ya. dampak-dampak yang tidak secara langsung bukan instruksional tetapi lebih ke dampak gitu. sehingga kalau diberi kembali pada manusia kita sendiri pribadi-pribadi itu kan punya keunikan masing-masing ya. kita ngga distandarisasi dengan salah satu hal yang langsung “harus begini” gitu ya. tetapi berdampak. Apa yang kulakukan mungkin akhirnya berdampak pada dirimu misalnya. Itu. Jadi konsekuensi positifnya adalah memberi pantikan dan dampak-dampak yang akhirnya menggerakkan.</p>
P	<p>: Dari pernyataan konsekuensi negatif itu tadi, disebutkan kalau mungkin dengan adanya ketidakketerbukaan dan hal itu membuat tidak terjadi</p>

		dialog, apakah itu adalah suatu hal yang langsung bisa ditengarai atau gimana?
N2	:	Emm...
P	:	Tadi Filma menangkap juga dari apa yang dikatakan Rama kalau misalkan analogi kita itu adalah sebagai ekosistem. Di mana itu juga turut melibatkan iklim dengan entitas-entitasnya itu adalah kita gitu. Murid, guru gitu. Misal tidak ditengarai tapi komunikasi itu berjalan dengan sirkuler dengan timbal baliknya ada, tapi tidak turut disertai dengan keterbukaan itu gimana Pak Carol?
N2	:	Keterbukaan untuk mendengar atau gimana?
P	:	Nah apa saja yang dimaksud dengan keterbukaan itu tadi?
N2	:	Keterbukaannya ya yang pertama keterbukaan untuk mendengar gitu. Keterbukaan untuk mendengar, keterbukaan untuk belajar, itu yang menjadi poin ya. Kalau itu sudah berjalan dengan sirkuler dan itu berjalan berarti kan memang ada itu. Keterbukaan untuk mendengar dan belajar ya. Maka itu hadir gitu. Kalau tentang keterbukaan itu apakah bisa diketarai secara lebih awal gitu ya, apakah itu bisa diketarai bisa dilihat? Ya tentu kalau kita ngomong komunitas, akhirnya menjadi komunitas dan iklim ya bisa dilihat gitu ya sebagai individu kalau itu berhenti di satu individu gitu ya. Atau satu dua individu bisa terlihat gitu. Akan menjadi rusak ritmenya, akan menjadi terjadi playing victim, kemudian terjadi hal-hal lain lah. Itu sih gitu. Lebih ke sana.
P	:	Oke. Kemudian tentang <i>nggiwar</i> . Gimana sih suatu pengalaman individu itu kemudian menunjukkan kenggiwaran atau gimana caranya melihat <i>nggiwar</i> itu dalam suatu pengalaman?
N2	:	Tentu kalau dalam proses ya, kalau proses belajar terutama gitu ya, yang menarik menunjukkan itu adalah adanya pembelajaran khas kalau di sekolah. Ini terutama ya di sekolah. Di sekolah ada pembelajaran khas di sana yang mengajak anak untuk berpikir atau merefleksi sebenarnya. Kalau secara utuhnya itu sebenarnya khas itu mengajak “ini proses belajar”. EKI itu ada di sana. Proses belajar EKI itu ada di sana. Gitu. Karena di sana mulai melihat kembali apa yang dimiliki, apa yang menjadi potensi sekitar, kemudian itu dipertanyakan, kemudian bagaimana ketika itu dikelola mendapat influence dari tokoh-tokoh inspiratif misalnya. MBB gitu ya kalau di dalam MBB ada tokoh inspiratif yang pernah memanfaatkan sumber daya itu misalnya. Kemudian keberanian untuk mencoba mengembangkan dan ketika ini dikembangkan memberi dampak apa ya. Pada diriku, keluargaku, kemudian lingkungan sekitarku gitu ya. Nah kalau cara melihatnya salah satunya ya itu tadi. Ada di sini kalau dalam proses pembelajaran ya namanya pembelajaran khas. Gitu. Sebagai bentuk pengolahan ya. Pengolahan reflektif terhadap <i>nggiwar</i> itu tadi. Gitu.
P	:	Di Sekolah Eksperimental Mangunan ini adakah pengertian khusus terhadap dialog? Misalnya adakah pemaknaan khusus dialog itu apa sih, pembelajaran itu apa sih?

N2	:	Pengertian secara khusus ngga ada ya. karena everything is about learning gitu. semuanya tentang bagaimana kita belajar gitu. tetapi yang menjadi mendasar adalah how to learn kan. Gitu. bagaimana kita belajar. Kita belajar itu membangun ya itu tadi, intinya kita nalar kritisnya yang dibangun awal gitu. Sehingga supaya mencapai pada nalar kritis ya kita ngga bisa satu arah dong. Gitu. karena kalau kita mau tahu nalar kritis bagaimana kan harus ada timbal balik. Ya sudah gitu. jadi ya dialog itu hadir di sana sebenarnya.
P	:	Lalu mengenai pembelajaran?
N2	:	Itu juga tidak ternamai di sini. tidak ada nama khusus tentang pembelajaran itu seperti apa dan bagaimana. Lebih pada proses belajar kalau yang digunakan ya. proses belajar atau apa yang ingin kita tuju di proses belajar kali ini. Kalau pembelajaran secara khusus dimaknai engga sih. itu.
P	:	Terus <i>nggiwar</i> itu kan kalau yang Filma tangkap ya dari penjelasan yang ada itu tidak serta merta secara istilah tapi semangat dan gerakan yang mungkin dalam penerjemahannya itu bisa berupa kembali lagi istilah, semangat, gerakan lagi. Nah tapi dalam hubungannya di konteks pembelajaran, guru dan murid itu kan terhubung secara intens, terus kemudian kenapa <i>nggiwar</i> itu penting untuk dikomunikasikan? Atau mungkin dalam tingkatan-tingkatannya perlu untuk diajari gitu. Kenapa anak harus paham tentang <i>nggiwar</i> ?
N2	:	Karena usia mereka kan sedang di golden moment ya. Membantu untuk berpikir bagaimana hubungan sebab akibat, apa yang kulakukan berakibat ini, berdampak ini gitu. Ya akhirnya <i>nggiwar</i> itu perlu hadirnya ya di sana. Mengatasi permasalahanku yang seperti ini tuh sebenarnya punya alternatif yang seperti apa sih. Misalnya, rapikan alas kaki. Kenapa harus pakai rak? Kenapa ngga di lantai aja gitu? Ya tentu itu ada di dalam dialog mereka kan gitu. Dan dialog itu tidak bisa kalau hanya guru itu “Besok bawa rak untuk naruh sepatu”, selesai. Tetapi diberi kesempatan untuk mereka merapikan sepatu ini sebagai bentuk kebutuhan ngga sih gitu. Kalau bentuk kebutuhan, lalu kita harus apa gitu. Ya sudah. Nah ini yang dikomunikasikan terus ke orang tua. Nah posisinya ada di sana. Gitu.
P	:	Sebagai dialog yang sifatnya dialogis, sirkuler, itu kan kemudian ngga ajek ya Pak Carol
N2	:	He em
P	:	Sebagai sesama subjek mungkin subjek pemelajar itu kan kemudian ada kesinambungan yang memungkinkan itu untuk terus berkembang. Nah apakah berkembangnya ini mungkin irisannya dengan pengalaman, irisannya dengan pengetahuan itu kemudian ada penghujung atau perkembangan seperti apa yang diharapkan?
N2	:	Ada penghujung tentu ngga ya. ngga akan ada ujungnya gitu. tetapi akhirnya, proses dialog kita, proses belajar yang telah kita lakukan, pencarian yang dilakukan, ya kita rayakan gitu. namanya ya Festival Literasi kalau di sini kita bilang. Festival literasi gitu ya. atau beberapa

	tahun lalu di Sanggar Guru: Festival <i>Nggiwar</i> . Festival <i>Nggiwar</i> itu lah gitu ya. kalau kemarin Sanggar Guru ya Sanggar Guru. Ya itu di sana gitu. yang bisa kita maknai bahwa itu kita kita celebrate-kan gitu. kita sudah dapat ini. Tetapi ini bukan menjadi akhir karena dari hasil celebrate ini, dari apa yang kita dapatkan sekarang tentu akan menjadi sirkulasi yang lainnya kan gitu.
P	: Menjadi dialog lagi ya?
N2	: He eh. Kayak gitu. gitu.
P	: Bagaimana pendapat Pak Carol tentang kenggiwaran di SD Mangunan ini?
N2	: Menurutku pendapat tentang <i>nggiwar</i> di SD ya dimaknai dalam rangka proses belajar bersama dengan anak dan orang tua. Ada di sana ya. dalam guru menghadirkan proses-proses belajarnya, dalam guru berdialog di kelas, upaya-upaya mereka untuk mengembangkan anak, ini yang dimaknai di dalam proses <i>nggiwar</i> di SD gitu. jadi penanda-penandanya tentang kenggiwaran sebagai seorang guru ya yang dimaknai di dalam SD sekarang ya bagaimana proses mereka mendampingi, berdialog dan menemani anak. Yang kemudian itu dipertanggung jawabkan bersama dengan orang tua. Itu ada di sana sih.
P	: Pak Carol sudah berdinamika di DED sebagai Lab berapa lama Pak Carol?
N2	: Aku masuk 2014. Itu Lab satu tahun sampai tahun 2015. Kemudian itu dulu di LitBang, penelitian dan pengembangan. Lalu aku jadi guru di 2015 sampai pandemi ini berapa? 2020 ya. mulai kita libur panjanggg itu dua ribu berapa?
P	: 2020
N2	: 2020 ya. 2020 lah. Itu jadi guru. Guru kelas tiga pernah, kelas lima pernah. 2020 sampai 2023 di Laboratorium.
P	: Sebagai koor?
N2	: Koordinator. Itu udah koordinator. Berarti berapa tahun tuh?
P	: Sembilan tahun.
N2	: Ya aku dua periode. Ganti periode koordinator. Setahun anggota. Uдах. Terus 2023 sampai 2026 jadi kepala sekolah di SD.
P	: Bagaimana Pak Carol yang terakhir?
N2	: 2023 sampai 2026. 2023 sampai 2026 jadi kepala sekolah di sd.
P	: Oke
N2	: Capek, kan?
P	: Semangat Pak Carol
N2	: Semangat dong.
P	: SK nya ini po? Juli?
N2	: Juli.
P	: Oke. Pak Carol ini ngga sih, berdinamika dengan yang memonitoring SMP atau unit lain?
N2	: Ya. Karena kalau di tahun 2020—2023 itu karena koordinator ya akhirnya dengan..., itu kan mulai ya. Jadi 2011 sebenarnya sudah mau

	tutup sekolah ini. Tapi diperkembang. Lalu muncul unit TK. Unit TK masih baru-barunya. Lalu kan berkembang terus sampai ada SMP juga. Ya akhirnya 2020 mau tidak mau bersejalan dengan unit SMP dan TK kan. Tidak hanya di SD. Karena koordinator kan. Itu.
P	: Kemudian dengan singgungannya dengan unit-unit lain, bagaimana pentingnya <i>nggiwar</i> di ranah sekolah dasar?
N2	: Bagaimana pentingnya ya akhirnya sebagai satu korps, sebagai satu paguyuban dan komunitas yo penting. Harus hadir. Ya kerena mau ngga mau vider kan kita kan. Anak TK akan ke SD, anak SD akan ke SMP. Alumni-alumni kita yang besok akan mendukung berkembangnya sekolah ini tuh ya mereka gitu. Ke depan. Gitu. Mau tidak mau. Akhirnya ya perlu ada dialog <i>nggiwar</i> . Istilahnya dialog <i>nggiwar</i> ya, ya perlu ada, perlu hadir. Maka ya itu tadi, sangat masuk akal ketika Rama Mangun menuliskan sekolah adalah masyarakat, masyarakat adalah sekolah. Bahwa sekolah tidak akan bisa hadir sekuat apapun yayasan itu tidak akan bisa mempertahankan sebuah sekolah yang hanya sekolah.
P	: Kalau kayak gitu boleh dikatakan ngga sih Pak Carol kalau pembelajaran itu justru saat anak-anak itu berada di luar sekolah?
N2	: Iya. Jelas. Besar. Karena di sekolah akhirnya ruang bercerita, ruang mengkonfirmasi, ruang membagikan apa yang didapatkan sebenarnya. Maka dikatakan kalau ngomong tentang buku kemerdekaan ya guru itu adalah seorang fasilitator sebenarnya. Gitu. Karena ada yang luar merasa dia belajar, ada yang tidak. Nah justru di sini. Ruang perjumpaannya kan di sini. Ruang kenggiwarannya itu di sini. Yang ngga ngerasa kalau dirinya belajar, ketika lihat temannya dia presentasi sesuatu, nah itu posisi guru akhirnya ya si A itu dia berproses itu. Maka dia bisa sampai sana. Karena dia belajar. Akhirnya meyakinkan si B ini tadi untuk “Oh ternyata itu proses belajar toh”. Sehingga ya itu lah fungsi guru ya.
P	: Pak Carol, <i>nggiwar</i> itu kan sebenarnya istilahnya udah lama ya
N2	: He em
P	: Hanya aja berdasarkan wawancara, itu sebagai istilah yang kemudian dikontekstualisasikan sebagai semangatnya Rama Mangun tapi juga mengalami rekontekstualisasi karena berada di tengah zaman yang seperti ini. Nah, bagaimana saat rekontekstualisasinya itu Pak Carol? Apakah waktu perjumpaannya dengan pembimbing sekolah, Rama Edy, dengan Lab saja atau bagaimana?
N2	: Rekontekstualisasinya ya itu. Dalam proses selama masuk di sini, jadi mulai yang pertama, momentumnya adalah bagaimana akhirnya sekolah ini tuh mulai serius untuk melihat kembali pemikiran-pemikiran pendidikan yang ditulis oleh Rama Mangun. Ketika itu dicari, maka sekolah Mangunan berkembang. Seiring dengan itu akhirnya ditemukan bahwa salah satu poin yang menarik yang akhirnya menjadi <i>nggiwar</i> itu poinnya adalah sebenarnya proses belajar itu dan Rama Mangun mengatakan berkali-kali di sana, yang perlu dihadirkan atau didapat adalah kegembiraan untuk belajar. Belajar itu ora gawe kapok gitu. Jadi belajar itu selalu ingin untuk mencari tahu tapi ya bertanggung jawab

	<p>tentang itu gitu. Tidak pengen sesuatu terus ditinggal. Ora gitu. Tetapi, ya dituntaskan gitu. Dan tanda keinginan itu terus hadir dan berkembang. Nah ternyata proses kegembiraan itu lah yang akhirnya ketika ngomong tentang <i>nggiwar</i>, untuk sampai pada gembira itu perlu <i>nggiwar</i>, setelah gembira belajar itu juga <i>nggiwar</i> gitu. Jadi lateral thinking gitu. Jadi di sana seorang guru misalnya. Seorang guru harus berpikiran <i>nggiwar</i> untuk membantu muridnya menyelesaikan sebuah permasalahan. Begitu juga dengan murid perlu <i>nggiwar</i> untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Gitu. Dengan memikirkan sebab dan akibat. Nah itu yang menjadi titik tolak akhirnya konteks itu kembali dihidupkan lah, kembali dihadirkan. Gitu. Kembali di munculkan . Yang selama ini itu tidak pernah dipakai ya. Mungkin pasca Rama Mangun meninggal atau pun Rama Mangun masih ada itu juga ngga tahu. Mungkin dipakai apa engga, ngga tahu lah. Atau hanya istilah ngga akan tahu. Tetapi pasca Rama Mangun meninggal, ya itu ngga ada. Yang ada ya Sekolah Eksperimental Mangunan. Jadi Rama Mangun sebagai sosok sentral yang menandai sekolah eksperimen gitu. Tetapi akhirnya kita tuh kan ngga bisa hidup hanya dari situ saja. Gitu. Kita perlu spirit opo gitu ya. Kita perlu spirit apa yang semakin memperkuat ya. Ya salah satunya <i>nggiwar</i> itu tadi. Itu. Berpikir lateral.</p>
P	<p>: Tadi kan setelah <i>nggiwar</i> itu direkontekstualisasikan ada ngga afirmasi baik itu positif atau negatif dari pihak internal atau pun eksternal baik dinyatakan secara resmi atau tidak terhadap sekolah ini? Karena kaitannya kan ini semua komunikasi yang dialogis itu kan menunjang adanya kualitas pendidikan ya dan semakin mengembangkan anak tidak mendegrasi. Ada ngga afirmasi itu untuk sekolah ini?</p>
N2	<p>: Ya jelas ada lah ya. Daam artian misalnya tamu gitu, banyak. Banyak orang-orang datang hadir sekolah-sekolah untuk bertamu. Terlepas ini dari sejalur dengan pemikiran mandiri belajar ya. Tapi paling tidak ini menjadi salah satu penanda bahwa satu, tamu. Terus yang kedua, banyaknya pendaftar untuk sekolah ini kan menjadi penanda yang akhirnya ya minimal <i>nggiwar</i> itu hadir lah, muncul gitu. Gitu. Dua hal itu.</p>
P	<p>: Apakah bisa diceritakan bagaimana kenaikan jumlah pendaftarnya?</p>
N2	<p>: Kalau share pastinya tuh aku ngga begitu jelas ya. Cuma ya selalu inden gitu lo. Maksudnya tahun ini pun kalau kita tidak membatasi, kita sudah membatasi ya, kita memang kalau terlalu besar sebuah paguyuban nanti akan goyah juga. Karena makin besar pola komunikasinya kan semakin ruwet kan. Gitu. Kita hanya akan mengubah kamar kita. Bukan mengubah dunia kok. Karena sekarang semua dimulai dari kamar. Begitu. Nah misalnya kalau tahun ini kalau tidak dihentikan untuk..., kita menolak beberapa orang yang hampir satu kelas. Jadi nolak hampir satu kelas calon murid gitu. Empat belasan orang gitu. Jadi kalau itu diiyakan “Oke, kita terima” gitu, jadi satu kelas. Paralelnya A B C D itu kan ngeri gitu. Akan seperti apa gitu kan. Ngerinya ya komunikasinya gitu. Karena ruang komunikasinya tuh kita cuma punya waktu tujuh hari</p>

	dalam seminggu gitu. Satu harinya aja minggu gitu. Kita mau kapan kalau kita di satu komunitas. Maka, aku pribadi mendukung ketika sekarang ya DED punya Jumapolo, punya Mangunan Go, ini membangun komunitas-komunitas lain yang akhirnya nanti saling mendukung gitu.
P	: kenapa pak akhirnya jika memperbanyak kuantitas murid kemudian menyulitkan dari segi komunikasinya?
N2	: Ya jelas. Karena kalau kita ngomong <i>nggiwar</i> tadi ya personal community kan. Semakin banyak personal yang berkomunikasi gitu kan akan membutuhkan waktu semakin panjang kan. Sementara itu tadi. Kita cuma punya waktu itu seminggu aja enam hari efektif gitu. Enam hari itu saja cuma berapa jam kan yang bisa dibergunakan untuk bertemu dan berbagi, belajar dan lain sebagainya. Kalau itu semakin banyak semakin besar ya akan tidak efektif. Akhirnya apa? Akhirnya ya tidak jadi dialog lagi dong. Instruksional nanti karena massa kan. Gerakannya massa itu. Sudah banyak. Sementara kita ngomong pribadi, keunikan pribadi. Maka bukan kuantitas yang dikejar. Gitu. Tetapi kualitas akhirnya.
P	: Memangnya Pak Carol, kalau guru di katakanlah pembelajaran baik dalam atau pun luar kelas ya, mereka melakukan komunikasi dialogis itu berarti juga termasuk person to person?
N2	: Iya. Karena guru melakukan home visit. Itu. Mereka melakukan home visit, datang ke keluarga, dialog sama keluarganya itu kan salah satu effort ya. Maksudnya ya hal yang menjual di Sekolah Eksperimental Mangunan gitu. Gurunya untuk hadir. Ya ini <i>nggiwar</i> , ini sudah salah satu bentuk <i>nggiwar</i> yang ditawarkan, bentuk komunikasi yang ditawarkan. Di sana.
P	: Dalam praksis itu apakah ada hal yang masih diupayakan sampai sekarang?
N2	: Masih. Ketercapaian seratus persen itu yang masih dicemaskan. Terus kesadaran orang tua untuk aktif. Misalnya ada yang cancel. Kadang-kadang udah ketok palu nih hari ini. Terus “Oh maaf bu cancel” gitu, masih dengan enak untuk cancel gitu kan ya perlu dilihat juga gitu. Gurumu kih ora pengangguran lo. Gurumu kan butuh 25 24 anak yang lain selain anakmu. Berarti kan ada berapa pasangan, berapa ratus orang tua yang dihadapi juga oleh gurumu selain anakmu kan gitu. Ya itu lah.
P	: Kalau panduan belajar di sekolah ini tuh apa sih Pak? Kalau anak kuliah kan RPS ya namanya. Itu apa pak kalau di sini?
N2	: Panduan belajar ya?
P	: Iya. Jadi kayak dalam konteks ini, topik ini, capaian belajarnya apa.
N2	: Ngga ada sih tempat kita ya. Jadi lebih pada narasi mingguan. Dalam satu minggu ini ketika ngomong tentang di narasi itu kita punya capaian apa sih. Itu di sana. Kalau buat anak ya. Kalau buat guru ada RPP mingguannya itu ada.
P	: Kemudian sebagai koordinator Lab, adakah hal yang menjadi keresahan atau secara sadar Pak Carol itu menyadari suatu hal itu adalah hal yang tidak banyak diketahui orang atau sebenarnya ini diperlukan lo untuk

	terjadi, untuk dipraksiskan, untuk dilaksanakan. Entah itu hubungannya dengan <i>nggiwar</i> sebagai dialog atau sebagai proses komunikasi dialogis itu sendiri?
N2	: Kalau aku sebagai pribadi, sebagai koordinator, hal yang digelisahkan ya, yang penting itu hadir adalah..., konteksnya gini. Sekolah ini kan berkembang terus ya. Terutama SD gitu. Pertama. Kemudian penambahan guru-guru dan muda gitu ya. Nah ini yang penting adalah mengenali potensi dan membangun kepercayaan untuk dia <i>nggiwar</i> sebenarnya. Gitu. Ini yang penting sebenarnya hadir di dalam sekolah kita gitu. Memang yang ditakutkan nanti secara kualitas bagaimana gitu? Kalau kita sudah menanyakan secara kualitas bagaimana itu bukankah kita seperti orang-orang yang lain kan gitu. Kita hanya mencari yang unggul saja. Tetapi kita ngga mau lihat dialog tentang bagaimana dia punya kiprah, dia punya pemikiran kan. Ya membangun kepercayaan, memberi kepercayaan kepada orang-orang yang baru dan memberi spirit kepada orang-orang yang baru juga. Bahwa ya dirinya itu ketika mendaftar atau bergabung di sekolah sini ya ini bukan sekolah untuk iseng ya. Tetapi ya sekolah gitu. Itu sih. Gitu.
P	: Ini Filma sudah mulai kehabisan pertanyaan. Jika nanti ada kemungkinan nanti Filma menemukan kebingungan, izin tanya lagi ya Pak.
N2	: Iya, boleh.
P	: Oke, Pak Carol terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk diwawancara.
N2	: Oke. Makasih ya.
P	: Terima kasih ya Pak Carol

Peneliti : Filma Dewi Lukito (Kode P)

Narasumber : Kartika Kirana (Kode N3)

Lokasi : Google Meeting

Hari, tanggal : 15 Juni 2023

<b>TRANSKRIP</b>	
P	: Bu Tika, sebelum kita masuk ke pertanyaan-pertanyaan, terima kasih karena sudah mau diwawancara. Bu Tika, silakan perkenalkan siapa nama lengkapnya, sudah berapa lama menjabat sebagai kepala sekolah.
N3	: Namaku Kartika Kirana, sudah tiga tahun sebagai kepala sekolah. Jadi tinggal beberapa hari lagi. Tadi sudah serah terima. Sebetulnya ya sudah tinggal beberapa hari lagi.
P	: Bu Tika sebelum menjadi kepala sekolah apakah juga di DED?
N3	: Sebelum jadi kepala sekolah aku guru, di lab pernah.
P	: Berapa lama sudah di DED?
N3	: Di DEDnya sudah 2006

P	:	Baik Bu Tika. Ini ada pertanyaan mengenai data sekolah. Juga mengenai jumlah siswa angkatan dan di SD Mangunan sama jumlah pekerja di SD.
N3	:	Oke..., anaknya ada total 373. Kemudian siswanya itu paralel tiga sampai kelas tiga yang empat lima enam masih paralel dua. Jumlahnya memang diharapkan satu kelas 25. Tapi di kelas satu itu 26 karena memang ada orang sekitar yang baru masuk di akhir-akhir. Itu kan pas kita pindah ke Cupuwatu to. Jaid ya orang-orang yang di sekitar belum gercep untuk mendaftar sementara kita sudah berkomitmen untuk dapat yang di Cupuwatu ya ngga boleh ditolak. Gitu. Yang tahun ini udah aman. Udah dari jauh hari banget ngasih tahu.
P	:	Kalau sebelumnya Filma sempat cari yang di website, apakah jumlahnya sama seperti yang terlapor itu bu? Kalau ngga salah yang dikelola oleh Mba Erna.
N3	:	Dapodik?
P	:	Iya..., itu ada..., oh ternyata ngga disebutkan keseluruhannya. Ada 367
N3	:	Oh itu hanya yang bisa terdaftar di Dapodik. Ada sebagian yang belum bisa itu karena masih kesangkut sama entah pindahan, sekolah sebelumnya, atau ada..., kan kita tuh satu data to jadi NIK sama data untuk masuk di Dapodik itu harus sama. Sementara ada kemarin anak yang niknya dua, bermasalah, atau belum punya akta kelahiran. Gitu itu tuh jadi belum bisa diproses. Kalau sebetulnya 371 (keluar 2)
P	:	Oke, siap dicatat. Kemudian untuk jumlah pekerja di SD berapa jumlah guru tetap, guru pelatihannya dan lainnya?
N3	:	Tulid dewe ya. Guru kelasnya 15, guru pendamping kelas 3, guru mapel 6, perpus 1, kebersihan 4, admin 4, kepsek 1, terus labnya 2.
P	:	Oke
N3	:	Dah. Berapa itu? Itung dewe ya.
P	:	Iya, oke. Bu Tika, mengenai kelangsungan kinerja di SD, tentang guru dan karyawan itu apakah ada SOP khususnya Bu Tika?
N3	:	Kinerjanya yang gimana ini?
P	:	Seperti, guru kalau mengajar harus dengan seperti ini seperti ini. Atau mengenai pembelajaran harus dengan kriteria a b c d, seperti itu.
N3	:	Kalau mau dibilang SOP, ya mungkin bukan ya. Maksudnya sebetulnya itu ada ya, pasti. Buku Sekolah Merdeka itu kan menuliskan hal itu sebetulnya. Hanya memang karena guru-gurunya banyak yang baru itu, untuk yang sekarang itu tidak diberlakukan sebegitunya sih. Tidak yang kemudian harus ini itu tuh ngga. Cuma memang kita membicarakannya dalam dialog-dialog gitu. Lalu misalnya ya kebutuhannya apa, respon anak itu seperti apa itu memang ada dialog-dialognya. Gitu. Kalau SOP yang secara tertulis harus gini gitu tuh ngga ada. Sejuah ini.
P	:	Oke. Ini juga berkenaan dengan kriteria guru juga ya bu?
N3	:	Ya kalau kriteria guru ya guru yang EKI itu memang ada. Ada E nya apa K nya apa, I nya itu apa, ada tertulis. Iya. Tapi ngga sampai detail di kelas harus apa apa apa itu ndak ada. Tapi di buku Sekolah Merdeka ada ya. Dan teman-teman kan waktu awal tuh harus membaca buku itu. Jadi memang diasumsikan semua membaca belajar dan tahu. Gitu.

P	:	Oke. Baik Bu Tika. Kemudian Bu, peran guru—murid—orang tua di SD itu seperti apa sih Bu?
N3	:	Ya karena kan kita menghidupi komunitas pemelajar ya. jadi memang semuanya itu jadi alam yang membangun anak untuk tumbuh mekar. Jadi EKI itu. Itu guru, orang tua, itu semua menjadi alam untuk pengembangan anak. Relasinya ya memang harus relasi yang mendukung satu sama lain. Supaya terwujud komunitasnya, supaya terwujud anak yang EKI itu. Jadi gurunya ya butuh EKI, orang tuanya juga harus mendukung sampai ke sana. begitu?
P	:	Ya. dalam kolerasinya guru—murid—orang tua itu kemudian bagaimana peran kepala sekolah?
N3	:	Yang pasti itu kan kepala sekolah itu kan anu ya, selalu memberikan iklim ya, kalau aku melihatnya. Supaya tetap bisa merdeka. Punya ruang lah. Mereka punya ruang, bisa berelasi, punya ruang untuk berkreasi. Gitu kan. Supaya, ya itu tadi, tujuannya tetap ya. semua itu tujuannya ke pemekaran diri anak. Lebih ke sana.
P	:	Baik, Bu. Tadi Bu Tika sempat menyebutkan itu terjadi secara dialogis. Kemudian bagaimana sih bu visi—misi—tujuan SD itu kemudian dikomunikasikan secara dialogis kepada guru—orang tua—murid?
N3	:	Kalau visi itu memang tiga unit sama ya. jadi, dari yayasan lalu visi itu diturunkan langsung ke unit. Supaya kita punya satu yayasan ya satu tujuan lah. Jadi gitu sama-sama. kemudian kalau misi memang disesuaikan unit masing-masing. Nah, kalau itu kan prosesnya dari lokakarya, lokakarya direksi dulu. Melihat apa yang akan kira-kira menjadi tema topik ke depan lalu diputuskan untuk beberapa misinya seperti apa. Dari yang kemarin apakah ada yang masih relevan, apakah ada yang harus diganti, apakah ada yang disesuaikan. Nah, dari situ kemudian di lokakarya yang unit, itu teman-teman juga kita menyampaikan “Ini lo visi dan misinya”. Nah dari situ baru ke orang tua. Orang tua kan di awal tiap awal semester, awal tahun ajaran baru itu pasti direksi akan melakukan sosialisasi ke orang tua. Jadi mereka boleh menanggapi, boleh bertanya, seperti itu. Termasuk ke orang tua yang calon siswa baru juga ktia sampaikan waktu mereka belum masuk itu udah diomongin “Ini lo visi misinya kita”. Kalau memang sejalan, ya oke, berarti kita lanjut. Tapi kalau tidak, ya ya sudah, pikirkan lagi, pertimbangkan lagi. Dari pada nanti kecewa di tengah jalan kan. Mungkin ada tujuan yang berbeda gitu. gitu sih ruang-ruangnya untuk sosialisasi. Jadi mesti ada. Gitu.
P	:	Kalau tentang ketersalingannya antar pihak-pihak ini tuh apakah biasanya runtut gitu atau boleh misal dari murid bisa langsung ke Bu Tika gitu misalnya atau orang tua langsung ke orang tua?
N3	:	Ini tentang komunikasi?
P	:	Iya, Bu
N3	:	Komunikasi itu kalau persoalan-persoalan kelas, biasanya ke guru kelas. Nanti kalau guru kelas..., guru kelas itu mesti mengupayakan kalau memang itu suatu yang penting, oleh kepala sekolah akan diberitahu.

	<p>Kalau ada persoalan konflik anak, itu memang guru kelas juga memberi tahu orang tua. Nanti kalau hal tertentu yang harus keluar atau membutuhkan kebijakan tertentu, orang tua maupun guru ke kepala sekolah. Ada juga yang anak ke kepala sekolah. Kenapa? Ya sebenarnya lebih ke membantu mereka untuk belajar komunikasi aja sih. kalau aku lihat beberapa guru itu, kayak misalnya ada anak kelas tiga yang mau pakai pendopo untuk gelar kreasi gitu, atau jualan. Nanti mereka datang sendiri ke kepala sekolah “Bu Tika kami pakai tanggal segini jam segini, boleh ngga?”. Jadi ya lebih ke belajar oh ya kita memang perlu saling berkomunikasi dan komunikasi itu oke gitu. ngga ada batasan-batasan tertentu gitu. alur, iya. jadi kalau kayak persoalan bisa diselesaikan guru ya guru. Misalnya orang tua punya persoalan dengan orang tua lain di kelas ya ngga perlu pergi ke kepala sekolah. Selesaikan di guru dulu. Gitu sih kira-kira. Kalau pun ada yang ke kepala sekolah, nanti pasti aku balikin “Udah ngomong ke guru belum?”, kalau belum ya selesaikan dulu gitu.</p>
P	: Kalau dalam praksisnya nih bu, misal udah tahu alurnya komunikasi seperti itu, ada ngga sih bu yang menyalahi alur atau keberaturan yang sudah terjadi di komunitas?
N3	: Ya ada. Ya itu tadi. Kalau misal ada yang langsung ke aku, nanti tak minta untuk ya coba ke guru kelas dulu. Guru kelasnya udah tahu belum. Kalau belum tahu ya nanti di kasih tahu. Kayak gitu. kalau memang yang udah keblow up itu ada kemarin yang kasus anak kelas tiga orang tuanya langsung blow up di WA grup gitu kan. Padahal itu sesuatu yang belum terkonfirmasi. Lah itu ya aku panggil orang tuanya juga. Aku bilang “Ya ini seharusnya tidak seperti ini. Ini sudah dikonfirmasi belum?”, ya saya menegur langsung “Kalau belum, ya ngga bisa seperti ini. Tolong kalau ada persoalan dikonfirmasi dulu”. Jangan langsung diblow up apalagi melalui medsos. Tapi ya dari situ sekolah belajar juga bahwa oh ya nampaknya harus ada alur yang jelas yang harus disampaikan ke orang tua. Kayak gitu. jadi terus ya bikin kayak buku panduan orang tua gitu ada. Ada buku panduan orang tua. Isinya juga ada itu tentang alur komunikasi gitu. ada.
P	: Kalau adanya kepatahan pengertian atau kepatahan alur itu biasanya karena apa sih Bu?
N3	: Nah itu macem-macem ya. orang tua udah dikasi tahu ngga dong, bisa. Orang tua memang tidak ikut sosialisasi ya bisa. Orang tua punya pandangan tersendiri yang sebenarnya ternyata dia tidak menerima pandangan sekolah ya bisa. Macem-macem. Semakin banyak orang kan tantangannya semakin banyak juga. Tapi ya ngga papa ya seninya begitu.
P	: Terus kalau ngga papa gitu cara untuk bisa sadar bersama untuk “oh ya ngga papa prosesnya memang seperti itu” tuh biasanya bondingnya seperti apa sih Bu?
N3	: Ya kan sebetulnya kan di sekolah itu diupayakan bahwa ada pertemuan orang tua setiap bulan. Itu kan jadi ajang orang tua boleh ngomong apa yang mereka pikirkan mereka rasakan, terus pengalaman mereka

	<p>bagaimana dengan situasi-situasi kelas, apakah sudah cukup guyub, ada yang perlu dibantu ngga, perlu belajar apa gitu kan. Nah, cuma memang belum semua orang tua menggunakan momen itu. Itu saja. Jadi yang namanya komunikasi dan relasi itu kan belajar ya. perlu belajar. Ya sama. kalau belajar ya sudah. Kalau belum berhasil, ya sudah, mungkin belum sadar orang tuanya. Misalnya kayak gitu. ngga bisa kita andaikan orang-orang itu langsung bisa segalanya. Semua itu butuh proses. Nih misalnya ya. ini aku kasih lihat (sambil share screen). ini alur komunikasi yang dibuat itu, ada di buku pegangan orang tua. Jadi topiknya apa, topik program sekolah kah, pola asuh kah, pembelajaran kah, sarpras kah, atau admin? Nah itu ke guru dulu. Ke guru dulu kalau pola asuh. Pembelajaran ke guru dulu. Nanti guru terus kemana. kalau pembelajaran, nanti guru tanya ke kurikulum dulu. Gitu. baru nanti berjenjang gitu lah. Baru ke kepala sekolah. Tapi kepala sekolahnya juga akan tahu. Karena apa? Karena ada koordinasi mingguan dengan bagian-bagian itu. Kurikulum, direksi, sarpras, kesiswaan, guru. Itu ada koordinasi. Jadi ya akhirnya semua ya tahu.</p>
P	: Koordinasinya biasanya tiap hari apa Bu?
N3	: Setiap senin. dua minggu sekali.
P	: Senin minggu pertama dan ketiga ya bu ya?
N3	: He em. Iya.
P	: Oke Bu Tika. Kalau misalkan nih Bu, dalam praksis pendidikannya, menurut Ibu Tika kenapa sih komunikasi yang dialogis itu penting untuk diterapkan di praksis pendidikan?
N3	: Ya sekarang gini deh. Anak itu nantinya apakah dia hidup sendiri atau hidup bersama orang lain? Pada akhirnya kan sekolah itu kan untuk hidup bersama orang lain ya. makanya kan di Mangunan kan mencoba bener-bener menghidupi sekolah adalah masyarakat gitu kan. Dan masyarakat adalah sekolah. Maka kalau dia memang hidupnya nanti kelak akan bersama masyarakat dan sekarang pun sudah berada dalam masyarakat, masyarakat yang terkecil ya sekolahnya, rumahnya. Kan kita udah bersama orang lain tuh. Ngga mungkin kan ngga ada dialog. Ngga mungkin ngga ada konflik sama sekali. Kita di keluarga aja ngga bebas dari konflik lo. Apalagi kalau keluar dari keluarga kita, orang-orang yang punya latar belakang yang berbeda. Nah maka memang itulah pentingnya dialog. Berbeda itu ngga papa. Yang penting bagaimana kita belajar untuk menyesuaikan diri satu sama lain. Yang paling berat adalah ketika berdialog tapi tidak bisa saling mendengar. Misalnya kayak gini, aku ngobrol sama Mba Filma. Tapi Mba Filma udah punya pola pikir sendiri yang ngga menerima apa yang kupikirkan. Kan bisa saja. Jadinya nanti mungkin yang ditulis berbeda dengan apa yang aku omongin. Bisa aja. Itu terjadi banget di Mangunan. Di SD itu juga ada yang seperti itu. Tentang ini..., ada orang tua yang dia itu memang pengen banget ada komite di sekolah. Sampai sudah tak ajak bicara personal “Kenapa mau komite?”, yang dipilih itu kenapa paguyuban karena semua punya hak untuk berbicara. Komite sekolah itu anggotanya itu hanya 15 orang

	<p>maksimal dan dari 15 itu yang orang tua murid itu hanya maksimal 50%. Jadi itu kan kelompok eksklusif. Apa yang bisa dilakukan kelompok eksklusif? Apakah benar-benar bisa mewakili semuanya? Sementara kita mau ngomong tentang komunitas. Maka yang relevan bukan komite, tapi paguyuban. Gitu. sudah diomong gitu ya ternyata tetap saja tidak bisa menerima. Nah, ya hal-hal seperti itu yang memang perlu dialog. Dari situ juga sekolah belajar ohhh ya berarti memang kita perlu punya kesempatan-kesepakatan yang jelas nih. Kalau ada orang tua yang tidak lagi sepakat, ya kita perlu lihat dan kaji ulang. Orang tua itu ya pertimbangan saja. Kalau ngga sepakat lagi, daripada berkonflik terus menerus, apakah memang masih baik anak-anaknya disekolahkan di Mangunan? Jangan-jangan menyekolahkan anak di Mangunan tidak sesuai dengan harapanmu. Kalau memang kita masih bisa menyesuaikan, ayo lah, kita dialog. Kayak gitu. Jadi dalam komunitas, yang penting banget itu adalah kemampuan mendengarkan. Mendengarkan yang kalau Rama Mangun, mendengarkan itu bukan hanya sekedar masuk telinga. Tapi juga hati. Kadang-kadang kita perlu mendengarkan apa yang ngga terucap. Itu.</p>
P	<p>: Iya. kalau misal dalam praksisnya nih Bu tegangan itu kan memungkinkan terus ada ya bu. Mungkin juga “memungkinkan mengganggu proses-proses yang ada”. Dalam praksinya yang seperti itu apakah ada dampak atau konsekuensi yang dihadapi?</p>
N3	<p>: Ya ada. Yang saat ini terjadi itu juga kan berapa orang yang seperti itu ya memengaruhi orang-orang lain gitu kan. Sehingga ya dampaknya menjadi tidak cukup baik. Nah ini adalah kalau aku sih lebih melihat tetap ini adalah kesempatan belajar buat komunitas. Ternyata kalau seperti itu merugikan sekali ya. ya harapannya mereka juga bisa belajar bahwa ya ini bukan kekuatan yang baik. Bagaimana nanti berarti komunikasi harus dibuat komunikasi yang positif dan membangun. Bukan komunikasi yang memaksakan kehendak, salah satu kehendak. Seperti itu. Jadi ya semuanya proses belajar. Situasi yang ngga enak itu kalau aku ya itu, proses belajar. Ya untuk apa? Ya untuk tahu bahwa situasi-situasi tidak enak ini terjadi karena apa. Besok lagi kalau ada situasi seperti ini sudah tahu harus berbuat apa. Saling mengingatkan. Iya! harus saling mengingatkan. Kan kadang-kadang terjadi kadang-kadang ada ewuh pekewuh. Ngga enak lah atau “ah dia kan memang...”. Nah tapi apakah itu hal-hal yang membangun? Kalau ngga, seharusnya tidak usah dilakukan. Sekali lagi ini prosesnya panjang ya. jadi ya anu. Makanya Pak Carol punya PR besar, banyak banget. Tentang relasi. Karena baru setahun. Tatap muka kan baru setahun. Setelah dua tahun vakum ngga ada apa-apa.</p>
P	<p>: Dalam pengalaman Bu Tika, apa sih bedanya masalah komunikasi dialogis antara offline dan online?</p>
N3	<p>: Kalau aku lebih suka itu memang tatap muka, ya. kenapa? Kalau kita online, apalagi tanpa melihat muka kayak gini, itu tuh bisa bias banget. Kita ngga tahu emot misalnya emot senyum itu dia bener-bener senyum</p>

	<p>atau engga. Iya kan. Bisa aja lo dia menghaluskan kata-kata dengan sehalus mungkin tapi sebenarnya tidak itu yang dimaksud. Sementara kalau gini kan kita bisa langsung tahu. Aku lihat langsung mukanya dia gitu kan. Kalau aku ada yang ngga jelas, aku bisa langsung konfirmasi. Nah sementara kalau WA gitu, apalagi kalau yang ngga tatap muka ya. itu kan bisa aja “Ah males ah aku ngga mau bales sekarang. Nanti aja”. Itu aja udah membuat bias gitu kan. Nah hal-hal seperti itu yang diupayakan untuk dihindari. Perjumpaan tetap diperlukan. Gitu. makanya aku juga selalu bilang ke teman-teman “Tolong upayakan tidak menyelesaikan persoalan di WA. Tidak membuat keputusan apapun lewat WA”. WA boleh untuk janji ketemu. Nanti penyelesaiannya tetap di luar itu. Di luar artinya bertemu. Gitu. di luar WA. Ada itu pernah yang mau “Ah ini kayaknya paguyubannya susah banget ketemu. Boleh ngga kami melakukan pemilihan ketua paguyuban di dalam WA grup?”, kayak voting gitu. aku langsung bilang “Tidak. Silakan bertemu karena dengan bertemu Anda langsung bisa tahu bisa melihat ekspresi, bisa berdialog”. “Ya kan kebanyakan si itu e. udah lah pasti yang menang itu. Aku itu aja”, bisa aja kan kayak gitu. ngga banget deh aku. Begitu.</p>
P	: Kalau boleh dibilang, offline ini membukakan gitu ya bu ya?
N3	: Iya iya. dulu kalau online itu memang kami belajarnya lebih ke oh ternyata pembelajaran itu memang dibuat projek itu jauh lebih hidup gitu kan. Konektivitas antara subjek kemudian arti sebuah tema itu kelihatan gitu kan waktu itu. Nah tapi ketika..., tetapi relasi-relasi itu kan hanya guru—orang tua, orang tuanya person-person gitu kan, nah kalau sekarang kan orang tua dan komunal. Nah itu yang..., ya ini lah masyarakat yang sesungguhnya. Jadi memang kita bener-bener..., aku belajar banget bahwa masyarakat dunia maya tidak bisa disamakan dengan masyarakat yang ya ini, kenyataan gini. Itu tantangan zaman sekarang itu lo. Banyak yang komunitas-komunitas dunia maya, haha hihi di situ. Tapi ketika bertemu langsung, meneng kabeh. Begitu.
P	: Kadang kalau diem semua, misalkan dalam pengalamannya mengetahui ibaratnya di depan dan di belakang itu berbeda, kemudian ada mediasi khusus ngga sih Bu atau hal yang bisa semua punya tendensi yang sama untuk apa yang dibahas?
N3	: Iya ada. Jadi di kelas juga selalu minta kalau ada persoalan ya diselesaikan. Dialog. Tetep harus dialog. Kalau persoalan anak ya anak dengan anak gimana, orang tuanya diberitahu. Terus orang tuanya sampai melibatkan orang tua ngga? Kalau iya, orang tuanya ditanya, perlu ketemu ngga. Kalau perlu ketemu, ya ayo difasilitasi. Kalau ngga perlu ketemu, ya sudah, berarti si orang tua oke anak juga tahu, udah selesai, kami juga selesai gitu. ya ngga papa. Tapi ada itu.
P	: Itu kalau misalkan aslinya paham tapi bilanganya paham juga menyulitkan juga ya bu ya?
N3	: Kalau itu sudah konsekuensinya dia lo ya. ya kita ngga udah ngurusin sampai sebegitu kalau aku. Yang penting kita mengupayakan, kita berharap bahwa ketika bertemu ya kamu bener-bener paham. Tapi kalau

	ngga paham diem diem aja, ya itu risiko sendiri, kalau aku ya. kenapa harus berpura-pura. Ngapain.
P	: Selain kesadaran diri ya bu dan kemauan meletakkan hati, mendengarkan itu tadi. Ada ngga sih bu aspek yang Bu Tika anggap penting dalam komunikasi pendidikan atau praksis pendidikan kaitannya dengan dialog?
N3	: Yang utama memang mendengarkan itu ya. mendengarkan itu karena sudah mencakup keterbukaan ya. kalau orang ngga terbuka, ngga bisa ndengerin soalnya. Jadi ya di dalam situ pasti ada keterbukaan, kemauan, keberanian untuk berbicara, terus juga mau menerima masukkan. Itu ya keterbukaan itu. Masuk di situ. Jadi di dalam mendengarkan itu ya keseluruhannya. Hati ada di situ, ya segalanya, keseluruhan diri kita. Gitu. kalau tahu aksara cina mendengarkan. Pernah tahu itu?
P	: Belum
N3	: Jadi aksara cina mendengarkan itu ada gambarnya mata, ada gambarnya telinga, ada gambarnya orang, ada gambar hati. Jadi bener-bener keseluruhan diri hadir. Mendengarkan artinya ya membuka telinga tapi juga mata. Jadi keseluruhan dirimu hadir dan hatimu itu dipakai. Itulah mendengarkan.
P	: Wah. Filma baru tahu itu Bu.
N3	: Iya. cari aja itu. Aku ngga tahu aksara cinanya apa tapi aku pernah belajar tentang itu. Mendengarkan. Nanti kalau mendengarkan Raga Widyanya Rama Mangun, mendengarkan, itu juga nanti situasinya begitu. Mendengarkan dengan hati. Bukan dengan telinga. Gitu. telinga itu alatnya, tapi sungguh hatinya juga terlibat. Gitu.
P	: Kena saya
N3	: Kenapa memang?
P	: Kadang ya dalam praksis kehidupan sehari-hari ya sulit juga untuk meletakkan hati
N3	: Ya makanya memang kalau misalnya belum siap, kayak aku gitu kan kalau aku belum siap ya aku ngga akan bilang mba. Aku nanti dulu ya atau apa gitu. tak cari waktu dulu. Karena daripada aku separo-separo atau ngga sepenuh hati kan kasihan. Kasihan Mba Filmnya juga nanti cuma dapat separuh diriku gitu kan hehe. Gitu lah kira kira.
P	: Iya. kalau masalah mendengarkan nih Bu Tika, komunikasi dialogis itu tadi Bu Tika menyebutkan kalau ya itu tantangan kalau orang banyak tuh ya tantangannya kayak gitu. lah kalau misalkan pihak-pihak yang terlibat itu banyak, terus gimana Bu Tika keberhasilan komunikasi dialogisnya? Apakah terus mengalami kesulitan dengan banyaknya orang atau memang dirasa efektifnya memang kalau antarpribadi saja gitu?
N3	: Emmmm tergantung persoalannya apa ya. tergantung persoalannya apa. Kalau yang komunal sekarang terjadi itu kan persoalan ada sebagian orang tidak setuju dengan alur jalan gitu ya. alur lalu lintas. Tahu ngga masalah itu?
P	: Oh ya ya, Rama Singgih kemarin menceritakan.

N3	: Rama Singgih yang menceritakan. Iya. nah itu kan jadi sebetulnya yang terjadi gini... Sekolah itu kan sudah tiga pihak, TK—SD—SMP, waktu awal tatap muka itu kan memang sudah merasa bahwa ini dengan orang tua sebanyak ini, jalanan kampung kecil, mereka semua mau datang antar anaknya gitu, kalau tidak ada aturan jalan maka bisa jadi semua jalan kepakai dan bisa terjadi bentrok di beberapa perempatan kecil disepanjang kampung ya kan. Tahu sendiri kan? Jalan-jalan itu kan kecil-kecil kan. Kok ke Mangunan to?, ke Cupuwatu. Nah itu tuh karena sudah memikirkan itu, kami waktu itu kepala sekolah tiga unit sudah memikirkan alur. Supaya apa? Ya warga ngga terganggu, ya kita juga lancar. Prinsipnya adalah selamat dan aman, lancar semuanya. Kami sosialisasikan lah. Waktu itu juga bicara dengan komite. Setelah itu ke paguyuban. Ya ngga ada tanggapan, waktu itu ya baik-baik saja nampaknya gitu kan. Nah tapi ternyata ketika berlalu beberapa waktu itu ya mungkin dirasa jauh lah, ada anak yang harus jalan dulu lah, gitu. ada yang bilang “Ya jauh banget anaknya harus jalan, kecapekan”, segala macem lah. Ada aja alasan. Itu terus ada sebagian yang tidak setuju. Sudah kita ajak dialog tetap tidak setuju. Malah merasa bahwa sekolah tidak dekat dengan masyarakat sehingga harus begini begitu. Padahal, kita sama sekali ngga ada masalah dengan masyarakat. Masalah apa?, ngga ada. Ya itu. Terus akhirnya yaudah lah, kita ngingetin ngingetin gitu, tapi ternyata ya orang tua ada yang tetap ngeyel gitu kan. Sampai akhirnya yaudah lah karena udah cukup lama, oke deh, wong kalau kita ngingetin terus kita jaga terus tuh habis waktunya, kita ngga bisa ngerjain pekerjaan-perkerjaannya tuh terbengkalai. Oke, kita tinggalkan. Bener. Begitu ditinggalkan, wusss kacau balau sampai akhirnya masyarakat tuh sempet menutup jalan. Udahhh. Ya udah. Makanya terus akhirnya jadi..., oke karena seperti ya kita ini lagi, kita ngobrol dengan masyarakat, maunya nya apa, ya sudah, kembali ke rute awal to. Coba kalau misal mereka ngga ngeyel-ngeyel. Ngga bakal terjadi persoalan. Nah mereka ngeyel og. Sekarang akhirnya ya baru tahu kenapa harus ada aturan itu. Tapi telat banget menurutku. Udah pakai terjadi persoalan. Itu aja masih ya nyalahin sekolah masihan. Ada. Tapi dialog-dialog itu dilakukan?, iya. cuma ya itu. Kita ngga yang mengandaikan semuanya ideal mbak. Di dunia ini kan kurjanya normal. Kalau normal itu kan ngga nol di kanan kiri. Ya kan? Tetep di atas batas garis. Ndak langsung srettt gitu. jadi ya oke. yang nurut itu ada. Meragukan tapi manut ya ada. Nah yang kanan kiri itu ada juga hehe. Dan ya begitulah. Supaya ada dinamika yang tetap berjalan.
P	: Iya iya. mengenai dinamika ini, dalam pembahasan komunikasi dialogisnya gitu, menurut Bu Tika gimana dinamika komunikasi dialogisnya dari tahun ke tahun? Sebelumnya kondisinya kita tahu berbeda ya bu ya. ada pandemi juga, sekarang offline.
N3	: He em. Kalau pandemi itu, kan masih pakai Zoom gitu ya. Zoom atau Google Meet gitu to dengan orang tua. Ya terjadi juga sih. Bisa. Terjadi dialog-dialog cuma memang persoalannya kan berbeda ya mba. Kalau

	<p>pas pandemi itu, lebih banyak mereka kan sharingnya tentang kesulitan-kesulitan alat, teknologi, kesulitan pendampingan anak gitu kan. Karena mereka ngerasain langsung harus ndampingi anak to. Jadi persoalan-persoalannya berbeda. Iya. Maka ya memang persoalan-persoalan seperti itu masih yang ditanganinya ya udah, guru—orang tua—guru—orang tua cukup. Ngga terlalu banyak yang harus dengan sekolah. Dengan sekolah ya bagaimana sekolah lalu membuat jaringan internetnya cukup kuat untuk guru-guru daring, gitu gitu. Jadi lebih ke sarpras. Ngga yang masalah macem macem. Nah kalau di sekarang itu, ya menurutku sih memang sudah akan harus semakin mendekat ke masyarakat ya. Jadi di awal itu kan udah sempat ada paguyuban orang tua. Tapi paguyuban orang tuanya kan masih sisa sisa yang dulu gitu ya. Ada paguyuban sekolah. Nah tapi paguyuban sekolah itu ya menggerakkan orang tua yang lain juga sulit. Mungkin karena udah dua tahun ngga ketemu to. Paguyuban di kelas aja ngga solid. Belum kumpul-kumpul lagi. Apalagi mau ke sekolah yang sedemikian besar gitu. Maka menyadari hal itu, terus karena seperti itu ada kecenderungan paguyuban sekolahnya jadi dominan gitu kan ya ngga baik juga ya menurut kami ya. Maka kemudian ya itu di stop dulu supaya fokusnya di tahun ini tuh fokusnya menghidupkan paguyuban-paguyuban kelas. Semuanya ke sana. Nanti kalau paguyuban kelas hidup, sudah bener-bener mendukung, bisa kenal lebih dalam satu sama lain, harapannya nanti kalau dibutuhkan ada wadah paguyuban sekolah dari wakil-wakil paguyuban kelas, itu sudah siap betul gitu. Sudah cukup saling mengenal orang-orangnya. Ndak kayak yang awal itu ya memang ya susah memang ya kalau kenal aja belum apalagi mau berelasi gitu. Ya itu makanya aku bilang tadi kan, PRnya Pak Carol tuh masih panjang karena ini baru awal-awal. Jadi kalau konflik, ya mungkin ini konflik-konflik yang baru mulai muncul “Oh ada persoalan ini to. Oh ada ini to. Oh harus begini”. Nah nanti jalannya itu nanti. Gitu.</p>
P	: Iya. kalau yang Filma tangkap dari ceritanya Bu Tika itu malah justru memang tantangan itu beda-beda ya Bu setiap keadaan itu.
N3	: Iya, pasti.
P	: Kemudian apakah menurut Bu Tika manajemen yang bagaimana sih yang memudahkan itu semua dapat berjalan lancar?
N3	: Manajemen yang memudahkan ya namanya manage orang itu ya tantangannya selalu seperti itu mba. Mau yang mudah yang mana ya yang mudah kalau semua orang sudah sadar gitu kan. Bahwa kita adalah bagian dari komunitas dan kita harus doing our best, tapi sekaligus mengerti peran kita dan menjaga bahwa kemerdekaan kita tuh tidak mengganggu kemerdekaan orang lain. Oke ya. aku bisa berbuat seenakku, tapi kalau orang lain terganggu oleh kesenanganku kan aku ngganggu kemerdekaannya dia. Ngga bisa. Relasinya ngga baik. Nah kalau semua orang sudah punya kesadaran itu yang enak. Hehe.
P	: Hehe

N3	:	Iya. maka memang manajemen orang yang perlu dilakukan. Bagaimana bisa saling melepaskan ego. Caranya gimana? Ya train. Ada konflik, ayo diselesaikan. Gitu gitu. ini kan baru mulai, baru mulai belajar. Komunitas itu bukan perkacara cuma satu dua tahun.
P	:	Lama ya bu ya?
N3	:	Iya. lah sekarang..., Mba Filma punya pacar?
P	:	Otw kali
N3	:	Nah otw. Ketika mau menjalin hubungan apakah bisa langsung klop banget?
P	:	Wah ya tidak
N3	:	Tetap perlu pdkt kan?
P	:	Iya iya bu hehe
N3	:	Nah sama. dan waktu untuk setiap orang juga ngga selalu sama. tergantung keterbukaan dia tadi sejauh mana mau mendengarkan. Hahaha. Gitu lah.
P	:	Wah, iya ya. saya kok malah dapat input ya. memang perlu kesediaan waktu yang diperlukan memang istilahnya butuh effort gitu ya bu ya?
N3	:	Iya, betul, butuh. Karena melibatkan hati ya jadi memang butuh energi, tenaga, waktu, ya dan optimisme. Itu penting. Iya. karena kadang-kadang kalau ada konflik tuh hahhh gini lagi, kayak mau putus asa. Tapi kalau inget “Eh ini buat anak lo”, optimis lagi gitu kan. Itu harus. Harus punya.
P	:	Itu cara saling mengingatkannya gimana sih Bu Tika? Kadang kita bisa larut ya dalam masalah itu atau mungkin lupa. Bagaimana bisa ditegaskan atau diingatkan kembali?
N3	:	Kalau itu memang personal ya. jadi guru-guru yang memang butuh dikuatkan ya biasany aku dekati. “Ayo bilikin. Ini untuk siapa? Konflik ini terjadi karena apa? Oke, orang tuanya. Saiki bocahe piye?”, “Udah, baik-baik kok”, “Ya sudah, abaikan dulu orang tuanya. Udah lupakan aja. Yang penting kita tuh, bisnis kita urusan kita yang paling mendasar adalah bagaimana menumbuhkan anak-anak di kelas”, yaudah itu. Ya beberapa memang butuh karena persoalan-persoalannya ya besar gitu ya. ya itu yang dikuatkan yang seperti itu. Oke, kita untuk anak. Ya makanya aku bilang teman-teman itu luar biasa banget gitu ya. karena kan ngadepin ngga cuma anak, tapi juga orang tuanya. Komunitas kan seperti itu. Iya. semakin heterogen, akan semakin menantang. Semakin heterogen dan semakin banyak itu tantangannya semakin besar. Bukan tidak mungkin tapi harus siap untuk proses yang lebih panjang, untuk kesabaran yang lebih panjang, ya gitu gitu.
P	:	Kalau selama ini teman-teman guru di SD itu apakah terbuka bu akan kesulitannya atau karena sering bertemu itu tadi yang dirutinkan apakah setiap orang itu memiliki porsi untuk cerita atau langsung jadi satu aja gitu?
N3	:	Kalau sejauh ini sih sebagian besar persoalan-persoalan kelas itu aku tahu gitu ya. aku bilang sebagian besar karena ngga ngerti juga apakah ada hal-hal yang aku ngga tahu. Tapi sejauh ini sebagian besar aku tahu. Meskipun kadang-kadang juga ngga langsung dari orangnya. Ada aku

	<p>dengar dulu dari siapa gitu. tapi ada tahu lah. Akhirnya tahu. Ada yang kurang terbuka? Ya ada pasti ya. pasti ada. Tapi kemudian kalau begitu aku tahu, ya pasti akan aku ajak bicara. “Piye ana opo ning kelas? Terjadi apa?”, yaudah terus aku sinkronkan dengan apa yang kudengar. Ya tapi aku mengupayakan untuk tidak mengatakan bahwa aku mendengar dari siapa. Jadi terus ya “Oke, sudah selesai belum? Perlu bantuan ngga?”. Ada guru yang masih kemudian menyelesaikan persoalan butuh bantuan. Ya ngga papa, nanti dibantu. Ditemani, mau ditemani siapa. Begitu. Pasti ada lah. Ngga mungkin sing semuanya tuh seratus persen baik-baik saja tuh tidak.</p>
P	<p>: Mengenai ini bu, ada yang masih terngiang di kepalanya Filma, itu masalah kayak tadi, masalah kendaraan, mengantar ke sekolah. Itu orang tua kan kemudian paham setelah mereka merasakan “oh gini to maksudnya sekolah membuat jalur sendiri” karena ada kesulitan yang ternyata orang itu mengalami. Kemudian Filma melihat kalau ternyata semakin besar irisan pengalaman itu akan semakin membawa pada pengertian yang sama gitu. nah caranya sekolah untuk kan tidak bisa melulu memiliki pengalaman yang sama ya, kemudian bagaimana caranya bisa berkolaborasi untuk memperbesar pengalaman atau memperbesar pengertian?</p>
N3	<p>: Iya. kalau itu sejauh ini yang dicobakan di setahun ini memang memperbanyak ruang komunikasi. Jadi setiap bulan sekolah itu ada pertemuan orang tua. Itu di TK sama di SMP ngga gitu lo. Itu kita tuh udah mengupayakan seperti itu. Tapi memang belum semua orang tua memanfaatkan. Lalu ruang-ruang pertemuan dengan guru itu juga diupayakan. Ya harapannya supaya semakin banyak tahu gitu ya. karena rata-rata tuh memang kalau orang tua terutama kelas itu semakin besar itu terus kayak keikutsertaannya kadang-kadang tuh semakin berkurang. Padahal sebetulnya kan sama. anak-anak itu juga berada di posisi itu yang pertama kali dalam hidupnya to sebetulnya. Pertama di SD tuh kelas siji sek gitu kan. Orang tua kelas satu tuh paling banyak bisa kumpul biasanya gitu. tapi nanti di kelas-kelas yang lebih tinggi lebih sedikit gitu kan. Padahal ya misal di kelas empat kan itu juga anak itu baru pertama kali di kelas empat meskipun di SDnya udah tahun ke empat kan sebetulnya. Selalu baru gitu lo. Itu. Kemudian ya memang itu tidak lepas dari peran guru. Guru-guru yang bisa berkomunikasi lebih baik itu juga paguyuban-paguyubannya juga bisa baik. Tapi juga sama. ada guru-guru yang tidak terlalu baik berkomunikasi dengan orang tua tapi orang tua di paguyuban itu sudah jadi komunitasnya. Nah itu juga baik. Itu juga saling memengaruhi. Makanya apalagi kalau ya paguyubannya baik, gurunya juga berkomunikasi baik. Berarti kan duaduanya saling mendukung ya. itu baik to. Maka memang sebenarnya next step guru itu nanti yang diperlukan ke depan adalah belajar bagaimana berkomunikasi dengan pihak lain. Itu yang kemarin kami belum karena fokus-fokus kemarin itu masih bagaimana mengkondisikan kelas, bagaimana mendalami tentang pembelajaran, gitu gitu yang ya di awal</p>

	<p>pandemi waktu itu ada 60% lebih guru yang baru mba. Bayangkan gurunya baru dan mengajarnya langsung online. Belum punya pengalaman mengajar tatap muka. Maka ketika pelajaran satu tahun ini kan sekolah mulai masuk tatap muka to. Artinya 60% lebih guru itu tadi juga baru pertama kali bertatap muka. Maka kan pengalaman-pengalaman mengajar tatap muka itu kan bagaimana mengatasi anak di kelas aja masalah besar gitu. buat mereka, untuk belajar. Nah jadi fokusnya masih di situ. Belum sampai ke komunitas yang lebih anu..., jadi kalau guru-guru kan tidak semua punya. Ya kita semua punya kemampuan yang beda-beda ya interpersonal segala macam. Nek gurune koyok Pak Bayuga kabeh, gampang berkomunikasi dengan orang ya ngga masalah dia, enak aja. Tapi kan ngga semua bisa begitu. Itu.</p>
P	<p>: Iya, Bu Tika. Mengenai fokusnya tadi yang lebih ke pembelajaran, menurut Bu Tika mengapa sih pembelajaran yang memekarkan anak itu perlu dilakukan secara dialogis?</p>
N3	<p>: Tetap sama ya kalau menurutku. Karena kalau mau berdaya dampak, kan pembelajaran kan maunya itu EKI ya. EKI, projeknya EKI. EKI berarti kan harus integral. Integral itu sampai ke bagaimana pembelajaran itu bermakna bagi diri maupun orang disekitar. Bagaimana kita mau berdampak di sekitar kalau kita ngga pernah berdialog dengan sekitar kita? Ya omong kosong lah gitu kan. Misalnya ya contoh gampang lah, kita mau berguna deh buat kampung cupuwatu. Mereka akan kira beri, misalnya, kita beri tong sampah di setiap pertigaan kampung. Udah dibeli tuh misalnya. Dibeli terus dikasih. Tapi ternyata ketika mau diberikan, Pak Dukuh bilang “Oh ya, makasih. Tapi kami memang sudah mengurangi tempat sampah itu karena sudah berhasil mengelola sampah. Sudah tidak perlu banyak tempat sampah lagi”. Bayangkan. Iya kan. Bagaimana mau berdaya dampak kalau kita tidak bisa berdialog. Itu lah makanya ketika kita berdialog kita akan tahu kebutuhan anak, kebutuhan masyarakat yang kita sasar. Sehingga ya memang bener-bener bermakna, integral itu terjadi. Gitu sih kalau dari refleksiku begitu.</p>
P	<p>: Baik, Bu. Mengenai pembelajaran, yang Filma lihat intensitas itu terjadi antara guru dan murid, dan sebelum ke murid guru itu juga perlu diupayakan menjadi sosok utama yang bisa melakukan kedialogisan itu dengan baik. Nah apakah di Mangunan dengan pembelajaran yang dialogis ini kemudian bisa menjadi preferensi memudahkan mereka untuk berekspresi atau menambahkan karya atau justru itu keadaan yang diharuskan di SD?</p>
N3	<p>: Emmm, aku ngga pernah nanya sih ke teman-teman ya. jadi aku ngga bisa jawab itu. Yakin itu ngga bisa. Tapi semestinya kalau yang diupayakan itu kan sebetulnya program apapun tuh ngga ada yang program paksaan dari manajemen itu ngga ada. Jadi semuanya ditawarkan kemudian mana yang diputuskan jalan. Seperti itu. Bahkan kalau kemudian ada yang dirasa tidak mungkin juga boleh. Akhirnya kemudian dicut segala macem ya bisa terjadi. Sudah disepakati bersama tapi ternyata terlalu berat ya udah ngga usah gitu karena kita memang</p>

	<p>belum punya resource gitu sampai sana atau udah terlalu padat gitu kegiatan. Ya ngga papa. Maka sebetulnya sih ruang-ruang dialog yang terjadi di dalam tubuh guru karyawan sendiri mestinya juga sudah menjadi role model buat mereka ke kelas ya sebetulnya. Kalau aku lihatnya gitu. cuma apakah itu kemudian dirasanya masih kayak paksaan atau ngga tuh aku ngga ngerti ya. itu harus ditanya. Kalau menurutku sih aku ngga memaksakan gitu. beberapa hal juga kayak misalnya ya ada briefing pagi gitu, itu juga kan akhirnya diputuskan dilakukan ya karena kesadaran memang perlu ada supaya kita sama-sama ngerti di sehari itu ada situasi apa, apa yang perlu ditanggapi dengan segera dan lebih siap gitu kan. Lalu kenapa butuh briefing pagi? Ya itu terus diputuskan karena memang ada banyak hal kan. Di Mangunan tuh mesti kegiatan, tamu, atau apapun gitu lo. Nah kalau guru tuh ngga briefing pagi tapi ada rapat seminggu sekali. Padahal ternyata kegiatan harian itu udah penuh, udah banyak banget. Mereka kurang punya waktu untuk bisa membuat media lah, apa nyiapin pembelajaran. Oke, kita cut rapat. Tapi siap ngga kalau rapatnya sampai berlarut-larut cukup panjang karena misalnya rapat seminggu dua minggu sekali artinya kan ada beberapa macam yang sebenarnya yang tadinya seminggu sekali kita bisa bahas satu jam selesai, tapi jadi ngga selesai gitu kan. Terus ya akhirnya diputuskan oke ada briefing setiap pagi tapi kita rapat sekolah sebulan sekali. Kayak gitu. maka beberapa hal yang perlu dibahas tiap hari ya itu kita bisa nggunain banget briefing pagi. Tidak perlu harus menunggu rapat sekolah. Gitu. ya sebenarnya semua ada dialognya. Cuma ya itu ya, kembali ke kesadaran tiap pribadi apakah itu benar-benar sudah dirasakan sebagai kebutuhan atau paksaan itu sudah kembali ke personal kalau aku.</p>
P	: Kemudian untuk memaksimalkan komunikasinya itu media apa saja yang biasanya sudah dipakai atau mungkin ke depan direncanakan?
N3	: Kalau ke depan aku ngga tahu ya. nanti tanyanya Pak Carol. Tapi kalau yang sekarang tuh udah sejak ya itu, dari awal tahun pelajaran ada lokakarya, awal semester ada lokakarya. Kemudian guru-guru di situ berdialog, di akhir semester ada evaluasi, evaluasi itu ditindaklanjuti untuk awal semester berikutnya. Dalam lokakarya sudah diperhitungkan. Itu. Itu yang dialog besar. Kemudian dialog kecil-kecil ya briefing. Ada koordinasi direksi tadi. Itu setiap minggu dua kali. Kemudian yang antar unit juga ada..., eh kok seminggu dua kali, dua minggu sekali. Kemudian yang antar unit juga dua minggu sekali. Dalam tim itu kayak tim kurikulum antar TK—SD—SMP itu juga ada forumnya. Tim humas juga ada. Itu ruang-ruang yang banyak sebetulnya. Dialog-dialog itu banyak banget. Briefing termasuk. Yang personal juga ada. Jadi aku tuh mengupayakan satu semester itu paling ngga bicara dengan guru tentang personal mereka tuh sekali satu semester. Apa yang dirasain gitu. terus yang kemarin-kemarin kulakukan itu ketika misalnya gini ya, kayak gini kan mesti ada reposisi gitu ya, guru ini mengajar di kelas berapa. Itu aku ngga langsung yang “Kamu di kelas ini, kamu di kelas ini”, ngga. Aku dialog sama mereka “Gimana perasaanmu tahun ini ngajar di kelas ini?”,

	karena habis rapotan tuh “Ada pesan orang tua apa? Gimana? Tahun depan punya bayangan mau ngajar kelas berapa?”, aku ajak dialog begitu semuanya. Meskipun aku sudah punya gambaran, misal dia mau ngajar kelas satu tapi aku tahu dia kurang baik berkomunikasi dengan anak yang kecil, nanti aku ajak dialog tentang itu “Gimana kalau dia berkomunikasi dengan anak? Berarti siap ya bikin permainan ini itu?”. Jadi ya ngarahin juga sebetulnya tapi kan dengan fakta-fakta yang aku bisa sajikan gitu.
P	: Itu dari Bu Tika sendiri ya bu yang personal itu?
N3	: Iya
P	: Kemudian kalau untuk toolsnya bu, selain WA grup gitu menggunakan apa lagi?
N3	: Trello. Sekarang pakai Trello.
P	: Rutin sampai sekarang ya?
N3	: Iya. masih rutin. Sudah pernah lihat to?
P	: Iya hehe
N3	: Udah lihat lah
P	: Oke. kemudian menurut Bu Tika dalam pelaksanaan pembelajaran itu guru mampu ngga sih menjalankan pembelajaran dialogis itu? Atau juga dengan orang tua.
N3	: Kalau sekarang, aku boleh bilang iya. hampir “ya” semuanya gitu ya. pasti kurang di sana situ itu ada. Tapi bahwa semua guru melakukannya? Iya. itu sudah nampak di semester dua sudah semakin kelihatan. Iya.
P	: Berarti ada perkembangannya ya bu ya?
N3	: Iya, ada. Ada perkembangannya. Yang gampang sekali diketahui adalah kalau guru di kelas itu tidak terlalu cepat menemukan proyeknya apa, artinya ada dialog hehe. Artinya dia mendengarkan anak. Iya. artinya dia mendengarkan anak. Ya itu. Di semester dua ini kelihatan banget.
P	: Memang perbedaannya seperti apa bu sebelumnya?
N3	: Sebelum-sebelumnya kan proyek tapi guru yang membuatkan proyek to. “Oh proyeknya ini nanti”. Ya ada keterlibatan anak tapi tidak full gitu kan. Ada dialog tapi banyak diarahkan oleh guru. Sehingga ya sudah dalam rancangan guru “Oh ini nanti pas eksplorasi. Pas ini nanti mulai membuat ini ini”, gitu. nah di yang semester dua ini kan memang mau mencoba beberapa proyek itu menjadi benar-benar proyek anak. Ya udah. Seperti itu. Kalau aku sih gitu. nanti kurasa ini juga terjadi karena ya buat anak-anak ya ini juga hal baru gitu kan. Kalau nanti anak-anak udah mulai terbiasa, kurasa juga semakin lama akan semakin cepat prosesnya. Kalau sudah terbiasa berdialog, sudah terbiasa saling mendengarkan dan terbuka, pasti akan lebih cepat lagi. Gitu.
P	: Berarti kalau misalkan dalam dialognya itu guru bisa berdialog dengan muridnya juga memungkinkan ya bu ada proyek itu di tengah-tengah semester gitu.
N3	: Ya memungkinkan. Guru yang mengubah rencana tuh ya ada. Ya ngga papa. Bukan dosa. Yang penting kan berpusat pada anak sesuai dengan

	kebutuhan anak. Tapi tetap tidak meninggalkan materi-materi esensial yang memang mereka harus dapat. Gitu. ya tetap ada itu.
P	: Kemudian untuk mitra didiknya, mitra didik ini apakah mampu untuk menerima pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?
N3	: Pembelajaran apa itu tergantung anak juga ya. kan anak juga macem-macem. Kalau secara normal ya bisa. Tapi ada anak yang berkebutuhan khusus, yang perlu diperhatikan khusus. Yang ngga bisa menerima ya ada. Atau ada anak yang kurang tertarik dengan satu bidang tapi tertarik di bidang lain. Kecenderungan untuk mendengarkan yang lebih diminati itu pasti ada. Orang kita yang dewasa aja juga gitu to.
P	: He he iya sih bu. Kalau masalah pembelajaran, dialog guru dengan murid itu ada ngga sih bu perkembangan guru setelah mengalami pembelajaran dialogis?
N3	: Kalau aku sih ngelihatnya iya iya engga. Sudah ada yang iya ada yang belum gitu ya. tapi yang pasti menghadapi konflik itu sudah mulai kelihatan lebih baik. Kelihatan dari mana ya semakin berkurang le takon kuwi kan berarti kan sudah semakin PD dan tahu menyelesaikan konflik di kelas. Kalau aku sih lebih lihatnya gitu. paling cuma tinggal ya sebagian. Ya memang kalau kasusnya besar masih butuh ya. tapi kalau yang sudah anu tuh “Piye, wis tekan endi?”, “Udah gini, Bu. Udah ini ini ini”, “Oh, ya. Terus anaknya gimana? Udah diajak dialog belum? Hasilnya apa?”. Dari situ kan aku tahu. Oh ya berarti dia sudah mulai bisa menyelesaikan sendiri. Gitu. ya gitu aja, indikator-indikator sederhana kayak gitu.
P	: Ada tengarai-tengarai yang “aha” momen ya bu
N3	: Iya lah. Iya, mereka pasti punya itu.
P	: Kemudian kalau misalkan anak nih bu, kan juga ikut dalam dinamika guru juga ya, apalagi kondisi-kondisi itu juga dialami. Kemudian perkembangan anak setelah mengalami pembelajaran dialogis tuh bagaimana bu?
N3	: Emmm, kalau aku lihat ya, anak-anak itu mau mendengarkan. Bahkan di anak-anak yang kayaknya tuh gerak terus itu tuh ternyata ya ngrungokke. Ngga yang dia..., geraknya tuh ya bukan yang “ah luweh wae” tapi juga mendengarkan. Aku lihatnya gitu sih. kadang-kadang mereka juga sudah punya kesadaran tertentu hanya belum konsisten. Nek kesepakatan kelas gitu, tahu mereka, cuma belum konsisten. Kadang kalau ditanya mesti “Lah kesepakatan kelasnya gimana?”, “Iya kalau makan di luar bu”, nah terus “Apa yang kamu lakukan?”, “Ya habis tadi...”, nah ada alasan apa. “Lah terus baiknya gimana?”, “Ya keluar”, “Yaudah. Tahu to?”, “ya”. Terus yaudah dilakukan, ngerti gitu lo. Memang beberapa anak ya pasti butuh waktu. Ngga semuanya sama terus njuk jadi semuanya kalau udah ngomong ya terus sepakat A semuanya A itu yo ngga semua gitu. tapi bahwa mereka mendengarkan? Iya. he em.
P	: Oke. nah ini kaitannya sama <i>nggiwar</i> nih Bu Tika. Bagaimana sih Bu Tika mendeskripsikan <i>nggiwar</i> itu ada dalam komunikasi dialogis?

N3	:	Ya dalam komunikasi berarti ketika ada persoalan, pasti ada solusi yang ditawarkan. Gitu. pasti ada solusi yang ditawarkan. Kalau mentok ya akan mencari hal lain gitu ya, mencari solusi lain. Kalau dalam komunikasi begitu. Mesti ada kok. Mesti ada.
P	:	Kemudian untuk respon, respon orang tua atau wali murid tentang pembelajaran dialogis <i>nggiwar</i> di SD Mangunan itu seperti apa?
N3	:	Kalau kita itu kan sebenarnya ngga ngomong “pembelajaran dialogis” ya ke orang tua. Ke orang tua itu ngga bilang itu. Kita kan ngomongnya projek. Project base gitu ya. project base yang berpusat pada anak. Kan seperti itu ngomongnya. Jadi projek anak. Dan itu juga orang tua welcome ya. sejauh ini aku ngga pernah mendengar komplain apapun dari orang tua terkait dengan kok anaknya projeknya ngga jelas-jelas atau apa tuh ya ngga ada i. artinya orang tua mendukung juga. Karena kan begitu udah ada projeknya kan guru juga berkomunikasi dengan orang tua. Projeknya seperti apa, dukungan orang tuanya sebagaimana kan juga dikomunikasikan. Ya kalau ada yang tidak dialogis itu waktu itu terjadi ya lebih ke ketika Selebrasi. Ada orang tua yang karepe le nata ngene gitu kan. Terus tidak talen sama anak, langsung dieksekusi gitu. ya itu pengalaman buruk yang makanya kemudian kami tidak apa namanya, ya dari awal sudah harus tahu ini projek anak ya. bukan terus orang tua seenaknya aja. “Kayaknya cuma gitu gitu”, lah ya namanya bocah, bocah kelas tiga kelas empat mau disuruh kayak apa? Mau hingar bingar glowing gitu tuh ya ngga bisa to. Kan semuanya juga butuh proses. Kita dulu waktu kelas tiga ya apa udah bisa bikin dekor sekeren panggung hiburan itu ya belum to bisa disamakan kayak gitu.
P	:	Dalam prosesnya, anak-anak dengan orang dewasa itu kan punya pemikiran yang berbeda ya bu ya, pengalaman yang berbeda dan kemampuan yang berbeda. Kemudian bagaimana cara sekolah mendukung proses anak dan apresinya selain Festival Literasi atau Selebrasi Kreasi?
N3	:	Kalau di kelas kan guru-guru membuat..., mereka punya feedback ya. ngasih feedback ke anak, kemudian ya macam-macam ya Mba ya. guru-guru punya cara masing-masing sih ke anak-anak. Kalau Pak Bayuga, karena dia senang musik ya jadi memang kayaknya yang hobi-hobi musik tuh tersalurkan banget gitu kan. Dan setiap guru itu punya kekuatannya masing-masing. Jadi ya ada kemungkinan-kemungkinan bahwa setiap kelas berwarna warni karena minat guru itu akan memengaruhi kelas juga. Itu. Menjadi warna tersendiri. Dan itu menjadi pengalaman yang baik untuk anak. Punya guru dengan minat yang berbeda-beda itu akan menjadi hal yang baik untuk anak. Gitu. apresiasi itu ya itu. Ya terutama memang ya karya-karya anak itu ya yang diselebrasi itu. Cuma sebetulnya ya ngga cuma itu sih. dari sejak proses sebetulnya kan proses apresiasi tuh sudah terjadi juga. He em.
P	:	Baik, Bu Tika. Kemudian apa harapannya ke depan dari Bu Tika sebagai kepala sekolah tentang komunikasi dialogis yang ada di sekolah khususnya pembelajaran yang memekarkan diri anak?

N3	:	Ya harapanku anu. Ya semakin baik lah. Semakin baik supaya koneksi satu sama lain, relasi ya kalau komunikasi relasi. Kalau relasi semakin baik ya anak-anak juga semakin mekar. Semakin mewadahi untuk ya <i>nggiwar</i> . <i>Nggiwar</i> kan berarti ya dia bisa diterima orang lain, ya bisa semakin kreatif juga berarti. Bertumbuh dan berdampak bagi diri dan sekitar.
P	:	Iya bu. Filma kemarin sebelum penelitian juga sempat ngobrol sama Bu Yuni sama baca-baca buku yang Sekolah Merdeka. Kemudian ada disebutkan semangat Iso Urip. Pun tadi Bu Tika juga memberitahuka bahwa harapannya anak-anak itu dengan belajar di Mangunan dengan kekhasan itu bisa berdaya dampak di masyarakat. Kemudian selain iso urip, anak diharapkan seperti apa lagi bu dalam mengikuti proses pembelajaran?
N3	:	Ya itu aja udah banyak e mba. Arep kepiye meneh. Mengharapkan anak seperti apa?, ya menjadi pribadi yang utuh dia sebagai anak. Merdeka, utuh sebagai dirinya sendiri, punya orientasi yang jelas. Gitu.
P	:	Baik, Bu Tika. Oke, noted. Bu Tika, kurang lebih pertanyaan-pertanyaan yang Filma sampaikan sudah terjawab. Kalau misalkan ke depan atau besok Filma bingung, boleh tanya lagi ya bu ya. atau tanya admin sekolah kalau misal perlu.
N3	:	Iya. kalau data-data ke admin aja. Beberapa hal kalau detail kayak jumlah siswa cowok cewek segala kalau diperlukan aku ngga punya, ke admin aja.
P	:	Oke, siap, Bu Tika. Terima kasih Bu Tika atas waktunya. Semoga pembicaraan kita hari ini bisa Filma olah dengan baik.
N3	:	Ya. ngomong-ngomong ada satu buku yang tentang komunikasi dialogis belum disebut-sebut lo. Sudah baca Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak belum?
P	:	Oh yang buku biru itu?
N3	:	Iya
P	:	Itu mau saya pinjam tapi masih dibaca. Ada saran harus pinjam kemana?
N3	:	Saran ke perpustakaan SD
P	:	Oke Bu, siap ke sana
N3	:	Itu penting tuh. Karena di sana dialog itu ada di situ. He em. Raga Widya?
P	:	Itu mau dibaca juga
N3	:	Belum?
P	:	Belum, tapi kemarin disarankan Rama Edy sudah.
N3	:	Berarti baru disarankan belum dibaca?
P	:	Iya, otw.
N3	:	He em. Ya
P	:	Oke, terima kasih Bu Tika.
N3	:	Iya, oke. Semoga cepat diolah dan cepat lulus.
P	:	Iya, Bu, amin. Sekiranya begitu. Sekian dan terima kasih Bu Tika.
N3	:	Oke, sama-sama.

Peneliti : Filma Dewi Lukito (Kode P)

Narasumber : Bernadus Singgih Guritno, Kepala Kantor DED, (kode N4)

Lokasi : Gereja Baciro

Hari, tanggal : 15 Juni 2023

P		Oke, Rama. Boleh perkenalkan diri dulu. Rama nama lengkapnya siapa, di DED sebagai siapa dan berapa lama.
N4	:	Oke. Perkenalkan nama saya Bernadus Singgih Guritno. Saya mulai semester ini ditunjuk sebagai Kepala Kantor. Sebelumnya Rama Edi dan DED sudah hampir satu tahun. Tetapi selama satu semester, saya lebih sifatnya magang, nyantre dengan Rama Edi dan sekarang yang menjadi tugas-tugas operasional Rama Edi sudah dilimpahkan ke saya. Untuk pengalaman di DED, saya belum terlalu banyak karena saya masih baru. Saya selesai studi tahun 2017 itu tinggal di Kuwera dan membantu DED sampai 2019. Terus saya berangkat studi lagi. Pulang tahun tahun 2022, terus sampai sekarang di DED.
P	:	Berarti di DED sudah sejak tahun 2017 ya Rama?
N4	:	2017 tetapi kemudian terpotong masa studi itu. 2019—2022.
P		Kemudian, kalau boleh tahu, untuk Rama Edi sekarang sudah bukan anggota DED atau masih, Rama?
N4		Masih anggota DED. Beliau itu masih menjadi pengurus yayasan. Cuma kalau sebelum-sebelumnya beliau itu pengurus yayasan, Sekretaris Yayasan DED, tetapi juga merangkap untuk operasional di DED sebagai Kepala Kantor. Nah, sekarang ini, Rama Edi itu tidak di operasional kepala kantor, tetapi murni di yayasan. Walaupun, masih diminta bantuan untuk menemani yang operasional di Gowongan dan Jumapolo.
P		Baik, Rama. Berarti Rama Edi sebagai pendamping sekolah Gowongan dan Jumapolo, ya. Kemudian siapa pendamping sekolah di SD Mangunan?
N4		Begini, untuk strukturnya itu, yang di DED yang saya kira berbeda dari yang lain, kalau sekolah-sekolah lain itu hanya ada kepala sekolah lalu pengurus sekolah. Yang terdiri dari kurikulum, kesiswaan, dan kehumasan, lalu yayasan begitu, kan. Kalau di DED, itu dari yayasan ada kepala kantor. Kepala kantor ini nanti akan berkoordinasi dengan kepala sekolah secara umum. Tetapi di DED juga memiliki Lab. Lab ini lalu yang juga menemani secara konkret langsung guru-guru. Nah, Lab ini tugasnya semacam “ <i>quality control</i> ” lah ya. Yang memberi bantuan untuk arah gerak sekolah ini dalam satu tahun. Semacam itu. Menjaga alur juga menjadi teman diskusi untuk pengembangan-pengembangan. Maka, kalau ditanya dalam arti pendampingan ini, nah teman-

	teman lab ini yang secara langsung nanti masuk ke unit-unit sekolah ini untuk “menemani” itu.
P	Kemudian sebagai Kepala Kantor DED, bagaimana peran tersebut Rama?
N4	Nah, lalu peran kepala kantor sebenarnya lebih secara umum. Bahwa lab itu di bawah kepala kantor dan kepala kantor mengarahkan lab dan lab lalu juga akan ke unit-unit walaupun kepala kantor juga ke unit. Tetapi, biasanya ketika langsung ke unit atau ke sekolah dengan kepala sekolah, pembicaraannya itu lebih luas. Itu bisa terkait dengan pembelajarannya, tetapi juga terkait dengan sarprasnya, agenda sekolah, dan yang lain. Tetapi kalau lab, ini murni lebih soal pengajaran, pendidikannya.
P	Kemudian dalam proses komunikasi di pendidikan SD, bagaimana Kepala Kantor DED dapat berkesalingan atau bagaimana alur komunikasinya?
N4	Nah, biasanya kami ada mekanisme pertemuan rutin dengan lab. Yang lab dengan kepala kantor. Lalu ada mekanisme bersama direksi dengan kepala kantor. Siapakah direksi itu? Kami menyebutkan direksi, tetapi si direksi itu adalah kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, kehumasan, dan saspras. Nah ini yang disebut tim direksi akan bertemu dengan kepala kantor. Nah itu tiap Senin kedua.
P	Tiap Senin kedua per bulan, ya, Rama?
N4	Iya. Berarti setiap bulan dua kali. Pokoknya selang-seling. Ada momen mereka bertemu sendiri, terus di kesempatan lain kita bertemu bareng, gitu.
P	Sebagai kepala itu rutin berarti ya Rama? Dua kali dalam setiap bulan, setiap Senin di minggu berapa?
N4	Biasanya minggu ke dua. Walaupun bisa cair.
P	Minggu ke dua itu berarti setiap minggu ke dua dan ke empat, ya?
N4	Iya. Karena yang ganjil ini mereka gunakan untuk bertemu sendiri. Jadi praktis direksi itu tiap Senin itu pasti bertemu. Cuma, bertemu antar mereka sendiri atau bersama itu yang membedakan itu minggu pertama, kedua, ketiga, keempat di situ.
P	Biasa dalam pertemuan itu membicarakan apa saja, Rama?
N4	Tergantung. Tetapi secara umum biasanya karena ini dikatakan tim direksi, yang artinya mengarahkan, lalu apa gerak sekolah ini, apa yang mau disasar, juga penegasan-penegasan. Karena setiap kali itu kita selalu ada lokakarya dulu. Ada lokakarya dulu, nah lalu dalam lokakarya itu sudah ditemukan gerakannya mau ke mana, visinya, temanya. Nah, kadang pertemuan direksi ini salah satunya untuk melaporkan progres itu. Semacam itu. Walaupun, juga kadang dimungkinkan agenda-agenda lain.
P	Oke. Kemudian mengapa sih harus ada pertemuan rutin seperti itu Rama?

N4	Sederhana saja. Ya karena itu terjadi juga untuk monitoring, salah satunya, karena program itu kalau sudah ditok “jalan”, tapi kadang kala dalam prosesnya itu ada kendala-kendala dan itu perlu dilihat ketercapaiannya bagaimana. Yang kedua, juga untuk media komunikasi hal-hal yang terjadi di sekolah. Ada <i>hot news</i> apa yang perlu segera disikapi. Karena misalnya ada walaupun ini sangat sekunder tetapi kadang permasalahan-permasalahan besar yang perlu guru-guru tindak lanjuti. Seperti itu. Entah itu terkait siswa, entah terkait dengan orang tua siswa.
P	Dari yang dikatakan Rama, komunikasinya kan berkesinambungan ya Rama, apakah itu terlaksana secara dua arah?
N4	Saya mengatakan “ya” dalam prosesnya. Dua arah dalam arti begini; sering kali kita itu ketika lokakarya, dari kepala kantor atau dari lab itu sudah mengarahkan “kita mau mencapai ini”, gitu ya. Tetapi ketika dalam pertemuan itu “kok belum sampai sini?” Ternyata ada kendala-kendala dan ini yang harus kita dengarkan juga. Kita sih maunya fokus pada visi kita. Tapi pada kenyataannya di sekolah ada hal-hal yang tidak bisa ditinggalkan dan harus disikapi segera. Akhirnya itu mengambil waktu dan pada titik tertentu program yang sudah dicanangkan itu agak terpinggirkan.
P	Apa itu kemudian dalam istilahnya menjadi penghambat dalam komunikasinya?
N4	Penghambat tidak sih. Tetapi kemudian kita berpikirnya itu kan “solusinya apa?” Permasalahan itu selalu ada. Cuma, kita kan harus bisa memilih “bagaimana kita mau menyikapi secara positif dan solutif”. Nah ini yang kita usahakan walaupun terkadang itu menyita waktu pada titik tertentu. Misalnya, kalau dulu dari pengalaman, karena kita modelnya komunitas ya, orang tua itu harus terlibat. Nah ketika ada anaknya berkelahi terus orang tuanya ikut campur dan karena modelnya komunitas, lah orang tua ini punya teman-temannya sendiri yang sana punya teman sendiri; permasalahan ini jadi melebar, meluas, meluas, meluas gitu loh dan semuanya bersuara ke sekolahan. Lah ini kita harus mendengarkan dua belah pihak. Lalu proses-proses ini butuh waktu karena model kita bukan sekedar atau “aturan sekolah begini, titik”, tidak. Tapi, karena model komunitas, kita mendengarkan kedua belah pihak diajak ngobrol, pada titik tertentu lama memang.
P	Katakanlah itu sebagai tantangan ya Rama. Sebelum memperdalam tentang tantangan itu, Yang dimaksud dengan komunitas atau yang sekarang terjadi di komunitas itu siapa saja yang terlibat, Rama?
N4	Nah, kita mengusungnya itu sekolah sebagai komunitas. Ketika ngomong komunitas, semuanya itu terlibat dalam pendampingan anak. Orang tua, gurunya, anaknya sendiri, juga tenaga pendidikan pun kita libatkan juga. Mereka tidak hanya sekedar “pak bon” yang membersihkan. Tetapi mereka itu juga bagian dari pendidikan ini.

	Itu yang dimaksud dengan komunitas dan juga masyarakat itu juga bagian. Itu kalau bicara soal komunitas itu.
P	Kalau tentang intensitas, pihak-pihak yang intens melakukan komunikasi siapa saja Rama?
N4	Yang jelas kalau nanti lingkaran <i>circle</i> paling kuat ya sekolah, guru-guru, dengan anak dan orang tua, dan masyarakat sekitar karena kita mengampu sekolah adalah masyarakat, masyarakat adalah sekolah. Maka, pembelajarannya pun melibatkan masyarakat. Di situ lah kita terlibat komunikasi intens dengan mereka termasuk kita mendengarkan suara masyarakat. Misalnya, kalau di Mangunan yang terakhir-terakhir ini terlalu <i>crowded</i> . Itu lalu masyarakat “Ini kok jalurnya begini begini. Harus dibuat ini ini”. Kita mendengarkan mereka dan ketika mereka membuat jalur baru pun, ya orang tua banyak yang bereaksi juga. Inginnya mereka ngantar itu ya langsung sampai di sekolah gitu loh. Tetapi kalau dengan model itu, kemacetan dan kepadatan itu tidak terhindarkan. Lah masyarakat merasa terganggu. Nah ini kita masih berdialog soal itu.
P	Apakah dalam proses dialog itu kemudian dalam proses jangka waktu tertentu, Rama? Biasanya lama tidaknya bergantung pada apa Rama?
N4	Apa ya? Satu, bergantung pada keterbukaan dan penerimaan itu, kesepahaman itu. Itu pertanyaannya agak susah e karena situasinya berbeda-beda. Ada permasalahan, ini off the record saja. Kasusnya itu ada anak yang terganggu karena ini di rasa katanya mengganggu dan itu melibatkan orang tua dan terbelah. Nah ini hampir satu tahun. Baru selesai ketika orang tua dan anak yang lain melihat “oh ternyata yang benar dia dan dia itu ceritanya banyak yang tidak berdasar”. Seperti itu misalnya. Tetapi bukti ini lama. Satu tahun dan betul itu menguras energi memang. Walaupun di sisi lain ada yang mengapresiasi orang tua yang lain mengatakan pada saya “Untung sekolah kuat ya pada prinsipnya”. Coba kalau <i>endak</i> ini akan berubah sekali gitu loh. Semacam itu. Nah, kalau lama tidaknya itu apa ya? Tergantung apa itu kira-kira?
P	Apakah itu kemudian digantungkan pada diri person dalam ranah kesadaran atau lainnya?
N4	<i>Endak</i> sih. Tapi begini, ketika kita berdialog itu sejak awal itu kita kepada orang tua itu menyampaikan “Visi misi kita begini”. Nah, ketika visi misinya, pola pendampingan itu sudah kita sampaikan lalu tidak ada kesepahaman ya mungkin pada titik tertentu itu kita harus mungkin kerjasamanya perlu dipertimbangkan lagi. Contoh, kita itu kan visinya sekolah adalah masyarakat, masyarakat adalah sekolah. Ketika masyarakat terganggu dengan jalur mobil yang begitu banyak <i>crowded</i> itu dan mengajak sekolah untuk berpikir lagi, nah kita kan memikirkan ulang jalur yang aman untuk masyarakat. Karena ternyata mereka mengantarnya pada ngebut-

	<p>ngebut gitu <i>loh</i>. Ada risiko kecelakaan dan sebagainya. Lah kita kan terus berpikir soal jalur, harus diubah, kecepatannya juga harus diatur. Ada orang tua yang tidak terima dan ya ini sudah disampaikan sejak awal. Visi kita itu bukan hanya sekedar sekolah mendidik anak tetapi juga penanaman nilai-nilai masyarakat dan sebagainya. Ketika sudah dipersilakan dan ada ketidaksepahaman dan lalu akhirnya orang tua itu mengambil anaknya juga.</p>
P	<p>Mengambil itu artinya bagaimana, Ma?</p>
N4	<p>Mengambil itu artinya memindah. “Anak saya kayaknya ga cocok di sini”, ya <i>gapapa</i> karena memang visi kita berbeda. Semacam itu. Lah ini lalu apa? Kembali ke pertanyaan awal, tergantung apa kalau gitu? Kesepahaman tapi pada titik tertentu ketika tidak sepaham ya sudah gitu loh.</p>
P	<p>Bagaimana memastikan “mereka paham gak sih?” Atau gimana kalau misalkan ketidakpahaman itu terjadi terus menerus dalam proses komunikasinya?</p>
N4	<p>Nah ini yang kadang memang mengurus energinya itu di situ ketika kita di awal itu kan orang tua yang mendaftar itu akan mendapat formulir lalu akan disosialisasikan visi misi programnya Mangunan. Mereka itu sebenarnya teman-teman orang tua itu menandatangani <i>loh</i> kesepakatan-kesepakatan itu. Sebenarnya, ya. Tetapi ya kita mencoba mengusahakan <i>inform concernnya</i> itu sejelas mungkin. Ada pertemuan, ada penjelasan, terus ada dokumen yang ditanda tangani dengan itu tadi yang tertulis dan penandatanganannya pun tidak harus di situ. Boleh dibawa pulang untuk dibaca, direnungkan karena ada konsekuensi-konsekuensi dari gagasan itu. Misalnya, orang tua terlibat, semacam itu dan mereka <i>gatau</i> ya, pasti tanda tangan gitu kan. Dengan proses itu asumsinya mereka itu paham gitu kan walaupun pada kenyataannya ada yang <i>nggak</i> menangkap itu. Nah ketika tidak menangkap itu ya pertemuan-pertemuan selanjutnya ketika ada permasalahan itu ya yang membutuhkan waktu dan <i>effort</i> untuk menjelaskan. Ketika tetap tidak ada kesepahaman ya itu tadi, kerjasamanya perlu dipikir ulang. Ya terus ada beberapa orang tua yang pindah karena itu.</p>
P	<p>Kemudian dalam upaya tersebut kemudian diantar mukakan atau diambil untuk menjadi ranah antar pribadi, misal sekolah kepada orang tua langsung begitu, apakah kemudian itu menyalahi esensi kolaborasi tadi Rama?</p>
N4	<p>Tidak. Justru kita komunikasinya ketika ada masalah-masalah tertentu justru dengan pribadinya langsung, sih. Tidak dalam guyup paguyuban atau apa. Tetapi memang langsung ke orangnya supaya kita memastikan ada kesepahaman itu.</p>
P	<p>Berarti tidak terbatas arahnya ya Rama? Misal dalam komunitas itu kan tidak tunggal saja, ada beberapa pihak yang terlibat. Berarti terbuka ya untuk misal Rama sebagai perwakilan kantor kemudian ke orang tua atau orang tua kemudian bisa ke Rama.</p>

N4	Iya, pada praktiknya ada orang tua yang ingin langsung <i>ngomong</i> (bicara) ke yayasan, kantor gitu. Tetapi kadang sejauh bisa diselesaikan di sekolah, dibicarakan di sekolah begitu. Karena hal-hal terkait mekanisme-mekanisme raktis itu kan dengan sekolah.
P	Kalau boleh dideskripsikan nih Rama, bagaimana aliran komunikasi di SD? Siapa saja pihak yang terlibat? Bagaimana seharusnya aliran komunikasi itu berjalan?
N4	Nah ini yang memang masih menjadi PR. Minimal yang masih ketika saya di sana itu perlu diperbantukan alurnya. Mungkin sudah ada, tetapi kadang belum begitu paham. Maksud saya begini, alur komunikasinya itu ketika ada dengan siswa sebenarnya kan siswa dengan guru, terus guru dengan orang tua. Orang tua akan berkomunikasi dengan guru baru ketika tidak ada anu baru ke kepala sekolah. Cuma dari pengalaman kemarin, menjadi agak rumit itu ketika ada anak bermasalah ya karena mungkin salah satunya kita itu komunitas, akrab. Cuma ada orang tua yang langsung <i>njujug</i> (menuju) ke anak gitu <i>lho</i> . Nah itu yang terus menjadi agak rumit gitu. Tidak ke gurunya tetapi langsung ke anak. Ketika langsung ke anak, orang tuanya ini ikut <i>ngga</i> terima. Langsung ke anak juga. Semacam itu. Walaupun alurnya sudah dibuatkan begitu, cuma mungkin belum begitu dipahami lalu kita kan ada rutin pertemuan paguyuban ya per kelas, lah ini disampaikan. Saya jujur belum mengecek tetapi minimal laporan kepala sekolah itu menyampaikan alur komunikasi ini karena keprihatinan yang semacam itu sih. Begitu.
P	Bagaimana itu diterjemahkan dalam kesinambungan komunikasi selanjutnya, Rama?
N4	Kalau biasanya dengan orang tua, kita ada pertemuan rutin. Ada WA grup juga. Cuma jujur saya tidak mengontrol sampai detail di WA-WA grup itu karena WA grup itu lebih dengan wali kelas ya. WA grup kelas 1A misalnya. Itu biasanya orang tua dengan wali kelasnya. Lebih di situ sih. Ada juga yang paguyuban sifatnya bersama. Nah, kenapa ada WA-WA ini? Karena saat ini ya ada orang tua yang kadang tidak bisa hadir dalam pertemuan rutin lalu itu yang harapannya WA menjadi perpanjangan komunikasi itu, media itu.
P	Ada hal yang menarik bagi saya. Dari penjelasan Rama, memang menjadi tantangan tersendiri saat siklus ini seharusnya berjalan kemudian ada patahan. Apakah itu boleh disebut demikian jika memang pada akhirnya itu tetap digantungkan pada suatu kolaboratifnya tadi Rama?
N4	Iya sih. Jujur saya tergoda memang bicara soal SOP, bicara soal organisasi yang definitif, ketat gitu ya karena itu kelihatannya simpel dan itu lebih membantu. Itu memang menggoda saya. Saya itu juga masih berpikir terus apa baiknya dibuat seperti itu karena dengan banyaknya komplain permasalahan gitu. Sampai saya

	<p>ketemu dengan bukunya Sergio Giovanni itu yang bicara soal <i>leadership</i> di sekolah yaitu justru menekankan sekolah itu sebaiknya berbeda. Bukan organisasinya yang kuat tetapi lebih budayanya yang kuat karena sekolah bukan perusahaan. Ungkapan ini yang menarik bagi saya. Ketika ngomong budayanya lebih kuat itu artinya kultur dialog, kultur pembicaraan bersama, itu yang saat ini dihidupi sekolah Mangunan. Kalau kita mau menghidupi itu ya mungkin ini jalan yang harus ditempuh walaupun energinya butuh luar biasa karena waktunya lebih lama. Kadang juga menguras emosi juga ketika datangnya sudah marah-marah, tidak mau paham, semacam itu. Tetapi ini lebih edukatif untuk kita semua ketika kita bicara soal kultur dialog gitu <i>lho</i>. Ya konsekuensi dialog itu ya ini, apa-apa dibicarakan. Walaupun secara manajemen praktis mungkin kelihatan “tidak efektif” karena butuh waktu banyak dan sebagainya. Tetapi ya itu, lah ini dunia pendidikan dan orang butuh belajar. Baik gurunya, orang tuanya, maupun anaknya. Itu yang saat ini sedang bergulat di situ saya. Karena memang SOP dan sebagainya itu kelihatan menarik. Bukan berarti tidak ada SOP sama sekali, tetap ada ya yang dasar-dasar. Tetapi yang terkait ini, saya masih seperti itu karena bagi saya lebih penting itu setiap orang bisa menangkap pedagogical momentnya itu <i>lho</i>. Momen-momen pedagogis di mana orang bisa belajar dari setiap peristiwa. Artinya, gini, ketika ada permasalahan spontan orang itu hanya melihat itu masalah, <i>kudu dirampungke</i> (harus diselesaikan). Tetapi, justru dalam dunia pendidikan itu kan bagaimana ini dilihat sebagai <i>pedagogical moment</i>. Artinya <i>pedagogical moment</i> itu adalah oh ketika ada anak berkelahi misalnya. <i>Iki ki sakjane ana kebutuhan opo sih?</i> (Sebenarnya ini ada kebutuhan apa, sih?), dari anak-anak kok mereka sampai berkelahi? Oh kebutuhan diakui, kebutuhan diafirmasi misalnya. Nah kebutuhan-kebutuhan ini yang perlu kita pelajari supaya kita bisa menemani ke depannya lebih baik. Walaupun lebih simpel kalau dikatakan ada berkelahi, “Oke, kamu saya skors. Cuci wc atau bersih-bersih”, simpel. Habis itu perilakunya mungkin berubah tetapi kan hatinya kan kita tidak tahu. Beda ketika kita melihat ini sebagai momen belajar, kita berdialog “Lah kenapa kamu berkelahi? Ada apa?”. Lebih lama tetapi dari situ kita semua belajar. Lebih ke situ, sih. Maka, kalau pertanyaannya yang dialogis itu efektif <i>nggak, hehe</i>, tergantung. Efektif dari ukuran apa dulu.</p>
P	<p>Kemudian dari yang dijelaskan Rama, Filma menangkap kalau mungkin keefektifkan itu akan dicenderungkan pada irisan kesamaan antara pengertian. Maksudnya, misal saja dengan proses belajar ada siswa yang berkelahi itu tadi, ada yang hanya melihat masalahnya ada yang kemudian dengan pengertian-pengertiannya membuat dia bisa untuk belajar. Nah irisan kebutuhan seperti apa</p>

	<p>sih untuk bisa sama-sama mengerti atau memiliki pengalaman yang sama?</p>
N4	<p>Ya memang, gini, ini juga masih jadi tantangan. Kita pun masih mencoba memproses itu. Artinya memproses itu kita menemani guru-guru supaya ketika ada <i>case-case</i> semacam itu bukan dilihat sebagai masalah tetapi sebagai momen untuk belajar dan itu kan bisa terjadi soal <i>mindset</i> gitu kan. Nah kita yang baru berjuang menemani guru-guru supaya memiliki <i>mindset</i> semacam ini gitu lo. Contohnya, ketika ada tantangan nih, bahasanya tantangan. Orang bisa melihat itu sebagai kesulitan tetapi orang juga bisa melihat itu sebagai tantangan untuk mengembangkan diri. Nah, kita juga mau mengajak teman-teman guru untuk mengubah <i>mindset</i> itu. <i>Nek ndisik gurune ki omongane ki “iki masalah, ora iso anteng, iki nesunan”</i> (Kalau dulu gurunya bercakap “Ini masalah, tidak bisa diam, ini pemarah”), itu masalah. Tapi kita mau mengubah <i>mindset</i> “Oh ini berarti ada kebutuhan tertentu”, yang perlu kita temani karena kita lembaga pendidikan, bukan LP, lembaga pemasyarakatan yang membuat perilaku berubah seragam seperti harapan masyarakat. Tidak. Tetapi kita mendidik. Maka <i>mindset</i> itu yang diperlukan. Apakah sudah berhasil? Belum. Masih banyak yang bergulat di situ. Tapi ya ini pelan-pelan kita mencoba lah semester ini. Begitu. Kemarin itu ada masalah murid yang tidak terima gurunya kok bicaranya sama saudaranya bukan ke orang tuanya. Nah guru itu melakukan itu karena mikirnya orang tuanya <i>ora tau nggatekke</i> (tidak pernah memerhatikan) dan pada salah salahan gitu lo. Orang tuanya juga <i>nggak</i> terima kok sekolah begini dan sebagainya. Lalu gurunya juga bilang sama saya “Saya bisa membuktikan Rama. Laporannya ada ini ini ini”. Saya hanya mengatakan gini “Besok kalau pertemuan dengan orang tua (dan semuanya pada emosi) mari perspektifnya itu bukan siapa yang benar siapa yang salah tetapi mari kita posisikan anak itu kenapa kok melakukan seperti itu, ada kebutuhan apa, sekolah bisa menemani apa dan orang tua bisa menangani apa. Baru gurunya waktu itu <i>lerem</i> (tenang). Sebelumnya masih mencoba <i>defense</i> dan mau menegaskan kalau dia benar. Tetapi ini kan lepas dari siapa yang benar siapa yang salah, kita tempatkan diskusinya sebagai lembaga pendidikan yang bertugas menemani anak-anak, mendampingi anak-anak. <i>Lha saiki bocahe koyo ngono kuwi sakjane ki ana opo sih?</i> (Lah sekarang anaknya seperti itu sebenarnya ada apa sih?). Ada kebutuhan ingin diperhatikan, atau ada kebutuhan apa, dan sekolah bisa apa di situ, orang tua bisa apa? Baru dia terus seperti <i>switch</i> perspektifnya. Sebelumnya, ya itu tadi. Nah ya memang terus pelan-pelan sih kalau saya katakan. Ya karena memang menjadi guru itu karena urusannya dengan manusia yang macem-macem dan kadang tegangan tinggi, mudah sekali</p>

	orang itu <i>burn out</i> gitu ya. Maka justru perspektif-perspektif itu yang semoga harapannya tidak terus membuat cepat <i>burn out</i> .
P	Soal <i>burn out</i> nih Rama. Menurut saya itu rentan dihadapi oleh individu dan bisa jadi individu itu tidak punya keajekan untuk bersedia untuk memalihkan perspektifnya. Dia juga belum tentu memiliki banyak waktu gitu. Kemudian ada tidak mediasi khusus untuk mengatasi <i>burn out</i> itu tadi?
N4	Nah, ya ini yang kita usahakan. Kalau ditanya keefektifannya, saya sendiri juga belum tahu karena kita masih mengusahakan. Tetapi, satu, kita mengusahakan melalui iklim sekolah. Iklim sekolah yang positif, yang lebih apresiatif gitu. Dua, dalam sesi-sesi pendampingan, ini juga selalu yang kita usahakan untuk setiap unit gimana caranya punya supporting system di antara mereka. Teman-teman supaya ketika ada yang <i>burn out</i> itu bisa saling menjaga gitu dan ini memang tugas sekolah. Lalu dari saya sendiri, belum semua sih. tetapi minimal saya mengusahakan ada wawancara untuk mendengarkan. Tetapi karena saya baru, jadi begini, yang guru-guru lama itu kan wawancaranya sudah 2017—2018an ya. Nah terus saya studi, balik ke sini lagi wawancaranya cenderung guru-guru baru belum saya temui pas 2017—2019 itu. Nah yang guru-guru lama saat ini belum lagi sih. Tapi minimal wawancara itu menjadi momen mereka untuk teman-teman itu mengeluarkan unek-uneknya. Kayak gitu. Tapi juga menjadi kesempatan bagi saya sendiri untuk mengajak teman-teman berpikir lebih jauh. Sekarang mau dibawa ke mana sekolah itu? Gitu sih.
P	Kalau itu diistilahkan sebagai “menyelesaikan permasalahan dialog dengan dialog”, kemudian kan tadi Rama menyebutkan ada kultur yang memang harus diadakan terus kemudian didialogkan. Lalu bagaimana singgungannya kalau misal ada terlalu banyak pihak yang ada?
N4	Ya dan itu kita mengalami ya karena lalu ketika perlu berdialog dengan orang tua, dengan siswa, dan masyarakat saat ini jelas kita lingkarannya baru di situ. Ya saya ngomong langsung di proses saja. Ini soal kendaraan ini kita masih <i>rembugan</i> (diskusi) lo sejak semester yang lalu soal jalur karena kita <i>rembugan</i> dengan masyarakat, mengajak orang tua, sosialisasi, ada yang <i>gak</i> terima, <i>rembugan</i> lagi dengan masyarakat. Ya itu ya memang lama tetapi harapannya ini bisa lebih menjadi kesepahaman bersama lalu <i>sustainability</i> nya itu juga lebih bertahan lama. Harapannya begitu. Ada yang apresiatif dalam langkah ini tetapi juga ada yang tidak. Menguntungkan juga karena lebih membawa berkah untuk sekolah model Mangunan. Maksud saya begini. Sebenarnya kita bisa nggak menggagas apa kebutuhan masyarakat <i>toh</i> izinnya sudah ada, kita sudah diizinkan di situ dan sebagainya. Tetapi ketika itu dipilih, pasti masyarakat akan protes, terus bisa jadi nanti ada konflik-konflik orang tua dengan masyarakat. Tetapi kalau ini <i>dirembug</i> ,

	semoga konflik itu nggak ada. Mangunan sendiri kan sekolahnya terbuka. Ada yang menunggu tetapi menjaga itu <i>endak</i> ada. Siapa yang menjaga? Ya masyarakat situ gitu kan. Maka, ya ini pilihan. Pilihan berbeda yang lebih banyak melibatkan masyarakat tetapi juga mendidik anak-anak untuk ya hidup di masyarakat itu begitu. Yang tidak secara langsung mendidik anak-anak untuk hidup bermasyarakat gitu lo. Di situ.
P	Dari kesadaran atau pilihan yang dipilih, dalam tantangannya itu apakah kemudian memerlukan peran baru untuk daya kontrol atau manajerialnya itu? Selain dari pihak-pihak yang sudah ada, apakah itu ada peran baru yang harus dimunculkan untuk daya kontrol itu? Ataukah keperanan itu memang harus ada dalam setiap diri individu?
N4	Iya. Lebih yang kedua menurut saya karena memang lalu “kriteria” menjadi guru di Mangunan itu salah satunya ya komunikatif memang.
P	Kriterianya apa saja sih Rama?
N4	Sebenarnya kita membuat kriteria berdasarkan nilai-nilai EKI karena kita mengusung EKI ya. Eksploratif, Kreatif, Integral. Nah di bagian integral itu kan komunikasi reflektif itu menjadi hal yang utama karena kita modelnya komunitas. Kalau ada yang belum, nah ini tugas direksi dan personal untuk menemani supaya mencapai itu.
P	<i>Hehe</i> sepertinya tadi Filma memotong. Boleh dilanjut Rama tentang komunikatif dalam keperannya itu tadi?
N4	Ya, tadi saya mengatakan lalu apakah peran barunya? Sebenarnya bukan hal yang baru, Cuma lalu apa ya, intensitas komunikasi itu yang perlu ditingkatkan terus. Maka kalau saya sendiri dengan teman-teman direksi lalu bagaimana <i>online</i> itu juga menjadi media sehingga komunikasi itu tidak harus setiap saat ketemu gitu lo. Karena ada hal-hal yang memang harus <i>follow up</i> dan kalau bisa via WA atau telepon ya telepon saja. Kadang kan apa ya, guru-guru yang <i>sepuh</i> itu kan modelnya itu, ini bagus tidak jelek sih karena etika ya. Kalau mau ngomong sesuatu itu janji dulu, butuh ketemu, terus memang <i>sowan</i> menghadap gitu lo. Tetapi kadang kan ada hal-hal yang memang sangat mendesak. Kalau dengan model ini kan malah butuh waktu. Nah harapannya media sosial kayak WA atau apa itu justru mempersingkat ini. Jadi bagi saya sih <i>nggak</i> masalah dengan WA, dengan telepon; karena mempersingkat waktu, jarak, hal-hal yang bisa segera disikapi bisa lanjut.
P	Jika dengan media yang ada atau itu tidak mengharuskan sering bertemu, apakah bisa disebutkan komunikasi yang intens menurut Rama itu seperti apa ?
N4	Saya sih lebih ketika intens itu artinya kualitas. Ketika ada hal-hal yang perlu disampaikan, ya disampaikan tanpa menunggu jam

	<p>pertemuan. Kan kita pertemuannya Senin itu kan ya. Nah kadang intens itu ketika artinya “oh ini ada yang mendesak”. Sebelum itu, disampaikan saja <i>nggak</i> papa. Bahwa kemudian ada pertemuan-pertemuan tambahan di luar itu sangat dimungkinkan.</p>
P	<p>Kemudian bagaimana dinamika komunikasi dari tahun ke tahun yang sejauh dialami?</p>
N4	<p>Maksudnya dinamika <i>piye yo?</i> Saya <i>ngga</i> begitu paham yang sebelum-sebelumnya ya karena juga ada edisi pandemi dan sebagainya. Cuma saya kan 2017—2019, yang ini sih saya merasa <i>ping pongnya</i> itu lebih terbantu dengan media media komunikasi semacam ini; teman-teman guru itu kan tiap pagi di WA grup itu sudah ada agenda hari ini apa dan sebagainya. Nah misalnya (melihatkan telepon genggamnya) mereka punya grup semacam ini lalu dia akan ini (menunjukkan WA grup bersama guru-guru SDEM). Misalnya, briefing jam berapa, ini jam berapa, di sini. Lalu mereka juga menggunakan Trello misalnya “Selamat pagi, hari ini, agenda ini, silakan dibaca di sini”. Ini menggunakan semacam ini. Walaupun kadang kepala sekolahnya juga rada ngeluh ora kabeh moco. Ada risiko semacam itu juga</p>
P	<p>Kalau dari yang disampaikan Rama itu Filma justru melihat begini, Rama. Filma tadi bertanya bagaimana dinamika dari tahun ke tahun. Tetapi kemudian dari jawaban Rama kemudian Filma mengetahui bahwa suatu dinamika atau perkembangan lebih enak kalau dilihat dari kejekan keadaan. Kemarin kita menghadapi pandemi, apa, apa, kemudian menjadi kompleksitas tertentu atau menjadi konteksnya kontemporer. Kemudian menurut Rama, melihat keadaan yang dinamis juga kemudian ditanyakan dinamikanya bagaimana, menurut Rama bagaimana sih esensi dinamika atau komunikasi itu sendiri, Rama?</p>
N4	<p>Apa ya? Kalau saya hanya mengatakan justru dengan pandemi kemarin, <i>online</i> itu menjadi intens. Kita yang biasanya <i>offline</i>, <i>online</i> itu sekarang menjadi kebiasaan dan dulu kita itu sedikit-sedikit kumpul-kumpul. Tapi sekarang dengan <i>online</i> itu bahkan ketika berkoordinasi dengan yang lain dengan mudah kita mengatakan Zoom atau apa gitu ya dan itu sesuatu yang pada titik tertentu sumbangan positif pandemi itu membiasakan kita komunikasi <i>online</i> gitu ya. Walaupun ada yang gagap juga ketika harus <i>offline</i>. Ini menariknya itu begini lah. Ketika ini konteksnya kelas, ya. Ketika kelas, komunikasi <i>offline</i> itu lebih menguntungkan karena apa? Karena guru-guru dengan anak-anak itu bisa menjalin <i>bonding</i> yang personal sekali. Ketika aku ketemu kamu, Filma yang di depanku, begini. Aku terus bisa tanya keadaanmu <i>gimana</i> secara langsung, melihat ekspresimu langsung. Daripada ketika pelajaran dengan <i>online</i>. Mungkin secara materi <i>terdelivery</i>, terkirimkan. Cuma kan kadang pada <i>off cam</i> dan sebagainya kita <i>gatau gimana</i>. Sehingga ikatannya itu kurang gitu lo. Nah komunikasi <i>offline</i> itu</p>

	<p>di satu sisi titik kuatnya itu ya itu, menguatkan <i>bonding</i> itu. Terutama untuk kelas-kelas kecil dan sebagainya itu yang membutuhkan <i>bonding</i> itu sangat lebih baik <i>offline</i> daripada <i>online</i>. Ya lalu di antara para guru sendiri, kita pun masih perlu belajar untuk komunikasi <i>online</i> karena ya itu, dinamikanya itu <i>hehe</i> ketika <i>online</i> itu banyak hal yang harus dipahami dan dipelajari. Salah satunya dulu ketika ada grup WA awal-awal itu ada paguyuban kalau tidak hati-hati, sedikit-sedikit itu konflik karena sederhana saja berangkat dari kasus konkret. Sekolah mau kegiatan luar lalu dalam rapat sudah disepakati nih. Misal kamu, Filma yang memberi konsumsi dengan <i>budget</i> kesepakatan lima belas ribu misalnya dan kamu sudah menyiapkan menu ini ini ini. Lalu saya sebagai orang tua murid yang lain iseng lihat menu lima belas ribu dan kebetulan menunya itu susunannya lebih komplit, lebih enak daripada yang kamu buat. Ini aku foto terus aku <i>upload</i> di grup WA. Lah kamu terus merasa tersinggung, terus merasa diserang kayak gitu. Nah kadang terus <i>mutung</i> (mengambek) segala itu ya konsekuensi dan dulu sampai sekarang kita masih belajar <i>nek</i> (kalau) yang secara <i>online</i> itu untuk menjaga ini tadi.</p>
P	<p>Katakanlah kita punya harapan yang besar untuk keberhasilan atau keseratus persen itu ya, Rama. Kemudian dari Rama atau mungkin yang sudah didiskusikan dengan teman-teman, ada tidak sih tendensi tertentu untuk iklim komunikasi yang gini lo yang sangat mendukung keberhasilan?</p>
N4	<p>Ya. Kita memang mengusahakan terbuka dalam arti visi, misi, dan keuangan itu disampaikan sejak awal dan tadi iklim yang positif, iklim persaudaraan, iklim komunitas itu yang kita usahakan. Kalau ditanya seratus persen, ngga ada. Tetapi saya sering kali ngomong dengan guru itu mari kita gunakan prinsip <i>bangjo</i> (<i>bangjo</i> singkatan dari <i>abang ijo</i> artinya merah hijau di lampu lalu lintas).</p>
P	<p>Bagaimana itu Rama?</p>
N4	<p><i>Nek bangjo iki ana sing ijo, ana sing kuning, ana sing abang</i> (kalau lampu lalu lintas itu ada yang hijau, ada yang kuning, dan ada yang merah) gitu kan. <i>Nek kita mung mikire sing abang</i> (kalau kita memikirkan hanya yang merah), lemes kita. <i>Entek tenagane</i> (habis tenaganya) karena <i>nek sing abang itu dipiye-piyeke yo mung abang</i> (kalau yang merah itu diapa-apakan ya tetap merah). Tetapi kalau <i>ngga</i> hati-hati, kita lupa kalau ada yang hijau. Nah mari kita mulai dari yang hijau. Yang hijau itu yang apresiatif, yang support gitu lo dan ketika mulai dengan ini semoga <i>sing kuning ki kadang melu abang kadang ijo iki lebih tergeret</i> (yang kuning itu kadang ikut merah kadang hijau itu lebih terseret) gitu kan. Karena memimpin itu kan sebenarnya soal memperluas pengaruh, kan. Nah lalu bagaimana guru itu memengaruhi yang hijau supaya yang hijau itu memengaruhi yang lain begitu. Kalau ditanya masalah tantangan, <i>mesti ana</i> (pasti ada) gitu lo dan pasti ada hal <i>embuh</i> (tidak tahu)</p>

	sebagus-bagusnya kita membuat komunikasi pasti ada yang mengkritisi. Tetapi kalau ini yang <i>didelok</i> (dilihat) terus, lah tadi, lupa kalau ada yang hijau. Lebih di situ sih. Tapi apakah ideal seratus persen, ya <i>ngga</i> juga.
N4	Kalau dalam praksisnya ada tidak Rama contoh “menghijaukan” itu tadi?
P	Upaya kita mencoba itu <i>parenting</i> dengan orang tua supaya akhirnya mau terlibat. Lalu juga sejak awal orang tua itu dilibatkan dalam pemetaan anak gitu. Tapi ya selalu apa itu, ada yang datang, ada yang tidak. Tapi yang tidak papa, bagian dari dinamika.
N4	Dan itu disadari ya, Rama?
N4	Iya
P	Bagaimana Rama melihat dinamika pembelajaran di Mangunan?
N4	Ya, ini pertanyaannya terbuka <i>banget hehe</i> . Kalau <i>ngomong</i> bagaimana itu, kalau di SD itu karena kita sekarang sudah mulai masuk ke kurikulum merdeka, guru-guru itu mencoba <i>emm</i> menariknya itu guru-guru yang kreatif itu ya terus mengekspresikan sepenuh-sepenuhnya dalam model Mangunan ini. Tetapi juga ada beberapa guru yang masih “biasa”. Ada yang kalau istilahnya Rama Edy, ada yang memang sudah <i>nggiwar</i> , tetapi juga ada yang ya pada umumnya begitu. Warna-warni itu. Walaupun perhatian mereka pada perkembangan anak itu semangatnya semua sama. Ini yang positif. Semua semangat memerhatikan anaknya, semangat mengusahakan perkembangan anak. Cuma kalau mau dikatakan kurang, ya belum menjadi gerak bersama harus <i>nggiwar</i> atau apa gitu ya. Semacam itu. Kadang ada beberapa yang seperti takut keliru gitu lah. Semacam itu.
P	Kemudian bagaimana membuat keterarahan itu, Rama?
N4	Nah ini yang masih kita apa itu, PR besarnya di situ. Pernah ketika kita bereksplorasi, ya keliru itu kan sebenarnya menjadi bagian. Nah walaupun saya berkali-kali mengatakan itu tetapi kadang seperti masih terbebani gitu lo. Kadang pertanyaannya itu rubriknya gimana. Ya padahal kita <i>ngga</i> menekankan itu. Tetapi sering kali kan dinas sangat ketat di situ dan pada titik tertentu kita pun juga dalam pelaporan beda seperti dinas. Semacam itu. Nah pendampingannya melalui teman-teman lab ini. Biasanya ada semacam <i>team teaching</i> . Teman-teman lab itu bukan untuk <i>problem solving</i> , ya. Tetapi lebih menjadi teman diskusi lah begitu.
P	Oke, <i>noted</i> , Rama. Kemudian bagaimana komunikasi dialogis yang terjadi di SD dalam konteks pembelajaran?
N4	Kalau sekarang, kita mengatakan dialogis itu artinya kan memberi ruang anak untuk bertanya, berpendapat gitu kan dan kita mewadahi itu dalam EKI. Yang artinya ketika <i>ngomong</i> EKI itu, ini kita jadikan metode gitu, kan. Ada ruang-ruang anak bereksplor lalu menyampaikan idenya, menyampaikan gagasannya, lalu ada ruang-ruang anak berkreasi dan merefleksikan proses mereka di

	<p>situ. Mengkomunikasikan proses belajar mereka. Lebih ke di situ kemudian. Maka, dengan model ini mau tidak mau memang dialognya itu kuat. Mungkin akan lebih mudah kalau kamu melihat RPPnya teman-teman lalu ketika tahap eksplorasi itu mereka ngapain aja lalu berkreasi karena justru ketika ngomong dialog itu ya di situ. Walaupun ada mata pelajaran khas di Mangunan yang mengolah tentang dialog juga semacam <i>kaya</i> Komunikasi Iman itu mengajak orang untuk berdialog dari pengalamannya imannya ke pada orang lain. Semacam itu. Ada juga kotak pertanyaan. Itu pelajaran-pelajaran khas ya mengajak orang untuk berdialog, berkomunikasi. Di situ.</p>
P	<p>Baik. Karena titiknya adalah dialog, tadi Rama bilang dalam pembelajaran itu, kenapa sih pembelajaran itu perlu dilakukan secara dialogis?</p>
N4	<p>Karena pada dasarnya pendidikan itu relasi. Gimana ya? Saya akan merenungkan dulu. Orang belajar itu kan dengan melihat dan meniru. Contoh, anak itu <i>ngga</i> pernah dilatih untuk menyalakan televisi tapi dia bisa. Kenapa? Ya dari melihat dan terus meniru. Pertanyaannya adalah siapa yang dilihat dan siapa yang ditiru. Nah, itu yang dekat dihatinya. Banyak keteladanan yang baik di masyarakat tetapi kadang tidak serta merta ditiru. Kenapa? Karena bisa jadi tidak dekat. Jadi bukan krisis keteladanan. Tetapi krisis orang dekat <i>hehe</i>. Kalau teladan itu ada banyak tapi kok tidak ditiru? Kadang karena <i>ngga</i> dekat. Gitu lo. Orang tua sudah <i>nyontohin</i> disiplin misalnya. Disiplin, tertib, tapi kok <i>ngga</i> ditiru? Bisa jadi karena <i>ngga</i> dekat. Nah, justru untuk membangun kedekatan itu bagaimana? Hanya dengan dialog. Karena hanya dengan dialog aku dan kamu, ada kita. Begitu. Kalau <i>ngga</i> ada dialog aku dan kamu, <i>ngga</i> ada kita, hanya ada dia, mereka gitu, selalu di luar lingkaran. Nah justru kenapa kok dialog? Nah itu supaya membentuk kita itu dan juga ini tadi. Ketika kita dekat, pembelajaran itu langsung mengalir. Satu itu. Dua, kenapa dialog? Karena ketika dialog itu kan asumsinya dua arah ya karena namanya “di” itu sudah dua arah. Lalu kita kok harus dialog? Karena visi kita ketika kita mendidik itu bukan menjejali gitu lo. Kalau monolog, lah itu saya menjejali kamu dengan berbagai informasi, pendapat, dan seterusnya. Justru dengan dialog itu kita mau mengembangkan juga apa yang kamu punya, apa yang kamu pikir, apa yang kamu lihat untuk dibagikan karena ya itu tadi, supaya yang kita didik itu kan bukan objek tapi subjek gitu lo. Yang punya pikiran sendiri, punya anu. Nah, maka, dialog itu menjadi keharusan dalam konteks ini.</p>
P	<p>Kemudian bagaimana respon orang tua atau wali murid mengenai pembelajaran dialogis <i>nggiwar</i> di Mangunan, SD khususnya?</p>
N4	<p>Sejauh ini yang saya tahu, orang tua senang, mengapresiasi walaupun mereka juga mengalami kesulitan. Tapi kesulitan yang</p>

	menyenangkan untuk mereka. Artinya, gini, misalnya di TK ini, dengan mencanangkan Literasi Anak Jempol, LAJ itu, itu kan taglinenya “Anak Suka Bertanya, Orang Tua Gembira Menjawab, Guru Gembira Menjawab”. Ya ini mendorong anak-anak untuk berani bertanya apapun itu, lalu di situ ada di dialog. Ya orang tua merasa senang karena anaknya menjadi mulai ingin tahu macam-macam tetapi juga mereka mengakui pada titik tertentu ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah dijawab juga. Gitu.
P	Kalau untuk SD, ada tagline tertentu <i>ngga</i> , Rama?
N4	SD belum. Tetapi kemarin dalam lokakarya, sudah membuat beberapa <i>tagline</i> sih. Tetapi kita masih melihat lagi. Besok kan baru mau ada lokakarya, ini yang mau digelindingkan atau <i>ngga</i> karena direksi sudah lokakarya tetapi ini akan menjadi bahan diskusi besok tanggal 19—22 itu. Mau ikut lokakarya? Ya <i>gapapa</i> . Untuk melihat proses-prosesnya karena kalau dari luar nanti ya yang dilihat itu hanya langsung RPPnya atau apanya itu to. Tetapi prosesnya, terus bagaimana diusahakan itu yang kadang tidak kelihatan.
P	Kemudian apakah guru mampu menjalankan pembelajaran dialogis selama ini, Rama?
N4	Menurut saya sih sudah karena memang minimal dari sisi iklim TK SD SMP ini pernah ada kotak pertanyaan, membuat apa ya, ini membantu mengarahkan ke situ. Ada Komunikasi Iman itu membantu orang untuk mau tidak mau memang dalam iklim dialog. Gitu.
P	Ada tetapinya tidak ini Rama?
N4	Kalau tetapinya itu lebih soal tingkat pendalaman. Artinya, ketika <i>ngomong</i> berdialog, berdiskusi itu kita bisa mendiskusikan itu bisa sungguh sangat mendalam tetapi ada yang masih dalam taraf permukaan. Kalaupun tetapi itu lebih ke situ. Lebih ke pedalaman dan target-target itu memang masih belum sama gitu.
P	Apakah mitra didik mampu untuk menerima pesan pembelajaran?
N4	Iya. Pengalaman menarik kemarin di TK. Ketika <i>graduation</i> itu. Di TK itu kan ada tujuh modal. Saya <i>ngomong</i> TK itu karena yang SD baru besok tanggal 17 ya. Ketika di TK itu kan pembelajarannya itu kan ada tujuh modal yang merupakan kekhasannya Mangunan dan ketika saya minta menyebutkan “Apa itu tujuh modal?”, menjawabnya macam-macam. Tetapi banyak yang menyebutkan memang tujuh modal. Bahasa Indonesianya <i>piye yo, cah TK isa ngomong lho</i> (bagaimana ya, anak TK bisa mengatakan lo). “Salah satunya apa?”, “Orientasi diri”, <i>lhoo. Cah TK, lho. Entuk bahasane seko ngendi</i> (Anak TK, lo. Dapat bahasanya dari mana).
P	Bahas tentang <i>nggiwar</i> lagi ya, Rama. Kemudian bagaimana Rama itu mendeskripsikan <i>nggiwar</i> itu ada dalam komunikasi dialogis?
N4	Nah, sebenarnya ini kita baru mau mengarahkan ke tutorial, ya. Sebenarnya sudah ada tetapi karena fungsinya lab itu untuk membuat alat bantu. Ketika <i>ngomong nggiwar</i> itu kan ketika mau

	<p>diterjemahkan apa? <i>Out of the box</i> atau apa? Tetapi saat ini kita baru mau mengembangkan dari sisi taksonominya. Biasanya kalau kita mengajar itu kan ada taksonomi bloom itu ya. Tahu ya konsepnya apa, terus sampai pada tahap kreatif. Nah kita tidak menggunakan taksonomi bloom tetapi kita menggunakan perspektif. Lalu ketika kita membahas sesuatu itu, “Perspektifmu <i>gimana? Ada insight</i> yang menarik <i>ngga?</i>” Semacam itu. Itu harapannya nanti orang juga mau melihat yang lain, sisi-sisi lain gitu lo. Maka, kita akan menggunakan enam faset pemahaman gitu ya. Bukan taksonomi bloom, tapi enam faset pemahaman dari Wiggins dan Mc Tighe itu untuk lebih mendorong soal <i>nggiwar</i> ini. Kan kalau enam sisi pemahaman <i>understanding by design</i> itu kan dia salah satunya interpretasi, perspektif, empati, aplikasi, gitu kan. Nah, harapannya perspektif—interpretasi, perspektif itu menjadi latihan untuk ya itu tadi, <i>nggiwar</i> itu tadi. Karena ketika orientasinya itu membuka perspektif, harapannya ada macam-macam gitu ya. Tidak hanya satu “Oh HP ini alat berkomunikasi”, tetapi mungkin bisa jadi orang lain akan melihat dari perspektif lain “Oh HP itu alat untuk bersosialisasi karena dengan membawa HP saya jadi lebih percaya diri untuk bertemu teman”, misalnya kaya gitu kan. Ini kan perspektif lain juga gitu. Semacam itu. Begitu.</p>
P	<p>Dari perspektif yang beragam, memang diharapkan ya Rama untuk memiliki perspektif dan kemudian perspektif itu ada kebaruan gitu ya?</p>
N4	<p>Kebaruan atau juga <i>insight-insight</i> yang meneguhkan gitu kan. Lalu nanti orang itu kan harapannya ketika belajar itu kan sampai pada tahap mengambil posisi gitu ya. Nah mengambil posisi itu kan ketika orang sudah punya interpretasi perspektif gitu. Sehingga orang <i>ora gur manut</i> (tidak hanya menurut) gitu. Semacam itu.</p>
P	<p>Kemudian bagaimana kuratorialnya Rama tentang “Oh perspektifnya dia sudah cukup” begitu?</p>
N4	<p>Lebih bukan kuratorialnya, tetapi lebih pertanyaan-pertanyaannya yang mau mengembangkan perspektif gitu. Jadi kita latihannya melalui pertanyaan. Kadang kalau membaca buku itu, siapa tokohnya, apa nilai baiknya? Ya itu oke tapi kita harus pada perspektif “Menurutmu bagaimana? Mengapa kamu berpendapat seperti itu?” Nah ini kan pertanyaan “menurutmu” itu kan mengajak kamu untuk melihat perspektifmu itu. Katakanlah kita nonton film <i>John Wick</i> gitu ya. Kalau pertanyaan pada umumnya, “Siapa John Wick?” gitu ya, “Apa kekuatan John Wick? Apa nilai-nilainya John Wick?” tetapi kalau perspektif kita “Menurutmu John Wick itu baik atau jahat?” <i>kaya</i> gitu. Lalu memang seni bertanya guru menjadi kunci di sini yang masih kita juga masih perlu berlatih. “Mengapa John Wick memulai permasalahan hanya karena anjing?” gitu ya. “Apakah harus sampai seperti itu?” Lah ini kan pertanyaan-pertanyaan yang mengolah perspektif gitu.</p>

P	Berarti pengolahan yang orientasinya pada individu ya, Rama?
N4	Iya
P	Oke. Kemudian bagaimana <i>nggiwar</i> dalam praksis pembelajaran dapat memekarkan diri anak?
N4	Karena justru kita itu kan gagasannya itu anak harapannya bisa berkreasi. Nah ketika berkreasi itu dibutuhkan apa?, eksplorasi karena berkreasi tanpa bereksplorasi akan susah. Maka eksplorasi itu menjadi syarat mutlak. Nah, lalu harapannya, <i>nggiwar</i> itu yang artinya berpikir dari <i>out of the box</i> itu memicu eksplorasi-eksplorasi yang mungkin tidak pernah kita bayangkan sehingga membantu anak-anak untuk berkreasi. Lebih di situ.
P	Menurut Rama bagaimana peran guru dan orang tua dalam memekarkan diri anak?
N4	Ketika ngomong peran itu sangat luas sekali. Selalu kalau direferensi, peran-peran itu banyak hal tetapi Rama Mangun selalu mengatakan guru itu bisa seperti bidan yang membantu melahirkan itu ya. Artinya dalam konteks ini lalu guru ini membantu anak untuk supaya bakatnya itu keluar. Sehingga potensi ini menjadi kompetensi. Sarana-sarana pembelajaran itu hanya untuk membantu anak minat bakatnya itu muncul gitu. Maka eksplorasi dan sebagainya itu menjadi wadah anak untuk bereksplorasi dengan dirinya, bereksplorasi dengan minat bakatnya gitu. Supaya makin berkembang lalu anak-anak sendiri juga dibantu. Kalau kita kan ada tujuh modal itu ya, nah itu guru-guru ya perannya untuk membantu anak-anak untuk mengembangkan tujuh modal ini dengan pengajarannya, dengan aktivitasnya itu. Lah harapannya, orang tua ya mendukung kegiatan-kegiatan ini dan kebanyakan yang SD sangat apresiatif. Misalnya kita KBM keluar yang sifatnya itu eksplor, mereka akan sangat membantu entah dengan kendaraan, entah konsumsi, semacam itu. Juga dengan Festival Literasi ini. Seperti itu.
P	Hal apa saja yang dianggap penting dalam komunikasi pendidikan berkaitan dengan keberhasilan praksis pendidikan?
N4	Begini. Suasananya, narasinya itu sekolah itu seolah-olah sudah merasa oke secara umum ya. Kalau metode pembelajarannya itu bagus, teknologinya bagus. Orang lupa bahwa dalam proses pendidikan ini hanya faktor-faktor pendukung saja. Salah satu atau salah dua. Ada hal-hal yang lain yang membantu soal perkembangan diri anak. Ketika <i>ngomong</i> pendidikan, kan konteksnya lebih pada perkembangan diri anak. Nah hal-hal apa yang mendukung itu? Soal relasi guru—murid, relasi orang tua murid, gitu ya. Kedua juga lalu soal nilai-nilai yang ditanamkan. Semacam itu. Nah metode itu hanya sebagian kecil saja. Justru jangan sampai kita melupakan nilai-nilai keutamaan yang perlu ditanamkan supaya membantu anak-anak tumbuh berkembang. Juga relasi ini. Karena ya itu tadi, sederhana saja lah. Saya itu kalau

	<p>bertanya pada guru-guru atau orang tua “Siapa guru yang mengesan?”, jawabannya guru A, guru B, guru C gitu. Jarang yang menjawab “Karena ahli Matematika, ahli geografi”, tetapi karena apa? Karena “Sabar, telaten, <i>kaya</i> bapak saya, <i>kaya</i> ibu saya”. Ini kan tidak ada kaitannya dengan model metode mengajar, dengan materi. Tetapi kualitas pribadi itu lo. Di satu sisi ketika kita ditanya gitu jawabannya seperti itu. Tetapi di sisi lain gerak pendidikan itu lebih banyak <i>ngomongkan</i> model, metode mengajar, manajemen pendidikan. Tapi kualitas pribadi ini malah jarang dibahas padahal kalau kita tanya “Siapa guru yang mengesan?”, “Pak itu, pak itu”, “Kenapa?”, “Sabar, perhatian, peduli”. Semacam itu.</p>
P	<p>Mengenai kualitas tadi Rama, kemudian kan intensitas dalam pembelajaran itu antara guru dengan murid, kemudian adakah perkembangan guru mengalami pembelajaran dialogis begitu pun dengan anak?</p>
N4	<p>Ada. Artinya, gurunya sendiri juga menjadi terbiasa untuk menjadi pribadi yang dialogis. Saya mengutip guru-guru magang yang waktu itu eksplor di Mangunan. Salah satunya cerita ketika ada anak yang ramai, ribut itu dia terkejut karena kalau dia sendiri dia akan menegur. Tetapi dia terkesan dengan salah satu guru yang modelnya bertanya “Lo kamu begitu ngapain? Kenapa kamu begitu?”, tidak langsung menghukum, atau tidak langsung “Kamu itu diam”, tetapi bertanya. Nah di situ ada dialog di situ. Maka, menjadi progres menurut saya lalu ketika orang dimasukkan ke dalam iklim semacam itu, kultur yang semacam itu, ya hidupnya pun akan juga menjadi insan yang dialogis itu.</p>
P	<p>Kemudian kalau yang anak? Apa perkembangan anak setelah mengalami pembelajaran dialogis?</p>
N4	<p>Kalau diukur secara empirik, belum ya. Tetapi minimal di orang-orang, ini omongan orang-orang yang sekolahnya dimasuki anak Mangunan gitu ya. Pinter dalam mapel itu tidak, tapi minimal ketika dalam rapat dalam diskusi, mereka itu berani ngomong, berani berpendapat, dan muncul gagasan-gagasan yang lain. Maksud saya, saya hanya mau menyoroti soal keberanian untuk mengekspresikan diri berpendapat dan sebagainya ini yang menurut saya ini salah satu hasilnya gitu ya.</p>
P	<p>Lalu bagaimana Rama menilai kualitas komunikasi di SD Mangunan dalam mencapai tujuannya?</p>
N4	<p>Menurut saya lumayan bagus. Minimal mereka mengusahakan segala macam cara supaya apa yang menjadi gagasan itu tersampaikan. Secara internal guru-guru sendiri ada rapat, ada lewat media seperti Trello terus masih ada pertemuan rutin. Dengan di luar juga ada pertemuan paguyuban dan WA dan kadang juga kepala sekolahnya <i>available</i> untuk ditemui. Maka sebenarnya sudah luar biasa sih.</p>

P	Seturut pengalamannya Rama, nih, ada tidak sih dampak negatif dari komunikasi yang justru sifatnya terbuka atau dialogis itu tadi?
N4	Kalau negatif atau tidak, saya kurang tahu ya. Tetapi yang jelas, konsekuensinya dengan model semacam ini, kita menerima semua <i>omongan</i> baik yang positif baik yang negatif. Baik yang apresiatif maupun yang tidak apresiatif dan itu ketika kita tidak bisa menjaga jarak, ada risiko membuat capek memang. Karena dengan model ini, omongan apapun menjadi masuk gitu kan. Menjadi terdengarkan. Satu itu. Kedua, ada banyak hal-hal yang terus butuh waktu. Tidak bisa cepat langsung terselesaikan karena dialog, dialog, dialog. Itu sih yang saya lihat.
P	Kemudian kalau itu kaitannya dengan administrasi Rama. Kemarin ngobrol dengan Rama Edy, Rama Edy itu mengatakan kalau administrasi itu juga menjadi tantangan, mungkin juga bisa jadi penghambat dalam komunikasi atau perhatian guru. Kemudian bagaimana administrasi itu jadi tantangan dalam pembelajaran dialogis?
N4	Mungkin yang dimaksud dengan administrasi itu ketika kita itu harus membuat RPP yang runtut. Itu kan menghabiskan waktu betul memang dan ya pada titik tertentu, adminstasi itu menghambat dalam arti terus energinya itu butuh banyak gitu ya. Lebih ke situ sih dan ya lalu kadang harus lembur dan sebagainya. Memang terus menguras energi. Kita coba membuat RPPnya simpel tapi sampai saat ini belum berhasil gitu kan. Seperti itu.
P	Kalau mengenai siswanya SD Mangunan itu ada kriteria tersendiri tidak sih, Ma?
N4	<i>Endak endak.</i>
P	Kalau guru?
N4	Kalau guru, ada.
P	Itu ada tertuang dalam SOP kinerja dan karyawan tidak ya?
N4	Kita kan menggandeng ART sebenarnya ya belum lama sih. Cuma dulu itu kan kita mencoba mengembangkan guru yang EKI. Nah lalu EKI ini dibantu oleh teman-teman ERT didaratkan. Ya lalu kita mengusahakan pendampingannya guru mengarah yang EKI yang eksploratif, kreatif, dan integral itu. Itu yang menjadi kriteria. Nah kalau anak-anak yang ke Mangunan, ya yang mau mendaftar ke situ. Tidak ada anu yang khusus.
P	Nah kalau orang tua ada tidak Rama?
N4	Kriterianya satu. Yang mau bekerja sama. Yang mau bekerja sama mau mendampingi anak, yang mau menerima visi misi DED itu. Kriterianya di situ.
P	Itu pemetaannya dilakukan di awal?
N4	Pemetaannya lebih pemetaan anak. Bukan pemetaan orang tua.
P	Orang tua diwawancara saja begitu ya Rama?
N4	Iya. Itu dan disosialisasi di awal dan itu tadi, harapannya yang mendaftar itu yang sepakat dengan visi misi itu. Begitu.

P	Tentang yang SOP itu berarti ada ya Ma darasan atau terjemahannya dalam narasi di dalam bentuk <i>printednya</i> ?
N4	Ada. Bisa dengan Pak Boni kalau mau.
P	Terima kasih Rama informasinya terutama tentang komunikasi tadi. Sangat membukakan dan mengarahkan
N4	Ya tapi kalau saya mau menilai, itu bukan yang terbaik mungkin. Bukan yang secara kalau manajerial mungkin efektif efisien karena butuh waktu lama, tetapi itu kita pilih karena kita mengukung komunitas gitu aja dan semua harus terlibat. Bukan sekedar sekolah saja. Itu. Ya terus konsekuensinya seperti itu.
P	Oke
N4	Begitu
P	Iya. Rama, ini sudah selesai pertanyaannya. Terima kasih sudah berkenan menjawab semoga Filma bisa mengolahnya dengan baik.
N4	Ya, sama-sama.

#### D. Catatan Observasi

Waktu : Senin, 5 Juni 2023  
 Tempat : Pantai Samas, Bantul  
 Kegiatan : KBM ke luar

No.	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Model Komunikasi Schramm/Dialogis	Komunikasi berjalan dua arah	Pada kegiatan belajar di luar kelas ini, murid-murid secara aktif berdialog dan memberikan tanggapan kepada guru secara interaktif. Murid memiliki inisiatif untuk memulai suatu dialog seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Selain itu, tindakan timbal balik juga berupa tanggapan atas tugas yang diberikan atau tuntas dalam melakukan arahan yang diberikan oleh pengajar. Seperti yang terjadi pada pembelajaran kali ini, guru meminta mitra didik untuk membawa

			<p>peralatan yang membantu kegiatan Bersih Pantai dan murid-murid sebagian besar membawanya. Selain itu, arahan guru supaya murid mematuhi peraturan kegiatan yang ada juga dilaksanakan dengan baik</p>
		<p>Komunikasi selalu berkembang dan memperbanyak pengalaman individu pelaku komunikasi</p>	<p>Hari ini murid dan guru belajar mengenai salah satu bagian dari ekosistem laut. Dengan adanya kegiatan belajar bersama di luar, terjadi sebuah kolaborasi untuk akhirnya memiliki pemahaman yang sama. Dalam hal ini, murid-murid belajar mengenai konservasi penyu dan dampak dari sampah di sekitaran pantai. Dalam pembelajaran tersebut, guru mengajak murid untuk berdiskusi dan meminta mitra didik untuk menyebutkan hal-hal yang disadari saat melakukan Bersih Pantai. Hasil dari diskusi menimbulkan kesadaran dan perspektif yang sama atau disamakan antara murid dengan murid atau murid dengan guru. Lewat belajar bersama, murid dan guru selaku pelaku komunikasi memiliki pengalaman yang sama</p>

		Komunikasi dialogis memberikan fungsi penjelasan, perkiraan, pandangan, dan rancangan/strategi	dengan komunikasi dua arah, murid mengerti dengan maksud pembelajaran dan tujuan kegiatan. Siswa dengan lebih terarah membuat strategi dalam melihat masalah dan rancangan kegiatan. Juga melibatkan kolaborasi orang tua untuk menciptakan kedialogisan tsb
2	Lateral thinking / <i>Nggiwar</i>	Berusaha memecahkan masalah dalam cara lateral yang melatih EKI yang efektif dan bermanfaat dalam menjalani kehidupannya dan melakukan refleksi	beberapa anak berkreasi untuk memudahkan mereka bersih pantai. Seperti: ada yang membuat capitan untuk mengambil sampah dengan menggunakan kayu bekas yang diikat, murid membuat kesepakatan kelas di luar berdasarkan kondisi yang ada
		Murid memahami apa yang menjadi inti persoalan dan dan apa yang ditanyakan yang dibersamai pemahaman terhadap fenomena	Dalam kegiatan konservasi penyu, terdapat fasilitator yang menanyakan bahaya sampah plastik terhadap kehidupan biota laut. Mereka yang mengetahuinya memberikan jawaban
		Guru menjadi fasilitator dalam pencarian dan pengembangan	Guru mengajak murid KBM ke Pantai untuk melihat dan belajar langsung tentang lingkungan laut
3	Komunikasi pendidikan	Komunikasi membantu mewujudkan nilai kelompok. membangun kualitas output, dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran	nilai religiusitas YB Mangunwijaya yang tertuang dalam "mencintai makhluk hidup dan lingkungan" diwujudkan dalam komunikasi pendidikan.

			dengan terlibat dalam pembelajaran luar kelas, secara reflektif membuat siswa sadar bahwa mereka hidup bersama lingkungan dan makhluk hidup. Bahkan hal yang berbeda dengan pikiran imajinatifnya membuat mereka belajar untuk saling menghargai
		Komunikasi pendidikan menganggap penting model komunikasi, sumber belajar, pemanfaatan multimedia, literasi media dan informasi	proses belajar adalah dimanapun mereka berada. Tidak pernah dikatakan bahwa belajar berada dalam konteks ruang kelas. Pembelajaran luar kelas menjadi sumber belajar yang mudah dimengerti dan konkret.
		Pengajar dan mitra didik memiliki keterbukaan perasaan dan pikiran	tidak ada rasa canggung yang dirasakan oleh peneliti. Mereka terlihat seperti layaknya teman bahkan dengan orang tua merasa ringan hati untuk mendiskusikan banyak hal dan mengkonfirmasi informasi yang telah didapatnya
4	Pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya	Sekolah beriklim solodartas dan kekeluargaan. Guru adalah bapak, ibu, kakak, sahabat. Murid adalah anak, teman, sahabat.	Peneliti tidak merasakan ada jarak di antara murid dan guru. Terlihat dari cara murid mengajak gurunya berbicara tanpa rasa takut. Seperti berbincang dengan temannya sendiri. Adapaun guru juga bercanda gurau dengan muridnya. Saat KBM ke Pantai Samas, guru ditemani oleh beberapa guru lain sebagai

			pendamping siswa, hal sama pun peneliti rasakan. Yaitu murid tidak sungkan berkomunikasi dengan guru.
		Pemahaman, dialog, cara belajar siswa aktif, bernuansa keluarga	Pembelajaran dan dialog dirasakan peneliti sebagai suatu yang luwes.
		Guru mengedepankan faktor kemanusiaan dan yakin bahwa tidak ada mitra didik yang bodoh dan malas, tidak menghina dan meremehkan murid	Di dalam pembelajaran, peneliti menyadari ada siswa yang sering bertanya di luar konteks pembelajaran dan bertanya dengan pertanyaan yang teman-temannya sudah tahu. Namun guru bersedia menjelaskan kembali sampai murid paham.  Pendapat atau ide yang disampaikan selalu didengar. Bila ada yang tidak relevan, guru mengarahkan kembali.
		Kepentingan dan pemekaran diri si anak menjadi yang diabdikan nomor satu	Guru melaksanakan KBM ke luar kelas dengan bekerjasama dengan tim konservasi penyu di Pantai Samas. Dari pihak tim konservasi, ada perwakilan yang memberikan penjelasan mengenai kehidupan penyu.
		Guru tidak memaksa namun menstimulasi, memupuk, memperteguh, dan membimbing mitra didik	Sebelum memberikan penjelasan mengenai ekosistem laut, guru mempersilakan murid menceritakan persepsi masing-masing

		<p>mengenai kehidupan yang ada di laut. Karena berkenaan dengan konservasi penyu, guru bertanya kepada murid tentang apa yang mereka pikirkan tentang penyu dan kehidupan laut yang berkita. Murid banyak yang menjawab. Terlihat saat guru menjelaskan kepada murid, ia sudah memiliki pemahaman dan preferensi yang berbeda dengan murid. Akan tetapi guru membiarkan murid bercerita dan memperkaya informasinya terlebih dahulu untuk memupuk dan menstimulasi daya pikirnya.</p>
	<p>Memadukan ajrih dan asih</p>	<p>guru memiliki kedekatan dengan murid dan bertutur dengan lembut. Namun juga melakukan mode serius disaat yang diperlukan. Walaupun begitu, tetap disampaikan dengan lembut. Saat muridnya ramai guru melakukan komunikasi asertif namun tidak dengan memberi ancaman atau membentak. Guru tegas dengan cara menyampaikan maksudnya secara jelas dengan mengatakan “Teman-teman, bapak ingin memelankan suara, mari kita tenang dulu”</p>

		<p>Guru mengupayakan sekolah menjadi tempat dan waktu yang menggembirakan sekaligus tidak kurang dalam memuji murid</p>	<p>Peneliti sering mendengar guru menyampaikan pujiannya terhadap murid. Seperti saat ada siswa yang membawa capitan pengambil sampah, guru langsung memberikan ekspresi suka gembira sambil berkata “Wah <i>nggiwar</i> banget”, “keren”</p> <p>guru banyak memuji murid yang berani untuk kotor kotoran dalam bersih pantai. Juga mengeksiskan mereka yang berani berkreasi. Dalam pembelajaran ini, banyak potret menyenangkan (senda gurau, tersenyum, menyampaikan pendapat dengan excited)</p>
		<p>Murid dapat menjadi pribadi yang saling solider, menolong, dan memajukan diri tanpa menjatuhkan dan menjelekkannya</p>	<p>Solidaritas antara para murid baik yang cerdas dan yang lambat. Dalam pembelajaran ke luar kelas, ada murid yang membantu guru untuk menenangkan murid yang hiperaktif dan kebingungan. Murid selalu berbaur dengan sesama. Membantu teman yang terlihat kesusahan</p>
		<p>Murid sendirilah yang ingin maju dan cerdas</p>	<p>murid banyak KEPO dan bertanya mengenai suatu materi pembelajaran</p>
		<p>Proses belajar melibatkan seluruh pancaindra</p>	<p>KBM ke luar memberikan ruang untuk anak mengalami</p>

			proses belajar secara langsung yang melibatkan panca indranya
		Pengajaran merupakan proses berdialog, bercerita, bersama-sama bermain dan menyelidik	KBM ke luar menjadi sarana untuk mengalami proses belajar bersama. Bermain dan bercerita bersama di pantai
		Mitra didik mampu dan berani bertanya	Saat guru dan tim konservasi penyus menjelaskan mengenai kehidupan laut, murid mendengarkan dan berani bertanya
5	Pemekaran diri anak (7 modal dasar)	Mitra didik mampu mengenali kepandaian, keterampilan, dan kerajinan	Ada murid yang senang dengan game. Untuk membuat proyek kelasnya, ia mengumpulkan sampah untuk menjadi barang dalam pembuatan proyeknya
		Mitra didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing tertentu	Murid berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
		Mitra didik memiliki penguasaan orientasi diri	ada yang sangat senang dengan laut dan menjadikan barang bekas menjadi bahan olahan untuk dijadikan projek pembelajaran
		Mitra didik mampu menggunakan logika kuantitatif	Membuat karya dengan perhitungan
		Mitra didik menangkap dunia perkakas, piranti, alat fisik.	anak-anak menggunakan perkakas atau piranti untuk membantu kegiatan bersih pantai. Ada yang sudah menyiapkan dari rumah, ada yang mempersiapkannya di tempat

		Mitra didik belajar bekerjasama, membentuk tim dan berorganisasi.	dalam bersih pantai dan konservasi penyu, dibagi dalam beberapa kelompok acak. Tanpa mempermasalahkan siapa yang menjadi bagian anggota timnya, mereka excited untuk mencari solusi dari apa yang sedang dihadapinya. Bahkan saat harus disatukan dengan orang asing, mereka tidak berkeberatan bahkan inisiatif mengajak berkenalan
		Mitra didik memiliki jiwa yang sehat dalam badan yang sehat	Sering melakukan olahraga bersama dan menggunakan alat olahraga yang disediakan sekolah. Peneliti melihat mereka juga aktif bermain, menari bersama temannya, bahkan ada yang membawa bola sepak bola kemana-mana.

Waktu : Selasa, 6 Juni 2023

Tempat : SDEM

Kegiatan : KBM di kelas

No.	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Model Komunikasi Schramm/Dialogis	Komunikasi berjalan dua arah	Murid dan guru saling mendengarkan dan saling bercerita
		Komunikasi selalu berkembang dan memperbanyak pengalaman individu pelaku komunikasi	Guru meminta murid untuk saling bercerita mengenai apa yang mereka temukan saat KBM ke laur

		Komunikasi dialogis memberikan fungsi penjelasan, perkiraan, pandangan, dan rancangan/strategi	Dari cerita murid, guru memberikan pengarahan terhadap tema belajar yang dilaksanakan. Guru menyambungkan dengan pertanyaan mengenai KBM ke luar di pantai
2	Lateral thinking / <i>Nggiwar</i>	Berusaha memecahkan masalah dalam cara lateral yang melatih EKI dan refleksi	Ada yang melakukan refleksi terhadap KBM di pantai untuk menjadi proyek pembelajarannya
		Berusaha memecahkan masalah dalam cara lateral yang melatih EKI yang efektif dan bermanfaat dalam menjalani kehidupannya dan melakukan refleksi	Dari KBM ke luar, ada murid yang mengakui bahwa dirinya baru pertama kali memegang penyu dan tahu bagaimana melepaskan tukik di laut beserta kondisi yang mendukung pelepasan penyu di laut
		Murid memahami apa yang menjadi inti persoalan dan dan apa yang ditanyakan yang dibersamai pemahaman terhadap fenomena	Guru bertanya kepada murid mengenai kendala yang dihadapi saat KBM di luar. Banyak yang menjawab bahwa mereka sedih karena tukiknya tidak banyak berjalan dan sampai di laut.
		Guru menjadi fasilitator dalam pencarian dan pengembangan	Pada pembelajaran hari ini, menyambung paparan di atas, kemudian guru bertanya alasan mengapa tukik tidak mau jalan. Murid memberikan jawaban yang mereka tahu. Pertanyaan guru menjadi fasilitas untuk murid mengingat kembali pembelajarannya yang

			sudah dilaksanakan dan mengembangkan informasi yang sudah diketahui murid
3	Komunikasi pendidikan	Komunikasi membantu mewujudkan nilai kelompok, membangun kualitas output, dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran	Dengan belajar di pantai dan kemudian dilanjut dengan pembelajaran di kelas yang masih relevan dengan pembelajaran sebelumnya, peneliti melihat bahwa terdapat nilai EKI yang diterapkan oleh guru dan murid.
		Komunikasi pendidikan menganggap penting model komunikasi, sumber belajar, pemanfaatan multimedia, literasi media dan informasi	Guru memanfaatkan sumber belajar secara langsung dan berkomunikasi dialogis dengan muridnya
		Pengajar dan mitra didik memiliki keterbukaan perasaan dan pikiran	Guru dan murid saling terbuka dan sharing mengenai perasaan dan pikirannya. Ada murid yang saat dia kebingungan, mengajak diskusi guru tersebut untuk memecahkan masalah. Adapun murid yang mengundang temannya yang jajan menggunakan plastik dan mengajak berdiskusi
4	Pendidikan pemerdekaan YB Mangunwijaya	Sekolah beriklim solodaritas dan kekeluargaan. Guru adalah bapak, ibu, kakak, sahabat. Murid adalah anak, teman, sahabat.	Saat murid mengadu pada guru tanpa ada rasa canggung, peneliti melihat bahwa murid menganggap dirinya dekat dengan guru
		Pemahaman, dialog, cara belajar siswa aktif bernuansa keluarga	Setiap murid diberi kesempatan bercerita

		Guru mengedepankan faktor kemanusiaan dan yakin bahwa tidak ada mitra didik yang bodoh dan malas, tidak menghina dan meremehkan murid	Cerita setiap murid didengarkan dengan seksama oleh guru dan guru memberikan tanggapan
		Guru tidak memaksa namun menstimulasi, memupuk, memperteguh, dan membimbing mitra didik	Saat ada murid yang mengeluh tetnang temannya yang jajan menggunakan plastik, guru tidak langsung memberikan solusi, namun mempersilakan mereka untuk memberikan tawarannya sendiri. Guru menganggap kegelisahan muridnya adlaah suatu hal yang baik
		Memadukan ajrih dan asih	
		Guru mengupayakan sekolah menjadi tempat dan waktu yang menggembirakan sekaligus tidak kurang dalam memuji murid	Guru memuji kembali murid yang membaca capitan untuk mengambil sampah. Selain itu guru aktif memberikan validasi terhadap perasaan yang dirasakan oleh muridnya saat sedih tukiknya tidak bisa sampai di laut.
		Murid dapat menjadi pribadi yang saling solider, menolong, dan memajukan diri tanpa menjatuhkan dan menjelekkkan temannya	Murid lain memberikan kesempatan temannya yang banyak bertanya. murid juga memberikan saran kepada temannya yang bingung dengan pertanyaan gurunya
		Murid sendirilah yang ingin maju dan cerdas	Guru lebih banyak mengarahkan siswa dalam berpikir ketimbang mendikte

		Proses belajar melibatkan seluruh pancaindra	Guru mengajak murid berefleksi dan menuliskannya ke dalam buku
		Pengajaran merupakan proses berdialog, bercerita, bersama-sama bermain dan menyelidik	Dari apa yang diceritakan murid, guru mengembangkannya menjadi cerita yang dekat dengan tema belajarnya. Melalui pertanyaan, muncul dialog lagi untuk belajar
		Mitra didik mampu dan berani bertanya	Murid tidak sungkan untuk bertanya
5	Pemekaran diri anak (7 modal dasar)	Mitra didik mampu mengenali kepandaian, keterampilan, dan kerajinan	Ada yang sangat suka menggambar
		Mitra didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing tertentu	Murid menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa
		Mitra didik memiliki jiwa yang sehat dalam badan yang sehat	Di saat istirahat, murid bermain dan berolahraga bersama teman-temannya.

Waktu : Kamis, 8 Juni 2023

Tempat : SDEM

Kegiatan : Festival Literasi 5B

No.	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Model Komunikasi Schramm/Dialogis	Komunikasi berjalan dua arah	Guru dan murid saling bercerita dan mendengarkan
		Komunikasi selalu berkembang dan memperbanyak pengalaman individu pelaku komunikasi	Guru memberikan kesempatan murid untuk bercerita mengenai karyanya dan murid lain mendengarkan, guru pun mendengarkan

		Komunikasi dialogis memberikan fungsi penjelasan, perkiraan, pandangan, dan rancangan/strategi	Dengan dua arah, murid bisa menjelaskan apa yang menjadi karyanya, dan guru bisa menanggapi. Jika ada hal yang bisa dijadikan pembelajaran bersama, guru akan memberi penjelasan lebih mengenai tema belajarnya.
2	Lateral thinking / <i>Nggiwar</i>	Berusaha memecahkan masalah dalam cara lateral yang melatih EKI dan refleksi	Murid kelas 5B mengadakan Festival Literasi dan menunjukkan karya-karyanya.
		Berusaha memecahkan masalah dalam cara lateral yang melatih EKI yang efektif dan bermanfaat dalam menjalani kehidupannya dan melakukan refleksi	Adapun karya yang dibuat oleh murid bersifat sebagai kritis sekaligus ajakan untuk lebih peduli terhadap lingkungan.
		Murid memahami apa yang menjadi inti persoalan dan dan apa yang ditanyakan yang dibersamai pemahaman terhadap fenomena	Ada karya seorang murid yang menganalogikan dampak dari pembuangan sampah yang sembarangan melalui proyeknya.
		Guru menjadi fasilitator dalam pencarian dan pengembangan	Peneliti mengetahui bahwa ada karya dari murid yang hadir bersama narasi mengenai hewa purba karena sudah berdiskusi dengan gurunya
3	Komunikasi pendidikan	Komunikasi membantu mewujudkan nilai kelompok. membangun kualitas output, dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran	Dalam proses pembuatan proyek, guru menanyai progres mereak dan bertanya apakah ada kesulitan atau tidak.

		Komunikasi pendidikan menganggap penting model komunikasi, sumber belajar, pemanfaatan multimedia, literasi media dan informasi	Proyek turut menjadi media dalam belajar bersama
		Pengajar dan mitra didik memiliki keterbukaan perasaan dan pikiran	Saat kelas berakhir, terlihat kedekatan guru dan murid saat mereka berpisah. Ada yang menangis, ada yang memeluk erat, ada yang menyampaikan bahwa dirinya ingin bertemu dengan guru tersebut di tahun ajaran barunya.
4	Pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya	Sekolah beriklim solodartitas dan kekeluargaan. Guru adalah bapak, ibu, kakak, sahabat. Murid adalah anak, teman, sahabat.	Guru menjadi sahabat bagi muridnya. Peneliti melihat saat perpisahakan kelas, suasana haru menyelimuti perpishaan tersebut. Menandakan bahwa guru tersebut membekas baik di hati muridnya
		Pemahaman, dialog, cara belajar siswa aktif bernuansa keluarga	Saat belajar, guru tidak mengatur cara duduk siswanya. Ada yang lesehan juga diperbolehkan.
		Guru mengedepankan faktor kemanusiaan dan yakin bahwa tidak ada mitra didik yang bodoh dan malas, tidak menghina dan meremehkan murid	Semua proyek siswa diapresiasi guru sebagai suatu karya yang positif.
		Memadukan ajrih dan asih	Saat kelas ramai, guru menyampaikan bahwa dirinya tidak ingin berteriak dan mengajak tenang muridnya.

		Murid dapat menjadi pribadi yang saling solider, menolong, dan memajukan diri tanpa menjatuhkan dan menjelekkannya	Saat tutup Festival Literasi, semua murid bekerjasama untuk menolong dan merapikan kelas
		Murid sendirilah yang ingin maju dan cerdas	Keinginan murid dalam belajar diapresiasi guru dan dipersilakan untuk dikembangkan sesuai dengan kesukaannya masing-masing
		Proses belajar melibatkan seluruh pancaindra	Hasil belajar diproyeksikan ke dalam proyek kelas
		Pengajaran merupakan proses berdialog, bercerita, bersama-sama bermain dan menyelidik	Proses berdialog tergambar dari proyek siswa
		Mitra didik mampu dan berani bertanya	Murid berani bertanya kepada guru
5	Pemekaran diri anak (7 modal dasar)	Mitra didik mampu mengenali kepandaian, keterampilan, dan kerajinan	Murid membuat game tentang sampah
		Mitra didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing tertentu	Berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa
		Mitra didik memiliki penguasaan orientasi diri	Murid yang senang membuat game, menjadikan tema belajarnya menjadi game buatannya
		Mitra didik mampu menggunakan logika kuantitatif	Ada yang membuat proyek aquarium dan menjual ikan-ikan aquariumnya
		Mitra didik menangkap dunia perkakas, piranti, alat fisik.	Murid tahu bagaimana menggunakan piranti kelas dan rumahnya. Dalam karyanya, beberapa piranti diperlihatkan siswa sebagai sesuatu yang

			mendukung pembuatan proyeknya
		Mitra didik belajar bekerjasama, membentuk tim dan berorganisasi.	Saat tutup Festival Literasi, semua murid bekerjasama untuk menolong daan merapikan kelas
		Mitra didik memiliki jiwa yang sehat dalam badan yang sehat	Murid mampu mengangkat piranti kelas

